

Salah satu

Abdul Moes

Novel ini memperlihatkan benturan kebudayaan, yaitu nilai-nilai tradisi dan modern, nilai-nilai Timur dan Barat. Kini ia menemukan relevansi barunya ketika kebudayaan Barat kian nyata menghegemoni kebudayaan kita.

Jamal D. Rahman, Pemred Majalah Horison

Salah Asuhan

Salah Asuhan

Penulis: **Abdoel Moeis**

Penyunting: **Tim Editor Balai Pustaka**

Desain Isi: **Pambudi Utomo**

Desain Sampul: **Tim Desain Balai Pustaka**

Cetakan pertama, 1928

Cetakan keempat puluh, 2010

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

website: www.balaipustaka.co.id

813

Moe
s

Moeis, Abdoel

Salah Asuhan / Abdoel Moeis – cet.
40 – Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

xvi, 336 hlm.; 21 cm. -
(Seri BP no. 985)

1. Fiksi I. Judul II. Seri.

ISBN 979-407-064-5

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Sastra tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial—budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalanannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk

kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di situlah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam *Salah Asuhan*. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandang panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

Maman S. Mahayana

Salah Asuhan, Potret Malin Kundang di Abad 20

Salah Asuhan terbit pertama kali di Balai Pustaka tahun 1928. Secara tematik, novel ini tak lagi memperlmasalahkan adat kolot yang tak lagi sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi coba mengangkat tema pernikahan antarbangsa yang menimbulkan banyak persoalan.

Bersama novel *Sitti Nurbaya*, *Belenggu*, dan *Atheis*, novel ini memperoleh hadiah Tahunan Pemerintah tahun 1969. Pada tahun 1972, Asrul Sani mengangkat novel ini ke layar lebar dengan Dicky Zulkarnain sebagai pemeran Hanafi.

Maman S. Mahayana dalam *Ringkasan dan Ulasan Novel Modern Indonesia* (Gramedia, 2007: 20) mengungkapkan, “Menurut Liang Liji, *Salah Asuhan* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Cina dan menjadi novel terjemahan laris di Tiongkok. Adapun menurut Morimura Shigeru, mahaguru Osaka University of Foreign Studies, Jepang, *Salah Asuhan* juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

Jika dilihat dari struktur formalnya, novel *Salah Asuhan* boleh jadi tidaklah terlalu istimewa. Namun, apabila ditinjau dari segi konflik sosial yang diangkat dalam novel ini, Abdul Muis dapat dikatakan sebagai pembaharu di masa itu. Saat banyak penulis berusaha mengejar *Sitti Nurbaya* yang kritis terhadap adat-istiadat yang berlaku ketika itu, Abdul Muis

justru mengkritik mentalitas kaum muda yang silau dengan budaya Barat.

Abdul Muis memulai novel ini dengan dialog antara Hanafi dan Corrie di sebuah lapangan tenis di Solok. Corrie meyakinkan Hanafi bahwa adat serta kebudayaan Barat dan Timur berbeda. Namun, Corrie tidak memandang perbedaan itu sebagai alasan untuk saling merendahkan satu sama lainnya. Ia sangat menghormati adat dan budaya Hanafi. Melalui dialog itu, ia seolah ingin melatakan Barat pada satu kutub dan Timur di kutub lainnya. Adat keduanya tak mungkin dipertemukan. Hal ini disadari oleh Corrie sehingga meski ia memilih menginjakkan kakinya di kutub Barat, ia tetap menghormati adat Timur (khususnya Minangkabau) tempat ia tinggal.

“Tidak, hanya ... engkau bujang, aku gadis, sesama manusia kita telah menetapkan pelbagai undang-undang yang tidak tersurat, tetapi harus diturut oleh sekalian manusia dengan tertib, kalau ia hendak hidup aman di dalam pergaulan orang yang memakai undang-undang itu.”

Dari kutipan di atas, ia seolah ingin mengatakan pada Hanafi, “di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung”. Sikapnya itu berlainan dengan Hanafi yang melecehkan adat dan budayanya sendiri. Bahkan setiap kali Corrie menyebut Hanafi Bumiputra, ia tersinggung.

“Aku tahu betul, bahwa aku hanyalah bumiputra saja, Corrie! Janganlah kau ulang-ulang juga.”

Sikap Hanafi itu tidak saja disebabkan oleh pendidikan ala Eropa yang ditempuhnya di Betawi, tetapi dikarenakan ia jatuh cinta pada Corrie. Saat Corrie menceritakan hubungannya

dengan Hanafi pada Tuan de Bussee, ayah Corrie itu menentang hubungan mereka. Meski ia sendiri menikahi gadis pribumi.

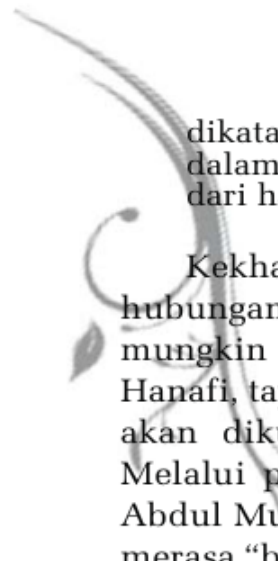
“Kawin campuran itu sesungguhnya banyak benar rintangannya, yang ditimbulkan oleh manusia juga Corrie! Karena masing-masing manusia dihinggapi oleh suatu penyakit kesombongan bangsa. Sekalian orang, masing-masing dengan perasaannya sendiri, menyalahi akan bangsanya, yang menghubungkan hidup kepada bangsa yang lain, meskipun kedua orang menjadi suami-istri itu sangat berkasih-kasihan.”

Masalah “kesombongan bangsa” yang dikatakan oleh Tuan de Bussee inilah membuat ia menentang perkawinan campur. Namun, mengapa ia yang seorang indo Prancis menikah dengan wanita bumiputra? Du Bussee menjelaskan mengapa pernikahan campurnya dengan ibu Corrie yang berasal dari Indonesia tidak bermasalah:

“Orang Barat datang kemari, dengan pengetahuan dan perasaan, bahwa ialah yang dipertuan bagi orang sini. Jika ia datang ke negeri ini dengan tidak membawa nyonya sebangsa dengan dia, tidak dipandang terlalu hina, bila ia mengambil “nyai” dari sini. Jika “nyai” itu nanti beranak, pada pemandangan orang Barat itu sudahlah ia berjasa besar tentang memperbaiki bangsa dan darah di sini.”

Namun, pandangan orang Barat itu menjadi berbeda, apabila ada wanita Eropa yang dinikahi oleh bumiputra. Hal itu akan menjadi masalah besar seperti perkataan Tuan du Busse di bawah ini:

“Tapi lain sekali keadaannya pada pertimbangan orang Barat itu, kalau seseorang nyonya Barat sampai bersuami, bahkan beranak dengan orang sini. Terlebih dahulu nyonya itu dipandang seolah-olah sudah menghinakan dirinya sebagai bangsa Barat; dan



dikatakan sudah “membuang diri kepada orang sini. Di dalam undang-undang negeri ia pun segera dikeluarkan dari hak orang Eropa.”

Kekhawatiran itulah yang membuat de Bussee menentang hubungan anaknya dengan Hanafi. Secara pribadi, Ia sendiri mungkin tidak bermasalah dengan pernikahan Corrie dan Hanafi, tapi jika hal itu dilakukan, baik Hanafi maupun Corrie akan dikucilkan dari pergaulan kaumnya masing-masing. Melalui perkataan tokoh Tuan de Bussee tersebut, agaknya Abdul Muis hendak mengkritik sikap orang-orang Barat yang merasa “bahwa ialah yang dipertuan bagi orang sini” sehingga memandang rendah bumiputra.

Corrie pun menyadari perbedaan antara dirinya dengan Hanafi. Sebelum ia pergi ke Jakarta meninggalkan Hanafi, ia mengirimkan sepucuk surat kepada Hanafi. Ia meminta Hanafi untuk memutuskan pertalian dengan dirinya.

Keputusan Corrie itu membuat Hanafi kecewa. Ia merasa dipermainkan oleh Corrie. Hanafi jatuh sakit. Pada ketika itulah ibunya mendesak agar Hanafi bersedia menikah dengan Rapih, anak mamaknya, Sutan Batuah. Ibunya juga menerangkan bahwa selama ia menempuh pendidikan di Betawi, mamaknya itu yang telah berjasa membiayai dirinya. Utang emas dibayar emas, utang uang dibayar uang, utang budi dibayar dengan budi, begitulah menurut ibunya. Akhirnya, desakan ibunya itu diterimanya jua dengan ketentuan bahwa Rapih tak akan dapat mengharapkan liefde (cinta). Rapih diterimanya hanya untuk menjalankan plisht (kewajiban) semata.

Setelah menikah, Hanafi memperlakukan Rapih tak ubahnya dengan babu saja. Kepada teman-temannya, Rapih selalu dijelek-jelekkan. Bahkan, anak yang lahir dari pernikahan mereka, Syafei, tak pernah diperhatikannya. Rapih selalu menjadi tumpahan segala kemarahannya. Ibunya berusaha

menasihati Hanafi. Namun, Hanafi menanggapinya dengan cemoohan. Pada ketika itulah, seekor anjing gila menggigit lengan Hanafi.

Dokter yang memeriksa Hanafi, menyarankan agar ia segera dibawa ke Betawi. Pengharapannya pada Corrie pun muncul kembali. Sebuah peristiwa terjadi. Corrie mengalami kecelakaan, dan secara kebetulan, Hanafi yang tengah berada di Betawi itu, menolong dirinya. Saat Corrie menanyakan kabar istrinya, Rapih, Hanafi malah menjelek-jelekan ibu serta mamaknya. Ia menganggap pernikahan dengan Rapih kesalahan ibu dan mamaknya itu. Rapih pun tak luput dari serapah Hanafi. Ia mengatakan bahwa istrinya itu bodoh, takut Belanda, dan sebagainya. Corrie termakan perkataan Hanafi. Dan demi kebaikan Rapih, Corrie berpendapat sebaiknya Hanafi segera menceraikannya.

Pertemuan itu membuat Hanafi memutuskan untuk tinggal di Betawi. Ia menyampaikan maksudnya pada ibunya melalui surat. Bersama dengan surat itu, ia kirimkan pula surat cerai untuk Rapih. Ia juga mengatakan bahwa dirinya telah mengajukan permohonan persamaan haknya dengan orang Eropa. Setelah putusan keluar, ia menggunakan nama Christiaan Han. Sekarang ia telah sederajat dengan Corrie.

Namun, justru Corrie yang mengalami kebingungan. Rencana pernikahannya dengan Hanafi mendapat tentangan dari teman-teman sebangsanya. Mereka pun melangsungkan pernikahan secara diam-diam. Sayangnya, pernikahan itu diketahui oleh teman-teman mereka. Corrie dikucilkan oleh teman-teman Eropanya, begitu pula dengan Hanafi dijauhi oleh teman-teman sebangsanya.

Kehidupan rumah tangga Hanafi dengan Corrie bagai bara api. Puncaknya adalah ketika Hanafi menuding istrinya berselingkuh. Corrie yang tak terima tudingan Hanafi, memilih

bercerai dan pergi ke Semarang. Hanafi menyusul istrinya ke Semarang, tetapi ia Corrie tetap pada pendiriannya. Tak lama setelah itu, Corrie meninggal dunia karena penyakit kolera yang kronis.

Perasaan menyesal membuat Hanafi kembali jatuh sakit. Dalam kebingungannya, ia pulang ke kampungnya. Ia ingin sekali bertemu dengan anaknya, Syafei. Namun, mertua dan istrinya itu membawa anaknya ke Bonjol setelah mengetahui kepulangan Hanafi. Hanafi mengalami goncangan jiwa. Kerjanya hanya bermenung-menung saja. Akhirnya, ia bunuh diri dengan minum racun sublimat. Ketika hendak dikubur, orang-orang bingung harus menguburkannya di mana, sebab ia telah “masuk Belanda”. Menurut Tuan Demang, mayatnya harus dikubur di pemakaman orang Belanda di kota Solok. Atas kesepakatan ninik mamak yang menurut hak syara dan adat di muka Tuan Asisten Residen, mayat Hanafi dapat dikubur di pemakaman orang kampung saja.

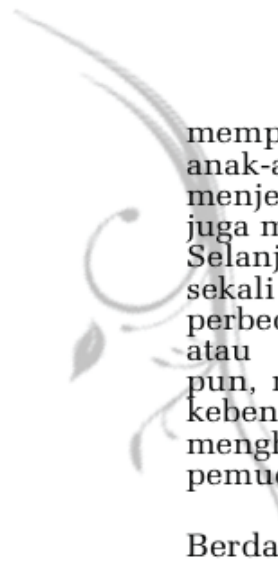
Sayangnya, dalam novel ini tidak digambarkan prihal kehidupan Hanafi, ketika bersekolah di Betawi dan tinggal bersama keluarga Belanda sehingga sulit bagi kita mengetahui, apakah kedua lingkungan itu yang telah membentuk watak Hanafi. Padahal, lingkungan itu yang dianggap sebagai sumber “salah asuh” jika kita menilik judul pada bab tiga tersebut, Bukan Salah Bunda Mengandung. Pengarang hanya menyuguhkan kepada pembaca dampak dari pergaulan Hanafi dengan kebudayaan Belanda, melalui sikap negatif Hanafi terhadap adat kaumnya. Namun, jika dilihat dari sikap Corrie dengan Tuan de Bussee, sepertinya sulit mengatakan bahwa keluarga Belanda tempat dia menumpang saat di Betawi itulah, yang telah mengubah perilaku Hanafi menjadi kebelanda-belandaan.

Lalu lingkungan mana yang telah melakukan “salah asuh” terhadap Hanafi sehingga tokoh ini mengalami kejatuhan karena perilakunya? Ibunya yang seorang berada membiayai pendidikan anaknya sampai ke Betawi dan menitipkan anaknya pada keluarga Belanda yang patut-patut. Alasan ibunya melakukan hal itu, “*supaya anaknya menjadi orang pandai, melebihi kaum keluarganya di kampung*”. Bahkan di bagian penutup novel ini, digambarkan ibunya sebagai “*orang peramah dan arifbijak sana*”. Fakta tersebut menjelaskan pada kita bahwa Hanafi bukanlah korban pendidikan ala Belanda, dan tentu bukan pula korban salah asuh ibunya.

Perilaku Hanafi itu sesungguhnya disebabkan oleh *culture shock* (kaget budaya). Hanafi yang bersekolah dan tinggal di lingkungan Belanda merasa dirinya telah menjadi bagian dari orang Belanda. Sampai-sampai ia mengajukan surat permohonan persamaan hak dengan bangsa Eropa.

Hanafi adalah potret pemuda pada masa itu yang mengalami kaget budaya, ketika masuk ke dalam lingkungan pendidikan Belanda. Mengutip perkataan Abdul Muis dalam artikel “Di Balik Tirai Salah Asuhan” karangan Syafi R. Batuah yang dimuat dalam *Pustaka dan Budaja*, Tahun II/7 (1960), Drs. Lukman Ali dalam bukunya *Unsur Adat Minangkabau dalam Sastra Indonesia 1922—1966* (Balai Pustaka, 1994: hlm 60), mengatakan:

Waktu Abdul Muis menanyakan kepada Balai Pustaka tentang nasib naskah Salah Asuhan ini dalam tahun 1927, ia (Abdul Muis) menjelaskan bahwa naskah tersebut mempunyai tendens “untuk menjaga pemuda-pemuda sebangsa yang mendapat pendidikan Barat supaya tetap bersifat Timur, karena tindakan kebarat-baratan dari sebagian mereka sering mengagetkan keluarga mereka yang sangat kolot (terutama di Sumatra Barat), dan menjadi halangan bagi mereka dalam



memperoleh pendidikan dan pengajaran penting bagi anak-anak mereka. Selain dari itu perkawinan campur menjerumuskan orang Timur ke dalam bencana dan juga menyeret pula perempuan Barat dalam kejatuhan.” Selanjutnya ia mengatakan lagi, “Novel itu sama sekali tidak mengandung maksud memperbesar jurang perbedaan Timur dan Barat, atau merangsang perasaan atau menghina sesuatu Bangsa secara bagaimana pun, melainkan maksud saya hanya untuk menyoroti kebenaran yang nyata dan saya mencoba ikut serta menghindarkan perbuatan kebarat-baratan dari pemuda-pemuda Hindia yang berpendidikan Barat.”

Berdasarkan pengakuan pengarangnya itu, maka jelaslah persoalan yang sesungguhnya hendak diketangkahkan oleh Abdul Muis dalam novel ini, yaitu mentalitas pemuda Indonesia yang mendapat pendidikan Belanda dan hidup dalam pergaulan bangsa Eropa.

Jauh sebelum tokoh Hanafi muncul, kita mengenal sosok Malin Kundang sebagai anak yang durhaka pada orang tua. Kepergian Hanafi ke Betawi untuk menempuh pendidikan di sekolah Belanda, seperti kepergian Malin Kundang yang turut berlayar dengan kapal saudagar dari negeri seberang. Peningkaran Malin Kundang terhadap ibu kandungnya, serupa dengan sikap Hanafi yang mengingkari adat ibunya.

Tokoh Hanafi dalam *Salah Asuhan*, merupakan potret Malin Kundang di abad 20. Persoalan mentalitas anak bangsa yang mudah tergiur budaya Barat dan melupakan budaya aslinya seperti dalam *Salah Asuhan*, masih relevan untuk dibicarakan hingga hari ini. Bukankah persoalan itu yang tengah kita hadapi saat ini?


Denny Prabowo

Gunung Sahari, 10.08.2010

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Salah Asuhan, Potret Malin Kundang di Abad 20.....	vii
Dua Orang Sahabat.....	1
Ayah dengan Anak.....	10
Bukan Bunda Salah Mengandung.....	27
Dalam Kebimbangan.....	38
Dalam Gelombang Perasaan.....	46
Terbang Membubung ke Langit Hijau.....	55
Ibu dengan Anak.....	68
Istri Pemberian Ibu.....	85
Durhaka kepada Ibu.....	96
Bertemu Kembali.....	113
Pertemuan Jodoh.....	127
Istri Pemberian Ibunya.....	141
Melepaskan Kongkongan.....	153
Hidup Bersukaria.....	166
Setelah Menjadi Suami-Istri.....	179
Di dalam Gelombang Kehidupan.....	192
Bercerai.....	202

Menempuh Kehidupan Baru.....	220
Mertua dan Menantu.....	233
Dari yang Gelap kepada yang Terang.....	247
Tali Percintaan.....	266
Bertambah Sempit.....	278
Alam Rasanya.....	278
Setinggi-tinggi Melambung.....	291
Jatuhnya ke Tanah Jua.....	291
Di Jalan Hendak Pulang.....	306
Membayar Utang.....	315
Penutup.....	328
Sastrawan Pahlawan Pergerakan Nasional.....	331



Dua Orang Sahabat

Tempat bermain tenis, yang dilindungi oleh pohon-pohon ketapang sekitarnya, masih sunyi. Cahaya matahari yang diteduhkan oleh daun-daun di tempat bermain itu, masih keras, karena dewasa itu baru pukul tengah lima petang hari.

Setiap petang berkumpullah beberapa orang penduduk Solok yang 'ternama' ke tempat itu buat bermain tenis. Tua-muda, gadis dan nyonya, bangsa Barat dan bangsa Timur sekaliannya bercampur gaullah di sana, buat memuaskan hati, melakukan permainan sport yang makin digemari orang di segenap negeri.

Seorang pun belum ada di tempat permainan tenis, karena kedua anak muda, yang duduk berlindung di bawah pohon yang rimbun menghadapi meja teh dekat permainan itu, belum boleh dikatakan hendak bermain, sebab meskipun mereka masing-masing memakai pakaian tenis, sedang dua buah raket tersandar di kaki kursi, tapi kedua anak muda itu duduk di dalam kebun di sisi sebuah rumah di sebelah tempat bermain tenis itu. Segala sesuatu menunjukkan bahwa mereka berkali-kali belumlah bermaksud hendak bermain.

"Ya, Han!" kata yang seorang, yaitu seorang gadis bangsa Barat yang amat cantik parasnya. Sambil berkata-kata dituangkannya air teh ke dalam dua cangkir yang tersedia.

Disendokkannya gula, dikacau-kacaukannya. "Apalah akan persangkaan orang, bila setiap hari aku datang terdahulu ke tempat bermain ini, sedang datangku itu pun senantiasa ke rumahmu dahulu."

"Segala orang harus menerima baik apa yang hendak dilakukan oleh sesama manusia atas dirinya sendiri," sahut anak muda, yang dinamai Han oleh si gadis tadi, "asal perbuatan itu tidak mengganggu atau merugikan kepada sesama manusia. Bila di dalam segala buatan, kita harus bertanya lebih dahulu kepada orang lain, apakah timbangan atas perbuatan itu, meskipun perbuatan itu tidak mengganggu kesenangannya, niscaya akan menjadi berat kehidupan manusia, Corrie."

"Itu benar, Han! Tapi pada segala pekerjaan ada batasnya. Maka adalah pekerjaan atau perbuatan yang luar biasa, yang tiada galib dilakukan orang, sedang pekerjaan yang disangka tidak mengganggu kesenangan orang lain itu pun boleh jadi akan melanggar peri kesopanan."

"Kesopanan? Apakah perbuatan kita, duduk berhadapan antara satu meter jaraknya, dibatasi oleh meja teh, di tempat terang dan pada waktu yang lazim dipergunakan orang buat berkunjung-kunjungan, boleh dikatakan melanggar peri kesopanan?"

"Tidak, hanya ... engkau bujang, aku gadis, sesama manusia kita telah menetapkan pelbagai undang-undang yang tidak tersurat, tapi yang harus diturut oleh sekalian manusia dengan tertib, kalau ia hendak hidup aman di dalam pergaulan orang, yang memakai undang-undang itu."

"Ah, undang-undang itu, di manakah batasnya? Bangsamu, bangsa Eropa, amat melonggarkan pergaulan laki-laki dengan perempuan. Nyonya yang bersuami sudah galib dibawa-bawa dan dikepit oleh seorang tuan lain, dengan tidak ada undang-undang tersurat atau tidak tersurat yang melarangnya. Itu

tentang pergaulan. Ambillah pula contoh yang lain. Di tanah Arab perempuan menutup badan sampai ke muka-muka, tapi di tanah Amerika banyak benar kota-kota ramai di pantai laut, tempat nyonya dan tuan-tuan berkeliaran saja memakai baju renang, sampai ke rumah-rumah minum. Tetapi lihatlah pula setengah bangsa Barat—jika nyonya rumah berani turun tanah memakai baju piyama, yang nyata lebih menutup kulit dari pakaian dansa, maka nyonya yang berpakaian piyama turun ke tanah itu akan disebutkan 'melanggar adat sopan santun'. Jadi bagiku sungguhlah gelap batas undang-undang kesopanan itu—sebab ia tidak tersurat.”

”Hanafi! Engkau juga yang mulai memperbincangkan tentang adat lembaga serta tertib kesopanan masing-masing bangsa; engkau pun juga yang tak suka mengindahkan atau mengakui atas adanya perbedaan adat lembaga antara bangsa dengan bangsa. Setiap kita bertukar pikiran tentang hal itu, pada akhirnya engkau senantiasa berkecil hati seolah-olah malulah engkau, bahwa engkau masuk golongan Bumiputra, yang kau sangka bahwa aku menghinakannya. Bahwa sesungguhnya kulitku berwarna pula, ibuku perempuan Bumiputra sejati, meskipun diriku masuk pada golongan bangsa Eropa. Dan sementara ... pasal hina-menghina Bumiputra lebih banyak terdengar dari mulutmu sendiri daripada dari mulutku. Kita akan memperkatakan”

”Aku tahu betul, bahwa aku hanyalah Bumiputra saja, Corrie! Janganlah kauulang-ulang juga.”

”Hanafi, Hanafi! Hari ini fiilmu sangat pula susahnyanya. Kalau sifat dan hatimu kurang-kurang kukenal, niscaya akan boleh timbul salah persangkaanku atas dirimu. Tapi dari kecil kita bercampur; dari semasa di bangku sekolah rendah. Jadi fiil tabiatmu sudah jelas benar bagiku. Tenangkanlah dahulu darahmu; dengarkan baik-baik. Kita akan memperkatakan

hal adat lembaga masing-masing bangsa. Tak usahlah kita turut-turut memperkatakan hal pakaian yang digalibkan atau hendak diubah oleh bangsa-bangsa lain di luar kita, karena di negeri mereka masing-masing perkara itu memang sedang menjadi buah perselisihan. Apakah gunanya kita turut-turut memusingkan kepala? Aku tahu buat diriku sendiri, meskipun esok atau lusa di kota Solok ini sudah lazim berjalan berkeliaran memakai baju renang, aku sendiri tidak akan menyertai arus 'mode' yang serupa itu. Tidak, Hanafi—yang menjadi pertikaian tutur bagi kita ialah hal adat lembaga sesuatu bangsa di dalam 'pergaulannya'. Dalam pergaulan bangsaku, bangsa Eropa, sungguh longgarlah pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, sebagai kaukatakan tadi. Tapi sebab sudah 'galib', tidaklah akan cepat orang berbuat fitnah atau menyangka buruk, apabila kelihatan laki-laki bergaul dengan perempuan lain, yang bukan ahli karibnya. Tetapi dalam pergaulan bangsamu, apabila di tanah Sumatra ini, lain keadaannya. Jangankan dengan perempuan lain, dengan ahlinya yang paling karib, sekalipun dengan adik atau kakaknya sendiri, sudah disebut janggal, apabila ia bergaul atau duduk bersenda gurau, bahkan berjalan berdua-dua. Dan buat bersinggungan kulit dengan perempuan lain, kata bangsamu, sudah haram. Tambahan lagi jangan pula akan menyesatkan faham hal pergaulan orang Barat itu. Jika seorang anak muda setiap waktu kelihatan saja bersama-sama dengan seorang gadis, mereka sudah disangka bertunangan, tapi jika pergaulan serupa itu kelihatan dilakukan oleh orang Bumiputra, sembilan puluh sembilan persen di antara bangsanya tentu akan berlancang mulut merendahkan martabat gadis itu. Engkau tahu, Hanafi, betapa rapuhnya nama anak gadis, apalagi di dalam pergaulan bangsamu, bangsa Bumiputra. Dan—meskipun bagaimana jua, kau masih Bumiputra saja, Hanafi."

"Sudah beberapa kali kau menjelaskan benar-benar, bahwa engkau orang Barat, aku hanya orang kulit berwarna saja. Kalau pergaulan kita demikian rintangannya, sebab aku hanya Bumiputra, alangkah baiknya kalau engkau berkata dan berlaku secara terus terang saja, Corrie! Sebagai lakumu selama ini, bagaikan jinak-jinak burung merpati. Kalau engkau—sebenci itu pada bangsa Bumiputra, apakah sebabnya maka kau sudi bergaul dengan aku?"

Sedang berkata demikian, Hanafi bersungut sambil membuka sehelai surat kabar, yang terletak di atas meja, seolah-olah hendak membaca.

Corrie meraba tangannya yang sedang menggenggam surat kabar itu dan dengan senyum yang amat manis, yang menimbulkan cawak pada pipi kirinya, berkatalah ia, "Hai, Hanafi! Apakah engkau hendak menunjukkan, bahwa surat kabar itu lebih mengikat hatimu daripada keadaanmu di sini?"

Sejurus lamanya Hanafi memandang dengan hati berahi kepada nona yang cantik itu, yang dengan senyumnya seolah-olah hendak menunjukkan dan melemahkan hati manusia yang sekeras-kerasnya.

Bahwa sesungguhnya Corrie du Bussee yang amat molekul parasnya pada hari itu luar biasa dari pemandangan. Baju tenis dari benang wol merah tua, merapat lekatnya di badan lampai dan menunjukkan raut tubuhnya bagai digambar sangkir sari, jangan bagaikan kulit langsung; sedang tangkuk rambutnya yang menutup kepala, hampir-hampir tak kuasa menahan rambut hitam dan keriting dari andamannya. Beberapa helai rambut itu keluarlah juga dari genggam tangan sutera, hingga berjurai-jurai pada pipi dan batang lehernya yang sangat permai itu. Maka segala keindahan itu disertai pula dengan

tingkah dan laku simpul-simpul yang tak dapat tiada akan membawa hanyut bagi laki-laki.

Hanafi pun tak dapat meneruskan komidinya sebagai orang bersungut.

Setelah ia memandang sejurus lamanya pada mata gadis yang sedang membujuknya itu, maka digenggamnyalah dengan kelima jarinya tangan Corrie yang sedang meraba tangannya itu, diciumnya punggung tangan si gadis itu.

Sebagai disengat kalajengking, demikian cepat Corrie merentakkan tangannya dari genggamannya Hanafi; dan dengan senyum yang amat manis ia membuang sudut matanya arah ke tempat permainan tenis.

Hanafi, yang berasa naik darahnya, karena pengharapannya sudah sia-sia, melihat pula ke arah pemandangan sudut mata itu, lalu turunlah darahnya seketika, karena kelihatan olehnya Tuan dan Nyonya Brom, administratur Afdelingsbank, bersama-sama datang menuju ke tempat bermain tenis itu.

"Ah, ah! Burung merpati dua sejoli!" kata Nyonya Brom dari jauh sambil tertawa dan mengacu-acukan raketnya kepada anak muda itu, "A, ya, muda sama muda!"

"Ya," kata Hanafi, sambil tertawa, sedang muka Corrie sekonyong-konyong kelihatan merah warnanya, "sepadan benar dengan Corrie perbandingan nyonya dengan merpati itu. Dilihat rupanya jinak, serentang lengan kalau hendak dicapai—terbanglah ia."

"*Had je me maar!*" kata Corrie lalu menunjukkan pula cawak pada pipi kirinya.

"Mudah dapat, mudah lepasnya," kata Nyonya Brom, "harga burung gereja hanya lima sen, sebab terlalu jinak dan mudah diperoleh, tapi harga burung cenderawasih patut setimbang dengan emas."

Sementara itu, Corrie dan Hanafi sudah berjabat tangan dengan kedua suami-istri itu. Nyonya Brom bertanya sambil bersenda. "He, Corrie! Burung gereja atau burung cenderawasihkah engkau?"

"Burung garuda, Nyonya!"

"Burung garuda belum tentu di dunia ini, Corrie!" kata Tuan Brom pula, "Dan jikalau sekiranya ia ada, sudah tentu sebagai kami manusia biasa saja, yaitu Tuan Hanafi dan saya, dan kawan-kawan kita yang banyak tak akan dapat mencapainya."

"Belum tentu, Tuan," sahut Corrie, sedang tingkah lakunya makin dipermanisnya, "barang siapa yang teguh pada keyakinannya dan tidak kurang pula ikhtiarnya, niscaya akan berhasillah usahanya."

"Ha, ha!" kata Tuan Brom pula, "itu dia aturan menjemput yang lebih dari berterus-terang. Ayoh, Hanafi, kalau dalam jantungmu masih ada sudut terluang, Nona Corrie meminta tempat."

"Oh, ruangan di dalam jantung Tuan Hanafi amat luas," kata Corrie sambil tertawa, "buat menempatkan dua tiga orang perempuan saja masih berlapang-lapang."

"Corrie!" kata Hanafi—lebih dari sepatah itu tidaklah dapat diucapkannya, karena suaranya sudah gemetar.

Sementara itu, telah kelihatan kawan-kawan mereka datang berpasang-pasang. Dengan gembira Corrie menemui seorang gadis Bumiputra, yang datang bersama-sama dengan Nyonya Bergen, guru sekolah.

"Minah, kau datang *lat*," kata Corrie, sambil meloncat ke muka, seolah-olah hendak memutuskan senda gurau, yang mulai hendak berbahaya itu.

Tidak lama antaranya, permainan pun dimulai. Mainnya berpasang-pasang.

Corrie terpaksa mesti main berkawan dengan Hanafi. Itu pun sangat disukainya, katanya, bukan karena ia ingin sehilir semudik dengan Hanafi saja, melainkan karena hendak belajar benar-benar bermain tenis. Kalau ia bermain berlawanan dengan Hanafi—demikian ia meneruskan keterangannya yang dilahirkan dengan senyum, sambil mengedip-ngedipkan mata—selama-lamanya tentu tak akan dapat ia belajar, sebab Hanafi selalu memberikan bal yang semudah-mudahnya saja ditangkis oleh Corrie. Jika Corrie sudah melahirkan keterangan yang demikian, hingga terdengar oleh kawan-kawan yang banyak, biasanya Hanafi menyahuti dengan perlahan-lahan, berguna buat telinga Corrie sahaja, "Ya, Cor! Aku tak sampai hati mengalahkan engkau."

"Omong kosong!" sahut Corrie, tapi lakunya memandang Hanafi sudah sampai cukup buat menyuruh Hanafi duduk bersimpuh, mencium ujung sepatunya.

Tiap-tiap habis bermain tenis, biasanya Hanafi mengantarkan Corrie sampai ke muka rumahnya. Jarang sekali ia naik rumah, meskipun ayah Corrie mempersilakan masuk, karena ia tahu, undangan orang tua yang jarang bermuka manis itu, hanya dengan setengah hati, sekadar hendak mencukupi budi bahasa saja.

Demikian pulalah terjadi pada hari itu. Hanafi berjabat tangan dengan Corrie di muka tangga rumah Tuan du Bussee.

Sementara itu, darah Hanafi tidaklah senang. Yakinlah ia, bahwa Corrie sungguh-sungguh membalas percintaannya. Tapi hal menarik tangan secara tadi itu tiadalah menyenangkan hatinya, lalu membawa kebimbangan pula.

"Sekarang keputusannya!" demikianlah ia berkata dalam hatinya. "Jika tidak sekarang, tak mungkin lagi!"

Maka sebelum berpaling hendak bercerai, berkatalah ia kepada gadis itu, "Pakansimu tinggal lima hari lagi, Cor! Sampai sekarang belumah engkau melihat gambar-gambar yang baru kubuat. Sukakah engkau datang sendiri petang esok pukul lima ke rumahku? Dan ada lagi yang hendak kuceritakan."

Sejurus lamanya Corrie tinggal termenung, sambil menundukkan mata ke tanah, seolah-olah sedang menghitung batu air di halaman rumahnya.

"Corrie!" kata Hanafi pula sambil meraba tangannya, "Apakah hinanya datang ke rumahku?"

"Baiklah, Hanafi, aku hendak datang dengan Aminah."

"Tidak, Corrie. Seorang diri engkau ke rumahku."

"Hanafi! Kata-kata orang harus kita pelihara. Lupa pulakah engkau yang kita perbincangkan tadi?"


"Oh, seisi Solok sudah melihat kita seiring, mulai dari zaman engkau bercelana monyet dan aku bercelana katok. Lima hari lagi engkau akan mendiami kota ini, setiap hari kita duduk bersama-sama di dalam kebun saja—apakah salahnya bergaya sekali ini di beranda muka rumahku? Dan aku tidak tinggal membujang melainkan beserta ibuku. Esok sore pukul lima, he, Cor?"

"Ya ... baiklah!" sahut Corrie sebagai dalam bermimpi.

"O, kekasihku!" kata Hanafi dengan gembira, sambil menggenggam jari Corrie sekuat-kuatnya.

"Hai, hai!" kata Corrie, seolah-olah marah, tapi tersenyum juga. "Janganlah lupa, kita ada di jalan besar, dan—belum sampai ke sana, Tuan!"

"Petang esok, pukul lima, Cor!"



Ayah dengan Anak

Tuan du Bussee ayah Corrie, seorang Prancis yang sudah pensiun dari jabatan arsitek. Di hari tuanya ia sudah hidup menyisihkan diri sebagai orang bertapa. Semati Nyonya, yaitu seorang perempuan Bumiputra di Solok, yang sudah dikawininya di gereja, orang tua itu sudah mengganjur diri dari pergaulan orang banyak. Tiadalah ia pernah berkunjung ke rumah orang lain; barang siapa yang datang ke rumahnya, tiadalah ditolaknya, tapi sebagai sudah galibnya pada tabiat orang Prancis, tiadalah pula ia kekurangan di dalam budi bahasa. Hanya orang yang datang itu saja akan berasa, bahwa tuan rumah pastilah memuji, bila yang berkunjung itu segera pulang kembali.

Tuan du Bussee mencari kesenangannya dengan berburu. Meskipun umurnya sudah enam puluh tahun, tapi tidak ada hutan belukar yang tidak dimasuki, tak ada gunung tinggi yang tidak terdaki, ataupun jurang alam yang tidak terturuni olehnya. Asal ia menggenggam senapan repetirnya, biar beruang atau harimau pun dihadapinya dengan hati yang tetap.

Bila senapan itu sudah meletus, sekalian pengiringnya yakinlah akan memikul pulang salah seekor penghuni rimba, yang ditakuti orang sekeliling tempat itu dari kampung-kampung.

Yang amat disukai oleh Tuan du Bussee ialah berburu harimau. Berhari-hari ia meninggalkan rumahnya. Kalau biskuit dan whisky yang dibawanya buat bekal belum habis, tak akan pulanglah ia dengan tangan kosong.

Kulit harimau itu dijemurnya, lalu disamak dengan pelbagai obat yang diketahuinya. Jika sudah kering, kulit itu bersama-sama tengkorak dan kuku-kuku harimau itu dimasukkannya ke dalam peti kayu yang diperbuatnya sendiri pula, dikirimkan ke Paris buat dibersihkan. Jika kulit itu sudah kembali pula, maka dikirim-kirimkan ke seluruh Tanah Jawa dan ke Eropa kembali, buat dijual.

Dengan kesukaan itulah Tuan du Bussee menambah-nambah pensiunnya.

Hidupnya hanyalah guna anaknya saja, Nona Corrie.

Corrie baru berumur enam tahun, waktu ditinggalkan oleh ibunya. Masa itu Tuan du Bussee masih menjadi arsitek.

Setelah Corrie tamat belajar di sekolah rendah, maka ayahnya mengirimkan dia ke Betawi, ke internat Salemba, sebab ia tak suka kepalang dalam menyekolahkan anaknya.

Pada waktu itu bukan main susah hati Tuan du Bussee; ia tak hendak meninggalkan kuburan istrinya yang amat dicintainya itu, sedang di Solok hatinya sudah lekat pula, karena negeri istrinya; kota Betawi yang ramai itu tidak sekali-kali menarik hatinya. Dari Prancis ia lari karena sakit hati; tanah Eropa tidak menarik hatinya lagi. Tapi sementara itu, amat berat pula buat bercerai dengan anak, karena hidupnya hanyalah buat anak yang seorang itu saja.

Tapi Corrie mesti bersekolah yang sepatut-patutnya. Pusaka yang akan ditinggalkan buat anaknya tidaklah berarti, haruslah anak itu memperoleh ilmu dunia yang setinggi-tingginya buat bekal hidupnya. Janganlah ia menjadi korban

kelemahan ayahnya sendiri. Sebenarnya ia sudah banyak alpa dalam menyekolahkan Corrie, karena semati ibunya, Corrie tidak kunjung dikirim ke Betawi, sebab setapak dan sekejap pun ia tak suka bercerai dengan anaknya.

Dengan demikian setelah berumur delapan tahun, barulah Corrie tahu bangku sekolah. Setamatnya di sekolah rendah, bimbang pulalah hati ayahnya antara mengirinkan dia ke Padang ke sekolah Mulo atau Betawi ke HBS. Dengan mudah Corrie menempuh kedua ujian buat masuk diterima di sekolah-sekolah itu, tapi sebab kebimbangan ayahnya, yang tak sampai hati buat bercerai dengan anaknya, hilang pulalah waktu dua tahun. Di dalam tahun yang kedua itu Corrie tinggal saja di rumah ayahnya. Itulah sebabnya maka setelah berumur enam belas tahun, barulah Corrie bercerai dengan ayahnya di Pelabuhan Teluk Bayur, buat berlayar ke Betawi.

Ketika cerita ini dimulai, Corrie pulang liburan pula, setelah tiga tahun lamanya bersekolah HBS. Sebetulnya Corrie sudah hendak memperhentikan sekolah hingga itu saja, tapi ayahnya meminta dengan keras, supaya menamatkan sampai lima tahun.

Corrie, yang baru berumur sembilan belas tahun, sudah berasa menjadi nona besar. Apalagi kecantikan parasnya sudah menyebabkan ia dikelilingi oleh sekalian laki-laki, tua dan muda, yang berkenalan dengan dia, dengan rupa-rupa ucapan pujian dan sanjungan hingga rusaklah perasaan gadis yang biasa dalam pingitan di asrama itu.

Kalau peti taruhannya boleh dibuka, akan terperanjatlah orang melihat banyaknya surat-surat yang dikebat-kebat dengan sutera berwarna-warna tersimpan di dalamnya. Dengan tidak diketahuinya, banyak sekali pemuda di Betawi yang sudah tertawan pada gadis itu, hingga bertimbunlah surat-surat 'lamaran' datang kepadanya. Tiap-tiap ia menerima

surat dan kantor pos yang tidak dikenal tulisannya, dibukanya bungkusan surat itu dengan berdebar-debar darahnya, sambil berkata dalam hatinya, "Orang gila yang mana pulakah ini!"

Surat-surat itu berbagai-bagailah isinya. Masing-masing menyatakan 'cinta berahinya yang tidak berhingga' dengan rupa-rupa caranya. Ada yang mengancam hendak menembak diri di bawah jendela tempat Corrie di asrama, jika cintanya tidak dibalas; ada yang hendak menghanyutkan diri di Sungai Ciliwung, dan pula yang hendak membawa untungnya ke Benua Amerika!

Sedikit pun Corrie tidak mengindahkan 'ratap dan tangis dari segala pihak itu, segala ancaman hendak meninggalkan dunia air mata' ini dibacanya dengan gelak terbahak-bahak seorang dirinya. Tiap-tiap ada yang mengancam serupa itu dalam suratnya, ada pula nasihat Corrie, yang diucapkannya seorang diri. Pada yang hendak menembak diri di bawah jendelanya, ia berkata, "Baik-baik, jangan dilakukan lewat pukul sepuluh malam, sebab di dalam tidur aku pengecut." Bagi anak muda yang hendak menghanyutkan diri ke Sungai Ciliwung, "Jangan lupa menutup kepalamu dengan topi mandi, kasihan kalau belah rambutmu jadi kusut! Dan jangan lupa pula memakai sarung sepatu, sebab di Ciliwung banyak lumpur!" Dan buat yang ke Amerika, "Habiskan dahulu kupon Deca Park, sayang, kalau masih ada yang ketinggalan!"

Demikianlah lakunya mencemooh-cemoohkan pengharapan segala orang yang mengaku 'setengah mati' dalam mencintainya itu. Tapi meskipun demikian surat-surat serupa itu sekali-kali tidak dibencinya, selalu dipandang sebagai "traktasi" dan dikumpulkannya di dalam sebuah peti kecil peninggalan ibunya. Entah apa pula perlunya ditaruh itu, ia pun tak tahu. Sepucuk pun tak ada yang dibalasnya, dan kalau ada seorang yang sampai menyambung suratnya dengan kata-

kata, maka Corrie menolaknya dengan senyum manis sambil berkata, "Perkataan serupa itu belum patut disampaikan pada anak sekolah!"

Benar sekali sebagai kata Hanafi, "Bagaikan jinak-jinak burung merpati."

Di antara pemuda-pemuda yang tertawan padanya, tidak ada seorang jua mendapat keyakinan, bolehlah ia mengharap-harap, atau ditolakkah ia? Corrie tinggal berbudi manis pada sekaliannya, tapi jika perangai mereka serupa hendak melampaui baris, maka dengan segala manisnya pula Corrie seolah-olah membangunkan benteng yang teguh membatasi mereka, hingga tak adalah yang berani mendekatinya.

Sudah tahukah Corrie akan arti percintaan? Entahlah, ia sendiri pun belum insaf. Jika ada laki-laki yang menyanjung-nyanjungkannya atau ada mata yang memandang dengan laku luar biasa kepadanya, maka tidaklah terkira-kira sukacitanya, laksana orang yang sedang menanggung dahaga bertemu dengan minuman lezat. Tapi jika ia hendak dibawa benar-benar menuturkan hal percintaan oleh salah seorang yang tertawan, maka dinginlah hatinya dan bencilah ia pada saat itu juga kepada orang yang sudah dipikatnya dengan mata dan perangai tadi.

Setelah Hanafi berjalan pulang, masuklah Corrie ke dalam rumah.

"Dag, Pa!" katanya dengan tergopoh-gopoh, setelah masuk ke ruang tengah, tempat ayahnya sedang duduk minum teh sambil membaca koran.

"Dag, Cor!" sahut ayahnya, lalu memandang pada muka anaknya, yang waktu itu sedang berwarna merah jambu.

Warna merah pada muka Corrie, istimewa kalau ia pulang dari bermain tenis, sudah biasa tampak oleh Tuan du Bussee,

jadi sedikit pun ia tidak heran. Hanya perangai Corrie ada luar biasa.

Setelah ia duduk di atas sofa, maka dilemparkannya raketnya sampai ke sudut; dengan cepat dibukanya kedua belah sepatu tennisnya, lalu dilemparkannya pula sejauh-jauhnya. Maka menghempaslah ia tidur di atas sofa, tanpa berkata sepatah jua.

Ayahnya melihatkan saja perangai Corrie yang berlain dengan biasa itu.

"Simin!" kata Corrie, dengan suara keras dan nyaring.

"Saya, Non!"

"Minta es ... sama sirop asam ... oh, tidak sirop vanili saja" Sejurus lagi, "Simin, ah, minta air Belanda saja!"

"Sama es, Non?"

"Sudah tentu, kerbau! Tentu saja sama es, banyak es, satu pon, dua pon!"

Rasanya belum cukup berkata demikian, Corrie sudah bangkit dan berbaring lalu berlari mendapatkan bupet, sambil berkata, "Apa engkau hendak menanti sampai aku mati sebab haus, Simin? Lekas dan toh, es banyak!"

Dengan perkataan itu direbutnyalah botol air Belanda yang sudah terbuka dari tangan Simin, dituangkannya air membuih itu ke dalam gelas, hingga melimpah-limpah dan mengalir ke atas marmer, membasahi kain satin penutup bupet.

"Es Simin, es dan toh!"

Sementara itu, Corrie sudah meminum air Belanda yang memenuhi gelas itu sereguk dua reguk, sedang kakinya merentak-rentak di lantai.

Dengan tergopoh-gopoh Simin mengeluarkan es dari petinya. Sedang ia mencuci sebingkah besar, Corrie sudah

merampasnya pula dari tangannya, lalu dimasukkannya ke dalam gelas, hingga isinya melimpah pula sekali lagi.

"Habis binasalah kau, satin!" kata Corrie, sambil melihat pada perhiasan bupet itu dengan tersenyum.

Air Belanda yang melimpah-limpah itu diminumnya, sambil berjalan mendapatkan sofa diletakkannya gelas yang hampir kosong di atas meja kenap, lalu mengempas pulalah ia di atas bangku itu dengan mengeluh menarik napas.

"Corrie," kata ayahnya dengan manis, "apakah sebabnya maka engkau berlaku demikian?"

"Bagaimana, Pa?"

"Luar biasa. Sabarlah sedikit. Rupanya ada yang tidak berkenan pada hatimu."

"Oh, tidak sesuatu apa, Pa! Hanya Corrie terlalu lelah dan haus, sesudah bermain tenis."

"Kalau begitu, senanglah hati Papa. Tidurlah sebentar, surutkan panasmu. Janganlah seketika dibuka baju panas itu, supaya jangan masuk angin. Oh, Anakku, mukamu tak ubah dengan warna jambu air yang sudah sempurna masak."

Corrie tidak menyahut. Ia memandang ke loteng kamar, seolah-olah sedang membilang papan-papan itu. Ayahnya meneruskan membaca koran.

Lama benar antaranya sesudah itu baharulah Corrie berkata-kata pula, "Pa, apakah alangan perkawinan orang Barat dengan orang Timur?"

"Kawin campuran itu sesungguhnya banyak benar rintangannya, yang ditimbulkan oleh manusia juga Corrie! Karena masing-masing manusia dihindangi oleh suatu penyakit "kesombongan bangsa". Sekalian orang, masing-masing dengan perasaannya sendiri, menyalahi akan bangsanya, yang

menghubungkan hidup kepada bangsa yang lain, meskipun kedua orang menjadi suami-istri itu sangat berkasih-kasihan.

Tapi—asal kedua yang dikatakan 'berkesalahan' itu sama-samameneguhkanhatinya,tiadalahakanmengenaipadadirinya segala nista dan cerca orang lain itu. Lihat sajalah keadaanku dengan mamamu. Bangsa dan kaum kerabatnya sekali-kali tidak suka ia hidup bersama dengan aku, pun bangsaku menyalahi benar akan perbuatanku itu. Tapi aku, demikian pula mamamu, tiadalah kawin dengan orang banyak itu, tidak pula kami bergantung kehidupan pada mereka sekalian. Jadi segala bantuan mereka tidaklah mengurangi kesenangan kami. Hanya jarang-jarang yang bertemu demikian, Corrie!”

”Hal Papa dengan Mama, sungguh lain. Papa laki-laki orang Barat, Mama perempuan orang di sini. Sesungguhnya Corrie tidaklah dapat memberi keterangan tentang hal itu, tapi Corrie berasa saja, bahwa lain benar keadaan hal percampuran laki-laki Barat dan perempuan Timur dengan yang sebaliknya.”

”Perbedaan itu sungguh ada, Corrie, dan sungguh besar sekali. Sebabnya tiada lain, karena penyakit 'kesombongan bangsa' itu juga. Orang Barat datang kemari, dengan pengetahuan dan perasaan, bahwa ialah yang dipertuan bagi orang di sini. Jika ia datang ke negeri ini dengan tidak membawa nyonya sebangsa dengan dia, tidak dipandang terlalu hina, bila ia mengambil 'nyai' dari sini. Jika 'nyai' itu nanti beranak, pada pemandangan orang Barat itu sudahlah ia berjasa besar tentang memperbaiki bangsa dan darah di sini. Tapi lain sekali keadaannya pada pertimbangan orang Barat itu, kalau seseorang nyonya Barat sampai bersuami, bahkan beranak dengan orang sini. Terlebih dahulu nyonya itu dipandang seolah-olah sudah menghinakan dirinya sebagai bangsa Barat; dan dikatakan sudah 'membuang diri' kepada orang sini. Di dalam undang-undang negeri ia pun segera dikeluarkan dari hak

orang Eropa. Itu saja sudah tidak dengan sepatutnya, istimewa pula bila diketahui, bahwa seorang bangsa Bumiputra yang minta dipersamakan haknya dengan Eropa, selama-lamanya tidak boleh menghilangkan lagi hak itu dan kembali menjadi Bumiputra pula, karena tidaklah ada sesuatu pasal di dalam undang-undang, yang boleh menggugurkan haknya sebagai orang Eropa. Tapi seseorang perempuan bangsa Eropa, yang kawin dengan orang Bumiputra, selama di tangan suaminya itu, akan kehilangan haknya sebagai orang Eropa. Terlebih hina kedudukannya di dalam pergaulan bangsa Eropa sendiri. Jika nyonya itu sampai beranak, dipandang, bahwa ia turut mengurangi derajat bangsa Eropa. Terasalah olehmu, Corrie, perbedaan antara kedua perkawinan itu?"

"Terasa benar, Pa. Tapi kalau Corrie seumpamanya—seumpamanya saja—ada peruntungan dengan orang Bumiputra, niscaya Corrie akan melakukan sebagai Papa dengan Mama pula. Corrie tidak akan mengindahkan timbangan dan perasaan orang lain, Corrie akan hidup senang dengan suami saja. Sekiranya—sekiranya saja—sampai ada peruntungan Corrie serupa itu, yang Corrie pikirkan hanyalah pendapat Papa sendiri saja. Adakah Papa kira-kira menyukai?"

Tuan du Bussee terperanjat, lalu meletakkan koran yang sedang hendak dibacanya, di atas ribaannya, sambil memandang sejurus kepada anaknya, seolah-olah hendak diketahuinya sampai ke isi-isi perutnya. Maka bertanyalah ia, "Pertanyaanmu itu buat bertanya-tanya sajakah atau adakah mengandung arti?"

Corrie pun terkejut melihat laku ayahnya, lalu menyahutlah ia tergopoh-gopoh, "Oh, Corrie hendak bertanya-tanya saja, Pa! Adakah Papa akan mengizinkan, jika sekiranya—sekiranya saja—ada pertemuan Corrie serupa itu?"

Tuan du Bussee bermenung sejurus seolah-olah menimbang-nimbang apa yang hendak dikatanya. Lalu rebahlah ia ke atas kursi malasnya mengisi pipanya dengan tembakau; dan setelah menyusun dan mengisap dua tiga kali, berkatalah ia, "Engkau masih kanak-kanak, Corrie, dan sesungguhnya belumlah layak engkau mendengarkan hal-hal yang serupa itu. Tapi engkau, sudah tamat dari HBS meskipun baru yang tiga tahun. Kita berjumpa setahun sekali dan Papa sudah tua. Dengarlah baik-baik, dan suratkan pendapat Papa dalam kalbumu karena yang akan menjadi kebaikan saja bagimu yang hendak Papa ceritakan, Corrie; sebagai engkau ketahui adalah papamu ini dilahirkan dari kaum yang berbangsa tinggi di tanah Prancis. Tapi meskipun kaum kerabat kita orang berbangsa, yang seperut dengan Papa jauhlah hidupnya daripada kecukupan. Hanyutlah Papa sampai kemari, ialah karena perselisihan di dalam kaum keluarga saja, sedang perasaan dan tabiat Papa sungguh bagai bumi dengan langit perbedaannya dengan kaum keluarga kita. Pendeknya, dari kelahiran adalah Papa kelahiran darah 'kesombongan bangsa,' tapi secara yang Papa kandung sebagai perasaan, pada Papa sendiri tak adalah sifat-sifat kesombongan itu. Kaum keluarga kita sangat memandang hina kepada sekalian orang yang berwarna kulitnya, memandang hina pada sesama Baratnya yang bukan 'turunan' yang dipandangnya masuk bagian manusia 'lapis di bawah'. Asal bangsa Barat, dan berturunan tinggi, meskipun berperangai sebagai binatang, dan tidak berutang satu sen jua,—apalagi kalau hartawan!—bagi kaum keluarga Papa memang sangat dimuliakan benar. Bagi papa bukan begitu. Yang papa muliakan ialah budi dan batin orang. Warna kulit, turunan, uang dan harta, semua itu bagi Papa tidak akan menambah atau mengurangi bungkal neraca dalam pergaulan. Itulah sebabnya maka Papa sudah mengasingkan

diri; dan sampai bertemu untung dengan mamamu. Dan meskipun mamamu itu bilangan tahun enyah dari dunia ini, tapi sekejap pun Papa tidak melupakannya.”

Maka berhentilah Tuan du Bussee sejurus dari berkata-kata menentang ke loteng buat menahan air matanya yang sedang berlinang-linang hendak mencucur.

”Jadi, jika demikian, Papa tidak akan menaruh keberatan kelak bila ada pertemuan Corrie dengan orang sini?”

Tuan du Bussee menelan beberapa kali, lalu berkata pula, ”Itu pun belum tentu, Corrie, artinya, belum dapatlah Papa memberikan keputusan sekarang. Terlebih dahulu Papa harus mengetahui, siapa orang Bumiputra itu, sebab tidak semua pula harus dimuliakan. Tapi perlukah pula Papa berkata kepadamu, bahwa kalau sampai masanya anakku cukup umur, terpandang pula cukup pikirannya, tahu membedakan antara salah dengan benar, antara yang buruk dengan yang baik, niscaya Papa akan menyerahkan segala timbangan kepada Corrie sendiri. Yang Papa kehendaki, hanyalah *kesenangan* dan *kesentosaan* bagimu saja. Hendaklah anakku hidup sejahtera dan bersukacita; dengan senang pula Papa kelak akan meletakkan kepala di bantal mati. Utang Papa kepada anak hanyalah melakukan kebenaran dan nasihat, sekiranya Corrie kupandang hendak tersesat jalan.”

”Dengan keterangan itu Papa belum memberi jawab atas pertanyaan Corrie. Kalau sekiranya Corrie sudah sampai umur, bila Corrie sudah berpikir lanjut dan berpandangan luas, dan Corrie menaruh cinta kepada seorang Bumiputra yang sepadan kepandaian dan kehidupannya dengan Corrie, sedang orang itu sangat pula cintanya pada Corrie, adakah Papa suka menerimanya?”

Tuan du Bussee meminum tehnya dua tiga teguk. Koran yang masih terkembang di atas pangkuannya, dilipatnya dan

diletakkannya di tempat susunan koran-koran yang banyak, kaca mata diambilnya, ditaruhnya dalam sarungnya. Maka berbaring pulalah ia di atas kursi malasnya, sambil berkata dengan suara perlahan-lahan, "Corrie! Anakku! Dengarlah baik-baik. Tadi sudah Papa katakan perasaan Papa, tapi di dalam hal yang sangat penting ini buat kehidupan, wajiblah pula kita kemukakan pikiran yang sehat. Kalau anakku hendak menggantungkan hal yang serupa itu kepada keputusan Papa, darisekarangPapa hendak berkata,"Janganlah! Janganlah Corrie mengambil ukuran kepada keadaan Papa dengan mamamu. Papa laki-laki, kehidupan cukup, asal Papa bekerja baik, tidak nanti Papa akan diberhentikan dari pekerjaan, meskipun Papa beristrikan orang sini. Di dalam pergaulan hidup, sungguh tampaklah orang Barat dan orang Timur memperlihatkan bencinya kepada kami berdua, tapi yang terlebih sekali benci ialah orang Barat kepada ibumu. Akan diri Papa sebagai orang berpangkat, memang tidak kurang mendapat perindahan. Di dalam pesta-pesta besar, tidak ketinggalan Papa dipanggil, tapi acap kali benar orang melupakan mamamu. Di mana bertemu, semua orang mengangkat topi—kepada Papa, kebanyakan lupa bahwa mamamu ada turut berjalan di sebelah Papa. Pendeknya, Papa tidaklah kurang menanggung penghinaan itu. Dari sebab mamamu tidak diakui itulah maka kami berdua menyisih dari segala pergaulan. Sebab percintaan sangat teguhnya, uang belanja pun tidak kurang, maka bagi kami tak adalah yang akan menjadi kebimbangan. Orang luaran itu sudah kami pandang seolah-olah tidak ada saja, kebencian kepada sesama manusia, timbullah. Apalagi setelah engkau lahir ke dunia, Corrie, seakan-akan mendapat bulan dengan mataharilah kami rasanya. Itulah sebabnya maka sampai sekarang Papa serupa takut kepada orang; dan tidak sekali-kali mengharap lagi pergaulan dengan orang lain. Sebab hati Papa sungguh

sakit pada sesama kita manusia, atas penghinaan mereka yang diderita oleh mamamu dahulu.

Keadaan serupa itu tidak mengganggu kesenangan kami masa dahulu, sebab kami tidak gemar pada keramaian, kami tidak menghendaki bersenda gurau dengan orang lain. Kami senanglah hidup bertiga dengan anak. Tapi akan lain pula keadaannya dengan engkau, Corrie! Papa kenal akan tabiatmu yang sangat gemar pada pergaulan. Dan adalah pula padamu suatu tabiat lain, yang sebenarnya menimbulkan sedih hati Papa sedikit. Tapi Papa tidak masygul karena Papa mengaku, bahwa *perasaan* pada manusia itu tidaklah dapat dibentuk-bentuk. Jangankan oleh orang lain, sedangkan yang mempunyai perasaan itu sendiri pun susahlah mengubah-ubahnya. Perangai dan fiil mudah mengubah atau membentuknya, tapi perasaan tidak. Terus teranglah, engkau menjawab, Corrie, "Bukanlah benar bahwa engkau berperasaan, bahwa derajat bangsamu ada jauh di atas derajat bangsa Bumiputra?"

"Ya, Papa! Sesungguhnya perasaanku demikian, karena sungguhlah begitu halnya. Bagiku Bumiputra tidak patut mendapat perindahan kecuali mamaku sendiri saja."

"Nah, Corrie, hanya mamamu saja yang kaupandang di antara segala orang yang berkulit warna coklat. Bagaimana akan jadi, engkau hendak bersuamikan orang Bumiputra?"

"Oh, Pa! Siapa tahu, kalau Corrie bertemu pula dengan seorang Bumiputra, yang serupa tabiat Mama, yang pandai berbudi, yang sopan, yang santun, yang—bukan Bumiputra lagi!"

"Baik, marilah kita umpamakan bahwa engkau sudah bertemu, dengan buah hatimu yang serupa itu. Kita umpamakan pula, ia suka membuang kebumiputraannya. Tapi dengan bangsanya tentulah engkau tak suka bergaul, bukan?"

"Sudah tentu tidak, Pa! Corrie tak suka bergaul dengan orang Bumiputra."

"Bagus. Dan bangsamu bukan saja dengan suamimu tak suka bergaul, tapi engkau pun akan dijauhkan pula, dan dipandangnya akan dikau sudah 'tersesat'."

"Itu pun bergantung kepada keadaan Bumiputra itu pula, Pa? Hanafi umpamanya, hanya bergaul dengan orang Eropa saja. Pangkatnya Komis, ia hampir tak sebau dengan orang Bumiputra dan orang Eropa semua suka kepadanya. Orang itu sudah boleh dikatakan bukan Bumiputra lagi."

"Di sini negeri kecil, Corrie. Adanya orang Barat boleh dihitung. Selama Hanafi belum 'berkesalahan', yaitu belum mengambil bangsa Eropa buat istrinya, tentu sekalian orang Eropa akan suka bergaul dengan dia. Dipandang ia sebagai Bumiputra yang terpelajar dan sopan. Tapi sehari ia mengambil bangsa Eropa menjadi istrinya, maka fiilnya sudah disebutkan 'tekebur', 'besar kepala'. Dan menjauhlah orang semua daripadanya. Apalagi jika ia diam di negeri besar. Ah, berapa banyak contoh yang sudah kita lihat pada anak-anak Hindia yang beristrikan nyonya Eropa!

Papa hendak mengambil umpama saja. Misalnya engkau tinggal dengan suamimu orang Bumiputra yang berpangkat tinggi di Betawi. Tentu engkau ingin sekali hendak mengunjungi orang lain akan menjadi sahabat kenalanmu, yaitu orang Eropa, dan tentulah engkau ingin pula didatangi orang, bukan? Percayalah engkau, bahwa pengharapan itu akan sia-sia saja. Orang tak akan datang ke rumahmu, kedatanganmu akan disambut dengan setengah hati saja. Apakah rasanya bagimu? Apakah rasanya kalau engkau dengan suamimu datang ke rumah bola, bila tiada seorang jua yang membawa engkau duduk bersama-sama, dan tabikmu dijawab dengan

angguk saja atau mereka itu membuang muka? Bagaimanakah perasaanmu kalau di dalam resepsi, yang tidak boleh engkau lampau, engkau tinggal saja berdua dengan suamimu?

Sekadar buat menjadi bukti, kau bacalah tulisan di dalam surat kabar Betawi ini, yang kebetulan baru papa terima dan baru pula dibaca. Seorang bangsa Hindia, bangsawan tinggi, keluaran Universitas di Nederland, telah datang ke suatu restoran di Gambir, bersama beberapa orang kawannya bangsa Eropa, yang sama-sama berpangkat tinggi dengan dia. Orang besar itu memakai cara Hindia, yaitu ikat kepala. Yang empunya restoran menaruh keberatan ia ada di sana, dan meskipun restoran kawannya bangsa Eropa yang berpangkat-pangkat besar sudah menyatakan siapa dan pangkat apa anak Hindia itu, tapi yang empunya restoran mengangkat bidang bahunya, lalu berkata bahwa 'direksi' restoran itu sudah mengatakan peraturan, melarang orang Bumiputra masuk restoran itu.

Demikianlah kerasnya aturan di kota-kota besar, Corrie. Tidaklah engkau akan dipanggil orang ke pesta, orang tak akan mengetahui segala pekerjaanmu.

Nasib suamimu akan semakin buruk. Di tempat pekerjaannya mula-mula boleh jadi dua tiga orang saja yang akan benci kepadanya, tapi kalau kurang-kurang bijaksana suamimu itu, niscaya dengan seketika juga orang akan membelakangi dia semuanya. Kalau sepnnya orang baik hati, senanglah ia bekerja; tapi pertentangan dengan sep itu mudah pula timbulnya.

Di situlah engkau keduanya baru akan menyadari untung. Keadaan yang serupa itu, apalagi kalau masa bercinta-cintaan sudah terlampau, api berahi sudah dingin, niscaya akan meracun hatimu dan akan memecah empedumu berdua. Pergaulan antara engkau berdua pun akan terancam. Meskipun berapa besarnya percintaan antara kedua belah pihak, sesuatu

waktu tentulah akan timbul selisih. Pangkal perselisihan kecil sekali; engkau umpamanya membuat sesuatu makanan yang amat disukainya. Di kantor ia sudah ada berselisih dengan sepunya, sehingga waktu ia pulang, air mukanya masih keruh; makannya tentu tak sedap. Engkau yang berjerih payah menyediakan makanannya, boleh jadi tidak bersenang hati dan salah terima; dengan tidak disengaja akan keluarlah perkataan-perkataan dari kedua pihak, yang tak patut keluar. Sebab marahmu, engkau keluarkanlah sesalan bahwa engkau sudah tersesat menerimanya menjadi suamimu.

Pada saat itulah, Corrie, engkau melukai hati suamimu, yang tidak akan sembuh-semuhnya lagi. Sebab ia pun akan berasa menyesal, bahwa ia sudah mengambil orang Barat menjadi istrinya; sedang di antara bangsanya sendiri masih terlalu banyak gadis, yang sepadan dengan engkau. Suamimu akan berasa, bahwa bukanlah engkau saja yang bercerai dengan bangsamu, tapi ia pun sudah keluar dari pergaulan kaum keluarganya, barangkali juga sudah bercerai dengan ibunya; suatu bencana, yang bagi orang Timur amat besar artinya.

Jika sudah sampai sedemikian, tentu engkau berdua akan menyumpahi saat ketika yang menghubungkan engkau menjadi suami-istri!

Contoh sudah terlalu banyak, Corrie! Sudah tentu banyak juga di antara bangsa Barat yang memandang sama akan segala bangsa di dunia ini, atau sekurang-kurangnya tidak sangat memandang hina akan bangsa Timur tapi sebagian yang terbesar masih meyakini kata Kipling, seorang pujangga Inggris, *Timur tinggal Timur, Barat tinggal Barat, dan tidaklah keduanya akan menjadi satu.*

Sekianlah Papa akan memberikan nasihat kepadamu, Corrie. Jika engkau sudah berumur, dan engkau sudah pula melihat-lihat keadaan sekelilingmu, tentu akan mengaku,

bahwa serambut pun papamu tidak menyimpang dari menceritakan yang sebenarnya.”

Sementara ayahnya bercerita sepanjang itu, Corrie tinggal berbaring di atas sofa, sambil berdiam diri.

Simin berdiri di muka pintu, lalu berkata, ”Makanan sudah sedia, Tuan!”

”*Dag*, Papa,” kata Corrie, sambil menghampiri papanya dan mencium keningnya, ”Papa sendiri sajalah makan. Corrie merasa kurang sehat, kepala amat pening. Segala nasihat Papa masuk benar di hati Corrie. Izinkanlah Corrie pergi ke kamar.”

”*Dag*, Corrie! Sesungguhnya rupamu amat berubah. Syukurlah nasihatku termasuk dalam hatimu. Papa percaya pada anak Papa, bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu pekerjaan yang akan meracun hatinya dan akan menyedihkan hati papanya di hari kemudian. Minumlah aspirin sebuah, Corrie, rupanya engkau masuk angin. *Daag!*”



Bukan Bunda Salah Mengandung

Dari kecil Hanafi sudah disekolahkan di Betawi, yaitu tidak dinantikan tamatnya bersekolah Belanda di Solok, tetapi dipindahkan ke ibu kota itu karena kata ibunya, ia tidak hendak kepalang menyekolahkan anak tunggal yang sudah kehilangan ayah itu. Sebab ibunya ada di dalam berkecukupan, dapatlah ia menumpangkan Hanafi di rumah orang Belanda yang patut-patut. Maksud orang tua itu ialah supaya anaknya menjadi orang pandai, melebihi kaum keluarganya dari kampung.

Tamat sekolah rendah, berpindahlah ia ke HBS, yang dijalaninya sampai tiga tahun. Sebab ibunya berasa sudah tua, dan lama pula merindukan anaknya, maka sekolah Hanafi diputuskan saja di situ, dan dengan pertolongan sahabat-sahabat ayahnya, karena sangat pula ibunya meminta, dapatlah ia menjadi klerk di kantor Assisten Residen Solok. Tidak pun lama antaranya sampailah ia diangkat menjadi Komis.

Sungguhpun ibunya orang kampung, dan selamanya tinggal diam di kampung saja, tapi sebab kasih kepada anak, ditinggalkannyalah rumah gedang di Koto Anau, dan tinggallah ia bersama-sama dengan Hanafi di kota Solok.

Maka tiadalah ia segan-segan mengeluarkan uang buat mengisi rumah sewaan di Solok itu secara yang dikehendaki oleh anaknya. Hanafi berkata, bahwa ia dari kecilnya hidup di dalam rumah orang Belanda saja; jadi tidak senanglah hatinya, jika aturan mengisi rumahnya tidak mengarah-arrah itu pula.

Tapi sepanjang hari orang tua itu termangu-mangu saja, karena dari beranda muka sampai ke dapur dan kamar mandi diperbuat secara aturan rumah orang Belanda. Perempuan Bumiputra dari kampung memang lebih senang duduk bersimpuh daripada duduk di atas kursi. Ia gemar sekali berkunjung-kunjungan dengan orang lain. Tempat sirih, tempat ludahnya dan dapur, itulah barang-barang yang sangat digemarinya melihat setiap hari: itulah dunianya.

Tapi Hanafi sekali-kali tidak mengindahkan segala kesenangan ibunya itu. Setiap sudut di dalam rumah sudah dipenuhi dengan meja-meja kecil, tempat pot bunga dan lain-lain, sedang yang diadakan oleh ibunya buat kesenangan orang tua itu dibantahnya.

"Ibu orang kampung dan perasaan Ibu kampung semua," demikian ia berkata, kalau ibunya mengembangkan permadani di beranda belakang, buat menanti tamu yang sesama tuanya. "Di rumah gedang, di Koto Anau, tentu boleh duduk menabur lantai sepenuh rumah, tapi di sini kita dalam kota, tamuku orang Belanda saja."

"Penat pinggangku duduk di kursi dan berasa pirai kakiku duduk berjantai, Hanafi," sahut ibunya, "kesenangan Ibu hanyalah duduk di bawah, sebab semenjak ingatku duduk di bawah saja."

"Itulah salahnya, Ibu, bangsa kita dari kampung; tidak suka menurutkan putaran zaman. Lebih suka duduk runkuk dan duduk mengukul saja sepanjang hari. Tidak ubah dengan

kerbau bangsa kita, Bu! Dan segala sirih menyirih itu ... brrrrr!"

Akhirnya, orang tua itu tidak berani lagi mengubah sesuatu apa di dalam rumah, melainkan dibersihkannya saja sesuatu sudut di muka dapur, di sanalah ia bersenda gurau atau menerima tamu yang datang. Makin lama makin bimbanglah hatinya melihat anak yang kebelanda-belandaan itu. Pakaiannya cara Belanda, pergaulannya dengan orang Belanda saja. Jika ia berbahasa Melayu, meskipun dengan ibunya sendiri, maka dipergunakan bahasa Riau, dan kepada orang yang di bawahnya ia berbahasa cara orang Betawi. Begitu pun juga sebagai dipatah-patahkannya lidahnya dalam berbahasa sendiri.

Yang sangat menyedihkan hati ibunya ialah karena bagi Hanafi segala orang yang tidak pandai bahasa Belanda, tidaklah masuk bilangan. Segala hal-ikhwal yang berhubungan dengan orang Melayu, dicatat dan dicemoohkannya, sampai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama Islam tidak mendapat perindahan serambut juga. Adat lembaga disebutkan 'kuno', agama Islam 'takhyul'. Tidak heran, kalau ia hidup tersisih benar dari pergaulan orang Melayu. Hanyalah kepada ibunya ada melekat hatinya.

Acap kali benar ia berkata, terutama kepada orang Belanda, "Bahwa negeri Minangkabau sungguh indah, hanya sayang sekali penduduknya si Minangkabau. Tapi," katanya pula, "seindah-indahnya negeri ini, bila tak ada ibuku, niscaya sudah lamalah kutinggalkan."

Demikian juga ibunya, hanya suka menahan sakit senangnya di rumah Hanafi, karena kasih kepada anak yang hanya seorang itu saja.

Pada suatu hari, sedang ia duduk berbaring di atas sebuah kursi malas di dalam kebun sedang air mukanya jernih, pikiran

rupa selesai, maka menghampirlah ibunya, duduk di atas bangku yang ada di dekat kursi itu.

"Hanafi," katanya, "sudah lama benar Ibu hendak berhandai-handai dengan engkau, tapi kulihat engkau ada dalam kesempitan saja. Saat ini, sedang air mukamu jernih, keningmu licin, bolehlah Ibu menuturkan niatku itu, supaya jangan menjadi duri dalam daging kesudahannya."

"Apa pula yang terasa di hati Ibu, yang terkalang di mata, ceritakanlah. Gunung Talangkah hendak meletus, padi di sawah dimakan tikus?"

"Bukan itu, Hanafi! Hanya penting sekali, penting buatmu, penting buat Ibu, penting buat kita sekalian. Ingatlah, anakku hanya engkau seorang saja, ayahmu sudah sampai ajalnya, tidak lain hidupku hanyalah buat engkau sendiri saja."

Hanafi memasang sebatang sigaret dan dengan tidak memandang kepada ibunya, berkatalah ia, "Berceritalah! Saya mendengarkan!"

"Sudah berkali-kali mamak-mamakmu dari kampung datang kemari"

"Oh, penting sekali. Benar, jika mereka hendak makan enak, tidak ada keberatan bagiku, bila mereka setiap hari datang kemari. Hanya—selagi saya di kantor saja, Bu, sebab saya memang tidak dapat bergaul dengan orang-orang serupa itu. Saya di mudik, ia di hilir."

"Bukan buat makan-makan datangnya kemari, Hanafi, tapi besar sungguh yang dimaksudkannya. Rumah gadang hendak runtuh"

"O, saya pula yang mesti menarah dan memahat di sana? Bagus!"

"Bukan hendak menyuruh engkau menarah dan memahat di sana, mereka datang kemari, Hanafi. Hanya rumah runtuh

itu buat sebut-sebutan saja. Yang sebesar-besarnya ia janggal benar rupanya, karena engkau tidak pernah melihat-lihat rumah kita. Sebenarnya dari dahulu maksud mereka hendak mengangkat engkau menjadi penghulu”

”Ha, ha, ha! Bu! Benarkah pendengaranku? Menjadi penghulu? Saya akan menjadi penghulu dan akan belajar sembah-menyembah—baik, asal mereka suka, si Buyung kujadikan penongkat!”

”Hanafi, Hanafi! Sudah ada di dalam kira-kira Ibu, bahwa engkau akan mencemoohkan pula maksud orang tua-tua yang semulia itu, jadi buat mencegah jangan hati mereka tersinggung, sudahlah Ibu tutup pembicaraan itu dari pangkalnya. Demikian juga tentang maksud mereka hendak memperumahkan engkau sudah Ibu habisi dengan menyatakan tidak boleh jadi.”

”Syukurlah Ibu sudah menutupnya lebih dahulu, karena jika mereka sampai menuturkan hal itu kepada saya, khawatirlah saya, kalau-kalau perkataan saya berpantingan pula, hingga menyakitkan hati beliau-beliau itu. Saya tidak berhubungan keperluan dengan mereka, janganlah mereka memikir-mikirkan keperluanku pula.”

”Secara kampung, sebenarnya engkau mesti takluk ke bawah mamak-mamakmu, Hanafi!”

Hanafi bangkit dari berbaring, lalu duduk memandangi ibunya.

”Bila pula diambil keputusan itu, Ibu?”

”Selama dunia berkembang.”

”Oh, baiklah undang-undang itu dipakai oleh sekalian orang yang memuliakannya saja, Ibu. Tapi buat saya sendiri, asal tidak terlalu berat buat melakukannya, hanyalah perkataan Ibu yang kuhargakan. Pada yang lain-lain itu aku tidak berutang-piutang!”

"Itulah yang suah disebut, Hanafi. Jika diperkatakan dalam-dalam, boleh jadi engkau akan merasa hati pula. Tapi jika demikian perasaanmu tentang 'utang-piutang' itu, wajiblah Ibu menjelaskan padamu. Besar nian utangmu kepada mereka itu, Hanafi."

Hanafi terperanjat. Sejurus lamanya ia memandang kepada ibunya, lalu berkata, "Sepanjang ingatanku, belumlah pernah saya meminjam uang satu sen pun kepada mereka."

"Tenangkan darahmu, Hanafi. Dengarkan baik-baik, karena Ibu hendak bercerita, supaya engkau insaf sedikit. Di Betawi engkau bersekolah lima tahun lamanya: belanjamu sebulan seratus rupiah, jadi jumlahnya enam ribu rupiah. Dari manakah uang itu?"

"Sepanjang pengetahuanku, adalah Ayah masuk asuransi jiwa buat menyekolahkan saya."

"Tiga ribu rupiah, Hanafi. Dari mana yang tiga ribu lagi? Dari mana buat pakaianmu, belanjamu pulang? Dari mana pula yang seribu rupiah pengisi rumah ini?"

"Dari Ibu! Dari siapa lagi?"

"Itulah yang tidak engkau ketahui. Apakah kepunyaan Ibu?"

"Sawah luas, kebun luas!"

"Tersesatlah engkau, bila kausangka bahwa sekalian harta itu harta Ibu sendiri. Tidak, Hanafi, sawah-sawah dan kebun itu bukanlah kepunyaan Ibu sendiri, melainkan *harta pusaka*, jadi kepunyaan bersama. Untunglah engkau, karena yang sepusaka dengan kita tidak mempunyai anak laki-laki melainkan engkaulah seorang diri yang menjadi anak laki-laki, di rumah kita di kampung. Dengan kemurahan hati mamakmu sekalian bolehlah kupergunakan hasil harta pusaka itu buat menyekolahkan engkau, karena amat besar harapan

mereka sekalian, bahwa engkau akan menjadi orang besar, tempat mereka berlindung dan bersandar di hari tuanya. Jadi sesungguhnya besarlah utang kita kepada mereka itu.”

”Jika demikian duduknya, baiklah mereka menghitung jumlah utangku itu, supaya boleh diangsur membayarnya dengan gajiku.”

”Mamakmu sekalian tiadalah menunggu piutang, Hanafi, dan tidak pula engkau wajib membayarnya dengan uang. Jika utang serupa itu akan *langsai*¹ dibayar dengan uang saja, amatlah ringannya. Tapi engkau barangkali mengetahui juga arti suatu peribahasa kita orang Melayu: *utang emas dibayar dengan emas, utang uang dibayar dengan uang, utang budi dibayar dengan budi*. Meskipun kau angsur beratus atau beribu rupiah, sampai langsaai utang itu, belumlah akan selesai utang-piutang karena utang budimu harus kaubayar dengan budi pula. Yang sangat bimbang Ibu memikirkan halmu dengan mamak kandungmu, Sutan Batuah, saudara tuaku seibu sebapa. Dari gajinya yang tidak seberapa sebulan, tetaplah ia menyisihkan tiap bulan, buat penambah uang yang mesti Ibu kirimkan ke Betawi, jika Ibu kekurangan. Utang itu pun dimaksudkan tidak akan menjadi utang uang, tapi ia mengharap dan menantikan engkau buat anaknya yang seorang itu saja; buat Rapih.”

”Amboi! Anak yang dahulu datang kemari dengan ayahnya, lalu lari bagai kucing dibawakan lidi setelah melihat saya? Itukah perempuan yang disediakan buat saya, Bu?”

”Ya, sedianya benar itulah yang kami untukkan bagimu. Tapi mamakmu hanya semalam saja di sini, teruslah ia ke kampung, dan waktu pulang ke Bonjol, tiadalah ia singgah lagi.”

1) Selesai

"O, saya pun hendak bertanya kepada Ibu tentang perangai Mamak yang semanis itu. Rupanya hati beliau sudah tersinggung!"

"Lebih dari tersinggung, Hanafi. Sehari semalam ia di sini dengan anak istrinya; barangkali belum ada sepuluh patah engkau berkata-kata dengan dia."

"Ah, ya, Bu, sudah berapa kali saya berkata, bahwa saya kaku berhadapan dengan orang-orang serupa itu. Tidak tentu saja apa yang akan dituturkan."

"Mamakmu guru kepala, Hanafi, secara kami orang kampung, sudah sampai pandailah namanya orang serupa itu."

"Uah, keluaran sekolah raja model kuno, waktu tidak diajarkan bahasa Belanda!"

"Baiklah, Hanafi, pandai tak pandai mamakmu itu, tapi orang kampung secara Ibu pula; menurut galib di kampung engkau harus di bawah perintahnya. Tapi setelah ia datang kemari hendak menemui kemenakannya, karena dinanti-nantikannya kemenakan itu tidak kunjung datang ke Bonjol, maka didapatnya kemenakan itu sudah menjadi 'tuan' dan si kemenakan itu berasa pula tak layak sama-sama duduk dengan mamaknya—herankah engkau, bila ia beriba hati meninggalkan rumah kemenakannya? Sayang sekali engkau tidak mengajaknya makan di meja, memakai sendok dan garpu, barangkali dapat juga dicoba-cobanya. Tapi sekianlah pasal kesedihan hati mamakmu itu. Sekarang sampailah kita kepada yang Ibu maksud bertutur dengan engkau."

Pulangnya mamakmu belumah membawa keputusan tentang yang dimaksudnya datang kemari. Ibu belum dapat mengira-ngira, masih tetapkah ia pada maksudnya itu, yakni hendak menerima engkau menjadi menantunya. Tapi itu

wajiblah ibu menyelesaikan mana yang kusut menjernihkan mana yang keruh. Jika mamakmu telah mengganjur diri, supaya terang; jika engkau hendak menolak, supaya nyata. Jangan tergantung di tengah-tengah, ibarat duri dalam daging, bagai bisul mengandung nanah. Sekarang Bunda hendak bertanya kepadamu, sukaakah engkau menerima Rapiah menjadi istrimu, Hanafi?"

Sekali lagi Hanafi bangkit dari berbaring, sambil gelak terbahak-bahak. Maka berkatalah ia, "Itulah yang kusegankan benar hidup di tanah Minangkabau ini, Bu. Di sini semua orang berkuasa, kepada semua orang kita berutang, baik utang uang maupun utang budi. Hati semua orang mesti dipelihara dan laki-laki perempuan itu dipergaduh-gaduhkan dari luar buat menjadi suami-istri. Itulah yang menarik hatiku pada adat orang Belanda. Pada kecilnya yang menjadi keluarganya hanyalah; ayah-bundanya, adik-kakaknya. Setelah ia besar, dipilihnya sendiri buat istrinya; dan ayah-bundanya, apalagi mamak bilainya atau 'tua-tua di dalam kampung' harus menerima saja pilihannya itu jika tidak berkenan—boleh menjauh! Dan setelah beristri, bagi orang itu yang menjadi keluarga ialah, istrinya dan anak-anaknya saja. Tapi kita di sini kebat-mengebat, takluk-menaklukkan, tanya-menanya dengan tidak ada hingganya. Sebelum beristri, dalam beristri, hendak bercerai, tidak putus-putuslah kita dari percampuran orang-orang lain yang belum tentu berhati tulus kepada kita.

Tapi segala hal-ikhwal itu tidaklah menyusahkan hatiku, Bu, tidak pula akan memeningkan kepalaku, karena sengaja kukeluarkan diriku dari pergaulan itu. Jika mereka menunggu piutang, apalagi Engku Sutan Batuah, haruslah mereka menerima kuangsur dengan gajiku. Bukankah tidak kuminta berutang itu kepada mereka dahulu?

Sekarang pasal beristri. Apakah guna Bunda menyekolahkan daku bila Bunda hendak mengadu-adu juga dengan anak-anak negeri kita? Mana rupanya anak negeri kita yang sepadan dengan aku pengetahuannya?"

"Belum kaucoba, Hanafi, sebab itulah engkau dapat berkata demikian. Di antara anak-anak kita sudah banyak benar yang bersekolah tinggi, Mulo; sekolah raja dan lain-lain."

"Sepuhan semua, Bu! Sepuhan semua. Anak-anak itu tahu abc, pandai sedikit-sedikit berbahasa Belanda, disangka orang mereka sudah ada di puncak gunung kepandaian. Tapi pengetahuan umum, yang dikatakan orang Belanda *algemene ontwikkeling*, itu semua hanya didapat dari HBS saja dan kalau lama bercampur gaul atau tinggal di rumah orang Belanda. Oh, Bu, nanti aku boleh memperkatakan tentang *moraal*, *principes*, *geweten* dan lain-lain, tetapi tentulah akan sia-sia saja, karena aku tak tahu arti perkataan-perkataan itu di dalam bahasa Melayu; dan sudah aku menjelaskan maksudnya kepada ibu. Aku hendak kawin dengan *liefde* saja, karena hanya *liefde* yang boleh menyempurnakan percampuran suami-istri. Perkawinan yang tidak berlaku karena *liefde* kata orang Belanda ialah *gewetenloos*, dan amat berbantahan dengan prinsip orang terpelajar. Amat berbantahan dengan prinsipku, kalau seorang anak gadis seolah-olah diletakkan di atas sebuah talam 'bersama dengan uang' lalu ditawarkan dan dipersembahkan kepada seorang laki-laki yang disukai oleh orang tua si gadis itu dan oleh sekalian orang luar yang dikatakan 'nyinyik mamak' terutama karena berpangkat dan bangsawan asalnya. Perkawinan di negeri kita ialah *handelstransacties* belaka dan akan mengganggu moral segala orang yang sudah mempelajari *Westersche beschaving*."

Kalau Hanafi sudah "leseng" serupa itu, ibunya tinggal berdiam diri. Sia-sia buat membantahnya, karena makin lama

makin tak dapatlah diartikan buah tuturnya. Dan kalau ia masih dibantah, anak yang berasa dirinya sudah terpandai itu tidak segan-segan lagi berkata kepada ibunya, bahwa sia-sia benar bagi orang yang *ontwikkeld* dan *beschaafd* akan memperkatakan hal *filosofie*, dan *sociologie*, dan 'kebatinan dalam' dengan seorang perempuan kampung”

Bila sudah mendengar yang serupa itu, ibunya tidak membantah lagi, hanya menyapu matanya saja dengan selendang, menyadari untungnya yang sudah beranak sependai itu.

Percakapan yang serupa itu, yang dihabisi dengan tangis ibunya, memang sudah dua tiga kali terjadi. Tapi sedalam dan sepedih itu, baharulah berlakupada hari itu. Ibunya sudah berasa bahwa akan menyedihkan hati saja, bila ia memperkatakan yang sulit-sulit dengan anaknya, tapi apa boleh buat. Kesakitan dan kepiluan hati ditanggungnya dengan sabar, karena belum putus harapannya akan memperbaiki anaknya yang seorang itu. Tambahan lagi saudara tuanya, Sutan Batuah, guru kepala di Bonjol, yang berugi besar turut menyekolahkan Hanafi, dan datang menemui kemenakannya bermaksud hendak menjemput menjadi menantu, sudah pulang kembali dengan merentak dan belum memberi keputusan.

Itulah yang hendak diselesaikan oleh orang tua itu, waktu ia memberani-beranikan hati pula bertukar pikiran dengan si anak yang durhaka itu.

Jauhlah daripada kira-kiranya, bahwa anaknya akan sampai sekadar itu berhandai-handai dengan ibunya sendiri, meskipun ibunya hanya orang buruk dari kampung.



Dalam Kebimbangan

Semalam-malaman itu Corrie tidak merasai tidur nyenyak. Setiap saat ia bertanya dalam hatinya, "Cintakah ia pada Hanafi?" Tapi senantiasa didengarnya pula sahutan, "Oh! Anak Belanda dengan orang Melayu, bagaimana boleh jadi!" Tapi seketika itu juga berbunyi pula suara, "Orang Melayu boleh disamakan haknya dengan orang Eropa!"

Lalu diharapkan ke muka angan-angannya akan diri Hanafi, lahir dan batin. Rupanya molek, kulitnya tidaklah hitam bagai Bumiputra kebanyakan. Hanafi sendiri benci pada bangsanya, Bumiputra. Pelajarannya, tingkah lakunya, perasaannya, semua sudah menurut cara Barat. Kalau ia tidak tinggal bersama ibunya yang sangat kampung tentang tabiat dan perasaannya, tak akan adalah yang menyangka bahwa Hanafi orang Melayu. Sebab bencinya pada bangsanya sendiri, sudah tentu ia suka minta disamakan dengan bangsa Eropa. Pekerjaannya ialah yang lazim dijabat oleh orang Belanda saja, istimewa pula kalau ia minta disamakan dengan bangsa Eropa, tentu tak ada lagi batasnya pangkat yang boleh dijabatnya. Tapi—tapi, meskipun demikian, Corrie boleh memastikan, bahwa ia tidak dapat membalas percintaan Hanafi, sebab ... ya, sebab ... ? Sebab ia 'tidak' cinta!

Hanafi dipandang sebagai seorang sahabat saja yang dibawa bergaul di waktu bertemu saja. Dari kecil ia sudah berkenalan, sudah sama-sama bermain-main, meskipun Hanafi tiga tahun lebih tua dari dia. Dahulu masa di sekolah rendah di Solok, ia memandang Hanafi seolah-olah saudara tuanya; dan acap kali Hanafi melindunginya, jika ada seseorang anak laki-laki yang hendak menganiayanya. Waktu ia datang ke Betawi, masih mendapati Hanafi di kota itu, enam bulan sesudah itu baharulah Hanafi pulang ke Sumatra Barat. Tapi dalam enam bulan itu, hanya dua tiga kali ia berjumpa dengan kawan itu, sedang selama di asrama Salemba, tidak pula berkirim-kirim surat dengan dia. Hanya tiap-tiap pakansi mereka bertemu di Solok, sedang pergaulan tetap cara biasa, sebagai kakak dengan adik. Secara orang bersaudara, banyak benar timbul pertikaian pikiran antara keduanya, dan tiap-tiap bersahut-sahutan itu, ada jualah salah seorang yang marah. Jika yang seorang sudah bermuka merah yang lain lalu mengalah, demikian saja dilakukan oleh mereka berganti-ganti, hingga persahabatan antara keduanya bisa kekal.

Hanya Corrie sudah merasa menjadi gadis, setelah ia masuk sekolah HBS; terutama di negeri kecil dijaganya benar namanya, supaya jangan menjadi sebutan.

Oleh karena itu, hanya sekali-sekali ia datang ke rumah Hanafi, begitu juga tidak pernah seorang diri, melainkan membawa kawan juga. Dan jika ia berjalan-jalan dengan Hanafi pun ia membawa salah seorang kawan. Buat dirinya sendiri ia tidak terlalu peduli, tapi yang dijaganya hanyalah perasaan orang. Hanafi dipandanginya seolah-olah saudaranya; jadi seharusnya ia tidak perlu berhati-hati benar, hanya Hanafi itu memang orang Melayu; dan di dalam adat orang Melayu memang banyak benar pantangan bagi anak gadis. Jika sekiranya di Betawi Hanafi membawanya ke tempat

permandian di pinggir laut dengan tidak membawa kawan, akan tidaklah ia keberatan, karena—Hanafi dipandanginya sebagai saudaranya benar.

Yang sudah-sudah, Hanafi pun berlaku sebagai seorang saudara pula kepadanya, hanya di dalam pakansi sekali ini, dan terlebih pula sehari tadi, perangnya sudah lain. Sudah menjadi kebiasaan bagi keduanya berpegang-pegangan tangan, tidak ada gelinya, tapi waktu tadi siang Hanafi meraba lalu mencium tangan Corrie, bukan saja Corrie terkejut karena kedatangan Tuan dan Nyonya Brom, melainkan sebenarnya ia terkejut sebab dicium tangannya itu. Dan itu pun sudah luar biasa, karena antara kakak dengan adik tak usahlah terkejut pasal bercium-ciuman tangan itu. Tapi Corrie sudah terperanjat, segala darah sudah naik ke kepalanya, dan jantungnya berdebar-debar.

Itulah suatu tanda baginya, bahwa dari pihak sifat-sifat 'bersaudara' itu sudah berubah. Hati berahinya sebagai gadis sudah timbul pada saat itu. Dan mulai dari itu yakinlah ia akan bahaya percampuran laki-laki dengan perempuan. Dahulu disangkanya bahwa seorang gadis akan bisa bercampur gaul dengan bujang sebagai saudara sejati; bebas daripada perasaan lain yang tidak layak bagi orang bersaudara. Persahabatan yang suci antara gadis dengan bujang disangkanya boleh berlaku dengan sesuci-sucinya. Jika ia bergaul dengan bujang-bujang, maka disangkanya adalah ia bergaul dengan sahabat, yang tidak memandang dia sebagai "perempuannya", melainkan sebagai sahabat saja, serupa dengan kepada sahabat laki-laki. Itulah sebabnya maka Corrie sudah menertawakan sekalian bujang, yang segera saja menulis surat "lamaran", menyatakan cinta yang tidak berhingga kepadanya, setelah bertemu dua tiga kali di tempat keramaian. Laku serupa itu jauh daripada menimbulkan berahi si gadis itu melainkan menimbulkan

bencinya, hingga inginlah ia hendak mempermain-mainkan orang yang serupa itu.

Dalam persangkaan Corrie, pergaulannya dengan Hanafi selama ini hanya dibangun di atas rasa persahabatan dan persaudaraan saja. Memang sayangnya ia pada Hanafi, tapi sebagai sayang kepada saudara.

Tapi nyatalah bahwa perasaan dari kedua belah pihak sudah berubah. Hanafi sudah cinta padanya, bukan lagi sebagai kepada adiknya, melainkan sebagai kepada seorang perempuan yang dikehendaknya buat menjadi istrinya. Perasaan Corrie terhadap kepadanya sudah berubah pula, tapi cintakah ia pada Hanafi? Itulah suatu pertanyaan besar, yang sedang membimbangkan hatinya, yang mengganggu kesenangannya sampai ke tempat tidurnya. Senantiasa wajah Hanafi sudah terbayang-bayang dalam pandangannya, meskipun ia memicingkan mata. Meskipun perangai Hanafi sudah ke belanda-belandaan, tapi adalah juga sifat ketimuran yang belum hilang sama sekali padanya, yaitu malu-malu sopan orang Timur masih ada di kampungnya; dan sifat inilah yang menarik hati si gadis itu.

Sejurus lamanya termenunglah Corrie. Maka dihitungnya pada buah baju kimononya, seolah-olah meramal-ramali. "Cinta—tidak—cinta—tidak—cinta!" Stop, lima bilangan buah kimono, kesudahannya jatuh pada "cinta."

"Oh," kata Corrie, "tentu saja disudahi 'cinta', karena buah kimono itu memang lima. Sekiranya kumulai dengan 'tidak' tentu 'tidak' pula kesudahannya."

"Tokek!"

"Ha!" kata Corrie pula dalam hatinya, "Tokek itu jarang bohongnya. Mari kita lihat ... tidak—'tokek!' cinta—'tokek!'—tidak—'tokek!' cinta—'tokek!' tidak—'tokek!' cinta."

"Oh! Tokek celaka, biasanya berbunyi lima kali, sekarang enam! Pendeknya aku tak cinta pada si Hanafi si gila—bah! Orang Melayu!"

Corrie mencoba menghilangkan segala kenang-kenangan yang berhubungan dengan Hanafi. Kepalanya sudah berasa berat, telinga mendesing-desing.

Sejurus lamanya terlayanglah ia, lalu tertidur. Seketika wajah Hanafi sudah nampak pula di mukanya, sambil senyum simpul dengan sapanya. Corrie sudah diganggu oleh mimpi yang bukan-bukan. Rasanya Hanafi meninggalkan dia, pergi mengembara ke negeri jauh. Maka pada saat perceraian, menjeritlah Corrie sekuat-kuatnya menyeru nama Hanafi kekasihnya

"Corrie, Corrie!" kata suara ayahnya di muka pintu kamarnya. "Engkau bermimpi. Sadarlah!"

Bukan buatan sungut Corrie, demi ia sadar dan mengingat akan mimpinya. Oh, ia Corrie du Bussee, akan menjerit bila bercerai dengan Hanafi? Orang Melayu! Oh, oh, apakah sangka ayahnya, kalau mendengar seruan Hanafi itu?

Seketika itu timbullah gundah gulannya yang tidak terkirakan, mengingatkan keadaan Hanafi. Ia menyalahkan orang itu, karena sudah membimbangkan pikirannya. Dipandangnya sebagai saudara benar dari kecilnya. Dipercayakannya dirinya kepada "saudara" itu. Sekarang inilah jadinya. Tidak patut Hanafi menggoyangkan hatinya sampai serupa itu, merusakkan kesenangannya sama sekali!

Jika ia esok datang ke rumah Hanafi, antara seorang dengan seorang, hendak dinyatakannya kemasygulan hatinya tentang itu. Ia hendak berkata kepada Hanafi, tidak patutlah Hanafi merusakkan kepercayaan Corrie yang diberikan selama ini kepadanya, tidak layak mempergunakan kelemahan anak gadis buat mencapai maksudnya.

Tapi—dibalik-balik pula dipikirkan—kalau Corrie sendiri tidak cinta kepadanya apakah yang buat disusahkan? Kalau ia memang tidak cinta, dengan sepatah kata ia dapat mencegah segala gangguan itu; dan amanlah pula dalam hatinya. Ya—memang sesungguhnya ia "tidak" cinta pada Hanafi; dan hal itu hendak diceritakannya esok petang dengan selesai, dengan pendek. Supaya Hanafi mengetahui benar-benar, bahwa ia tidak usah mengharap-harap lagi. Tapi—kasihan, kalau diceritakan pula sekalian itu; alangkah sedih hati Hanafi! Tali persaudaraan yang sekian teguhnya, ditimbulkan dari zaman masih kanak-kanak, tentu akan putus.

Dalam memikirkan yang serupa itu, ia sudah bangkit dari berbaring, lalu membukakan pintu kamarnya.

"Oh, Pa," demikian ia berkata kepada ayahnya, yang masuk ke dalam kamarnya, "tadi Corrie sangat riang di tempat bermain tenis. Hanafi sudah mempertakut-takuti dengan keluang, yang banyak bergantung di pohon ketapang di tempat itu; dan jatuh seekor karena ditembak oleh seorang anak dengan senapan angin. Keriuhan yang tadi siang, sampai terbawa ke dalam mimpi!"

Tuan du Bussee melihat dengan bimbang pada air muka anaknya yang merah-merah padam itu.

"Engkau sangat gembira, Corrie! Rupanya seluruh urat sarafmu sedang tergoyang. Minumlah satu tablet bromural. Marilah Papa ambilkan."

Sejurus lamanya Tuan du Bussee meninggalkan anaknya, lalu datang kembali membawa sebuah botol kecil di tangannya.

Setelah dikeluarkannya sebuah tablet, maka dituangkannya air dingin dari karaf ke dalam gelas yang ada di meja toilet, lalu diberikannya air dan tablet itu kepada anaknya.

"Telanlah ini, Anakku! Segera juga darahmu akan surut, tidurmu akan nyenyak. Selamat malam!"

Dengan cepat Corrie menurut ayahnya, lalu berbaring tidur kembali. Pukul empat sudah berbunyi. Tidak lama antaranya tidur nyenyaklah ia.

Hanafi pun tak hilang-hilang juga dari kenang-kenangannya. Di dalam tidur nyenyak itu, bermimpilah ia, bahwa ia sudah meramal-ramal pula dari strip kelambu, yang ada pada tumpukan kakinya. Strip itu antara dua puluh sentimeter renggangnya, jadi banyak sekali bilangannya. Rasanya ia sudah mulai menghitung dari "tidak", karena ia sesungguhnya tidak cinta. Tidak—cinta—tidak—cinta—tidak ... akhirnya jatuh kepada "cinta" juga!

Sangat masygul hatinya, setelah ia sadar dari tidurnya, melihat matahari sudah tinggi dan teringatlah ia akan mimpinya itu.

"Oh, mimpi itu bohong!" katanya, sambil memperbaiki kain selimutnya, seolah-olah hendak menyambung tidur, meskipun pukul tujuh sudah lama terdengar berbunyi.

Maka memandanglah ia ke kelambu yang ada pada tumpukan kakinya. Banyak benar strip-strip itu, lebih dari tiga puluh. Mari dicoba-coba, buat penghabisan. Hanafi dimulai dengan "tidak", setuju dengan keadaan yang sebenarnya.

"Tidak—cinta—tidak—cinta"

Tiga puluh kali berganti-ganti antara 'tidak' dengan 'cinta', kebetulan pada strip yang merapat benar pada tiang tempat tidur, berganti pulalah bilangan itu dengan 'cinta'.

"Barangkali aku kena guna-guna!" kata Corrie, sambil merentak bangkit dari tidurnya, "Aku sesungguhnya tidak cinta pada orang itu! Tidak, tidak, tidak! Meramal-ramal itu permainan kanak-kanak, takhayul orang Melayu, sepuluh kali

hendak dikatakan cinta sore hendak kuperlihatkan benar-benar apa yang kukandung dalam hatiku kepada orang itu. Memang sayang sekali, bila perbuatanku akan memutuskan tali persahabatan dan persaudaraan yang kukuh itu, tapi apa boleh buat. Oh, oh, sungguhkah tak boleh jadi, pergaulan laki-laki dengan perempuan suci daripada perasaan yang bukan-bukan itu?"

Yang sangat dimasygulkan pada Hanafi ialah, karena ialah laki-laki yang pertama kali dapat menimbulkan gelombang yang hebat itu di dalam kalbunya, sehingga urat-urat sarafnya sudah tergoncang, tidur tak lelap, sedang makan pun sudah tak enak.

Tapi sementara itu, gusar pulalah ia pada dirinya sendiri, karena waktu menjelang pukul lima itu berasa amat panjang olehnya, hingga ia hampir-hampir tak sabar menantikan hari petang.

"Tentulah aku ingin buru-buru hendak menyatakan perasaanku kepadanya, buat menyurutkan hatinya jangan sampai berharap-harap," demikian Corrie sudah memberi keterangan atas halnya tidak sabar menanti hari petang itu. "lebih dari itu tidak. Mustahil aku resah menantikan waktu, sekadar buat berpandangan dengan dia saja! Mustahil!"

Dan sehari-harian itu sudah pula ia melakukan suatu buatan, yang tidak pula dapat diterangkannya apa sebabnya maka ia berbuat demikian. Peti tempat menaruh 'surat-surat lamaran dari yang gila-gila di Betawi', sudah dikeluarkannya dari taruhan, lalu dibawanya sekalian surat-surat itu ke dapur dan dibakarnya. Sambil tersenyum, berkatalah ia dalam hatinya, "Nah! Mudah-mudahan malam ini mereka akan mendapat ilham, ke mana jalannya surat-surat mereka itu. Supaya jangan membuang-buang prangko juga!"



Dalam Gelombang Perasaan

Dari pukul empat Corrie sudah berhias dan memakai di muka cermin besar. Mula-mula dipakainya baju biru laut, yaitu warna yang sangat disukainya. Setelah dipandangnya nyata-nyata, teringatlah olehnya bahwa warna yang disukai oleh Hanafi ialah lila. Seketika itu juga baju itu digantinya dengan yang berwarna lila. Tapi amat terkejutnya ia melihat mukanya yang pucat di muka cermin. Sebab hampir tak tidur, mukanya itu kekurangan darah, sedang warna lila itu pun sangat menambah pucatnya. Seketika itu teringat olehnya bahwa ia sekali-kali tidak perlu memilih warna pakaian yang disukai oleh Hanafi, karena hatinya bukanlah tidak terikat pada orang itu?

Lama benar ia memilih-milih, akhirnya disarungkannya-lah baju yang berwarna merah tua. Dengan tersenyum ia berkata sendirinya, "Jangan pula disangkanya bahwa warna ini memberi arti 'percintaan yang sangat', tidak, Tuan! Sebab hanya warna inilah yang sejalan dengan kulitku hari ini, itulah saja sebabnya maka kupakai!"

Hari baru setengah lima.

"Oh, arlojiku tentu mati," katanya dalam hatinya, sambil melekatkan arloji tangan pada tangan kirinya, "heran, ia jalan. Tapi mustahil baru setengah lima."

Seketika itu Corrie sudah keluar dari kamarnya, lalu melihat pada jam yang ada di beranda belakang.

"Betul, baru setengah lima! Bagai tak hendak petang-petangnya hari sehari ini. Janjiku hendak datang pukul lima, kalau begini hari aku sudah datang, nanti ia menyangka bahwa aku ingin sekali berjumpa dengan dia."

Sebagai orang yang tidak kuat menahan sabar, Corrie sudah berjalan berkeliling-keliling sepenuh rumah. Pigura-pigura di dinding, kulit-kulit musang atau harimau buluh, perkakas pengukur panas, senjata-senjata kuno yang menghiasi dinding, semua sudah menarik hatinya, dan ditilik satu-satu, seolah-olah baharu sekali itu dilihatnya. Puas pula melihat-lihat berjalanlah ia sepenuh rumah, dari belakang terus ke muka, masuk pula ke kamar kantor ayahnya, membaca nama-nama buku yang berjajar di lemari kaca, masuk kamar tidurnya, buat berdiri di muka kaca, akan memeriksa apakah pakaiannya, rambutnya, perhiasannya selesai. Sambil melihat arlojinya, keluar pulalah ia. Batu-batu ubin yang menutup gang dari beranda muka sampai ke beranda belakang, sudah pula menarik hatinya. Sambil memijak batu pertama dari luar, dengan tidak disengajanya, sudah menghitung pulalah ia. Maksudnya hendak menyampaikan kepada batu penghabisan di dalam gang itu, yang berbatas dengan beranda belakang. Baik sekarang dimulai dengan "cinta" sebab itulah yang hendak diramalkan.

"Cinta—tidak—cinta—tidak—cinta—tidak—tidak—...."

Sepanjang gang itu Corrie berinjak membilang ubin. Jalannya perlahan-lahan, karena ia takut salah. Sampai ke ujung, kaki itu sudah memijak ubin, sedang bilangan pun sampai pada "cinta"!

"Oh—semua menyatakan cinta—tidak! Tidak! Aku tidak mau lagi menghitung-hitung cara kanak-kanak.—Pukul lima

kurang seperempat—jika aku berjalan perlahan-lahan, tentu pukul lima betul aku tiba di sana.”

”Pa!” katanya, sambil berseru-seru di dalam kebun, mencari ayahnya yang sedang ”makan-makan angin”.

Di sudut kebun bertemulah ia dengan ayahnya.

”Pa! Corrie berangkat, Pa!”

”*Dag*, Corrie, bersuka-sukalah anakku!”

”Terima kasih, Pa, *daag*!”

Maka bersicepatlah ia keluar halaman, menuju ke jalan besar. Corrie tidak berasa, bahwa ia pada waktu itu sudah berjalan cepat, lebih cepat dari biasa.

Hanafi sedang memperbaiki susunan bunga di dalam jambangan kristal, yang terletak di meja muka. Demi dilihatnya Corrie datang, tergopoh-gopoh setengah meloncatlah ia turun janjang, lalu menyongsong sampai ke tengah halaman.

”Oh, Corrie! Itu namanya lebih dari menepati janji! Pukul lima kurang sepuluh menit!”

”Oh, *dag*, Hanafi!” kata Corrie dengan sesak napasnya, sambil kemalu-maluan, ”Jadi benarlah arlojiku! Rasa hatiku tadi mati sebentar—hm, jam di rumah tidak pula dapat dipercaya benar, sebenarnya—aku sudah khawatir datang terlambat.”

”Tidak, Corrie, sudah pasti keuntungan bagiku yang sepuluh menit itu. Sepuluh menit bukan sedikit. Jika engkau datang setengah lima, tentu engkau sudah mendapati aku duduk di sini. Marilah duduk, kasihan, lepaskan lelahmu dahulu.”

Sambil berkata-kata demikian, Hanafi sudah membimbing tangan Corrie, lalu membawanya ke kursi rotan yang menghadapi jambangan kembang itu. Waktu Corrie hendak duduk, Hanafi mengetam jari Corrie sesaat lamanya dalam

genggamannya, sambil menentang sejurus ke mata Corrie. Cara menentang yang demikian, sudahlah dapat diartikan dan tak usah dijelaskan lagi dengan buah tutur, apa yang menjadi kata hati bagi Hanafi pada saat itu. Corrie menundukkan mata, muka, sampai-sampai kedua belah telinganya sudah berwarna merah jambu, seluruh tubuhnya berasa gemetar. Jika Hanafi tidak begitu jauh tegak berdiri dari Corrie niscaya akan terdengarlah olehnya detak jantung Corrie yang berdebar-debar. Hal itu hanya kelihatan saja olehnya, yaitu dari turunkannya dada Corrie, sebagai orang kesesakan napas.

Sejurus lamanya pemandangan Corrie sudah menjadi gelap. Jarinya yang tertekan dalam jari Hanafi itu, berasa dijalani setrum listrik yang lemah lembut, seolah-olah menaklukkan anggota manusia ke bawah kekuasaan nafsu. Dengan tidak disengajanya terkatup pulalah jarinya mengetam jari Hanafi.

Tapi keadaan sebagai itu hanya sejurus saja menguasai Corrie.

Seketika itu perkataan "aku tak cinta padanya" sudah pula terlibat otaknya.

"Hanafi, duduklah!" katanya, sambil memandang kepada tuan rumah dengan laku sebagai orang yang sedang membangunkan parit dalam, buat pembatasi antara kedua belah pihak.

Sebagai ditumpangi air dingin sepasu besar, demikianlah perihal Hanafi, waktu ia melepaskan tangan Corrie, dan duduk di atas kursi yang berseberang-seberangan dengan kursi Corrie.

"O, merpati!" kata Hanafi sambil mengeluh.

"Hai, Hanafi," kata Corrie, seolah-olah tidak diketahuinya keluhan Hanafi yang demikian, "apakah kisah kabar penting yang hendak kau ceritakan hari ini?" Hanafi tidak menyahut dengan

seketika, melainkan ia memandang dengan sedih hati sesaat lamanya kepada Corrie lalu membuang mata ke jalan besar.

Corrie menjadi resah. Sekali dua kali ia berputar duduk di atas kursinya. Sebab Hanafi masih berdiam diri, berkata pulalah ia, "Engkau berlaku luar biasa, Hanafi!"

Budi Corrie pada ketika itu amat membawa bimbang kepada Hanafi. Jelaslah kepadanya bahwa burung merpati itu sedang bersiap pula hendak terbang, demi dilihatnya bahwa ia hendak diraba.

"Sangkaku engkau sudah atau setidaknya sudah arif, apa yang hendak kukatakan, Corrie!"

"Aku bukan ahli nujum," sahut Corrie, sedang air mukanya semakin keruh, "ceritakan sajalah kabar yang penting itu, supaya aku boleh mendengarkannya!"

Selagi berkata demikian, Corrie bersenang hati, karena ia sudah berkuasa menahan nafsunya. Tadi hampirlah ia kehilangan kebenaran. Sedikit lagi ia hendak menjerumus masuk ke jurang yang dalam; mati terbenam di lautan asyik, tapi dengan segala kekuatan ia pun telah dapat memerangi nafsu itu, lalu menjalankan pikiran yang sehat. Ia tidak hendak dan tidak boleh menjadi istri orang Melayu, karena ia orang Eropa!

Hanafi masih termenung juga, seolah-olah sedang menghitung ukir-ukiran yang ada pada tikar permadani di bawah meja. Akhirnya, berkatalah ia, "Sukakah engkau minum teh, Corrie?"

"Ya—suka sekali!"

Hanafi berasa girang, sebab ia dapat berdiri dan lalu dari tempat itu buat sementara waktu, karena pada waktu itu rasa sempitlah alam baginya, berhampiran dengan Corrie.

Setelah masuk sebentar ke dalam, keluar pulalah ia, diiringkan oleh seorang jongos yang menating baki teh, Corrie melihatsaja bagaimana Hanafi mengisi kedua cangkir dengan teh dan mengacau-ngacaukan gulanya. Setelah ia menyerahkan cangkir kepada Corrie, dan Corrie meminta terima kasih, maka masuklah Hanafi ke dalam kamar kantornya, lalu kembali dengan sebuah album tipis yang berisi gambar-gambar.

"Inilah gambar-gambar yang kuperbuat dalam perjalanan dari Solok ke Padang melalui Sitinjaulaut," demikian katanya setengah mengeluh.

Setelah Corrie membawa cangkir tehnya beberapa kali ke bibirnya, maka dibalik-baliknyalah album itu dan dilihat-lihatnya gambar yang dilekat-lekatkan di dalam. Tapi sementara itu, tangannya gemetar, sedang melihat gambar itu pun ia tidak bersungguh-sungguh.

Hanafi bertanya apakah ia boleh mengisi cangkir Corrie sekali lagi, maka berkatalah Corrie, "Terima kasih, Hanafi—oh—indah benar pemandangan di jalan ke Padang, tapi—eh, apakah maksudmu meminta aku datang hari ini?"

"Oh, Corrie," sahut Hanafi, "pakansimu tinggal seminggu lagi. Di hari bermain tenis tidak puas rasanya di hatiku bersenda gurau dengan engkau, itulah sebabnya kuminta engkau datang."

"Oh, ya," sahut Corrie, "ada waktu datang, ada waktu pergi. Bagiku sendiri, ah ya, jika tidak karena Papa, sudah lamalah aku jemu di negeri yang seluas tapak tangan ini. Sudah lama aku merindukan Kebon Binatang dan Deca Park dan Nieuw Zandvoort dan Stafmuziek dan semua kawan-kawan, yang tentu sedang kehilangan Corrie dalam beberapa pekan ini! Aku tidak mengerti, bagaimanakah orang betah tinggal berlama-lama di negeri yang serupa Solok ini. Bah!"

"Engkau tahu bahwa aku pun tak senang tinggal di sini, Corrie! Tapi apa boleh buat, ibuku, pekerjaanku! Hal ini semua mengikat diriku di sini. Di dalam beberapa pekan ini, sudahlah Solok menjadi surga dunia bagiku, tapi buat nanti, ia pun akan menjadi sunyi pula."

Corrie memandang ke dalam kantor, di situ ada terdiri sebuah lemari buku, seolah-olah tidak didengarnya ujud kata Hanafi yang penghabisan itu.

"Sekalian buku bawaanku dari Betawi sudah tamat dibaca. Dalam lemari Papa hanya ada *Nieuwe Architectuur*, *Betonconstructie*, *Waterbouwkunde* dan semacam-macam itu saja. Brr! Tak adalah padamu buku-buku yang boleh dibaca, buat perintang-rintang dan peringkasan waktu, Hanafi?

"Banyak, Corrie, marilah kita pilih dalam lemari."

Corrie memilih dua jilid yang disukainya, lalu Hanafi mengeluarkan pula sejilid syair karangan Shakespeare.

"O, itu juga!" kata Corrie sambil mengembangkan buku itu. Di tempat syair *Romeo en Julia* terletaklah sebuah bunga anelir merah tua, yang sudah pecak terdapat dan sudah kering.

"Hm! Apakah ini, Hanafi?"

"Ingatkah engkau, Corrie? Pada suatu hari adalah engkau memakai bunga ini pada baju tennismu. Entah kau ketahui jatuhnya bunga ini entah pun tidak, waktu kita berjalan bersama-sama ke tempat bermain, itu pun aku tak dapat meyakinkan. Tapi yang kuketahui ialah, bahwa itu sudah kupungut, dan hendak kutaruh seumur hidupku.

Sekonyong-konyong darah Corrie sudah naik pula pada mukanya yang seketika itu sudah berwarna merah jambu pula.

Tangannya yang meraba dan mengangkat bunga itu sudah gemetar pula. Darahnya sudah gempar seluruh tubuh, sampai kepada urat-urat kecil. Dan termenunglah ia memandang kepada bunga yang sudah kering itu.

Hanafi memperhatikan benar keadaan Corrie yang demikian itu. Maka tak kuatlah ia menahan hatinya lagi, dan tidak disengaja-sengaja, sekonyong-konyong kedua belah tangannya sudah memeluk pinggang Corrie, dan sambil menekan dada gadis itu ke dadanya, diciumnyalah Corrie berkali-kali pada bibirnya, matanya, pada keningnya dan pipinya.

Corrie sudah serupa tidak sadarkan diri lagi. Seluruh badannya berasa dijalar setrum listrik, tubuhnya bagai mengapung diayun-ayunkan dan dengan menutup matanya tidaklah ia membantah sedikit jua akan perbuatan Hanafi itu. Secara itu, baharulah di hari itu dirasainya.

Apabila Hanafi mencium bibirnya, membalaslah ia dengan tidak sengaja.

Entah berapa lamanya kedua anak muda itu berlaku demikian, tiadalah mereka tahu. Seolah-olah lupalah mereka akan hal-ikhwal yang ada di sekelilingnya.

"Pos!" kata suara keras dari luar.

Sebagai ditembak petir halilintar, demikianlah terkejutnya kedua pemuda yang sedang berkasih-kasihan itu.

Hanafi melepaskan kedua tangannya yang memeluk pinggang Corrie, sedang Corrie pun meloncat ke beranda muka, sambil berkata dengan tergopoh-gopoh, "O, aku mesti pulang. Hari ini ada pos Betawi. Tentu banyak surat kawan-kawan!"

"Corrie," kata Hanafi dengan sesak napasnya, "nantilah dahulu. Belum ada seperempat jam kau di sini. Ah, Corrie! Sesaat lamanya perasaanku laksana di dalam surga!"

"Hai, Pos! Adakah surat buat aku?"

"Banyak, Non!"

"Tabik, Hanafi, kawan-kawan dari Betawi menanti di rumah. Oh, anak-anak itu melupakan Corrie!"

Dan dengan tidak berjabat tangan lagi Corrie pun sudah melompat turun, lalu berlari pulang ke rumahnya. Sepanjang jalan ia mengeluh, "Kalah juga kiranya otak oleh jantung! Tapi inilah buat penghabisan. Hingga ini ke atas pikiran yang sehat saja yang harus berlaku. Corrie du Bussee tidak membuang diri."

Hanafi melihatkan Corrie dari beranda muka. Meskipun ia ditinggalkan dengan laku serupa itu, tapi hatinya pun tidaklah bimbang lagi. Corrie membalas percintaannya! Tapi maklumlah anak gadis! Ia berasa, bahwa burung merpati itu telah terenggam dalam tangannya, dan tiada lagi hendak dilepas-lepaskannya.

Maka kembalilah ia ke meja tulis, tempat buku syairnya masih terkembang, lalu ia mencium bunga anyelir itu berkali-kali.

Ketiga jilid buku yang hendak dipinjam oleh Corrie, masih terletak di atas meja. Buku-buku itu disisihkannya, jika esok petang, Corrie tidak datang mengambilnya, ia sendiri hendak berkunjung ke rumah Tuan du Bussee buat mengantarkannya kepada Corrie.



Terbang Membubung ke Langit Hijau

Sesampainya di rumah Corrie mendapati beberapa helai surat dari kawan-kawannya. Di antaranya ada pula dua helai "surat lamaran".

"Sampai ke hulu-hulu tanah Sumatra diturut-turutkan juga oleh beliau-beliau yang minta mati itu," demikian kata Corrie dengan senyum. "Siapa pula kandidat mati sekarang?"

Maka yang lebih dahulu dibuka ialah surat yang tidak dikenal tulisannya yang disangkanya 'surat lamaran' ini. Tidak salah. Surat itu dimulai dengan 'Nona yang cantik'. Diteruskan tiga baris membacanya—benar, tidak salah lagi, cuma orang ini belum bermaksud hendak pindah ke negeri yang kekal. 'Alfred Holstein' tanda tangannya. O, ya, tuan muda yang bekerja di KPM yang berambut keriting, sekali dua kali aku sudah bertutur dengan dia di dalam trem. Hm! Bagian tungku! Surat kedua yang tidak dikenalnya, bertanda tangan George Jansen, serupa itu pula maksudnya—ah, ah, sayang buang prangko saja. Dan surat yang kedua itu pun buat umpan tungku juga. Apakah perlunya menaruh surat-surat yang serupa itu? Tapi Corrie bermaksud hendak membalas surat-surat itu, hendak diterangkannya, bahwa ia sekali-kali tidak bermaksud hendak

bersuami, karena hidup bersuami-istri itu tiadalah menarik hatinya.

Bahwa sesungguhnya Corrie sudah berasa geli akan bersinggung dengan laki-laki. Boleh jadi ia akan hidup dengan tidak bersuami seumur hidupnya. Badannya masih merasa geli karena dipeluk dan dicium oleh Hanafi, dan tetaplah pada hatinya, bahwa ia tidak akan suka diperbuat serupa itu lagi oleh laki-laki lain—luar dari Hanafi. Memang ia tidak cinta pada Hanafi, dan ia bermaksud hendak memutuskan segala tali pergaulan, tapi jika ia merasa jijik akan diraba oleh laki-laki lain nanti, adalah perasaan serupa itu terkecuali bagi Hanafi. Corrie sendiri tidak mengerti apa sebabnya demikian, karena kepada Hanafi pun ia tidak cinta. Hanya diupahnya saja hatinya dengan pengakuan, bahwa Hanafi ialah sahabat dari kecilnya, seorang kawan yang sudah dipandanginya sebagai saudara.

Surat-surat yang lain adalah kawan-kawannya di asrama, yang sama-sama pulang pakansi dengan dia ke rumah orang tuanya masing-masing.

Petang sudah berjawab dengan senja. Sehabis makan, Corrie sudah permisi pada ayahnya buat masuk kamar, karena kepalanya berasa pening. Sesungguhnya tiadalah ia berdusta apabila ia berkata sakit kepala, karena sebenarnya kepala bagai dipalu.

Entah panas hatinya pada Hanafi atas perbuatannya, entah ia kasihan pada sahabat yang karib itu, Corrie sendiri tidak tahu, hanya yang sudah diketahuinya bahwa ia mesti putus dengan Hanafi.

Dengan cepat dibukanya pakaian, dilepaskannya rambutnya. Biasanya Corrie bersisir dan berbedak juga, bila ia hendak tidur, tapi sekali ini ia mengempaskan ke tempat tidur,

dengan tidak berbedak dan tidak menyisir rambut.

Tak dapat ia menerangkan lagi, apa perasaannya ketika dipeluk dan dicium Hanafi itu. Memuji pulalah ia akan kedatangan tukang pos, karena kalau sekiranya orang itu tidak datang, entah apalah yang akan terjadi atas dirinya. Karena ia tahu, bahwa pada saat itu ia tidak berdaya sedikit jua untuk menolak sebarang kehendak Hanafi!

Dalam berbaring itu hebatlah peramukan pikiran dengan perasaan Corrie, berasalah sekarang, cinta Hanafi tidak dapat ditolaknya, selama ia berhampiran dengan laki-laki itu. Pandang Hanafi, suaranya, tingkah lakunya, jika ia sedang menyatakan cintanya, semuanya sungguh membawa hanyut kepada Corrie. Itu tak disangkal lagi. Tapi Corrie 'tidak suka' akan menjadi istrinya, karena 'tidak boleh'!

Segala tingkah laku Hanafi sudah menggelapkan pikiran serta menimbulkan nafsu berahinya. *Itulah perasaan hati yang menindih segala pikiran sehat!*

Tapi jika ia sudah jauh dari Hanafi, dimenungkan awal dan akhir, diujinya antara salah dengan benar, maka tersurat segala nasihat ayahnya dalam kalbunya. Pendeknya yakinlah ia, bahwa secara pergaulan hidup dan perasaan sesama manusia sekarang, akan lebih melaratnya kawin campuran itu, daripada manfaatnya. *Di sinilah pikiran sehat beroleh kemenangan.*

Guna-guna? Oh, mustahil! Corrie tidak percaya serambut jua pada guna-guna. Hanya diketahuinya 'kelemahan' hatinya, bila berdekatan jua dengan Hanafi. Oleh karena itu tetaplah ia hendak menjauhi orang itu, sekarang jua. Sehari melalaikan berarti menambah bahaya baginya akan terjerumus ke dalam jurang; akan 'tersesat' atau 'membuang diri'. Maka dengan segera bangkitlah ia dari berbaring, lalu mendapatkan meja kecil yang ada dalam kamar; di situ selamanya adalah tersedia

kalam dan tinta. Dengan hati yang tetap, ditulisnya sehelai surat kepada Hanafi. Maksudnya hendak menulis dengan pendek, tapi dengan tidak sengaja, kalam itu sudah menari ke tempat yang bukan-bukan, sudah menyatakan kesedihan hati yang tidak berhingga, dan sudah pula memberi harapan buat di masa yang akan datang! Pendeknya surat itu bukanlah maksud 'memutuskan jalan, tapi meminta tempo'! Sehelai kartu pos sudah penuh, surat itu belum juga tamat lagi! Corrie meletakkan kalamnya, lalu membaca dari awalnya—"Ah," katanya, "surat serupa ini tambah mengingatkan diriku pada orang itu!" Lalu dikoyak-koyakkan surat itu dan diambilnya pula sehelai kertas yang baru. Maka menulislah ia sebagai berikut:

Sahabatku Hanafi,

Seorang kawanku pada masa ini ada di Bukittinggi, dan ia ingin berjumpa dengan aku. Boleh jadi kami dari sana akan berangkat ke Padang atau ke Lubuksikaping, itu belum tentu, karena nona sahabatku itu mempunyai keluarga di kedua tempat itu, sedang ia bermaksud hendak membawaku melihat negeri-negeri lain. Bila rasanya aku akan kembali ke Solok, belumlah dapat ditentukan.

Kalau engkau menerima surat ini, tentulah aku sudah di kereta api.

Banyak tabik,
C. du Bussee

Sengaja Corrie mengarang surat serupa itu, supaya Hanafi jangan menulis surat kepadanya.

Setelah siap surat itu dengan prangkonya, maka dikeluarkannyalah sebuah koper kecil, dari dalam lemari,

lalu diisikannya segala pakaian dan perkakas berhias sekiranya cukup buat seminggu di jalan. Lalu tidurlah ia.

Pada keesokan harinya, di meja makan, Corrie berkata kepada ayahnya bahwa ia hendak mengunjungi sahabatnya, anak Asisten Residen Bukittinggi, dengan tidak ditentukan berapa hari lamanya ia di sana.

"Pakansimu tinggal seminggu lagi, Corrie," kata ayahnya mengeluh.

"Kalau lebih dari dua hari Corrie di sana, Papa mesti datang, kita boleh tinggal di rumah makan, Pa."

Tuan du Bussee tidak bisa membantah kehendak anaknya yang sangat disayangnya itu, berdiam diri.

Sepulangnya Hanafi pada keesokan harinya dari kantor, maka didapatinya surat dari Corrie. Mula-mula ia menaruh bimbang kalau-kalau Corrie sudah menyesal atas perbuatannya yang sudah terjadi meninggalkan Solok, supaya jangan berjumpa lagi dengan dia. Istimewa pula persangkaan itu tambah tersurat dalam kalbunya, demi diperhatikannya bunyi surat yang amat sederhana itu, dan tidak sepatah jua pun mengandung tutur di dalam batin, yang menandakan ada perhubungan karib antara keduanya. Tanda tangan C. du Bussee itu pun sudah memberi alamat yang sebesar-besarnya.

Tapi secara galibnya bagi anak-anak muda yang sedang asyik berahi, persangkaan buruk yang lekas datangnya itu, dengan cepat pula boleh dibendar dan dihilirkan, sampai kepada baiknya pula. Corrie masih kanak-kanak, baru berumur sembilan belas tahun. Sudah tentu kejadian petang kemarin amat luar biasa baginya, hingga mengejutkan si gadis itu. Ibarat burung merpati yang sudah mulai makan dari tangan pengasuhnya, sekonyong-konyong merasai tangan yang berisi makanan itu sudah meraba hendak menggonggongnya;—

sejinak-jinak burung, sesayang-sayangnya pada pengasuh, tetapi perbuatan secara itu tentu akan mengejutkan dia jua. Corrie tentu kembali ke Solok, dan Hanafi nanti akan meminangnya pada ayahnya.

Serambut pun tak ada dalam sangka Hanafi bahwa burung merpati itu sudah terbang membubung dan hendak lenyap ke langit hijau

Seminggu sudah terlampau, sesudah Hanafi menerima surat Corrie. Hatinya pun semakin bimbang, bukan saja karena merindukan kekasihnya, tapi pakansi Corrie sudah habis, sedang sepucuk pun Hanafi tidak menerima surat daripadanya. Hatinya semakin ragu karena ia mendengar kabar dari jongos Tuan du Bussee, bahwa tuannya sudah empat hari lamanya berangkat ke Padang, membawa koper besar beberapa buah.

Dengan keterangan yang demikian, tahulah Hanafi bahwa Corrie ada di Padang, tapi apakah arti koper-koper itu? Mustahil Corrie akan berlayar saja ke Betawi, dengan tidak singgah dahulu ke Solok, meskipun sehari saja, sekadar buat memberi selamat tinggal pada kawan-kawan yang ada di Solok, dan pada Hanafi

Sebuah raket ada di tangan Hanafi, buat diperbaiki. Jika Corrie tidak sempat datang ke Solok, setidaknya pesan ayahnya tentu ada.

Jadi persangkaan bahwa Corrie akan berlayar itu tidak beralasan sama sekali, sebab itulah Hanafi membuang dari pikirannya. Tapi koper-koper besar yang dibawa oleh Tuan du Bussee, bukankah itu sampai cukup buat keterangan?

Dengan seketika Hanafi sudah keluar rumahnya, menuju ke rumah Tuan du Bussee, buat menjelaskan cerita jongos itu, Simin berkata, bahwa koper-koper itu semua kepunyaan Nona Corrie, sepotong pun barangnya tak ada yang tinggal. Hingga

yang ada di minatu pun sudah dipaksa melepaskan. Tuan du Bussee sendiri hanya menyuruh siapkan pakaian-pakaian buat tiga atau empat hari di jalan saja, yaitu dalam sebuah koper kulit yang kecil.

Jelaslah semua bagi Hanafi. Sepulangnya ke rumah, mengempaslah ia ke atas sofa, lalu menangis tersedu-sedu.

"Sampai hati kau, Corrie!" katanya dengan amat sedihnya.

Berapa lamanya ia tidur berbaring di sana ia pun tak tahu. Hari pun sudah mulai senja, si Buyung telah mulai memasang lampu. Tiba-tiba didengar oleh Hanafi teriak jongosnya, mengatakan lampu gasolin seakan-akan hendak berbahaya rupanya, karena minyak bensin yang mengalir keluar dan tumpah ke alas tikar permadani di bawahnya, dijilat api. Si Buyung lagi gugup memadamkan api pada tikar permadani itu, sedang api di atas sudah membungkus lampu seluruhnya. Bukannya ia segera menutup keran bensin, tetapi ia berikhtiar meniup api yang sudah menjilat-jilat itu dari lampu. Sedang berbuat serupa itu berseru-serulah ia meminta tolong, hingga berhamburanlah orang dari belakang.

Hanya ibu Hanafi yang tidak kehilangan akal. Dengan segera ditutupnya keran bensin yang ada pada teng dan tidak lama antaranya padamlah api itu.

Hanafi tinggal berbaring, melihatkan saja apa yang terjadi seolah-olah tiada sadarliah ia, bahaya apa yang sedang mengancam. Air mukanya tidak berubah; sebagai dalam mimpi dilihatkannya saja apa yang berlaku. Sepatah pun tak ada kata yang dituturkannya.

Ibunya melihat keadaannya serupa itu dengan kecemasan hati. Orang tua itu bukan tak arif, bahwa anaknya di dalam beberapa hari yang akhir ini adalah berperangai luar biasa. Sudah lama ia mende ngar dari si Buyung, bahwa Nona

Corrie sudah berangkat ke Betawi; dan adalah dalam kira-kiranya, bahwa Hanafi tentulah sedang merindukan gadis itu. Sesungguhnya ia tidak melupakan tingkah laku anaknya dari pemandangan barang sekejap jua; meskipun tidak pernah bersiasat dan berhandai-handai dengan anaknya, tapi segala gerakan air muka Hanafi dapatlah diartikannya belaka. Ia tahu, hal apa yang merawankan hati anaknya, tapi meskipun demikian ia pura-pura bersilengah saja.

Kesayangan Hanafi kepada ibunya, belum berapa; berlipat-lipat ganda kasih ibu kepada anak tunggal yang sudah tak berayah lagi itu. Hanya sebab memikirkan nasib anaknya, maka ibu Hanafi tetap meranda.

Hal-ikhwal Corrie dengan Hanafi bukan tidak diketahuinya dari awal sampai ke akhirnya. Jika ia suka dapatlah ia menggambarkan hal itu di muka anaknya dengan seterusterangnya, meskipun ia belum pernah menyelidiki atau memata-matai perbuatan kedua muda itu. Daripada tingkah laku Corrie, yakinlah si ibu itu, bahwa anaknya sedang dipermain-mainkan oleh gadis itu, sedang percintaan Corrie kepada Hanafi belumlah sampai cukup buat memberi korban.

Ibu Hanafi tidak pernah membawa anaknya bertutur tentang halnya dengan Corrie, karena ia takut kalau-kalau anaknya akan durhaka. Maksud anaknya akan beristrikan anak Belanda itu, bukan saja amat bertentangan dengan perasaannya, bukan saja menjadi keyakinan baginya bahwa anaknya sedang menempuh jalan melarat, tapi insaflah ia juga, bahwa perkawinan yang serupa itu kelak menceraikan dia dengan anaknya, dari dunia sampai ke akhirat. Pada Hanafi sudah nyata tak ada keteguhan hati di dalam agamanya, sedang bangsanya sendiri pun sudah dibelakanginya. Selama ini hanyalah ibunya sendiri yang menjadi tali perhubungan Hanafi dengan dunia Minangkabau

dan dunia Islam. Alangkah jauhnya tersesat Hanafi itu, bila ia beristrikan nyonya Belanda pula!

Semenjak Corrie pulang pakansi tahun itu, ibu Hanafi sudah menaruh kebimbangan hati. Tidak sekejap jua dilepaskannya dari pemandangan akan tingkah laku kedua anak muda itu.

Meskipun Corrie masih muda, tapi ia berasa betul bahwa pemandangan ibu Hanafi padanya sudah tidak menyenangkan—berupa-rupa orang cemburuan. Semakin panas hati gadis itu, karena dipandangnya cemburuan itu tidak beralasan, sebab sekali-kali ia tiada berniat hendak menceraikan ibu dengan anak. Sebab panas hatinya sebagai gangguan buat orang tua itu, Corrie gemar sekali memperlihatkan kepada orang, berapa kekuasaannya atas diri Hanafi, sehingga jika dikehendaknya, mudah sekali ia memerintah laki-laki itu duduk bersimpuh di tanah, mencium ujung sepatunya.

Segala sesuatu memberatkan hati ibu Hanafi buat membawa anaknya berunding tentang halnya dengan Corrie, sebab ia khawatir, kalau-kalau buah hatinya, anak seorang yang sangat dikasihinya itu, pada hari tuanya sungguh-sungguh akan meracun hatinya.

Kelakuan Hanafi dalam api lampu gasolin mengancam sangat membimbangkan hati ibunya. Setelah lampu terpasang, maka berkatalah ia sekadar hendak membuka bicara, "Ibu sangka engkau tidur, Hanafi. Apakah sebabnya maka engkau biarkan api melambai itu?"

"Ah!" sahut Hanafi sambil bersungut, "Setiap hari kuterangkan pada kerbau yang bernama si Buyung ini, janganlah dahulu dibukanya keran, sebelum lampu dipanasi betul; biarlah sekali ini ia insaf, bahwa tutur kata yang kugerakkan setiap hari ke telinganya, bukan omong kosong, melainkan berarti benar. Tahukah engkau sekarang, Buyung?"

Dengan perkataan itu Hanafi membalik tidur, membelakangi ibunya yang sedang berdiri di muka pintu, seolah-olah tak suka ia berhandai-handai lagi. Sambil menggoyang-goyangkan kepalanya, lalulah orang tua itu dari sana.

Entah berapa lamanya Hanafi tidur berbaring serupa itu! Di dalam jantungnya, di dalam batu kepalanya, di seluruh anggotanya sedang menyala lautan api sedang bersambung petir halilintar! Apakah yang akan membimbangkan hatinya, meski rumah dan sekalian isinya menjadi abu sekalipun?

Ia masih yakin bahwa Corrie sungguh membalas percintaannya. Sekali lagi bertemu, pastilah ia dapat menggonggong membawa terbang anak gadis itu dan tiadalah lagi akan dilepaslepaskannya. Perbuatan Corrie serupa itu tentulah sebab larangan ayahnya atau sebab gosokan kawan-kawannya.

Hanafi menyumpahi dirinya, karena ia dilahirkan sebagai Bumiputra!

Lamalah ia tidur termenung, segala temasa sekelilingnya tak menarik hatinya lagi. Bulat pikirannya kepada Corrie saja.

"Pos," kata suara dari luar. Sebagai disengat kalajengking, demikianlah terperanjatnya Hanafi mendengar suara itu. Dengan sekejap sampailah ia ke beranda muka menemui tukang pos itu. Tak mungkin tidak, surat itu tentulah datang dari Corrie. Sungguh tak salah persangkaan itu. Tukang pos sudah menyerahkan sehelai bungkus surat berwarna merah jambu ke tangannya.

Tulisan Corrie! Stempel pos dari Padang! Dengan tergopoh-gopoh dibukanya bungkus itu, keluarlah tiga helai kertas dari dalam, yang sama warnanya dengan bungkusnya. Lihat dahulu tanda tangannya ... C. du Bussee!

Tanda serupa itu sudah memberi alamat buruk! Jika surat itu baik isinya, tentu "Corrie" tanda tangannya, Corrie

sekarang memakai pula namanya yang panjang sebagai pada surat dahulu!

Sejurus lamanya Hanafi menutup surat itu dengan tapak tangannya seolah-olah tidak beranilah ia membacanya. Darahnya berdebar-debar, telinga mendesing-desing, sejurus lamanya gelap gulitalah pemandangannya.

Tapi surat mesti dibacanya; buruk baiknya hendak diketahuinya, terlebih berat memikul kesedihan, bila tidak diketahui hal-ikhwal yang sebenarnya. Maka dengan kebimbangan tidak dapat dikira-kira dibacanyalah surat itu, bunyinya:

Sahabatku Hanafi,

Inilah tanda hidupku yang penghabisan sekali bagimu, yaitu yang datang daripadaku sendiri.

Hanafi! Dari kecilku kugantungkan kepercayaan yang tidak berhingga atas dirimu, karena kupandang engkau sebagai saudara yang tua.

Sudah berapa kali kita memperbincangkannya hal perkawinan campuran antara nona Belanda dengan orang Melayu, sedang segala pemandanganku yang sehat dan beralasan, biasanya kau tangkis dengan segala kemarahan. Sekadar jangan menyakitkan hatimu saja maka tidak kupanjangkan pandangan itu. Tapi kebenaran belumlah dapat dari pertengkaran kita tentang hal yang sesulit itu.

Juga sepanjang hematku, tentu engkau sudah lebih daripada insaf, bahwa aku sangat menyalahi perkawinan campuran itu. Aku heran, bagaimana engkau sendiri tidak memikirkan sampai ke sana. Meskipun banyak orang yang

sedang berusaha akan merapatkan Timur dengan Barat, tapi buat zaman ini bagi bahagian orang yang terbesar masalah, Timur tinggal Timur, Barat tinggal Barat, takkan dapat ditimbuni jurang yang membatasi kedua bahagian itu.

Jika engkau beristrikan aku, terlebih dahulu engkau harus bercerai dengan bangsamu, dengan kaum keluargamu, dengan ibumu. Sudah berkali-kali engkau berkata, bahwa engkau tidak mempedulikan hal itu sekalian, tapi janganlah pula engkau gusar, bila aku berkata bahwa sifat serupa itu pada hematku amatlah rendahnya teristimewa karena masih banyak kewajibanmu terhadap pada bangsa dan tanah airmu, terutama pada kaum keluarga dan pada ibumu. Aku tak dapat mengindahkan dan memuliakan sifat laki-laki yang serupa itu!

Lain daripada itu, niscaya aku pun akan dibuang oleh bangsaku, dan jangankan aku, engkau sendiri pun nyata tak dapat bergaul dengan bangsamu.

Sudahlah, Hanafi, yang sudah tinggal sudah. Jangan sepatah lagi perkataan kita keluarkan buat membangkitkan hal-ikhwal yang terlampau itu. Aku mengampuni dosamu sudah mempergunakan saat sewaktu aku lemah, buat membawa kehormatanku ke tempat bahaya. Kuampuni pula dosamu, bahwa engkau sudah melanggar kepercayaanku kepadamu, kepercayaan yang dari kecilku sudah kugantungkan padamu, karena kupandang engkau sebagai saudara tuaku.

Sampai pada saat ini masih malulah aku akan diriku tentang kelemahanku pada saat yang terkutuk itu. Kesalahanmu itu kumaafkan, Hanafi, tapi kuburkannya pula

temasa yang sudah terlampau dan pagarlah segala jalan yang akan menyilang jalanku di masa yang akan datang.

Apakah kita akan bertemu lagi, Tuhan saja yang akan mengetahui. Tapi permintaanku padamu, jika engkau hendak mengangkat mata atau hendak menyampaikan tutur padaku kelak, bolehlah engkau berlaku demikian, jika engkau sudah beristri. Hingga ini ke atas, sebelum aku bersuami, namaku ialah Juffrouw du Bussee, kalau sudah kawin Mevrouw ini atau itu.

Mudah-mudahan air garam yang membatasi kita, akan berkuasa melunturkan dan menyapu kenang-kenangan atas segala sesuatunya yang terjadi di masa yang lalu.

Jangan kausangka, bahwa aku menceraikan diri dari engkau dengan masygul hati atau dengan menaruh dendam, tidak, Hanafi, hanya sedihlah hatiku atas perbuatanmu hampir menjerumuskan aku ke dalam jurang itu.

Jika engkau menghendaki perpindahanku juga buat masa yang akan datang, putuskanlah pertalian dengan aku, lahir-batin, dan jauhilah aku sejauh-jauhnya.

Daripadaku

C. du Bussee

Hanafi tidaklah datang ke meja makan. Setelah surat Corrie dibacanya sampai tamat, ditaruhnyalah surat itu ke dalam sakunya lalu masuklah ia ke kamar dan terus ke tempat tidur. Ia berkata sakit kepala, dan tak usahlah menyediakan makanan buatnya.



Ibu dengan Anak

Semalam-malaman itu Hanafi tidak tidur sekejap juga. Rindu dan cinta, kepada Corrie sekonyong-konyong sudah berbalik menjadi dendam dan benci. Mengertilah ia, bahwa gadis itu sudah mempermainkan-mainkannya, seolah-olah dipergunakannya buat perintang-rintang hati dan buat penyingkat-nyingkatkan waktu dalam pakansi.

Corrie melupakan pergaulan mereka, seolah-olah ia sendiri saja yang mengejar-ngejar atau menyerbu-nyerbu diri. Padahal, pada hematnya, tiadalah ia bertepuk sebelah tangan selama ini. Jika Corrie tidak menunjukkan laku dan budi, yang seolah-olah membalas cintanya pula, mustahil ia, Hanafi, akan demikian cinta padanya. Bukankah Corrie membuka jalan jantungnya dengan seluas-luasnya, buat dimasuki oleh Hanafi?

Sekarang ia berlayar, dengan tidak berikhtiar hendak menerima orang yang ditinggalkan barang sekejap mata pun jua. Sepuluh kali ia dilarang oleh ayahnya, seratus kali diasut oleh kawan-kawannya, tapi setelah terjadi secara petang penghabisan itu, tiadakah berdebar darahnya, buat meninggalkan orang sebagai Hanafi selama hidupnya?

Hanafi mengingat-ingat lagi akan isi surat itu.

Nyatalah bahwa Corrie memberatkan segala kesalahan pada dirinya. Apakah kesalahannya? Menipukah ia pada

Corrie? Atau memaksa? Tidak, mereka bergaul sebagai dua orang sahabat, ia bujang, Corrie gadis; dan ia sudah asyik berahi pada gadis itu. Hal itu mustahil tidak diketahui oleh Corrie. Mustahil, bahkan diterimanyalah akan keadaan Hanafi serupa itu dan dibalasnya pula dari pihaknya. Kenapa ia sendiri yang mesti disalahkan? Corrie berkata dalam suratnya, bahwa Hanafi sudah membawa bahaya akan kehormatannya, sudah mempergunakan saat ia sedang lemah, buat mencapai maksudnya! Alangkah rendah budi Hanafi di mata Corrie. Tapi lupalah Corrie, bahwa tingkah lakunya sendiri yang sudah menimbulkan asyik Hanafi?

Tapi yang sangat dipentingkannya pula di dalam surat itu ialah suatu pasal. Meskipun disusun dengan perkataan yang sopan, adalah Corrie menghina orang Melayu di dalam surat itu. Ia sendiri memang tidak memandang tinggi akan derajat bangsanya, tapi, setelah Corrie pula yang berbuat demikian, naiklah darahnya.

Jika Corrie dilarang oleh ayahnya buat bersuamikan orang Melayu, patut benarliah ia menurut perintah ayahnya. Seorang pun tak ada yang akan menyalahkan anak serupa itu kepada ayahnya.

Tapi apakah perlunya dikeluarkan penghinaan yang serupa itu di waktu bercerai? Jika Corrie sungguh membalas cinta Hanafi dengan setulus-tulus hatinya, tapi tidak diizinkan oleh ayahnya, alangkah baiknya, jika Corrie berkata terus terang saja? Bukankah perhubungan 'sahabat' antara keduanya dapat kekal?

Makin dimenungkannya, makin mendendamhlah hatinya kepada Corrie. Ia sendiri sungguh bisa menghina orang Melayu itu. Pada keyakinannya, ia pun sesat lahir ke dunia, yaitu bukanlah ia seharusnya menjadi Bumiputra. Di antara sealam Bumiputra, yang manusia baginya, hanyalah ibunya saja.

Tapi setelah membaca surat Corrie itu, dengan sekonyong-konyong pendapatnya sudah berubah. Bukanlah ia seketika sudah memuliakan dan meninggikan derajat Bumiputra, tapi ia tak suka memberi kepada siapa juga di luar kaum bangsa itu, buat menghinakannya dengan tidak memberi alasan. Terutama dari mulut Corrie ia tidak suka mendengarkan penghinaan itu.

Terasalah kepadanya, bahwa Corrie hanya berlaku demikian atas dirinya, sebab ia hanya Bumiputra saja. Secara 'sahabat' Corrie tidak patut berlaku demikian, karena masih banyak jalan lain buat memutuskan pengharapannya.

Fajar sudah menyingsing; nyata dari sela-sela jendela. Hanafi mengetahui bahwa hari sudah siang. Sekejap pun ia tiada tidur. Berbagai-bagailah pembalasan penghinaan sudah terkarang dalam otaknya; hendak dituliskannya kepada Corrie, tetapi akhirnya ia berpikir, bahwa sebaik-baik pendiriannya ialah jika akan menunjukkan, bahwa ia tidak menundukkan kepala, meskipun Corrie sudah menghinakannya dengan jalan yang serupa itu. Mudah-mudahan gadis itu kelak akan insaf akan dirinya dan menyesal akan perbuatannya itu. Perasaan Hanafi tentang beristri sudah berkacau. Benar sekali kata Corrie, bahwa pergaulan orang Barat sebaratnya dan orang Timur setimurnya, sungguh sama-sama tidak menyukai perhubungan suami-istri serupa itu. Sesuatu ketika, setelah terlampau musim asyik berahi, musim hawa dan nafsu, niscaya istri Barat itu akan menyesali perbuatannya yang telanjur, teristimewa bila ia sudah merasa sunyi dari pergaulan dengan dunia bangsanya sendiri.

Hanafi menjadi ragu. Istri bangsa Barat memang tidak dikehendaknya. Perbuatan Corrie di dalam percintaan yang bermula sekali sudah memadamkan nafsunya di dalam cita-cita yang serupa itu.

Tapi istri Bumiputra masih dipandang jauh kekurangan buat dia. Pada sangkanya tak akan ada di antara kaum perempuan bangsanya yang akan dapat menurutkannya di dalam perasaan tentang cita-cita dan budi.

Di dalam kebimbangan yang serupa itu Hanafi pun terlayang, tidur tidak sadarkan diri.

Telah dua kali ibunya mengetuk-ngetuk pintu kamarnya, cukup ketiga kalinya Hanafi menyahut, bahwa ia tidak hendak masuk bekerja karena kurang sehat rasa badannya.

Sebenarnya Hanafi jatuh sakit keras. Empat belas hari lamanya ia demam panas; dan buah tuturnya di dalam demam itu sangatlah membimbangkan hati ibunya. Mengertilah orang tua itu, bahwa anaknya sudah menaruh dendam atas kekasihnya dahulu.

Setelah dua pekan di dalam demam payah, berangsur turunlah panas badan Hanafi. Dokter pun sudah berkata kepada ibunya, bahwa keadaannya pun tidak mengkhawatirkan lagi.

Siang malam orang tua itu menunggu anaknya di tempat tidur. Hanafi perlahan-lahan menjadi kuat kembali, sedang dari makanan bubur dengan susu, ia pun sudah diberi makan nasi.

Ibunya menantikan dengan sabar, sampai Hanafi kuat betul, sebelum mengeluarkan tutur, yang beberapa hari ada di ujung lidahnya.

Lain daripada dokter dukun pun senantiasa menjaga Hanafi. Ia sendiri tidak suka melihat dukun itu. Jangankan obat dukun hendak diminumnya, dihampiri ia tak suka.

Tapi di dalam hal serupa itu keyakinan ibunya kepada dokter dengan kepada dukun adalah sama besarnya. Orang tua itu yakin, bahwa penyakit anaknya ada luar biasa. Haruslah obat-obat dokter disambung dengan obat dukun yang

mengobati dengan menyertakan doa. Jadi meskipun Hanafi tidak menerima, dukun itu setiap hari sudah membakar dupa di kamar sebelah; mendoakan serta membusa Hanafi dan belakang dinding sebelah kepalanya. Seia dengan orang dari kampung, dukun itu pun berpendapat, bahwa Hanafi sudah dikenai 'kepandaian'. Dokter hanya pandai mengobati daging dan darah daripada penyakit, tapi segala penyakit yang dibawa orang bertubuh halus, hanya dapat disembuhkan dengan asap kemenyan. Hanafi sudah kena 'pekasih' supaya cinta pada nona itu, dan kena 'kebaji' supaya benci pada sekalian perempuan yang lain. Nanti ia—dukun—akan berusaha menunjukkan hati Hanafi supaya ia suka menerima perempuan lain, yang dicarikan untuknya. Jika ia tidak suka memakan obat berterang-terangan, baiklah dimasukkan ke makanannya.

Ramuan itu berupa air, jadi mudah memasukkannya ke dalam makanan atau ke dalam kopinya. Dan ada pula air yang harus dipakai mandinya. Ia pun mudah mencampurkan ke dalam air mandinya. Anak yang setengkar itu tentu boleh ditundukkan, asal ramuan sudah masuk.

Ibu Hanafi menerima perjanjian dukun itu dengan sangat sukacitanya. Meskipun apa yang harus dilakukannya, asal anaknya itu akan sembuh dari durhakanya kepada ibu, suka menerima perempuan yang disediakan untuknya, sukalah melakukannya; dan suka pulalah ia membuang uang sampai berapa juga. Di hari tuanya tak adalah lagi tempat pergantungannya, hanyalah anak yang seorang itu.

Pada suatu pagi Hanafi sudah keluar dari tempat tidurnya, berbaring di kursi malas di beranda muka. Dokter tidak datang lagi setiap hari, karena demamnya sudah hilang sama sekali. Jika Hanafi pandai memelihara diri, tidak memaksa-maksa badan dahulu dan pandai pula orang memelihara hatinya, tentu segera ia akan sembuh, demikianlah pendapat dokter.

Dukun pun sudah bersukacita. Ramuan sudah cukup masuknya, kerbau jalang itu sudah boleh dituntun ke hilir ke mudik, ke mana kehendak penuntunnya. Ibu Hanafi boleh memperbuat atas diri anaknya sembarang kehendaknya saja.

Barang siapa yang melihat keadaan Hanafi dalam berbaring di kursi malas itu, boleh percaya akan perkataan dukun. Rupa Hanafi menunjukkan, seolah-olah ia sudah sakit berbulan-bulan, bertahun-tahun. Muka pasi, mata cekung, sedang pemandangannya, demikian juga tingkah lakunya menunjukkan bahwa ia tidak mempedulikan serambut juga apa yang terjadi sekelilingnya. Matanya nyalang seolah-olah tidak melihat. Otaknya tidak berjalan lagi, sedang apa yang dikatakan kepadanya, lama benar dipikirkannya dahulu, baru dijawabnya. Jawab itu tidak pula panjang hanya 'ya' dengan 'tidak', atau 'entah' saja.

Sedangkan waktu tulangnya masih kuat, badannya sedang sehat, ia tidak mempedulikan api yang hendak menunu seisi rumahnya lagi, apa lagi sekarang, setelah badan itu rusak hampir binasa oleh demam panas yang sehebat itu. Tapi ibu Hanafi yakin kepada dukunnya; pada hematnya sungguh benarlah Hanafi sudah ditundukkan oleh ramuan. Dan itulah sebabnya ia bersukacita. Lupalah ia akan nasihat dokter yang berkata, bahwa hati Hanafi harus dipelihara benar. Dengan keyakinan yang amat besar, bahwa kata-katanya tidak akan dibantah lagi, duduklah orang tua itu di atas sebuah kursi, yang berhampiran dengan tempat anaknya berbaring.

Kebetulan pada hari itu otak Hanafi sudah mulai segar sedikit, dan suka ia berkata-kata panjang, meskipun kekuatan tubuh dan kekuatan batinnya masih jauh daripada sempurna.

Maka bertanyalah ibunya, "Bagaimanakah rasanya sekarang, Hanafi?"

"Cuma kepala saja masih pening, Bu!"

"Syukurlah. Adakah kehendakmu akan rupa-rupa makanan? Barangkali ada keinginanmu, supaya Ibu dapat memperbuatnya."

"Tidak, Bu."

Sejurus lamanya kedua beranak itu berdiam diri. Ibunya berkata pula, "Dokter berkata bahwa ia akan datang, jika dipanggil saja. Jadi nyatalah engkau sudah dipandangnya sembuh."

"Sesungguhnya demikian, Bu. Hanya badanku saja yang penat-penat."

Ibunya melihat, bahwa anaknya sudah suka pula beramah-ramahan. Maka berkata pulalah ia, "Ya, Hanafi, di dalam sakit serupa ini, sebaik-baiknya adalah jika orang dipelihara oleh istrinya sendiri." Hanafi memandang kepada ibunya, lalu berkata, "Jemukah Ibu memelihara? Lebih baik aku masuk ke rumah sakit di Padang Panjang."

"Hanafi, Hanafi! Bilakah engkau hendak menerima baik akan perkataan ibumu? Adakah seorang ibu yang jemu memelihara anaknya yang sakit? Yang kukatakan bukanlah kesenangan buat aku, melainkan buat engkau juga!"

Hanafi tidak menyahut dengan segera, melainkan ia memicingkan matanya, seolah-olah memikirkan apa yang hendak dikatakannya. Dalam memicingkan mata itu, terbayang pulalah segala temasa di masa yang lalu. Maka gemetarlah sejurus bibirnya, seolah-olah menahan kata-kata yang hendak terhambur dari mulutnya. Ibunya memandang dengan belas kasihan kepada anak yang rupanya sedang dilamun-lamun ombak kebimbangan itu. Akhirnya, Hanafi membukakan mata, lalu berkata, "Bukan tak hendak aku beristri, Bu! Tapi apa boleh buat. Kehendak hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai."

"Benar, Hanafi, benar kata orang tua-tua, jika kail panjang sejengkal, jangan lautan hendak diduga. Ayahmu orang beradat, Hanafi, ibumu orang beradat, sesenang-senang hidupmu jika engkau suka menurut yang sepanjang adat pula. Menurut adat yang kita pakai bukankah engkau—*orang japutan*²—yang seharusnya mengejar-ngejar gadis, memintaminta kasihnya, melainkan patutlah engkau memilih di antara yang datang saja, yang mana yang engkau sukai. Secara adat kita di Minangkabau, sebaik-baik meminta—buat laki-laki—lebih mulialah jika ia diminta."

"Sudah berapa orangkah gadis yang dibawa di atas talam ke muka Ibu dan berapa pula uangnya menyertai masing-masing?"

"Engkau sudah mencemooh pula, Hanafi! Padahal Ibu sedang berkata-kata dengan sungguh, secara patutnya seorang ibu berkata kepada anaknya. Tiadakah engkau yakin bahwa yang dikehendak oleh seseorang Ibu hanya kesenangan anaknya belaka? Seorang ibu suka lah berpuasa, asal anaknya makan, suka bertelanjang, asal anaknya berselimut dan berpakaian. Jangankan manusia yang menjadi ibu, sedangkan pada binatang yang tidak berakal dan tidak berbudi pun, kasih kepada anak itu sudah nyata. Sejinak-jinak ayam, jika anaknya didekati manusia buaslah ia, hilanglah takutnya kepada yang mendekati anaknya itu. Jadi percayalah engkau, Hanafi, bahwa segala perbuatan dan segala cita-cita itu atas dirimu, bermaksud buat kesenanganmu saja. Barangkali segala agama akan berkata, bahwa anak yang durhaka kepada ibunya itu akan berdosa. Jika anak durhaka kepada ibunya, sudah tentu ibu itu akan mengampuni anaknya, karena kasih, tapi Allah taala akan menunjukkan juga murkanya kepada yang durhaka itu."

2) Orang berbangsa, jika ia kawin menurut adat yang biasa, pihak perempuan yang menjemput uang dan lain-lain.

"Sekali-kali aku tidak mencemooh, Bu, melainkan hendak bertanya, sudah berapa orangkah yang datang memintaku?"

"Banyak, Hanafi, tapi yang kebanyakan memang tidak akan kausukai sedangkan Ibu tidak pula menerimanya. Jika tak usahlah menjadi tutur."

"Barangkali Ibu ada *candidaat*? Cobalah sebutkan. Aku ingin tahu."

"Yang paling Ibu sukai, sudahlah Ibu katakan dahulu. Tidak lain hanyalah Rapih, anak kakak kandung Ibu. Yang seibu sebapa dengan Ibu, hanya Sutan Batuah, guru kepala di Bonjol. Bukan sebuah-sebuah kebaikannya, jika engkau suka memulangi Rapih. Pertama, adalah menurut sepanjang adat, bila engkau memulangi anak mamakmu. Kedua, rupa Rapih pun dikatakan tidak buruk. Ketiga, sekolahnya cukup, tamat HIS. Keempat, ia diasuh baik-baik oleh orang tuanya. Lepas dari sekolah ia dipingit, lalu diajar ke dapur, menjahit dan merenda. Kelima, perangainya baik, hati tulus, dan sabar. Keenam—ah banyak lagi kebaikannya, Hanafi. Ibu kenal anak itu semula ia dilahirkan ke dunia. Tapi yang sangat berarti bagi Ibu, sangat susah Ibu memikirkannya, ialah karena engkau sudah lama kami pertunangkan dengan Rapih: kami sudah bertimbang tanda. Dan itulah sebabnya maka mamakmu, Sutan Batuah, suka merugi beratus sampai beribu buat menyekolahkan engkau. Bagaimanalah daya Ibu sekarang, karena pendapat engkau tentang beristri secara itu!"

Lamalah Hanafi termenung dan memicingkan matanya, memikirkan segala yang dituturkan ibunya itu. Ya—bagi Hanafi 'kesatu' sampai 'kelima' itu 'omong kosong' belaka. Kalau itu saja kepentingannya, sukaiah ia tidak beristri, tapi yang penghabisan itu! Bertimbang tanda bertunangan ayah si gadis sudah merugi!

Maka terpikir pulalah ia akan nasibnya; benar sungguh kata ibunya, jika kail panjang sejengkal, jangan lautan hendak diduga. Dan panas pulalah hatinya, mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. Sebenarnya ia berasa, bahwa mengawini seseorang perempuan yang tidak dicintainya itu, bukanlah tanda pembalas sakit hati kepada Corrie yang sepatutnya—cinta? Oh, adakah *cinta* itu akan timbul sekali lagi dalam kalbunya? Sekali, pertama kali ia menaruh cinta dengan setulus-tulus hatinya, cinta yang seteguh-teguh dan sesuci-sucinya, tapi itulah kejadiannya. Dapatkah ia bercinta secara itu lagi? Tidak, perasaan serupa itu hanya sekali datang menjelma ke dalam kalbu seseorang manusia; cinta hanya kepada orang yang satu dan tiadalah ia dapat dikisar-kisarkan kepada orang lain, ia bercinta kepada Corrie, secara Corrie di dalam kenang-kenangannya, secara batin Corrie yang menjadi cita-citanya, tapi tubuh Corrie itu sudah menghindar dari pergaulannya, jadi tiadalah ia berkehendak akan tubuh itu lagi melainkan tetaplah ia bercinta kepada Corrie cara semula. Dalam pada itu tak mungkin lagi ia mencintai orang lain, jadi sia-sialah, jika berharap lagi akan beristri yang didapatinya dengan bercinta-cintaan.

Maka terpikir pulalah ia akan utangnya kepada mamaknya *utang uang* dan *utang budi*, secara yang telah diterangkan ibunya dahulu.

Lalu bertanyalah ia, "Jadi jika dikupas kulit tampak isi, sebenarnya aku sudah tergadai kepada Engku Sutan Batuah? Dan utangku kepadanya, 'utang uang' dan 'utang budi', hanya langcai, bila kupulangi Rapih? Berbahaya benar perniagaan yang Ibu lakukan itu."

"Jika engkau hendak mengambil buruknya daripada hitungan kami serupa itu, sesuka-suka engkaulah, Hanafi. Tapi dalam menimbang tali teraju janganlah engkau lupa,

bahwa kami, secara bodoh kami, sekali-kali tidak bermaksud hendak merugikan engkau kedua. Baik Rapih, maupun engkau, dalam 'diperjualbelikan' itu, tiadalah akan merugi melainkan akan beruntung jua—demikianlah sangka kami orang kampung, secara bodoh. Perkara 'utang' pada mamakmu itu—oh, tidaklah ia akan menunggu, baik uang maupun budi, tentu ia menyerahkan semua kepada engkau sebagai *orang berbudi!*"

"Bagaimanakah timbangan Engku Sutan Batuah sekarang tentang maksud itu?"

"Waktu engkau masih bersekolah, besar sungguh pengharapannya, bukankah engkau sudah bertimbang tanda? Tapi sekarang?—entahlah!"

"Entahlah bagaimana, Bu?"

"Dia takut kepadamu. Mamakmu memang 'kaum tua' sangat. Dilihatnya perangai dan perasaanmu sudah berlainan benar dengan yang dicita-citakan. Itulah sebabnya maka ia seolah-olah lari meninggalkan rumahmu."

"Apakah sebabnya, maka Ibu sekarang menyebut-nyebut juga hal itu?"

Orang tua itu tidak menyahut dengan segera, melainkan termenung sejourus. Hanafi mengulang pertanyaannya, "Jika benar Engku Sutan Batuah sudah takut kepadaku, sedang di dalam dua tahun ini tak ada kabar lagi, tak ada berita daripadanya, apakah gunanya Ibu merundingkan lagi hal Rapih itu?"

"Berbagai-bagailah sebabnya, Hanafi. Sebenarnya susah Ibu menyebutnya. Terutama, Ibu teringat akan 'utang' kita. Meskipun orang tidak menunggu, sebagai orang berbudi kita tak boleh lupa-lupakannya. Selain dari itu, turunnya mamakmu dari rumah ini belumlah memberi keputusan—

hitam-putihnya. Rupanya ia menanti rundingan kita. Dan terutama juga karena Ibu masih belum putus keinginan hendak mengambil Rapih. Sedianya rundingan yang sepanjang ini hendak Ibu sediakan lain, jika engkau sudah sembuh dari penyakitmu, tapi engkau menanjur-nanjur kataku, hingga terhamburlah ia. Pendeknya, Hanafi, jika orang tua buruk ini kausangka memang ibumu, perlukanlah keinginannya yang satu itu. Buat menyenangkan hati kita semuanya, terimalah Rapih buat istrimu! Jika kaulakukan demikian adalah Ibu bagai mendapat gunung emas rasanya.”

”Kata Ibu tadi, bahwa aku sudah diaku sembuh oleh dokter tapi sekarang Ibu berkata pula belum sembuh. Mana yang benar?”

”Bukanlah penyakit yang sedang diobat oleh dokter yang Ibu maksud. Melainkan penyakit lain. *Penyakit mabuk dek enggang terbang tinggi!*” sahut ibunya sambil mengeluh.

Hanafi tidak menyahut. Dengan perlahan-lahan tergenanglah air matanya, lalu mengalir pada kedua pipinya, dan termenunglah ia menentang arah ke awan yang sedang bergumpal-gumpal dan beralun-alun, di udara. Di dalam kalbunya seolah-olah timbullah jerit yang seni, yang tidak keluar dari mulut. Sekonyong-konyong terasa pedihlah jantungnya bagai diiris-iris.

Pada beberapa hari yang lalu, dalam sakit di tempat tidur, telah dicoba-cobanya pula membenarkan dan memaafkan perbuatan Corrie atas dirinya. Sudah dikarang-karangnya sebab dan pasal yang memaksa gadis itu berbuat demikian. Dendam hati kepada Corrie hampir menjadi rindu, dan masa itu yakinlah ia, bahwa percintaan kepada Corrie amatlah dalamnya, sedang gadis itu sampai cukup pula membalasnya di dalam batin. Tercerainya mereka hanyalah sebab perasaan dan pendapat orang di luar saja!

Kenang-kenangan itulah yang dikandungnya di dalam beberapa hari ia hendak sembuh. Tapi setelah ia berhandai-handai dengan ibunya, rasa belah pulalah jantungnya. Tergambar pulalah segala penghinaan Corrie di dalam otaknya.

Lalu dibanding-bandingkannya antara Corrie dengan Rapih. Corrie anak terpelajar dan oleh karena itu tekebur. Di dalam segala perkara ia menempatkan dirinya, kalau tidak di atas, sekurang-kurangnya sama dengan Hanafi. Tetapi itu pun telah mendatangkan kebaikan padanya, asal saja Corrie tidak berasa di atas tentang kebangsaan dari Hanafi. Belum lagi jadi istrinya, kata penghinaan sudah lalu-lalang saja dikeluarkannya.

Di sebelah Corrie berdiri Rapih. Pelajarannya sederhana, tentu ia insaf akan dirinya. Di dalam sesuatu hal tak mungkin ia akan berasa ada di atas Hanafi, apalagi jika Hanafi sudah menjadi suaminya. Sebenarnya di dalam halnya serupa ini, serupa Rapih itulah yang patut menjadi istrinya. Sebab ia tidak mengharap lagi akan istri yang setuju dengan cita-citanya, jadi ia mesti kawin juga, menyenangkan hati ibunya hanyalah Rapih yang boleh diambarnya. Sekalian buat melunaskan utang ... !

Sedang mengenang-mengenangkan serupa itu, air mata Hanafi masih keluar bercucuran, seolah-olah tidak akan habis-habisnya. Ibunya pun turut menangis dan tahulah orang tua itu bahwa anaknya sedang menyadari untungnya.

"Ingatlah, Anakku! Harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan engkau lepaskan. Tidak akan aman hidupmu, bila makanan enggang dan bunga larangan yang engkau kehendaki. Sesayang-sayangnya pada engkau, kaum keluargamu tentu tak akan dibawanya duduk bersama-sama. Yang hendak Ibu berikan buat gantinya, ialah anak ibu sendiri yang akan insaf

betul bahwa ia kelak akan menumpangkan diri padamu. Sedang yang engkau kehendaki, ialah orang yang akan menaruh keyakinan, bahwa ia sudah 'membuang' diri buat menurutkan kamu. Orang itu berasa berpemberian yang sebesar-besarnya kepadamu, yang harus kaujunjung tinggi. Lebih dahulu engkau dipandangnya ada berutang budi kepadanya, yang tidak ternilai besarnya. Tapi yang Ibu sediakan bagimu, ialah yang akan berasa sendiri ada berutang budi kepadamu. Tidaklah ia akan berasa, bahwa dirinya sudah diperganduh-ganduhkan buat membayar utangmu pada ayahnya, karena secara adat Minangkabau yang diketahuinya ialah engkau yang harus menerima pusaka ayahnya, dan bukanlah dia, yang akan diketahuinya pula ialah bahwa engkau sudah menunjukkan murah hatimu, suka menerima dia yang bodoh serta hina menjadi istrimu. Pada hemat Ibu, hanya perkawinan yang secara itulah yang akan menyenangkan hidupmu, teristimewa karena ketinggian hatimu. Pantang kelintasan, pantang ketindihan oleh kata. Asal engkau pandai membalas budi dengan budi, selamatlah engkau seumur hidupmu. Setiap hari engkau berkata bahwa ibumu orang kampung, orang bodoh, tapi timbang-timbanglah segala kata-kata Ibu dengan hati yang jernih, pikiran yang tenang, uji-ujilah salah-benarnya."

"Tahukah Ibu akan fiill perangai anak itu?"

"Kalau Ibu tak tahu, mustahil Ibu akan menyediakan dia buat engkau. Bukankah ia anak Ibu sendiri? Engkau memang penderas jika hatimu tersinggung, lupalah engkau membedakan antara yang benar dengan yang salah. Anak-anak perempuan yang berpelajaran tinggi tak akan mudah dikerasi dengan tidak *berkehiliran*³. Perkara yang kecil-kecil akan menjadi racun di dalam pergaulan suami-istri. Sebab sama-sama pandai, sedang

3) Tidak berketentuan, tidak berujung pangkal

lidah pun memang sama-sama tidak bertulang. Jika kurang-kurang berbudi salah seorang, hidup bersuami-istri serupa itu seolah-olah membawa neraka ke dalam rumah.”

”Benar, Ibu, benar. *Philosophie* tentang hidup pergaulan itu tak usah lagi Ibu ajarkan padaku, sampailah ilmu itu kuperoleh dari sekolah dan dari buku-buku. Akan berpanjang-panjang pula, jika kita memperkata-kannya, karena bagai bumi dengan langit perbedaannya antara *philosophie* hidup orang Melayu dengan *philosophie* hidup orang Eropa. Bukan itu yang hendak kutanyakan, fiil Rapih, adakah ia sabar dan tahu diri?”

”Rapih memang bersifat sabar. Asal engkau tidak menyalahkan, sekadar engkau *harik*⁴ dan bengisi saja, tentu ia takkan menghilangkan sabarnya, Hanafi! Sebutir intan yang belum digosok sudah Ibu sediakan untukmu, baiklah engkau percaya pada ibumu.”

Hanafi bermenung pula. Sabar dan tahu diri, itulah saja yang dikehendaknya. Jika tidak ada hal utang-utang budi itu dengan mamaknya, maksudnya tidak akan beristri. Sebab terpaksa—ah! Ia, Hanafi, sampai terpaksa—senanglah hatinya mendengar sifat ”sabar dan tahu diri” itu. Sebab ia tidak hendak menyiksa hidupnya dengan mengawini seorang perempuan yang tidak disukainya, yang tengkar dan keras kepala. Kalau bertemu dengan yang demikian, sehari itu juga akan *disarakinya*⁵. Bukankah mudah, secara adat orang timur, buat berlaku sekehendak hati atas istrinya? Maka berkata pulalah ia, ”Ibu berkata, bahwa ayahnya sudah berkecil hati. Barangkali ia sudah mengganjur surut tentang maksudnya itu? Jadi jika cerita itu hendak disambung pula, tentulah sekarang serupa kita yang berkehendak anaknya. Jadi sebaliknya dari dahulu.”

4) Hardik

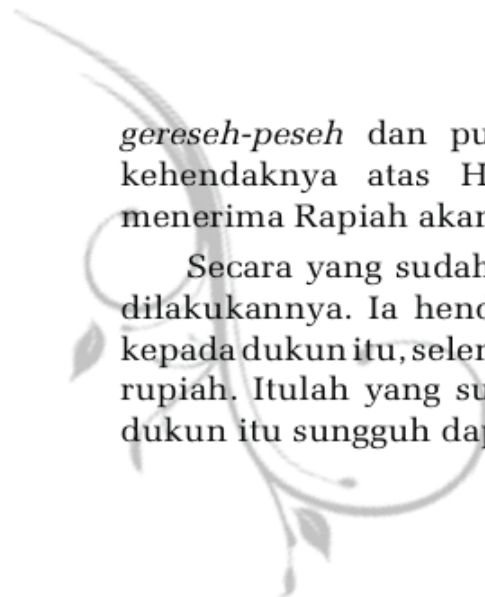
5) Dicerainya

"Hal itu janganlah engkau pikirkan, serahkan saja kepada Ibu. Belum tentu mamakmu mengganjur surut, ia sedang menanti angin dari kita. Kalau engkau masih begini juga, tidak insaf akan dirimu, tentu ia tak suka. Tapi asal engkau suka berjanji kepada ibumu saja, bahwa hendak kau ikhtiarkan menyelidiki segala yang baik dalam pergaulan kita Bumiputra dan engkau tidak cepat mencemoohkan saja, melainkan hendak berusaha memuliakan nama yang patut dimuliakan juga, berjanjilah Ibu akan menyelesaikannya, artinya Ibu berilah jalan kepada mamakmu buat kembali lagi pada yang dimaksudkannya. Cobalah kaucampuri benar pergaulan bangsa kita, Hanafi, supaya berhak engkau membawa ada batu ujian. Sesungguhnya tidak semua buruk yang ada pada kita, masih terlalu banyak yang boleh ditelan oleh segala bangsa yang tinggi di dalam dunia ini."

"Baiklah, Bu! Selesaikan oleh Ibu. Padaku tak ada kehendak, tak ada cita-cita. Hanya patutlah Ibu menjaga supaya jangan berubah aturan dahulu; bukan kitalah yang datang, melainkan dia. Perlu dijaga serupa itu, buat masa yang akan datang. Sebab perempuan itu tak akan dapatlah mengharap *liefde* dari padaku. Kuterima datangnya karena *plicht* saja."

Bertahun-tahun lamanya kubangunkan mahligai cita-cita, yang kupandang indah dan kukuh. Dekat hendak siap, setelah kulihat bangunnya dan hendak kumasuki ... nyatalah bagiku bahwa mahligai itu terdiri di awang-awang, karena baru selangkah kaki memijaknya, roboh binasalah ia, lalu bercerai-cerai. Hanya bekas-bekasnya yang tinggal buat meracun hatiku. Itulah sebabnya maka padaku tak ada idealen lagi dan nanti aku hendak hidup untuk *plicht*, untuk *dure plicht* saja ... buat menebus badanku dan aku punya *ziel* yang sudah tergadai!"

Ibu Hanafi bersukacita. Sungguhpun bumi Allah hampir gelap pula pemandangannya, karena anaknya sudah pula



gereseh-peseh dan pula *leseng* tapi maklumlah ia, bahwa kehendaknya atas Hanafi sudah berlaku, Hanafi sudah menerima Rapiah akan jadi istrinya!

Secara yang sudah ada dalam kaulnya, segeralah hendak dilakukannya. Ia hendak membawa seekor anak sapi betina kepada dukun itu, selengkap pakaian, serta uang dua puluh lima rupiah. Itulah yang sudah dikaulkannya dalam hatinya, bila dukun itu sungguh dapat mengobati anaknya dari 'sakitnya'.



Istri Pemberian Ibu

Dua tahun sudah berjalan, setelah jadi perundingan Hanafi dengan ibunya tentang beristri itu. Sebelum ia membenarkan kata ibunya, ia pun sudah dinikahkan dengan Rapih.

Di dalam peralatan itu hampir-hampir pernikahan dibatalkan, karena timbul perselisihan antara pihak kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

Pangkalnya dari Hanafi juga. Ia berkata "kaum muda". Pakaian mempelai secara yang masih dilazimkan sekarang di negerinya, yaitu pakaian secara zaman dahulu, disebutkannya "anak komidi Stambul". Jika ia dipaksa memakai secara itu, sukaiah ia urung saja, demikian katanya dengan pendek. Setelah timbul pertengkaran di dalam keluarga pihaknya sendiri akhirnya diterimalah, bahwa ia memakai 'smoking', yaitu jas hitam, celana hitam dengan berompi dan berdas putih. Tapi waktu hendak menutup kepalanya sudah berselisih pula. Dengan kekerasan ia menolak pakaian *destar saluk*, yaitu pakaian orang Minangkabau. Bertangisan sekalian perempuan, meminta supaya ia jangan menolak tanda keminangkabauan yang satu itu, yaitu selama beralat saja. Jika peralatan sudah selesai, bolehlah ia memakai sekehendak hatinya pula.

Hanafi tetap menolak kehendak orang, ia tidak hendak menutup kepala, karena lebih gila pula dari komidi, bila memakai destar, saluk dengan baju smoking dan dasi.

Setelah ibunya sendiri hilang sabarnya dan memukul-mukul dada di muka anak yang 'terpelajar' itu, barulah Hanafi menurutkan kehendak orang banyak, sambil mengeluh dan teringat akan badannya yang sudah ... 'tergadai'.

Untunglah ia menurutkan hal menutup kepala itu, karena sekalian pengantar dan *pasumandan* (pengiring bangsa perempuan), sudah berkata bahwa mereka tak sudi mengiringkan 'mempelai didong'.

Belum puas Hanafi bertingkah dengan pakaiannya sendiri, ke pihak perempuan ia ada pula menyampaikan permintaan, supaya pengantin perempuan jangan pula 'digilakan' dengan 'anak joget' yang berumbai-rumbai itu, melainkan dimintanya supaya pengantin perempuan itu keluar dengan pakaian sederhana saja, yaitu berbaju pendek gunting Priangan, sedang sanggul rambutnya tidak boleh dihiasi sesuatu apa, lain daripada sisir hiasan dan kulit penyu atau sesuatu tusuk kundai yang amat sederhana saja.

Mendengar permintaan yang demikian, bukan buatan gemparnya di pihak perempuan. Sebagai lazim terjadi di dalam peralatan orang Minangkabau, maka bukanlah keluarga yang karib pada pengantin yang membuat gaduh lebih dahulu, melainkan orang-orang lain, yang ada berhubungan sedikit dengan ahli rumah itu dan dalam peralatan itu disebutkan 'si pangkal', yang sangat perasa angin. Oleh mereka itulah yang sejengkal jadi sedepa, yang sebuah jadi sepuluh. Yang punya alat sendiri menang banyak kesabaran dan banyak timbangan, karena jika alat itu sudah gaduh, ia sendiri yang akan menanggungnya. Dan gaduh itu mudah

benarlah datangnya. Beberapa hari sebelum peralatan, masing-masing sudah membanting tulang, kebanyakan tidak tidur sekejap juga, jadi seluruh urat saraf sedang terganggu. Dan jika perempuan sudah berkumpul-kumpul serupa itu tidaklah pula kurang kucindan, tidak ketinggalan sindir-sindiran, hingga sepatah saja kata tajam boleh menyalakan api yang senantiasa dikandung di dalam dada masing-masing.

Permintaan Hanafi yang serupa itu tentulah menimbulkan gempar. Yang punya alat harus memulangkan segala sesuatu pada 'si pangkal' itu, karena jika tidak demikian, akan merasa hati pulalah mereka. Serambut pun janganlah orang ketinggalan pada adat, mereka minta perindah benar-benar. Jika ada yang berkekurangan, maulah mereka itu memecah peralatan sama sekali.

Waktu orang datang membawa permintaan Hanafi itu, beberapa orang perempuan sedang menghiasi anak dara sambil mencemooh-cemoohkan perangai Hanafi tentang memakai itu, karena mereka sudah pula mendengar hal tingkah mempelai yang 'kebelanda-belandaan' itu. Kata seorang, "Jika ia banyak bicara sesampai kemari, kita hendak perlihatkan siapa kita."

"Anak itu lama di rantau orang, disangkanya mudah saja mengubah adat kita."

"Berbuat-buat! Setinggi-tinggi melambung turunnya ke tanah juga."

Kebetulan yang mengeluarkan peribahasa itu bukanlah orang Minangkabau sejati, melainkan 'anak Minangkabau', artinya ayahnya saja orang Minangkabau sejati. Oleh karena itu cepat benar orang berkata kepadanya, "Ke Minangkabau, bukanlah *turun ke tanah*, Rangkaya!"

"Bukan itu yang kumaksud," jawab 'rangkaya' itu, "aku hanya hendak menyatakan peribahasa saja."

Kata itu tentu akan menjawab pula bila tidak datang orang yang membawa permintaan Hanafi itu.

Sebagai laku sarang penyengat dipalu dengan tongkat, demikianlah gaduhnya waktu itu di rumah Rapih.

Masing-masing perempuan mengemukakan apa yang terasa oleh hatinya. Suruhan dari rumah Hanafi yang membawa pesan itu, sudah kehilangan akal, sebab kaum 'si pangkal' akhirnya sudah lupa, bahwa mereka datang itu hanyalah disuruh membawa pesan saja dan harus bebaslah mereka hendaknya dari segala tuduhan, dan tiadalah layak kalau mereka yang menelan segala sesalan dan 'perasaan' yang keluar dari pihak keluarga pengantin perempuan.

Akhirnya, suruhan itu pulanglah kembali, mengumpulkan pesan bagi jawab dari pihak pengantin perempuan. Bimbanglah hati mereka hendak menyusun kata-kata, karena terlalu banyak yang harus disampaikannya. Sebaik-baiknya bagi mereka ialah mengambil keringkasannya saja, berkatalah mereka kepada pihak laki-laki, yaitu yang menyuruhnya, "Ah! Turut sajalah kehendak mereka di situ. Jika tidak, tentu pecah belah!"

Sekali lagi Hanafi mengeluh, "Badanku sudah tergadai!"

Sesampai di rumah pengantin perempuan, mempela sudah membantah pula hal bersanding dua. Dinamakannya, 'menepekongkan diri'. Pergaduhan makin mengancam, karena sekarang 'nyinyik mamak' dan penghulu-penghulu masuk ke tengah, lalu sembah-menyembah.

Sementara itu, mempela dengan sekalian pengiringnya tegak terpancang di kepala janjang, karena selama belum selesai perselisihan sepanjang adat itu, belumlah ia akan disuruh duduk. Entah berapa jam lamanya Hanafi akan berdiri di situ, jika Sutan Batuah sendiri tidak mengetengahi. Ia tahu, bahwa sembah-menyembah itu akan diulur dirantang panjang

sampai beberapa jam, dan tidaklah akan mudah padamnya, bila kehendak kedua belah pihak belum berlaku. Maka dihampirinyalah Hanafi, lalu berkata sungguh-sungguh, "Di sini negeri beradat, Hanafi! Janganlah engkau memperbuat-buat tingkah. Kauturutkan dahulu kehendak orang. Jika ada yang kurang pada hatimu, esok kita perkatakan. Kita sama-sama orang terpelajar, rambutku sudah menjarum—kira-kira, tidak hina benar bagi engkau akan bertukar pikiran dengan aku."

Setelah berkata demikian, menyembah pulalah ia kepada nyinyik mamak, segala penghulu besar batuah, lalu berkata bahwa *sitageh* sudah menghindar, kerbau gadang sudah menyimpang, dan dengan tidak menanti kata dijawab gayung disambut lagi, lalu dibimbingnyalah tangan Hanafi dengan setengah kekerasan, lalu dibawanya ke tempat kedudukannya.

Dengan permulaan serupa itulah Hanafi meninggalkan zaman bujangnya, menjerumuskan diri ke dalam hidup berumah tangga.

Dan mula permufakatan hendak memperistrikannya, ia sudah berkata bahwa ia beristri karena terpaksa, jadi tiadalah ia mempedulikan gaduh bencana yang berhubungan dengan perkara ia beristri itu. Di dalam perkara itu ia menempatkan dirinya pada tempat 'orang yang dikawinkan', dan segala sesuatu dihabisinya pula dengan mengangkat kedua bahunya.

Dalam dua tahun hidup beristri itu, Rapih dipandanginya sebagai seorang 'istri yang diberikan' kepadanya. Segala kewajiban sebagai suami adalah diturutnya, demikian ia berkata, tapi akan hatinya Rapih tidak berhak. *Leifde, sympatie, opoffering*, dan lain-lain lagi perkataan yang menyeramkan bulu tengkuk ibunya, tentu Rapih tidak boleh mengharap daripadanya. Demikian pula tentang kemerdekaannya, Hanafi

berkata hendak menentukan batas-batasnya sendiri, dengan tidak diberi hak kepada Rapih buat turut menentukannya.

Apa yang disukai oleh Hanafi, Rapih harus membenarkan. Dengan cemooh diterangkan segala kewajiban perempuan Islam terhadap kepada suaminya, lalu ia berkata bahwa martabatnya terlalu tinggi, akan membuat *misbruik* atas kelemahan perempuan itu.

Rapih, yang tahu arti *misbruik* itu, menundukkan kepala, amat bersyukur atas kemurahan hati junjungan itu. Meskipun belum sempurna umur, tetapi anak itu sudah boleh menjadi tiru teladan bagi perempuan yang tua-tua. Suaminya itu sungguh-sungguh sudah dipandangnya sebagai junjungan. Berasalah ia akan kecilnya, hinanya, dan bodohnya di sisi suaminya yang dipandangnya sebagai orang yang terpandai dan sebenarnya tidak sejodoh dengan dia.

Ibu Rapih hanya kuat sebulan menunggui anaknya di rumah Hanafi. Sesudah itu kembalilah ia ke Bonjol dengan hati yang amat sedih. Bukan saja ia sedih melihat perangai Hanafi kepada Rapih, tetapi sudah berkali-kali menantunya itu menerangkan bahwa orang Belanda amat benci, bila ada orang menumpang hidup di rumah orang lain, perbuatan itu dikatakan *parasitisme* oleh orang Belanda. Ibu Rapih bertanya kepada anaknya, apa benar arti perkataan Belanda itu, anaknya berkata, artinya ialah mengisap darah sebagai lintah.

Orang tua itu berasa, bahwa sindiran itu terhadap kepada dirinya sendiri, dan dengan hati remuk kembalilah ia ke Bonjol. Meskipun Sutan Batuah enggan ke Solok, tapi ibu Rapih menyembunyikan benar-benar kesedihan hatinya selama ia di rumah Hanafi.

Jika ia sekali-sekali ingin hendak bertemu dengan anaknya maka ia ke Solok sambil ke kampung, tapi tidaklah

ia lupa membawa beras dan makan-makanan lain cukup buat dimakannya sebulan.

Ibu Hanafi pun tidak tahan melihat perangai anaknya kepada Rapih. Orang tua itu berasa lebih dekat hatinya kepada menantu dari kepada anaknya sendiri. Sudah sekali dua kali ia memperkatakan hal Rapih dengan Hanafi, tapi jangankan hendak diperbaikinya, perangai bengisnya kepada istrinya makin menjadi, karena dituduhnya Rapih sudah mengadu kepada ibunya.

Selain daripada menantunya, bagi Rapih yang menjadi perintang-rintang hati, pelipur-pelipur gundah, ialah anaknya, Syafei, yang waktu itu hampir berumur setahun. Di luar kewajibannya, maka anak dan dapurlah yang dikatakan dunia bagi Rapih. Kalau suaminya ke kantor atau keluar rumah, lapanglah dadanya, nyaring suaranya, tapi kalau Hanafi ada di rumah mulutnya sebagai diketam. Ia tak benci pada suaminya, melainkan takut. Kalau Hanafi bergaul dan bermain tenis dengan kawan-kawannya bangsa Eropa, Rapih berkubur sajalah di dapur dengan mentuanya.

Hanafi sendiri menyangka, bahwa tak adalah istrinya, bila ia sudah bergaul dengan kawan-kawan. Tak seorang jua yang diperkenalkan betul dengan Rapih, melainkan sekali dahulu saja, waktu Rapih mula-mula masuk rumahnya. Sesudah itu dihabisinya segala siasat orang tentang istrinya dengan berkata, "Oh, dia anak kampung totok, sangat takut melihat Belanda!"

Tapi meskipun demikian, kawan-kawannya itu acap kali benar makan-minum di rumah Hanafi dengan tidak berjumpa dengan istrinya, meskipun masing-masing mengaku bahwa di dapur rumah Hanafi tidak berkekurangan sesuatu apa.

Hanafi sekali-kali tidak mempedulikan pula anaknya; Syafei ialah 'anak Rapih'.

Di antara nyonya-nyonya yang berfaham, adalah yang menyalahi kelakuan Hanafi yang serupa itu. Tetapi Hanafi mengeluarkan teori tentang *kewajiban* dan *perasaan* yang begitu tinggi dan begitu sulit hingga nyonya itu akhirnya mengangkat bahu saja, berkata dengan bersungut, "Tahukah engkau, Hanafi, apa artinya *kewajiban*, bila seorang laki-laki sudah menikahi seorang gadis; sudah mengambil dari gadis itu barang taruhannya yang semulia-mulianya, sudah membawa ia kepada siksaan dunia waktu mengandung anaknya, sudah mendekatkan dia ke pintu kubur tatkala bersalin?

Tahukah engkau, Hanafi, *kewajiban* yang sebenar-benarnya terhadap kepada seorang perempuan yang di muka makhluk, di muka Tuhan sudah kau namai 'istimu'?

'Theori' dan 'filosofie' yang engkau hidang-hidangkan itu, hanya berguna buat membungkus segala perasaanmu yang masih mulia, dengan selimut tipuan supaya tidak terdengar suara-suara bantahan, yang keluar dari hati nuranimu, yang menuntut padamu di sidang *keadilan*, atas kelakuanmu yang demikian busuknya, terhadap kepada seorang perempuan yang sabar dan lilah, lagi tidak berdaya itu!

Engkau berkata tahu benar pada adat Belanda. Secara perangaimu kepada istrimu itu, seolah-olah menjadi penghinaan akan adat Belanda itu. Dan belumlah layak engkau menggosok sepatu orang Belanda, jika demikian laku perangaimu!"

Hanafi terperanjat mendengar kata-kata nyonya, yang selama ini disangkanya bersifat lemah itu. Insaflah ia bahwa ia tidak berhadapan lagi dengan ibunya, yang boleh dikalahkannya dengan melahirkan ilmu kehidupan, secara yang tidak dapat diartikan oleh ibunya.

Maka berkatalah ia dengan kemalu-maluan, "Sebab selama ini Nyonya saya pandang sebagai orang pandai yang lebih tua

dari saya, jadi tidaklah saya akan salah terima akan perkataan Nyonya yang sekian tajamnya, dan boleh diartikan sebagai suatu 'penghinaan' besar atas diri saya. Tapi patutlah saya menerangkan bahwa perkawinan saya dengan Rapih tidaklah boleh dipandang sebagai 'perkawinan sejati' secara arti 'kawin' itu diartikan oleh bangsa Eropa. Kawin saya dengan Rapih kawin terpaksa, tidak dapat saya mencurahkan hal-ikhwal rumah tangga saya kepada Nyonya, hanya memadailah, bila saya berkata, bahwa sukar bagi orang lain buat mempertimbangkan hal-ikhwal seseorang dalam rumah tangganya."

"Hanafi!" kata nyonya itu pula dengan gemetar tubuhnya, "Baik engkau akan salah terima atau tidak akan kata-kataku ini, baik hendak kaupandang sebagai penghinaan atas dirimu sekali-kali tidak akan kupedulikan. Aku berkata kepadamu bukanlah sebagai seorang Nyonya Assisten Residen, nyonya sepmu, melainkan sebagai seorang *perempuan*, yang merasa hati benar atas perbuatan seorang laki-laki yang ia mengaku terpelajar, terhadap kepada sesamanya perempuan.

Memang seorang-orang lain tak mungkin akan mengetahui rahasia seseorang di rumah tangganya. Aku tak tahu, apa yang telah terjadi sebelum perkawinan engkau dengan Rapih itu, dan aku tak ingin, tidak perlu mengetahuinya. Yang aku ketahui hanyalah bahwa engkau sudah nikah dengan dia dan ia sudah beranak dengan engkau, dan—secara faham segala bangsa, di situlah engkau harus berasa *berkewajiban* kepada perempuan itu. Engkau mengaku tahu dan 'memakai' adat Belanda! Tapi laku serupa itu kepada seorang perempuan, sebanyak tahuku hanya dapat didengar ceritanya dalam *Hikayat Seribu Satu Malam* saja.

Jangan kausangka, bahwa aku tak tahu akan keadaan istrimu. Intan berlian yang engkau peroleh, Hanafi! Boleh jadi belum digosok, secara kehendak dunia yang 'sopan' ini,

tapi sinar intan yang belum digosok itu sudah cemerlang bagai cuaca, hingga segala makhluk, kecuali engkau sendiri, sudah tertawan oleh indahnya. Kewajiban engkau buat menggosoknya, bukankah engkau terpelajar?

Jika kau tanyakan padaku, Hanafi, bolehkah aku berkata, bahwa sesungguhnya tak layak nian semacam engkau mempunyai harta yang besar harganya, sebagai Rapih itu.

Engkau biasa berkata, bahwa anak itu 'istri pemberian ibumu' tapi jika dari bermula engkau sudah setengah hati menerimanya, apakah sebabnya maka engkau petik bunga yang hendak kembang itu dari tangkainya?

Lupakah engkau bahwa bagi seorang perempuan, gadis itu hanya sekali saja seumur hidupnya? Selagi gadisnya, bagai emas berbungkal akan harganya, tapi jika ia sudah meranda, di mata laki-laki ia pun tidak berharga lagi. Tahukah engkau hinanya pula kedudukan perempuan, bila ia menjadi seorang randa yang diceraikan oleh suaminya? Berlainan sekali keadaanmu laki-laki yang bagi salah satu golongan perempuan ada dipandang 'semakin naik harga' jika ia sudah berkali-kali beristri karena nyatalah 'laki-laki itu amat laku' dan 'orang japutan'.

Bah, Hanafi! Perkataan 'kesucian budi', 'kesopanan batin' yang kau artikan dari *innerlijke aristocratie*, ada menjadi bunga bibir bagimu. Setiap duduk, setiap tegak, kau berkata bahwa cita-citamu ialah hendak beristrian orang yang mempunyai 'kesopanan batin'. Tapi jika engkau bertanya kepadaku, dan aku berkata terus-terang, bahwa aku tidak ragu-ragu lagi di mana tempat 'kesucian budi' dan 'kesopanan batin' itu, yaitu bukanlah pada engkau, melainkan pada Rapih juga! Hanya sekian aku hendak berkata-kata kepadamu!"

Sesudah Nyonya Assisten Residen berkata serupa itu di tempat bermain tenis di muka orang banyak, banyaklah nyonya dan tuan yang tidak berkunjung lagi ke rumah Hanafi.

Di tempat bermain tenis pun ia hampir tersisih, 'banyak orang' yang menyimpang jika bertemu di jalan besar, dan jika tidak dapat menghindar lagi, masing-masing menganggukkan kepala saja, sekadar buat memelihara pergaulan di negeri kecil. Akhirnya, yang menjadi sahabatnya hanyalah dua tiga orang saja, mereka itu boleh dikatakan golongan yang setengah dihindarkan orang pula di kota Solok.

Hal yang serupa itu tambah merenggangkan Hanafi dengan istrinya. Dituduhnya Rapih sudah mengujah dan berbuat fitnah kepada nyonya Assisten Residen hingga ia sampai kehilangan sahabatnya.

Setiap hari asal saja sudah menimbulkan amarahnya, perkara itu sudah dipakainya buat melepaskan sakit hatinya kepada Rapih. Tetapi istri yang sabar itu sudah tunduk menangis saja, bagaikan insaf akan dirinya.

Hanya ibu Hanafi saja yang makan hati, melihat perangai anak yang demikian kejam kepada istrinya. Hanya ia segan akan menimbulkan pertengkaran dengan anaknya sepanjang hari, takut kalau-kalau anak itu makin durhaka.

Hanafi makin lalu-lalang kepada Rapih, yang akhirnya dipandangnya bukan lagi 'istri', melainkan 'babu' yang diberikan kepadanya dengan paksa.

Maka antara mertua dengan mantu timbullah tali perikatan yang amat teguh dijadikan oleh kesedihan yang sama-sama ditanggung oleh mereka sepanjang hari. Yang menjadi cumbuan bagi keduanya hanya Syafei, yang susah buat membagi kasihnya antara 'ibu dengan gaek'. Jika Hanafi ke kantor atau berjalan-jalan keluar rumah—dan *club* bermain tenis, ia terpaksa minta keluar, maka kedua perempuan itu beserta Syafei seolah-olah hidup di dalam surga dunia. Sedang Syafei pun takut kepada ayahnya!



Durhaka kepada Ibu

Matahari sudah rendah, sebentar lagi tentu ia akan tersembunyi dan pemandangan. Sehari itu hawa sungguh panas, lebih dari biasa, hingga orang yang bermain tenis sudah banyak yang berhenti sebelum waktunya. Hanafi dengan tiga orang kawannya, tidaklah lagi turut bermain, karena sudah tersisih dari orang banyak. Yang bertiga itu ialah nona pos dan seorang guru dengan nyonyanya. Oleh karena seperuntungan, makin kariblah persahabatan mereka itu.

Pada petang itu mereka sedang duduk bersenda gurau di dalam kebun Hanafi, tempat Hanafi menerima kedatangan Corrie dahulu, sebelum datang kawan-kawan yang hendak bermain. Keempat sahabat itu sedang memperkatakan hendak mendirikan *club* tenis yang baru, jika perlu membawa beberapa orang Bumiputra 'terpelajar' yang belum masuk pada '*club* kelas satu' itu.

Sebenarnya Hanafi tidak sungguh-sungguh menurutkan tutur kata ketiga kawan itu, karena hatinya sedang kusut teringat akan masa yang lalu. Di tempat itulah bersenda gurau dengan Corrie, bertengkar, bergelak-gelak, membaca syair, melihat-lihat gambar dan surat-surat mingguan, memperkatakan masa yang lalu dan masa yang akan datang, dan lain-lain. Bagi dua

orang yang bersahabat memang tak kurang perkara yang akan dituturkan.

Sebagai dalam mimpi, tergambarlah segala temasa dahulu di muka kenang-kenangannya. Di tempat yang biasa diduduki oleh Corrie, yaitu di seberang kursinya, adalah duduk Suze, nona kantor pos itu. Di rumah sendiri Hanafi tidak mempunyai seseorang sahabat, tempat berhandai-handai. Bagi segala orang memang perlulah mempunyai sahabat, tempat ia mencurahkan hati tempat menyatakan sakit-senanganya, tempat mempercayakan segala cita-cita. Dahulu sahabat itu ialah Corrie. Setelah Corrie enyah dari pergaulannya, maka dicoba-cobanyalah akan memenuhi tempat kosong itu dengan Suze. Ah! penukaran itu memang jauh daripada mencukupi, tapi daripada tak ada sahabat sama sekali memadai jualah ia. Hanya segala rahasia atau kata yang dahulu dapat dipercayakan kepada Corrie belum setengah ia berani menceritakan kepada Suze.

Orang lain sudah biasa menyumbang-nyumbangkan Hanafi dengan nona pos itu. Memang begitulah keadaan di negeri kecil, yang sejengkal jadi sedepa. Jika kurang-kurang pandai gadis menjaga 'kata-kata orang', niscaya namanya seketika akan ke tanah. Itulah sebabnya, maka pergaulan Hanafi dengan Suze sudah dikatakan 'ada-berada' karena hampir setiap petang, selepas Suze dari pekerjaan, mereka kelihatan bersama-sama di jalan besar.

Setelah Hanafi bertanya berkeliling apakah kawan-kawan suka teh secangkir lagi, maka berserulah ia, "Buyung! Buyung!"

Tidak ada yang menyahut.

"Buyung! Ke manakah engkau?"

Masih tak ada suara yang terdengar.

"Rapih!"

Tinggal sunyi.

"God ...!"

Dengan merentak Hanafi bangkit dari kursinya, lalu masuk ke dalam rumah terus ke belakang menuju ke dapur, yang jauh letaknya dari rumah. Di dapur, ibunya dengan Rapih sedang asyik memasak.

"Sampai kering kerongkonganku memanggil si Buyung, seorang pun tidak menyahut!" kata Hanafi sambil membelakkan matanya kepada istrinya.

Rapih sedang meremas kelapa dan sambil melihat dengan sabar serta air muka yang jernih kepada suaminya, tapi tidak memperhentikan pekerjaannya, berkatalah ia, "Tidak terdengar di belakang. Si Buyung membawa Syafei berjalan-jalan ke muka rumah."

"Serupa disengaja benar menjauhkan diri dari rumah, setiap aku dikunjungi oleh kawan-kawanku!"

"Jongos terpaksa kusuruh sebentar membawa anak, karena anak itu resah, sedang kedua koki membanting tulang di dapur menyiapkan makanan Tuan," demikian ibunya menyahut dengan tidak pula memperhatikan buatannya.

"Ah! Siapa yang hendak membawa teh keluar? Akukah?"

Dengan perkataan itu, Hanafi merentak meninggalkan dapur sambil bersungut-sungut. Dari dalam rumah sampai ke beranda muka, lalu ke jalan besar Hanafi "*mencabik arang*"⁶ menyeru nama si Buyung. Tidak lama antaranya timbullah anak itu dari simpang jalan dekat rumah, mendorong kereta kanak-kanak. Syafei duduk dalam kereta itu, sambil memandang ke kiri dan ke kanan, dengan amat sukacitanya.

6) Arang = mulut; mencabik arang = berteriak-teriak dengan mulut lebar.

"Hai, Buyung! Antarkan anak itu dahulu ke belakang!" kata Hanafi dengan suara bengis dari jauh. "Dari manakah engkau bawa anak itu? Bukankah kebun ini sampai luas buat pesiar-pesiar dengan kereta? Sudah berapa kali aku berkata, setiap aku ada tamu, engkau tidak boleh jauh. Serupa ada yang menyuruh-nyuruh menghindar, bila kawan-kawanku datang berkunjung. Engkau kugaji buat kesenanganku dan bukan buat bermalas-malas!"

"Hamba disuruh ke jalan ...!"

"Diam! Bawa anak itu ke belakang. Angkat teh ke kebun!"

Si Buyung menolak kereta itu sampai ke dapur, lalu menceritakan apa yang diperintahkan kepadanya. Oleh karena gula habis, terpaksa ia disuruh ke toko yang tidak berapa jauh letaknya dari rumah.

Tidak lama antaranya Hanafi sudah berdiri pula di muka dapur. Syafei sedang menangis dalam kereta.

"Ke manakah si Buyung? Apakah ia disuruh tidur dahulu? Rapih! Ambil anak itu!"

Kebetulan ibunya dengan Rapih sedang menapis paduan kue dengan kain jarang. Kedua perempuan itu sama-sama menggenggam kain itu ujung ke ujung, sedang ibu Hanafi mengharu-haru dengan senduk.

"Ambillah anak itu, nanti habis napasnya sebab mencabik arang!" kata Hanafi kepada Rapih sekali lagi, seolah-olah tidak diindahkannya, bahwa tangan istrinya sedang terikat pada pekerjaan itu.

"Kedua budakmu sedang menyediakan makanan buat junjungannya, Hanafi!" sahut ibunya dengan tajam, "Coba-cobalah barang sekali menggantikan pekerjaan perempuan atau bujang, supaya tahu menghargakan peluh orang yang

keluar dalam berhambakan diri itu. Jika engkau takut bahwa rongkongan anak itu akan belah, ambillah sebentar. Si Buyung tidak kusuruh tidur, melainkan pergi membeli gula buat yang dipertuankannya juga.”

Orang tua itu mengumpulkan segala kesabaran, waktu berkata demikian kepada anaknya, tetapi dari suaranya yang gemetar, jelaslah sudah bahwa darahnya sudah mendidih.

Dengan tidak berkata sepatah jua, Hanafi mengambil anaknya dari kereta, lalu didukung-dukungnya ke tempat kawan-kawannya duduk. Oleh karena mendukung itu berlaku dengan setengah hati, jangankan teduh, makin keraslah jerit Syafei.

”Oh! Lihatlah, lihatlah! Babu baru!” demikian Suze berseru, sambil bertepuk-tepuk, ”Apakah Nyonya tidak dapat melepaskan buku dan asyik membaca?”

”Nyonya sedang berhias!” kata nyonya guru pula, ”Bukankah ini waktu melancung?”

”Inilah rupanya rumah tanggaku!” kata Hanafi dengan sungut sambil berjalan mondar-mandir membujuk anaknya. ”Dua orang perempuan dengan seorang laki-laki tidak berhenti bekerja; anak seorang tidak terpelihara, tamu yang hanya dihidangi teh sudah menimbulkan gugup! Sementara itu, sekalian orang di luar berpandai-pandai mempertimbangkan hal-ikhwalku di dalam rumah. Sangkanya dalam rumah tanggaku memang surga dunia!”

Sekecil-kecilnya anak, apabila orang tuanya bersungut, ia pun turut merasa. Oleh karena itu tangis Syafei, yang memangnya tidak jinak pada ayahnya, makin menjadi. Anak itu sudah memutar-mutarkan badannya, sebagai belut yang hendak melepaskan diri dari genggamannya orang sambil menjerit-jerit sekuat-kuatnya.

Pada ketika itu Rapiah naik ke rumah hendak mengambil suatu barang. Maka terdengarlah dari rumah pekikan raung anaknya yang luar biasa; dan lupa malu takut, menghamburlah ia keluar mendapatkan anaknya dengan lengan baju tergulung, baju kusut, tangan dan muka coreng-moreng. Secara rupa Rapiah waktu itu, di tengah-tengah kedua perempuan bangsa Barat yang berpakaian segala indah, patut benarliah ia dinamakan koki Hanafi pemberian ibunya.

Rapiah memang sudah kehilangan gentar atau malu, memperlihatkan rupa secara itu ke muka sahabat-sahabat suaminya. Sekiranya ia tidak akan mengambil anaknya yang menangis secara itu, tentu diupah atau dipaksa pun ia tak mau menunjukkan muka kepada tamu suaminya, teristimewa pula keluar dari dapur dengan keadaan yang serupa itu.

Kemarahan Hanafi kepada anaknya, yang katanya sudah dimasuki setan dan kepada si Buyung yang masih belum datang, serta malunya kepada kawan-kawannya melihat istrinya datang, yang tidak ubah rupanya dengan koki, semuanya sudah tertumpah ke atas kepala Rapiah.

Sambil merentakkan anak itu ke tangan ibunya, dikatainyalah istrinya di muka kawan-kawannya dengan segala nista dan penghinaan, hingga ketiga tamu itu menjadi resah dan tidak berketentuan rasa lagi.

Rapiah tunduk, tidak menyahut, hanya air matanya saja yang berhamburan. Syafei, dalam dukungan ibunya yang tadinya menangis keras, lalu mengganti tangisnya dengan beriba-iba. Seakan-akan tahulah anak kecil itu, bahwa ibunya yang tidak berdaya, sedang menempuh azab dunia dan menanggung aib di muka-muka orang.

Sedang Rapiah berjalan gontai menuju ke dapur sambil menundukkan kepala, seolah-olah sedang bertangis-tangisan

dengan anaknya, si suami celaka masih mengiringkannya dengan kata-kata yang sudah tak layak didengar lagi.

Pada waktu itu ibu Hanafi sedang di tengah rumah pula, jadi mendengar dan melihatlah ia apa yang sedang terjadi. Sesampainya ke dapur pula, lalu dipeluk dan ditangisinyalah menantu dan cucunya yang malang itu. Maka ketika itu di dalam dapur tiadalah lain yang terdengar, hanyalah keluh kesah dan tangis ketiga mereka itu saja.

Bagaikan tahu Syafei akan nasib ibunya, maka tangisnya yang keras tadi, sudah tidak kedengaran sedikit jua lagi, melainkan turutlah ia menghisak-hisak dan membasahi baju ibunya dengan air mata yang tidak berkeputusan keluarnya.

Si Buyung datang membawa teh ke tempat Hanafi dengan kawan-kawannya. Hanafi tidak berkata sepatah jua. Entah sebab menahan marahnya, entah rasa menyesal atas kekerasan yang tidak pada tempatnya itu, entah pun ia insaf betapa besarnya kesedihan yang sudah ditimbulkannya atas ketiga orang makhluk yang sedekat-dekatnya kepada hatinya di dunia ini ... entahlah. Tetapi ia tinggal termenung, sebagai orang yang hendak kehilangan akal.

Udara serupa itu tentu menekan seluruh orang yang sedang bertetamuan di sana; ketiganya turut pula berdiam diri, masing-masing mengenakan akan bencana yang sudah terjadi di muka mereka sendiri. Maka lenyaplah pada mereka segala nafsu hendak bersenda gurau. Setelah Hanafi mempersilakan minum, sebagai digerakkan oleh sebuah mesin, maka tangan mereka meraba cangkirnya masing-masing meminum tehnya seteguk-seteguk.

Sejurus lamanya tidak kedengaran sesuatu apa; sepatah kata pun tidak. Akhirnya, tuan guru melihat pada arlojinya, lalu berkata pada nyonya-nyonya, "Malam ini mesti menyiapkan

rapor anak-anak, sebaik-baiknya janganlah kita terlalai pulang ke rumah.”

Dengan tidak menyahut sepatah jua, nyonyanya bangkit dari duduknya, lalu mengunjukkan tangan kepada Hanafi dengan perkataan, ”Hari sudah petang, lain hari lagi kita berjumpa lagi.”

Tuannya pun berjabat tangan dengan Hanafi. Suze rupanya hendak tinggal, tapi Hanafi sudah mendahului mengunjukkan tangan padanya sambil berkata, ”Lain hari berjumpa lagi, Suz!”

Sedang Suze menyambut tangan itu dengan cepat dan melepaskan pula dengan seketika, maka memandanglah ia kepada Hanafi dengan cemooh, sambil mengangkat bibirnya yang di atas.

Hanafi tidak memperhatikan perangai Suze. Setelah ia tinggal seorang diri mengempaslah ia ke atas sebuah kursi malas yang ada pula di situ, serta menarik napas panjang.

Sementara itu, ibunya melihatkan saja apa yang berlaku dari jendela di tengah rumah. Lamalah ia memandang pada anaknya, yang tidur berbaring sebagai orang yang sedang menyadari untung. Hari pun sedang berebut senja. Rapih mendukung anaknya, membantu si Buyung mengangkat makanan ke rumah.

Air mata ibu Hanafi sudahlah kering, tapi mata itu masih bengkak. Inilah ketikanya si ibu buat menghampiri anaknya buat dibawanya berhandai-handai, karena disangkanya bahwa di dalam menyadari untung itulah Hanafi akan mendengar nasihat ibunya.

Setelah ia duduk di muka Hanafi, maka dipandanginyalah sejurus akan anaknya, lalu berkata dengan sedih, ”Istrimu

sangat lilah dan lebih dari sabar, Hanafi. Oleh karena itu, makin tak patut engkau berbuat serupa itu.”

”Oh, Ibu, jika Ibu hendak menyesal, janganlah aku Ibu sesali, baiklah Ibu menyesali diri sendiri. Siapakah yang memberikan istri serupa itu kepadaku?”

Dengan tidak dapat ditahan-tahannya, air mata si ibu sudah jatuh pula berhamburan, laksana menaik putus pengarang. Sejurus lamanya ia tidak sanggup bersuara, karena rongkongannya bagai disumbat. Akhirnya, berkatalah ia dengan suara putus-putus, ”Kusangka engkau sedang menyesal atas perbuatanmu tadi, Hanafi! Tapi itulah pula yang engkau sebut sudahlah untung bagi orang tua buruk ini, beranak satu yang berfiil serupa ini!”

Maka menangislah ia dengan tersedu-sedu.

”Ibu masih berbuat atas diriku sebagai kanak-kanak. Ibu sendiri mencarikan aku istri yang serupa itu, yang meracun hatiku sepanjang hari. Yang sudah menceraikan aku dengan kawan-kawanku, yang akhirnya akan dapat pula menceraikan aku dengan Ibu. Ibu pula yang mencampur mulut bila aku sedang mengajar istri yang tidak tahu ketertiban itu.”

”Astaghfirullah, Hanafi! Turutkanlah ibumu mengucap menyebut nama Allah, supaya lapang bumi Allah bagimu dan tidak akan bertutur lagi dengan sejauh itu tersesatnya. Dosa Ibu padamu hanyalah karena memilihkan istri yang serupa Rapih itu untukmu. Segala orang yang sudah bergaul dengan dia mengaku, bahwa anak itu sudah bersifat wali, bukanlah bersifat manusia lagi. Setiap engkau menghinakan dia dengan tidak ada salahnya, ia hanya menerima kekerasan engkau dengan tersenyum dan muka yang jernih saja. Kalau ibumu, ibu kandungmu, memberi nasihat atas perbuatanmu yang salah itu, berkatalah engkau bahwa ibumu ’campur

mulut' dalam engkau mengajari binimu itu! Hanafi! Inilah pengetahuan yang kautuntut bertahun-tahun di sekolah tinggi itu? Belumlah engkau dapat membedakan antara emas dengan loyang?"

"Pada hematku, kuketahui benar mana emas mana loyang, Bu! Hanya Ibu saja yang memandang kepadaku sebagai kepada kanak-kanak. Tidak sia-sia Gubernemen memberi *besluit* kepadaku, tidak pula terbuang pergaulanku dengan bangsa-bangsa sopan!"

"Bolehkan Ibu mengetahui, apa benar cacatnya istrimu itu? Supaya ibu orang kampung totok ini dapat pula memperbanding-bandingkannya dengan yang lain, umpamanya dengan nona kantor pos itu, yang serupa ada berhak dan berkuasa atas dirimu, lebih dari siapa juga."

"Nona itu janganlah Ibu sebut-sebut. Hanya dari paras dan rupa barangkali ia ketinggalan dari Rapih. Tapi lain daripada itu, buat menggosok sepatunya saja pun belum patut Rapih lagi meskipun nyonya itu hanya keluaran Mulo."

"Sungguh dalam pemandanganmu, Hanafi."

"Dalam—dan luas, Bu. Bagaimanakah Ibu hendak membanding-bandingkan anak kampung dengan anak Belanda! Kalau Ibu berkehendak aku mengikatkan diri seumur hidup kepada seorang perempuan sebagai Rapih itu, yang takut melihat Belanda, yang bergulung-gulung di dapur saja sebagai koki, yang tidak berani membuka tutur, lain daripada hal-ikhwal dapur saja, yang tidak sekali-kali menurutkan gerak zaman atau memperlihatkan tertib dan kesopanan sekarang, yang memandang akan rumah dan dapur itulah saja alam dunianya ... oh, Ibu, kalau Ibu menghendaki perempuan yang semacam itu saja bagiku, apakah perlunya Ibu menyerahkan aku bersekolah tinggi?"

Air mata ibunya yang sudah mulai kering, berderai-derai pulalah jatuhnya mendengarkan kata anak itu tidak sedikit juga makan siku-siku itu. Apakah yang hendak dijawabkannya. Anak itu sudah buta dan tuli akan segala yang baik di dalam kehidupan dan pergaulan bangsanya sendiri. Rupanya ia memandang buruk saja, asal sudah berhubungan dengan kebumiputeraan.

Sementara itu, terdengarlah suara Rapihah, yang sedang menimang dan menidurkan anaknya. Syafei ditidurkannya selalu dengan nyanyian. Tapi biasanya ia bernyanyi perlahan-lahan, seakan-akan malulah ia akan terdengar oleh orang lain. Apalagi jika Hanafi ada di rumah, ke pintu kamar pun suara itu tidak terdengar.

Tapi sekali itu Rapihah amat nyaring dan keras, sampai terdengar ke dalam kebun. Rupanya ia sedang berhanyut-hanyut dibawa untungnya, karena buah pantunnya tiadalah lagi buat menidurkan anak, melainkan menyadari untung saja. Dalam kesedihan itu lupalah ia agaknya bahwa suaranya sudah terdengar sampai jauh ke halaman.

Dengan jelas sampailah buah pantunnya ke telinga suami dan mentuanya yang masih duduk di luar, demikian bunyinya:

Jika tidak karena bulan,
tidaklah bintang condong ke barat.
Jika tidak karena tuan,
tidaklah badan sampai melarat.

Pulau Pandan jauh di tengah,
di balik Pulau Angsa Dua.

Hancur badan dikandung tanah,
budi baik dikenang jua.

Jika nak tahu di rumah raja,
lihatlah rumah mangkubumi.
Jika nak tahu diuntung saya,
lihatlah ombak membanting diri.

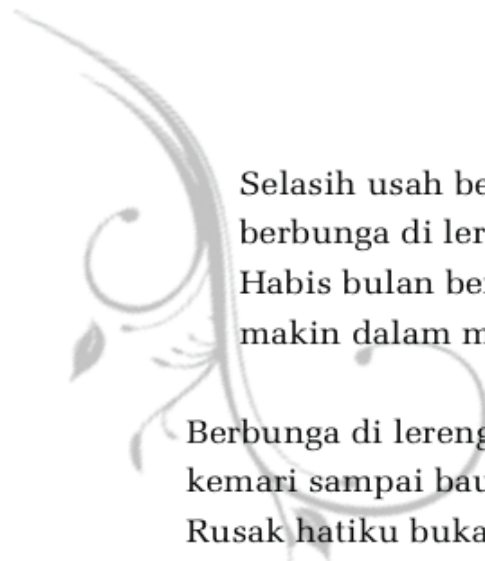
Tinggi asap di Pulau Punjung,
orang membakar sarap balai.
Kehendak hati memeluk gunung,
apalah daya tangan tak sampai.

Serantih teluknya dalam,
batang kapas lubuk tempurung,
Kami ini umpama balam
mata lepas badan terkurung.

Mempelam di Bukit Batu,
kecubung di batang pandan.
Tak baik tuan begitu,
kami bergantung digabaikan.

Kecubung di batang pandan,
selasih usah berdaun.
Celaka sungguh rupanya badan,
awak kasih orang tak santun.





Selasih usah berdaun,
berbunga di lereng bukit.
Habis bulan berganti tahun,
makin dalam makin penyakit.

Berbunga di lereng bukit,
kemari sampai baunya.
Rusak hatiku bukan sedikit,
pintu kubur akan obatnya.

Kemari sampai baunya,
dipetik agak setangkai.
Biarlah mati lenyap semuanya,
dari hidup bercermin bangkai.

Sedang Rapiah berpantun-pantun itu, ibu Hanafi membiarkan air matanya mengalir sepuas-puasnya, Hanafi pun tinggal termenung, entah mendengarkan buah pantun, entah sedang menyadari untung pula. Setelah Rapiah berhenti sebentar, berkata pulalah ibu Hanafi, "Ujung beras kumakan, Hanafi, selama engkau sekolah di Betawi; dan mamakmu pun sudah hidup berdikit-dikit. Buat seorang perempuan kampung, uang seratus sebulan itu boleh diumpamakan bagai menakik darah di kuku. Jika tidak meruntuhkan harta pusaka, tidak dibantu oleh kakak kandungnya daripada gaji yang secukup-cukup buat hidupnya saja, tentu uang sekalian mustahil akan dapat terkumpul. Sekarang Ibu menyangka, semua orang yang berkenalan dengan kita, turut pula meyakininya,

bahwa Ibu sudah memberikan sebutir berlian yang tiada ada bandingan untukmu, tapi nyatalah bahwa segala pemberian si ibu kepada anak itu, sudah menjadi salah terima bagi si anak. Hanafi, mudah-mudahan Tuhan yang bersifat murah akan mengampuni juga segala dosamu, sebagai ibumu yang engkau durhakai ini dengan lillahi taala sudah pula mengampuni akan dikau.”

Hanafi gelak tertawa, seolah-olah mencemooh pula.

”Ya, Ibu, mengucapkan Ibu dengan setulus-tulusnya, barangkali Ibu akan mendapat ilham, lalu dapat berkata dengan benar. Pada hematku Ibulah juga yang banyak bersalah atas diriku, sudah tentu dengan tidak sengaja, melainkan karena pendapat yang berlain-lain juga. Oleh karena menurut perintah Ibu saja, maka aku sampai begini sengsaranya. Nona Corrie, sebab takut pada Ibu, sudah enyah ke Betawi. Sekalian kawanku di sini, sebab mendengar hujah Rapih, maka bercerai dengan aku. Jika aku tidak kasihan pada Ibu, niscaya kuturutkan Corrie ke Betawi, sudah tentu saat ini kami sedang hidup bersama-sama dengan kesenangan. Setelah kuturutkan kehendak Ibu, kuterima Rapih itu, Ibu pula yang menimbulkan selisih antara kita berdua, karena baru sepatah aku berkata buat mengajar istriku, supaya ia mengerti sedikit-sedikit, Ibu sudah menjadi pembelanya, hingga ia makin teranja-anja. Amboi! Kerugian Ibu tentang menyerahkan aku ke sekolah yang Ibu sebut, apakah tidak menjadi kewajiban bagi seorang ibu menyerahkan anaknya ke sekolah? Apakah tidak secukupnya kubayar kembali dan masih akan kuteruskan membayarnya dengan bunga berlipat ganda pula daripada jumlah kerugian Ibu?”

”Hanafi! Anakku, tahulah engkau apa hukuman anak yang durhaka pada ibunya?”

"Au! Au ...! "

Hanafi terkejut, menarik tangannya yang tergantung di kursi malas dengan secepat-cepatnya. Sia-sia! Dengan gemas seekor anjing yang sekonyong-konyong sudah timbul dari belakang pohon ketapang, sudah melompat dengan menggonggong dua kali, menggigit tangan Hanafi. Waktu ia mengangkat tangan itu, anjing itu pun hampir terangkat dari tanah, demikian kerasnya ia menggigit.

Setelah melepaskan giginya, lari pulanglah anjing itu, ekornya disepitkannya di sela pahanya sedang kepalanya tunduk ke tanah.

"Ini dia! Ini dia! Ayo hambat, jangan dibiarkan lari!" demikian kata suara riuh, dan tidak lama antaranya kelihatanlah beberapa orang kampung membawa pemukul, alu, pedang, dan lain-lain, mengejar anjing itu.

"Anjing gila," kata ibu Hanafi sambil meraba tangan anaknya dan melihat dengan kecemasan pada tempat yang digigit anjing itu.

Hanafi tidak berkata sepatah jua. Dengan pucat ia memandang kepada lukanya. Pada ketiga jari tangan kirinya kelihatan kecil, yang hanya sedikit saja mengeluarkan darah.

Dokter yang segera dipanggil, berkata bahwa Hanafi mesti ke Betawi dengan segera. Dari siang anjing yang rupanya memang gila itu sudah dikepung, Hanafi ialah korbannya yang ketiga.

Lebih dahulu dokter memerikan jalan kapal dari Padang. Hari Minggu petang, jadi keesokan harinya. Oleh karena itu, Hanafi mesti berangkat esoknya, dengan kereta yang pagi-pagi. Semalam-malaman itu ibu Hanafi tidak tidur sekejap juga, kerjanya rintang mengemas barang-barang pakaian dan segala sesuatu yang akan dibawa anaknya berlayar saja.

Antara sebentar ia menangis, lalu pergi ke tempat tidur cucunya di muka tempat peraduannya sendiri, dan menangisi Syafei perlahan-lahan.

Sesudah itu dibukanya kembali koper anaknya, kalau-kalau masih ada yang lupa, tidak terbungkus. Dari kamar kantor dikumpul-kumpulkannya pena, potlot, dan kertas-kertas kalau-kalau sekalian perkakas itu berguna bagi anaknya: dihitunghitungnya pakaian, rasa tak cukup. Sesudah itu dibungkusnya kembali, lalu ditangisinya pula cucunya.

Sebenarnya ia tak tahu apa yang ditangisinya, hingga air matanya kering-kering. Bercerai dengan anak sudah biasa masa Hanafi sekolah, sampai bertahun-tahun, sedang dahulu ia tinggal seorang diri. Sekarang Hanafi hendak berlayar hanya buat tiga pekan saja, Rapih dan Syafei ada tinggal mengawannya di rumah. Apakah yang ditangisinya? Digigit anjing gila, lalu dikirim ke Betawi, antara sebulan kembali pula dengan sehatnya.

Apakah sebabnya maka demikian benar sedih hatinya bercerai sekali ini dengan Hanafi? Sebab sudah menyumpahi anaknya? Tidak, sekali-kali ia tidak menyumpahi anaknya, melainkan ia pohonkan juga kepada Tuhan Yang Mahakuasa, supaya diampuni anaknya, kalau anak itu sudah durhaka.

Apakah yang ditangiskannya selama itu? Entahlah. Apalagi kalau ia memandang kepada cucunya yang tidur nyenyak itu, tak dapat akan disebut kesedihan hatinya.

Perceraian Hanafi dengan kaum keluarganya hanya sederhana saja. Ia tak suka diantarkan sampai ke Padang. Berlayar buat tiga pekan saja, ke stasiun saja antarkan, demikian katanya.

Dalam hatinya, Hanafi sebenarnya girang bahwa sudah terpaksa berangkat ke Betawi. Udara di rumah memang kurang nyaman dan di Betawi ada Corrie!

Rapiah pun tidak mengerti, apa sebabnya maka ia sekonyong-konyong mengeluarkan air mata sekian banyaknya, demi melihat kereta api meninggalkan stasiun Solok, membawa suaminya ke negeri orang. Ia memang cinta pada suaminya—tapi menilik kepada sekalian dalam bulan-bulan yang akhir ini, suka pulalah ia jika Hanafi menghindar barang sebulan dari rumah. Siapa tahu fiilnya akan berubah menjadi baik, kalau ia kembali dari pelayarannya kelak. Tapi ajaib! Apakah yang ditangiskannya? Dengan tidak insaf benar akan perbuatannya, dipeluk serta dicium dan ditangisinyalah anaknya di muka orang banyak di stasiun itu.

"Pulanglah kita, Piah!" kata mentuanya, sambil menyapu mata dengan selendang, "Kuali yang engkau pergunakan pembuat rendang pelepas suamimu, belum akan kering lagi daripada dicuci, niscaya ia sudah pulang kembali."

"Entah apakah sebabnya Bu, darahku tak senang. Pada perasaanku perceraian ini akan lebih dari tiga pekan lamanya."

"Sebab pertama kali ditinggalkan suami, bisa begitu keadaannya, Piah!"

Entah apa sebabnya, ibu Hanafi tidak dapat mengartikannya, tapi waktu ia berkata demikian, berasa berdebar-debarlah darahnya. Perkataan itu diucapkan hanya buat membujuk hati Rapiah dan—hatinya saja, karena ia pun sedang dihinggapi perasaan yang secara dirasai oleh Rapiah itu.



Bertemu Kembali

Di dalam dua tahun yang sudah terlampau itu, di atas diri Nona Corrie pun telah terjadi perubahan. Belum setahun ia meninggalkan ayahnya buat meneruskan sekolahnya di Betawi, orang tua itu pun sudah meninggal dunia, setelah sakit hanya beberapa hari saja. Demi menerima telegram dari Tuan Assisten Residen Solok menyatakan hal kematian ayahnya itu, Corrie bagai tak dapat dilarai-larai daripada sedihnya. Waktu itulah Corrie berasa benar, bahwa ia tidak mempunyai sahabat karib di dunia ini lain dari ayahnya. Berulang-ulang disesalnya dirinya, apakah perlunya ia kembali lagi ke Betawi setelah sekolahnya tamat tiga tahun.

Corrie mengetahui pula, bahwa sebenarnya ayahnya pun ingin, jika Corrie memutuskan sekolahnya hingga itu saja, karena bagi orang tua itu pun kawannya yang di alam dunia ini, hanyalah anaknya Corrie saja. Tapi Tuan du Bussee memaksa diri bercerai dengan anak, supaya anak itu jangan kepalang bersekolah.

Mula-mula Corrie berkemas hendak berangkat ke Solok, buat menyempurnakan kubur ayahnya. Tapi setelah berpikir, dibatalkannya pula maksud itu, karena di dalam keadaan yang serupa itu berasa tak kuatlah ia akan melihat kubur ayahnya. Dan siapakah lagi sahabat di Solok, tempat mencurahkan hati?

Maka dikirimkannya telegram kepada Tuan Assisten Residen Solok, meminta supaya kubur ayahnya diperbuat sepatut-patutnya dengan tidak usah memandang ongkos. Dari Weeskamer Padang ia menerima kabar, bahwa barang-barang peninggalan ayahnya hendak dilelang, rumah akan dijual, sedang uang itu harus ditaruh dahulu di Weeskamer, sampai umur Corrie cukup dua puluh satu tahun. Sebelum sampai umur Corrie boleh menerima uang belanja secukup-cukupnya buat keperluan hidup dalam asrama saja, ditambah sedikit buat 'uang pembeli jarum'. Mulai dari waktu itu sampai kepada umur dua puluh satu tahun, Corrie ada di dalam pengasuhan Weeskamer, yang boleh mengangkat seorang wali baginya, jika ditimbang ada perlunya. Kepada Corrie dijelaskan benar-benar, bahwa buat sementara waktu ia tidak ada kemerdekaan atas dirinya, kecuali kalau ia kawin sebelum dua puluh satu tahun. Weeskamer menjelaskan pula, bahwa peninggalan ayahnya tidaklah berapa besar, hingga keperluan Corrie setiap bulan tidak bisa ditutup dengan *renten*⁷ uang itu saja, melainkan terpaksa diambil sedikit-sedikit dari pokok setiap bulan. Tapi—kata Weeskamer, asal Corrie rajin belajar hingga tamat HBS, maka tak usah ia takut akan hidup susah, meskipun uang taruhnya itu habis sama sekali.

Itulah yang sangat tidak menyenangkan hati Corrie. Jika hidupnya, sekolahnya, belanjanya diatur oleh ayahnya sendiri, kurang berkenan pada hatinya, karena ia sayang pada ayahnya dan tidaklah sampai hatinya buat melanggar perintah orang tua itu. Tapi kalau segala sesuatu harus diatur oleh orang lain, maka timbullah rasa bantahan yang tidak beralasan dalam hatinya.

7) Bunga

Jika ia boleh melakukan sekehendak hatinya, tentu ia sudah keluar dari sekolah dan dari asrama, karena hidup terperintah dan kemerdekaan yang dibatas-batas itu sudah lama menjemukannya. Tapi apa daya? Ah, asal bisa kawin saja—ya, kawin itulah jalan yang sebaik-baiknya buat melepaskan diri dari kongkongan. Ya Corrie hendak kawin saja, tapi dengan siapa? Yang memintanya tidak kurang, bahkan terlalu banyak, sehingga mengganggu kesenangannya. Baharu saja ia mendapat kenalan baru, belum beberapa kali berjumpa, bersenda gurau, orang itu sudah bersimpuh di tanah atau menulis surat! Bah! Apakah pergaulan gadis dengan bujang itu tidak bisa berdasar pada 'persahabatan' saja? Apa mesti dihabisi dengan kawin saja?

Bukan tak hendak Corrie mempunyai seseorang sahabat karib, tempat mencurahkan hati, tempat mempercayakan rahasia tapi belumlah ia bertemu dengan orang yang serupa itu yang tidak minta kawin saja pada akhirnya.

Bukan tak suka pula Corrie dicumbu disanjung-sanjungkan, dipuji diayun-ayun, dikatakan parasnya elok, badan semampai, malah, jika ada orang yang berani mencatat kecantikannya serambut saja, kira-kira orang itu akan dimusuhinya, seumur hidup. Tapi hendaklah pergaulan itu dibatasi dengan cumbuan dan pujian itu saja. Jika mata sudah salah pandang, tangan sudah salah raba, mulut sudah salah tutur, Corrie mengganjur diri sebagai laku seekor *langkitang*⁸ bersembunyi ke dalam kulitnya. Entah ia takut, entah benci, entah pun geli, ia sendiri tidak tahu; hanya yang diketahuinya bahwa ia tak sudi menjadi istri orang itu, bahkan menjauhlah ia dan pergaulan laki-laki yang sudah "melampaui baris" itu.

8) Siput

Tapi sementara itu, Corrie berasa bahwa ia mesti kawin, buat melepaskan diri dan kongkongan segala aturan dan kekuasaan segala orang yang tidak dikenalnya. Dengan siapa? Lalu diujarkannya di dalam kenang-kenangan akan segala orang yang sudah meminang. Satu-satunya dibawa kepada batu ujian. Di Betawi tidak ada seorang jua yang berkenan di hatinya. Corrie mengaku, bahwa di antara yang banyak itu, tidak banyak cacatnya, malah ada yang tidak bercacat sama sekali, tapi—entahlah, ia tidak suka, habis perkara. Maka yakinlah ia pada masa itu, bahwa perasaan itu tidak dapat diubah-ubah, sebagai kata ayahnya, tidak pula ia dapat diatur-atur oleh manusia yang mengandung perasaan itu sendiri.

Lalu timbullah Hanafi dalam kenang-kenangannya.

Ya—Hanafi! Apakah alangannya Hanafi itu? Tidak lain hanyalah, perbedaan bangsa. 'Orang banyak', orang lain yang tidak mengizinkan. Corrie menanyai hatinya. Ya—kalau tak ada alangan serupa itu, ia sendiri memang suka. Waktu Hanafi "melampaui baris" itu, lebih dari selayaknya, Corrie, bukan saja menerima, melainkan membalas pula. Dan waktu ia mengganjur diri, maka yang dahulu dipandangnya, ialah ayahnya saja. Bukankah ayahnya sudah berkata, bahwa ia 'tidak' akan membenarkan, bila Corrie menerima Hanafi? Pendapat orang banyak? Ah, ya—buat di negeri kecil, Solok umpamanya, memang akan menyusahkan perkawinan itu, sebab negeri hanya setapak tangan, masing-masing penduduk suka tidak suka, bertemuan saja sepanjang hari. Dalam pergaulan tidak dapat jauh-menjauhi, melainkan terpaksa berhampiran, bersatu, beramah-ramahan. Tapi di dalam kota yang besar sebagai Betawi ini, negeri yang seluas, seramai ini, apakah alangannya? Meskipun benar tidak ada orang hendak berkunjung ke rumah atau tidak ada orang memanggil atau membawa serta di dalam sesuatu peralatan atau keramaian,—

ah, apakah yang hendak disusahkan, karena negeri yang luas ini hampir setiap malam membuka keramaian umum yang boleh disertai oleh sekalian orang, baik dari Barat maupun dari Timur. Banyak pula gambar hidupnya, banyak tempat-tempat umum buat menyuarkan hati, dan asal suami-istri di dalam rumah tangga sendiri hidup aman berkasih-kasihan, apakah perlu perindahan orang lain lagi? Tak ada keperluan serambut juga!

Ya—Hanafi, jika ia ada di Betawi ... ah, tidak! Ia sudah beristri, jadi tidak guna Corrie mengenang-nengankan lagi. Corrie yakin, bahwa ia tidak akan bersuami seumur hidupnya.

Tapi apakah hendak diperbuatnya? Sekolah ia semakin malas. Tidak lain, hanya ia mesti menantikan umurnya sampai dua puluh satu tahun. Setahun lagi! Jika ia terpaksa menantikan saat itu dalam asrama, dan sambil bersekolah, apa boleh buat, tapi serambut pun hatinya tak ada lagi pada sekolahnya.

Dengan hal yang demikian, Corrie tidak naik melainkan tinggal di kelas empat. Makin panas hatinya, makin tidak dihafalkannya pelajarannya. Ia terpaksa tinggal di sekolah, diam di asrama, pada hari cukup umurnya dua puluh satu, dan ia dinyatakan balig dan kuasa atas diri dan uangnya, niscaya ia akan keluar dari sekolah dan dari asrama. Tapi buat sekarang memang tak ada jalan, terpaksa tinggal.

Jika sekiranya ayahnya masih hidup, tentu akan ditamatkannya sekolahnya, karena ia sayang pada ayahnya, sedang ayahnya itu tidak 'memaksa' melainkan memulangkan saja pada timbangan Corrie sendiri. Tetapi, setelah ia terpaksa serupa ini, maka segala rasa merdeka dalam kalbunya jadi berontak dan tunduklah ia pada kemestian, dengan tidak ada keinginan yang lain, luar daripada hendak melepaskan diri secepat-lekasnya daripada kongkongan itu.

Pada ketika itu, insaflah Corrie akan suatu tabiatnya, yang disangkanya hanya ada pada dia sendiri saja, yaitu: Jika ia hendak disuruh melakukan sesuatu apa, janganlah dengan memaksa atau memerintah, melainkan biarkanlah ia melakukan sendiri akan buatan itu, karena jika tidak berkenan pada hatinya, maka akan dilakukannya juga sebab terpaksa, tapi buatan tidak akan sempurna.

Buat perintang-rintang hati, ia berkata kepada pembesar asrama bahwa ia hendak belajar main piano. *Directrice* tidak menaruh keberatan, maka setiap petang pergilah Corrie dari Salemba ke Gang Pasar Baru dengan kereta angin, buat belajar main piano. Jika ia pulang pukul tujuh, acap benar ia memutar jalan mencari tempat yang kurang ramai, buat 'makan angin'. Yang sangat disukainya ialah jalan tanah lapang Gambir sebelah barat yang melalui Gedung Gajah, karena di situlah hawa yang sejuk, sedang kendaraan kurang. Kadang-kadang ia berjalan kaki sambil menuntun kereta anginnya di atas trotoir, yaitu tepi jalan yang ditembok atau duduk bermenung di atas bangku, jika kebetulan ada bangku yang kosong, sambil mengenang-nge-nangkan nasibnya yang malang.

Pada suatu malam pulang pulalah ia mengambil jalan Gambir itu. Datangnya dari Rijswijk, sedang pikirannya menjalar pula kian kemari. Sebulan lagi, cukuplah umurnya dua puluh satu tahun dan merdekalah ia! Ya, merdeka, tetapi—sesudah itu? Makin beresalah kesunyian hidup di dunia ini padanya. Sahabat-sahabatnya hanyalah nona-nona asrama itu, dan sebulan lagi akan bercerai pula dengan mereka.

Tapi meskipun ia tidak bercerai sekarang dengan sahabat-sahabat itu tidak pula lama antaranya, tentu masa perceraian itu akan datang juga. Selain dari itu, masing-masing ada mengandung cita-cita buat masa yang akan datang. Masing-masing ada 'buah hatinya', yang menantikan mereka tamat

bersekolah. Ada yang hendak pulang ke rumah ayah bundanya di suatu *onderneming* teh buat beristirahat. Ada yang hendak bekerja pada pamannya di suatu kantor perniagaan besar, ada yang hendak menyiarkan pertunangannya. Masing-masing sahabat itu sudah dapat menentukan dari sekarang, jalan mana yang hendak ditempuhnya. Hanya ia sendiri, Corrie, apakah yang hendak diperbuatnya? Ke mana ia hendak pulang beristirahat, mana paman yang akan menolongnya dalam pekerjaan yang patut? Di manakah ia hendak menumpang? Siapakah kawan bergaul setiap hari?

Itulah yang membimbangkan hati Corrie dan menjalarlah pikirannya kian kemari, waktu ia menempuh jalan bersimpang yang menuju ke Gambir Selatan. Dengan tidak diketahuinya lagi, maka ia sudah terpelanting ke tanah, karena kereta anginnya sudah bertumbuk dengan sebuah kereta angin pula yang dikendarai oleh seorang pemuda bangsa Betawi. Waktu Corrie terempas ke tanah, orang itu berhenti sebentar menaiki keretanya dan lari secepat-cepatnya. Tapi belum berapa meter ia bisa melarikan diri, ia pun sudah dikejar oleh seorang tuan yang memaksa ia turun, lalu berkata, "Ayo! Minta maaf dahulu pada nona itu. Jika tubuhnya sampai rusak, kepalamu akan gantinya!"

Maka sambil berkata demikian, si tuan sudah mendorong-dorong orang itu dari belakang, sampai ke tempat Corrie, yang ketika itu sudah tegak berdiri pula, sambil memeriksa kereta anginnya. Sesudah itu ia menyapu-nyapu dan "memencet-mencet" lututnya. Demi dilihatnya bahwa orang yang menjatuhkan itu hampir padanya, didorong-dorong oleh seorang tuan, maka berkatalah ia, "O Tuan, biarlah terus. Saya sendiri yang salah mengambil jalan. Tambahan pula lentera padam tidak saya ketahui."

"Kalau ada sebuah jari-jari yang bengkok, sebuah pula tulang rusuk orang itu akan menjadi gantinya, Nona du Bussee!" demikian kata tuan itu sambil membuka topinya dan membungkukkan badan memberi hormat.

"Hanafi ...! Dari langitkah engkau turun? Namaku Corrie, eh—ya, ah, yang sudah tinggal sudah"

Sejurus lamanya Corrie memandang pada orang yang menjatuhkannya itu, berkata pula dengan suara yang lemah lembut, "Suruhlah ia pergi. Jangankan gusar, patutlah aku minta terima kasih kepadanya. Pergilah Bang, memang Nona punya salah!"

Setelah orang itu lalu dari tempat itu, maka keduanya duduk di alas sebuah bangku di tepi tanah lapang.

Corrie 'memencet-mencet' lutut kanannya beberapa kali; lalu berkata, "Nah! Sudah baik lagi! Sekarang engkau bercerita lebih dahulu, bilakah engkau datang, apa maksudmu ke Betawi!"

Laku dan suara Corrie menunjukkan bahwa ia sedang bersukacita. Hilanglah segala bimbang, menyingsinglah kabut yang menggelapkan pemandangannya selama ini dan di dalam udara menjadi jernih itu nampaklah wajah sahabat yang hanya seorang itu saja ... Hanafi!

"Aku digigit anjing gila, Corrie, dan sudah tiga hari berobat di Institut Pasteur."

"Sudah tiga hari? Dan jika aku tidak mendapat kecelakaan yang hampir mematahkan batang leherku itu, barangkali kita tidak akan berjumpa!"

Hanafi tidak segera menyahut, melainkan ia memandang arah ke Deca Park, seolah-olah memperhatikan cahaya penerangan yang ada di situ. Akhirnya, berkatalah dengan sedih, "Bukan tak ada ingatanku hendak mencari engkau.

Sekadar buat menyatakan turut bersedih hati atas kehilangan ayahmu, sesungguhnya sudah wajib aku datang menemui engkau. Tapi—Corrie, aku sudah menerima kartu pos P.f., adres Tuan Hanafi dari *Juffrouw C. du Bussee*, waktu aku kawin, dan Tuan Hanafi itu sudah pula mengirim p.c. pada *Juffrouw C. du Bussee* waktu ayahnya wafat—buat mencari perhubungan di atas kertas itu memang mudah—hanya aku tak dapat memenuhi '*Juffrouw C. du Bussee*', jika aku hendak berkunjung, hanyalah 'Corrie' yang hendak kucari."

Corrie mengunjukkan tangan buat berjabat salam dengan Hanafi.

"Hanafi! Yang sudah tinggal sudah. Sukalah aku mengaku salah. Bukanlah kita bisa hidup bergaul secara sahabat kembali?"

Hanafi menjabat tangan Corrie, lalu memandang kepadanya.

"Ya, Corrie!" katanya dengan sedih, "Yang kuminta dahulu, ada lebih dari persahabatan dan persaudaraan. Tapi jika sekiranya permintaan itu akan terus-menerus memutuskan tali persahabatan kita, sukalah aku mencabutnya kembali. Apa boleh buat, belumlah untung bagiku yang malang ini."

"Ya, Hanafi, perjodohan dua orang manusia itu bukanlah dalam genggamannya kita, melainkan dalam kekuasaan Tuhan juga. Jika cintamu kepadaku sungguh-sungguh besar dan suci, maka cinta itu tidaklah akan memaksa meminta sesuatunya daripadaku yang tidak atau belum dapat kuberikan. Cinta yang suci hanya sedia buat *memberi*, Hanafi, dan bukanlah buat *meminta*. Apalagi jika permintaan itu boleh merenggangkan kita, bukanlah tak boleh engkau memaksa memintanya juga?"

Hanafi termenung, insaf akan dirinya. Bahwa sesungguhnya ia tak boleh meminta sesuatunya dari seorang sahabat

yang tidak akan dapat diperkenankan oleh orang itu. Maka menerimalah ia akan kadarnya lalu menyahut, "Benar, Corrie, persahabatan dengan engkau kuhargai sangat, tidaklah akan kusia-siakan."

"Terima kasih, Hanafi. Aku pun amat sedih, jika tali persaudaraan yang terjadi dari zaman kanak-kanak, akan putus karena itu. Janganlah engkau tidak mengetahui, bahwa pada saat ini, boleh dikatakan aku tak mempunyai sahabat seorang jua, lain daripada engkau. Nona-nona di asrama sebulan lagi hendak kutinggalkan, karena aku hendak keluar dari asrama dan keluar dari sekolah. Tuan-tuan pemuda di kota ini, oh dua tiga patah berhandai-handai setelah baru berkenalan, ia sudah mengajak ke gereja. Kasihanilah aku, Hanafi! Di dalam sepekan dua pekan di sini, hatiku ingin hendak bergaul dengan sahabat, dengan saudara, secara dahulu kita lakukan."

"Hendak keluar dari asrama dan keluar dari sekolah, Corrie? Habis?"

"Ya, habis? Aku sendiri tak tahu. Tapi bersekolah aku sudah jemu. Tidakkah engkau kasihan pada seorang makhluk yang tidak berkaum keluarga, tidak bersahabat lain dari engkau, tidak bercita-cita, tidak tahu hendak ke mana ia melangkah,—ah, Hanafi, tak usah lagi kuulang-ulang cara bagaimana akan kuhargakan persahabatan yang sesuci-sucinya dari engkau. Persahabatan secara kakak dengan adik, dengan melupakan bahwa aku perempuan, engkau laki-laki."

"Kasihan, Corrie! Sebaik-baiknya engkau bekerja saja."

"Sudah tentu aku akan mencari pekerjaan. Itu tak ada susahnyanya. Tapi insafkah engkau apa artinya hidup, *karena orang itu mesti hidup saja?* Sekarang aku mengerti, apa sebabnya ada orang yang mati karena—jemu hidup."

Hanafi tidak menyahut melainkan duduk termenung, serupa menghitung bintang yang menaburi langit. Tidaklah perlu Corrie beritanya serupa itu kepadanya, karena Hanafi sendiri sudah dua tahun merasai hidup itu *karena terpaksa mesti hidup saja*. Masih entenglah hidup itu bagi Corrie, karena ia sendiri tidak berkewajiban, kuasa atas dirinya, boleh memilih suami yang dikehendaknya. Tapi ia, Hanafi, berkewajiban kepada ibunya, berkewajiban kepada istri, kepada anaknya! Setiap hari yang terdengar dari mulut orang lain, tak lain hanya kewajibannya saja. Makin berat hidup, di dalam keadaan yang serupa itu.

Segala yang dikandungnya dalam hati, inginlah ia mencurahkan kepada Corrie. Tapi dipikirkannya pula, bahwa kesedihannya sendiri belum patut dibukanya kepada Corrie malam itu, karena Corrie sendiri sedang bersedih hati. Maka berkatalah ia, "Apakah tidak terlalu laut engkau pulang ke asrama, Corrie? Kuatkah engkau menunggang kereta angin, atau perlukah aku mencarikan mobil?"

"Lututku berasa sakit, Hanafi, tapi tidak berarti. Sebenarnya yang sangat kukehendaki ialah jika kita berjalan bersama-sama ke Salemba. Engkau menuntun kereta angin, aku berjalan kaki. Jika tidak ada sesuatu apa pada lutut itu, meskipun Salemba jauh dari sini, aku tidak memikirkannya. Tapi sebab begini, keadaanku, kita coba berjalan sekuat-kuatku, jika tak kuat, naik auto atau ebro."

"Ada lagi yang lebih baik," sahut Hanafi, "engkau naik kereta angin aku menuntun, dengan tidak usah engkau berdayung. Kalau digerak-gerakkan lutut itu, boleh jadi ia bertambah sakit."

"Benar sekali katamu, Hanafi, tapi buat menuntun sampai ke Salemba"

"Oh, sampai ke tepi langit dapat kutuntun," sahut Hanafi, sedang suaranya gemetar sedikit, "jika aku berasa penat, ada auto atau ebro."

"Baiklah, Hanafi, tapi aku tahu, bahwa di Menteng engkau sudah mogok."

Corrie tidak menyangka bahwa kucindan itulah cambuk yang sekeras-kerasnya, buat menyurut Hanafi menuntunnya sampai ke muka asrama di Salemba.

Di tengah jalan mereka bersenda gurau, seolah-olah tak adalah yang terjadi antara mereka karena pada masa yang terlampau. Corrie berkata, bahwa ia sangat senang, bila Hanafi setiap petang pukul setengah lima, suka menjemputnya ke Salemba, mengantarkan ke tempat belajar piano di Gang Pasar Baru; dan pukul tujuh suka pula mengantarkan ke Salemba.

"Sudah tentu tak akan ada lagi yang berani melanggar aku di jalan, Hanafi! Tapi ... oh, barang mustahil yang kukehendaki, karena engkau tidak mempunyai kereta angin!"

"Dengan uang tiga puluh rupiah sudah dapat diperoleh barang yang serupa itu, Corrie."

"Ya, jika engkau buat menetap di Betawi, tentu boleh membeli kereta angin, tapi antara beberapa hari engkau sudah mesti kembali pula ke Solok."

Hanafi tidak menyahut dengan seketika. Apa yang dipikirkannya pada saat itu tiadalah hendak dibukanya kepada Corrie.

"Ya—asal ada barang itu padaku, tak akan menjadi sesuatu kesusahan, bila aku terpaksa mesti meninggalkan kota Betawi pula. Dengan mudah menjualnya pula. Jika tak laku sebanyak pokok, biarlah dirugikan serupiah dua, seolah-olah buat sewanya saja,"

"Alangkah senang hatiku, Hanafi, bila engkau mempunyai kendaraan berupa itu pula. Pukul tujuh aku sudah dari Gang Pasar Baru, pukul setengah sembilan mesti ada di asrama—sejam setengah kita boleh pesiar sekeliling kota Betawi! Apakah tidak senang?"

Hanafi tidak menyahut. Tidak usah Corrie bertanya lagi, apakah keadaan serupa itu tidak menyenangkan hati. Jika diturutkan kehendak hatinya sehari-harian, semalam-malaman ia suka pesiar dengan Corrie sekeliling kota Betawi.

Dengan beramah-ramahan, sampailah mereka ke muka asrama. Sepanjang jalan Hanafi tidak melepas-lepaskan kereta angin, yang diduduki oleh Corrie.

"Sayang kita sudah sampai, Corrie. Alangkah senang hatiku, jika tempat kediaman bukan di sini, melainkan di Bidara Cina!"

"Belumkah cukup engkau menuntun sejam lamanya, Hanafi? Jika lututku tidak berasa sakit, sudah lama aku turun. Ah! Sudah hampir setengah sembilan. Aku mesti naik ke rumah!"

"Ah, ya!" sahut Hanafi dengan terkejut, "Engkau tidak merdeka, melainkan terikat kepada aturan asrama."

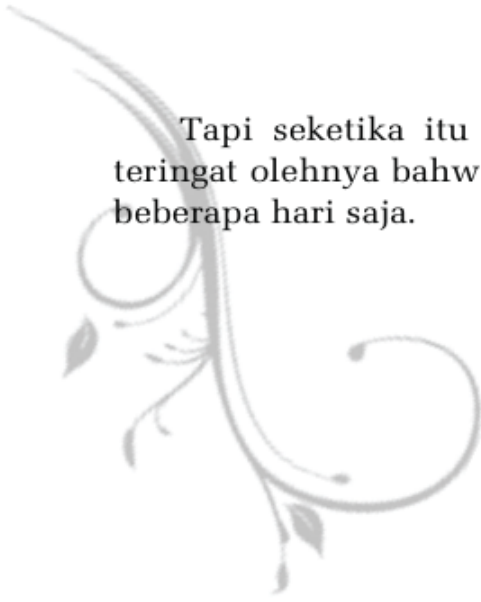
"Ya, Hanafi—sebulan lagi!" kata Corrie dengan mengeluh.

Maka bercerailah kedua anak muda itu, masing-masing bersukacita.

Pada keesokan harinya, petang hari setengah lima, Hanafi sudah menantikan Corrie di muka asrama sambil membawa sebuah kereta angin.

"Hura!" kata Corrie dari jauh. "Sekarang baru kurasai hidup kembali!"

Tapi seketika itu sudah sedih pulalah hatinya, karena teringat olehnya bahwa hidup serupa itu akan berlaku hanya beberapa hari saja.





Pertemuan Jodoh

Sudah seperempat jam lamanya Hanafi menantikan Corrie di Pintu Air; tidak lama antaranya datanglah yang dinanti-nanti itu dari Gang Pasar Baru.

"Sekarang kita ambil Jalan Gunung Sari, Jembatan Merah, Jakarta, Corrie!" kata Hanafi.

"Hi! Sebenarnya aku berasa gentar melalui Jalan Jakarta, Hanafi!"

"Kenapa?"

"Terlalu sunyi."

"Uah, bulan begini terang dan hari masih senja."

"Sudah satu kali aku dan kawan-kawan melalui jalan itu, pada siang hari, tapi jika malam"

"Oh, suatu pun tak ada yang akan menjadi khawatir. Masa dahulu memang kurangnya amannya di situ, hingga sado-sado pun acap kali ditahan oleh penyamun. Apalagi yang mengendarai kereta angin tentu harus menaruh khawatir buat lalu di sana. Tapi sekarang sudah didirikan pos polisi di Jembatan Merah, sedang polisi yang bersenjata bolak-balik saja sepanjang jalan itu."

"O, kalau demikian sungguh senang melalui jalan itu malam hari dengan kereta angin. Buat sebentar keluar kita

dari keramaian kota, yang penuh dengan auto dan sekalian kendaraan lain, dan sesak pula oleh orang banyak.”

”Nanti kita menyimpang ke Gang Ketapang, melalui Petojo, akhirnya bisa sampai pula ke tanah lapang Gambir.”

”Oh,” kata Corrie dengan mengeluh, ”jika badanku tidak terikat ke Tanjung Priok pun aku suka. Jika sehari-harian duduk saja dalam kamar atau di sekolah, maka pelancungan keluar itu seolah-olah menghilangkan darah baru ke dalam tubuh. Otak pun berasa segar.”

Dalam beramah-ramahan sampailah mereka ke Jembatan Merah. Sepanjang jalan teranglah cuaca, hingga rasa tak perlulah lentera-lentera jalan dinyalakan. Di Jembatan Merah, Corrie mengajak turun sebentar memandanglah kedua anak muda itu ke sepanjang *kanaal*, yang pada waktu itu berkila-kilau warna airnya, ditimpa oleh cahaya bulan yang terang-benderang. Di muka mereka terbentanglah padang luas, ditumbuhi oleh semak-semak, berkeliaran, beribu-ribu kunang-kunang di situ.

”Sukakah engkau, bila kita melancung pada hari Minggu ke tepi laut di Nieuw Zandvoort, Corrie?”

”Sebenarnya aku sedang menghitung-hitung harimu buat tinggal di Betawi lagi, Hanafi. Alangkah sunyi kehidupanku, bila engkau kembali ke Sumatra Barat. Apakah hari Minggu yang akan datang engkau masih di sini?”

”Ya, Corrie.”

”Kuhitung-hitung sudah lebih dari empat belas hari engkau di Betawi.”

”Sebenarnya, Corrie, tapi aku sudah minta tambah *verlof*.”

”O,—apakah engkau belum dinyatakan sembuh oleh dokter? Baik—baik Hanafi, jika engkau bermaksud hendak

menerima waris dari anjing gila itu, lebih dahulu engkau mesti memberi tahu daku!”

”Oh, janganlah engkau takut, Corrie. Untunglah diriku sudah terpelihara dari penyakit yang hebat itu. Tapi *verlof*-ku kuminta tambah, bukanlah karena penyakit itu.”

”Apakah perlunya?”

”Buat—tinggal selama-lamanya di kota Betawi, Corrie!”

”Eh? Apakah engkau minta berhenti dari pekerjaanmu di Solok?”

”Belum, alangkah senang hatiku, bila jalan itu sudah terbuka.”

”Aku belum mengerti akan maksudmu, Hanafi?”

”Dengarlah, Corrie. Beberapa hari yang lalu aku sudah minta pindah ke Departemen BB di sini. Kata *Chef afdeeling* bahwa pindahan dari kantor *Gewest* ke *Departemen* itu tidaklah lazim; melainkan haruslah aku menantikan dahulu, apakah aku dapat ditempatkan di sini. Bila ada tempat maka aku harus minta berhenti dari jabatan sekarang, supaya sempat yang berkewajiban akan mengangkat dalam jabatan yang baru itu. Aku sendiri tidak mengerti apa perlunya mengambil jalan sepanjang itu, tapi kata mereka itulah jalan yang lazim.”

”Ah, senang sekali, hatiku bila engkau sampai dapat pindah kemari, Hanafi! Tapi ... eh, ya—anak istrimu, demikian juga ibumu, tentu kausuruh datang kemari? Ya, eh, ya, itulah yang sebaik-baiknya.”

Dengan tidak disengajanya, Corrie sudah mengeluh, menarik napas panjang, memandang kepada air yang bergulung-gulung dan membuih keluar dari pintu air, Hanafi memandang pula pada permukaan air yang sedang berlaku di bawah kakinya itu, lalu berkata dengan mengeluh pula, ”Kira-kira mereka itu tidak datang ke Betawi, Corrie!”

"Eh?"

"Ya, tidak dapat kuterangkan kepadamu dengan sepatah dua patah kata saja. Tapi maksudku hendak meninggalkan mereka di Solok saja."

"Tidak boleh jadi, Hanafi. Kewajiban orang yang sudah berumah tangga janganlah kau pandang enteng."

"Itulah yang susah aku menyebutnya, Corrie. Di dalam beberapa hari ini timbullah persabungan *perasaan* dan *kewajiban* dalam kalbuku. Tak dapat aku mengatakan bagaimana bimbangny rasa hatiku!"

"Ya, Hanafi! Aku memang 'anak Padang', tahulah aku bagaimana kebiasaan orang Melayu terhadap perempuan yang dikawininya. Dengan tidak menaruh sesuatu keberatan, istri itu ditinggalkannya saja di kampung, sedang ia mengembara ke negeri orang, lalu beristri dan beranak pula di tempat pengembara itu. Tapi perbuatan serupa itu bolehlah dilakukan oleh orang kampung yang tidak bersekolah, Hanafi. Engkau sendiri tak boleh berlaku serupa itu, karena perbuatan serupa itu bagi orang yang serupa engkau, boleh dinamakan 'kerendahan *budi*'."

"Sudah nasib bagiku akan mendapat umpatan serupa itu saja, Corrie. Di Solok hampir sekalian orang sudah mengganjur diri dari bergaul dengan aku. Nyonya Tuan Assisten Residen sudah menghinakan aku sampai ke tanah—sekalian mereka itu merasa hati, karena aku banyak kekurangan di dalam hal kewajibanku terhadap seorang istri yang diberikan oleh orang kepadaku."

"Bukankah perempuan itu kau kawini, dan kawin itu hanya berlaku atas sukamu, Hanafi?"

"Benar. Tapi janganlah tidak engkau ketahui, bahwa dewasa itu, setelah engkau tinggalkan, Corrie—kewarasan

otakku amat terganggu. Setelah aku bangun dari sakit demam panas, otakku berasa tumpul, dan tidak menaruh sesuatu kehendak atau pikiran lagi. Entah apa yang terjadi atas diriku waktu itu, sampai sekarang masih menjadi pikiran. Badanku merasa lesu, otakku berasa jerih, ke mana saja dikehendaki orang, aku tak ada ingatan hendak membantah. Tambahan lagi ibuku berkata, bahwa besar benar utangku pada Engku Sutan Batuah, utang uang dan utang budi, katanya. Yaitu pasal menyekolahkan aku."

"Sesudah itu?"

"Pada timbangan ibuku, utang itu akan langasai, bila kunikahi Rapiah, anak mamakku, meskipun sehari saja."

"Ih!"

"Ya, Corrie, salahkah aku, bila aku tak dapat menyertai bangsaku dalam adat lembaganya? Selama aku sekolah, mamakku turut-turut menunjang belanjaku itu dengan uang, dengan tidak setahuku. Dengan tidak setahuku pula, ibuku sudah menggadaikan aku pada mamak itu, artinya setamat aku bersekolah, buat pembayar utangku itu, Engku Sutan Batuah ada hak buat mengambil aku menjadi menantunya. Senang sekali menjadi orang Minangkabau, he, Corrie!"

"Ya, buat orang lain, memang luar biasa keadaan yang serupa itu. Karena engkau besar di negeri orang dan mendapat asuhan cara Barat, sudah tentu engkau akan terkejut pula melihat keadaan yang serupa itu. Tapi hanya ini yang aku belum mengerti; Apakah utangmu pada mamakmu itu tak dapat kaubayar dengan gajimu setiap bulan?"

"Oh, jika akan langasai dengan uang, sukaiah aku makan nasi kering, Corrie, tapi lain dari utang uang, orang menanti pembayaran utang budi. Dengan apa utang budi itu boleh dibayar, jika bukan dengan budi pula?"

Corrie berdiam diri sejauh lamanya sambil memandang ke sepanjang *kanaal*. Maka berkatalah ia, "Ya, Hanafi, makin dipikirkan, makin terasalah olehku bahwa kehidupanmu sungguh-sungguh di dalam susah. Perkara kawin terpaksa dan 'kawin dengan hitungan' itu bukan saja kedapatan dalam pergaulan hidup bangsamu, melainkan berlaku juga di tanah Barat. Sedangkan raja-raja tidak ada kemerdekaan buat mencari suami atau istrinya. Berapa pula banyaknya orang bangsawan, yang mencari nyonya hartawan, karena ingin pada uangnya. Si nyonya suka pula menerima suami itu, karena 'turunan'. Tapi bagi sekalian orang sopan, haruslah masing-masing menerima keadaan yang serupa itu sebagai kadarnya, dan berusaha masing-masing akan menyenangkan hidupnya, supaya dapat juga memperbaiki mana yang boleh diperbaikinya. Bagi engkau seharusnya demikian pula, Hanafi. Meskipun tak ada cintamu kepada istri itu, tapi sebab menjadi istrimu, haruslah engkau memeliharanya dan menghormatinya sebagai istrimu juga."

"Itulah yang sudah kuusahakan di dalam dua tahun lamanya, Corrie! Tapi sia-sia. Jangankan hendak berdekatan, makin berjauhanlah kami. Sebab perbedaan rasa, perbedaan faham, perbedaan cita-cita. Cobalah ajar seekor sapi memakan daging! Biarpun ia mati kelaparan daging itu akan diharamkannya. Pada waktu-waktu yang akhir ini tiadalah kami bertanya-tanya lagi. Jika lama bergaul juga, entah apa yang akan terjadi."

"Apakah fiilnya penderas pula sebagai engkau, Hanafi?"

"O, tidak! Jauh dari itu. Asal ia suka menjawab atau membantah, barangkali masih dapat diperbaiki. Tapi ia tinggal membatu saja. Meskipun apa yang kukatakan, air mukanya pun tidak berubah. Entah apalah namanya tabiat serupa itu, aku tak tahu, tapi bagi diriku perangai serupa itu akhirnya boleh jadi akan menimbulkan gilaku! Jika perbuatannya jarang

bersalahan, dapat pulalah aku menyelesaikan-nyelesaikan hatiku, tapi oleh karena segala lakunya tidak setuju saja dengan hatiku, sedang segala nasihat, halus dan kasar diterimanya saja dengan senyum, jadi habislah kesabaranku. Semua orang berkata, bahwa perempuan itu 'intan yang belum digosok'! Ya—bagi sekalian orang yang tidak wajib memakainya, mudah sekali berkata demikian. Tapi kesenanganku sudah terganggu seumur hidup karena menaruh 'intan yang belum digosok' itu. Buat di Solok, kampung, ia sudah takut melihat orang yang agak bersih, apalagi jika dibawanya ke kota Betawi ini!"

"Ia—jika dipikir-pikir panjang, makin rendah pula budi laki-laki, bila ia terus-menerus mengikat perempuan yang dipandangnya serupa itu, sebagai istrinya, juga dengan tali pernikahan yang demikian eratnya. Untung pulalah bagi orang Melayu, mudah benar ia menceraikan istrinya jika ia hendak bercerai."

"Itu benarliah yang kudengar dari dahulu dari ibuku. Memang demikian halnya pada kami, mudah bertemu, mudah bercerai."

"Tapi anakmu?"

"Ya itu agak susah, tapi menunjuk aturan di Minangkabau lebih berhak mamak-mamaknya daripada ayahnya. Tambahan lagi anak itu belum berumur setahun."

"Percaya benarliah aku, bahwa segala sulit tempat engkau berdiri, Hanafi. Secara faham yang tertib—daripada kausiksa perempuan itu dengan kehidupan serupa itu, lebih baik engkau lepaskan jalan baginya buat menempuh kehidupan lain. Siapa tahu, jika ada pertemuan dengan orang lain yang pandai menggosok intan itu tentu akan berbahagialah ia. Secara sekarang, bagi engkau berdua rupa tersiksallah hidup ... tapi—ah! Dengan tidak kusengaja pula, sampailah aku kepada

memberi-beri nasihat yang bukan-bukan. Tidak pula patut aku menceraikan orang bersuami-istri, siapa tahu barangkali pihak istrimu tidak rela buat diceraikan.”

”Janganlah engkau cemas tentang itu, Corrie, karena dengan tidak engkau mengeluarkan nasihat serupa itu, sudah lama aku berkira-kira hendak bercerai dengan istriku, karena hidup serupa ini meracun hatinya, meracun hatiku, meracun hati ibuku. Pada hari perceraian, boleh jadi akan berhiliran air mata, tapi akhirnya masing-masing tentu akan bersyukur juga atas keputusan yang serupa itu. Tambahan lagi adalah suatu hal, yang akan menghambat jalannya ke Betawi dan menjadi keberatan besar buat tetap menjadi istriku.”

”Apakah alasan itu?”

”Dengan pertolongan *Chef* di kantor BB, seorang sahabat pula dari ayahku, sudahlah aku memasukkan surat buat minta disamakan hakku dengan orang Eropa. Jadi jika Rapih akan menjadi istriku juga, dan Syafei diakui menjadi anakku, haruslah kami kawin kantor, di *Burgerlijke Stand*. Hal yang serupa itu akan menimbulkan rupa-rupa keberatan. Pertama keberatan bagiku sendiri. Menilik keadaan sekarang, sudah putus harapanku buat hidup kekal sebagai suami-istri dengan Rapih. Apabila kami sudah kawin kantor, tentu akan menambah keberatan buat bercerai. Kedua, keberatan bagi kaum keluarganya. Sedangkan ayahnya yang tamat belajar di *Kweekschool*, sudah lebih dari kuno, apalagi keluarganya yang ada di kampung. Buat setahun saja belum akan putus mufakat ’nyinyik mamak serta penghulu besar batuah’, guna memperkatakan hal Rapih yang dikatakan hendak ’masuk menjadi Belanda’ itu. Jadi tentulah hal itu akan menjadi rintangan besar. Kasih kami antara keduanya belumlah sampai mendalam-dalam, buat menempuh gelombang yang sebesar itu.”

"Hanafi! Pukul delapan lewat seperempat!"

"Oh! Kalau begitu, marilah kita kembali saja menuai Jalan Gunung Sari, Corrie! Tidak akan sempat lagi memutar ke Sawah Besar."

Maka kedua anak muda itu menaiki kendaraannya masing-masing, lalu menuju ke Salemba. Di jalan mereka tidak berkata-kata panjang; keduanya tinggal berdiam diri dengan pikirannya masing-masing. Waktu Corrie berjabat tangan dengan Hanafi di muka asrama, maka tangan dan suaranya sudah gemetar dengan tidak diketahuinya apa benar yang dirasainya pada ketika itu. Sesampai-sampai ke kamarnya, darah Corrie masih berdebar-debar, sedang semalam itu tidurnya pun tak lelap. Kebimbangan hatinya pada malam itu sudah tak ubah dengan perasaan malam dahulu, waktu esoknya ia hendak berkunjung ke rumah Hanafi di Solok.

Berulang-ulang Corrie bertanya dalam hatinya, apakah sebabnya maka darahnya sudah berdebar-debar setelah mendengar riwayat peruntungan Hanafi itu? Sukakah ia, bila Hanafi bercerai dengan istrinya? Oh, mustahil! Perceraian suami dengan istri memang dipandang rendah, keji, tak layak dilakukan orang yang menamakan dirinya sopan. Corrie memang bersukacita apabila Hanafi masih lama tinggal di Betawi, apalagi buat menetap, tapi sekali-kali Corrie tidak mengharap perceraianya dengan istrinya. Sekarang Hanafi bercerita hendak bercerai dengan istrinya dan darah Corrie berdebar-debar! Adakah harapannya dengan Hanafi? Oh, mustahil! Hanafi dipandang sebagai saudaranya yang tua dan hanya sebagai bersaudara ia suka bergaul dengan dia.

Pada keesokan harinya Hanafi sudah pula menjemputnya ke Salemba dan mengantarkan pula dari Gang Pasar Baru pulang ke asrama, setelah berkeliling-keliling dahulu seputar

kota Betawi. Tapi sepatah pun hal yang diperkatakan kemarin tidak disebut-sebut.

Hari Minggu mereka pergi mandi-mandi ke laut; perangnya sungguh-sungguh sebagai orang bersaudara saja, Corrie tidak bersiasat lagi hal Hanafi terhadap kepada pulangnya ke Solok, atau terhadap kepada pekerjaannya yang sedang diminta, apalagi tentang istri Hanafi, Corrie menjaga benar jangan sampai tersindir-sindir oleh tuturnya.

Pada suatu hari Corrie sudah berkata, "Hanafi, hari Kamis cukuplah umurku dua puluh satu tahun. Di dalam asrama, kami hendak membuat keramaian kecil. Jika engkau suka, pukul enam petang kunantikan kedatanganmu di tempat kediamanku."

"Banyakah orang di luar yang engkau panggil, Corrie?"

"Hanya engkau sendiri. Janganlah engkau takut, bila kaulihat kelak, bahwa engkau sendiri yang jantan di tengah-tengah betina sebanyak itu. Tapi—jangan berlaku sebagai Nero, he? Kalau begitu, dengan tangkai sapu nanti kuhalau engkau keluar."

"Oh, Corrie! Nero zaman dahulu tidak mempunyai adik yang serupa engkau. Jika ada, tentu perangnya tidak serupa itu."

Corrie gelak terbahak-bahak mendengarkan perbandingan itu.

Pada petang Kamis malam Jumat, Hanafi sudah datang ke asrama, disambut oleh Corrie, yang mengganti pakaian sekolahnya pada malam itu dengan pakaian berpesta.

Hanafi terperanjat melihat perubahan di atas diri Corrie yang sudah terjadi. Corrie tersenyum melihat perangai Hanafi serupa itu, lalu bertanya, "Apakah sebabnya maka engkau terkejut, Hanafi?"

"Aku hampir tak kenal padamu, Corrie!"

"Ya, itulah rahasia perempuan memakai, Hanafi. Buat sanggul rambut ini saja aku mesti keluar uang empat ringgit. Dan harga pakaian ini—uah! Tak usahlah laki-laki mengetahui hal-ikhwal perempuan yang sedang memakai buat berpesta. Marilah kita duduk-duduk dahulu di dalam kebun. Pukul tujuh kawan-kawanku baru berkumpul di dalam *zaal* besar. Makanan dari Versteeg, Hanafi. Uah jangan khawatir engkau akan kelaparan pada malam ini. Dan jangan pula takut, bahwa engkau sendiri nanti yang jantan di sana, aku sudah mendatangkan juga musik biola dari 'Wiener Orkest'. Jadi malam ini tidak akan kurang keramaian. Marilah kita bersenda gurau dahulu di dalam kebun."

Corrie menarik tangan Hanafi, hendak membimbingnya ke kebun, lalu berkata pula, "Ah ya! Di manakah otakku petang ini? Apakah yang kaubawa di tanganmu, Hanafi? Oh, oh, bunga gladiolen, warna yang engkau sukai, merah itu! Ya, aku pun amat suka pada warna itu. Oh, oh, indah benar bunga ini, jarang sekali gladiolen yang sepanjang dan sepenuh ini tangkainya, bolehkah aku ke dalam sebentar, buat menaruhnya ke dalam vaas? O, terima kasih, Hanafi, sekalian bunga yang kuterima malam ini, tentu kelindungan oleh pemberianmu ini. Terima kasih, Hanafi, dalam sekejap aku sudah kembali."

Dan berlari-larilah Corrie masuk ke dalam, lalu kembali pulalah dengan sesak napas.

"Ya—waktu kita hanya sejam, nanti kita harus membagi badan." Sesampai di suatu bangku yang kelindungan oleh bunga-bunga yang menjalar, kedua anak muda itu pun duduklah. Lalu berkata Hanafi, "Selamat, Corrie! Mudah-mudahan engkau akan menemui jalan kehidupan yang lebih utama, lebih mulia dari jalan-jalan yang sudah dilampaui. Inilah suatu tanda mata daripadaku, yang tidak sepeertinya."

Maka diunjukkanlah sebuah kotak kecil yang diterima lalu dibuka oleh Corrie dengan gembira.

"Oh, Hanafi, indah sekali! Terima kasih!"

Maka seketika itu sudah disarungkan sebetuk cincin emas bermata intan ke jari manisnya, lalu dipandangnya sambil menjauh-jauhkan tangan dari matanya.

"Memang pandai benar engkau memilih barang yang indah dipakai, Hanafi. Dan sesuai benar pada jariku. Bilakah kau ukur jariku itu?"

"Setiap hari, Corrie!"

"Oh, engkau nakal. Lihat, tukang musik sudah datang. Biarlah mereka membuka pesta, kita datang pada waktunya pukul tujuh, semenit jangan kurang!"

"Corrie!" kata Hanafi, "patutlah engkau memberi selamat kepadaku pula. Aku sudah diangkat di Departemen BB dengan gaji tiga ratus rupiah."

"Oh selamat, selamat, Hanafi. Jadi naik pula dari di Solok?"

"Ya, karena giliranku hendak menerima tambah gaji memang sudah datang. Dari Solok datang pujian yang besar sekali. Jadi rupanya orang belum benci kepadaku. Dan—selain dari itu—dengan istriku aku sudah putus. Itulah yang sebaik-baiknya buat kami berdua."

Corrie berasa bahwa jantungnya berdebar-debar pula, sedang seluruh darahnya berasa naik ke kepala. Sejurus lamanya ia tidak dapat berkata-kata, melainkan tunduk memandangi ke tanah, seolah-olah hendak mencari kata-kata yang hendak diucapkannya.

"Kasih—kasihan!" katanya seolah-olah berkata pada dirinya sendiri, "Tapi—ya, jika demikian keadaannya, sebaik-

baiknyalah diputuskan saja. Hidup di dunia hanya sekejap, jika kehidupan itu hendak disiksa pula, apalah gunanya. Sungguh pun aku tidak sekali-kali menyetujui hal perceraian suami-istri, tapi daripada hidup meracun hati, sebaik-baiknyalah bercerai. Tapi—eh, Hanafi, cobalah engkau ceritakan apa rupanya pekerjaanmu sekarang. Sudahkah engkau masuk kantor?”

”Esok hendak kumulai bekerja, Corrie. Aku ditempatkan di arsip.”

Maka bertanyalah Corrie tentang ini dan itu, tapi Corrie sendiri berasa bahwa sekalian pertanyaannya itu tidak berujung, tidak berpangkal. Sebenarnya ia tak tahu apa yang hendak dituturkannya dengan Hanafi, yang diketahuinya hanyalah bahwa ia amat senang bertutur dengan sahabat itu. Maka terperanjatlah ia, sambil bersungut, waktu ia mendengar suara, ”Corrie! Corrie? Di manakah engkau? Kami semuanya sudah berkumpul, hanya yang pesta saja yang belum ada.”

Maka datanglah tiga orang nona-nona dari balik-balik bunga, mendapatkan Corrie dan Hanafi.

”O!” kata ketiganya hampir *sedarun*⁹.

Kata yang sepatah itu bagi Corrie amat jelas artinya, darahnya naik pula ke kepala, dan—suka citalah ia.

Semalam berpesta itu, Corrie tidak melepas-lepaskan Hanafi. Hanya buat memelihara ketertiban saja ia serahkan giliran berdansa dengan Hanafi kepada orang lain. Yang terbanyak ialah buat Corrie sendiri. Dengan senyum ia berkata kepada kawan-kawannya, bahwa ia tidak suka jika ’saudaranya’ nanti asyik tertawa pada sekalian nona-nona yang ada; jadi sebaik-baiknyalah jika itu diberi ’bertali pendek’.

Tapi kawan-kawannya hanya menyahut dengan ’hm!’, dan tertawalah masing-masing.

9) Serempak sekaligus

Mulai dari saat itu Corrie sudah berasa sendiri, bahwa perasaannya pada Hanafi, memang sudah tidak sebagai perasaan kepada 'saudara' lagi. Jika sekiranya malam itu Hanafi mengulang permintaannya, niscaya Corrie akan melahirkan pertunangan mereka di dalam pesta itu.

Hanafi pun berasa, bahwa keadaan Corrie sudah berubah. Bukan tak ingin ia mengatakan kata hatinya di malam itu. Tapi masih ada yang dinantikannya, yaitu putusan Pemerintah tentang persamaan haknya dengan orang Eropa.

Ia hendak kembali pada permintaannya kepada Corrie, jika haknya dengan Corrie sudah bersamaan.



Istri Pemberian Ibunya

Di rumah Hanafi, di Solok, sunyi senyap keadaannya. Siang malam pintu di muka tidak dibuka, sedang lampu di beranda muka pun tidaklah pernah menyala. Dari jalan raya kelihatan rumah itu sebagai rumah tinggal; seolah-olah bukan Hanafi saja yang keluar, melainkan seisi rumahlah rupanya yang pergi temasa. Hanya kereta kecil berisi Syafei, yang ditolak oleh si Buyung setiap pagi dan petang kelihatan di tepi-tepi jalan, ada menandakan bahwa kaum keluarga Hanafi masih ada di Solok.

Rapiah dan mentuanya tidak pernah keluar rumah. Sekalian orang yang datang bertandang, sudah mengetahui bahwa mereka tak usah lagi mengetuk pintu di luar akan berseru-seru di beranda muka, melainkan bolehlah terus ke belakang saja buat menemui orang rumah.

Seorang pun di antara segala sahabat Hanafi tak datang ke rumahnya, karena selama ini yang dicari oleh mereka hanyalah Hanafi saja, sedang ahli rumahnya yang lain hanyalah berguna buat menyediakan hidangan belaka.

Kedua perempuan, mentua dan menantu, sedang asyik bekerja di dapur. Syafei tidur nyenyak dalam buaian di beranda belakang, diayun-ayunkan oleh si Buyung.

"Sebanyak itu Ibu menggulai, serupa ada tamu yang dinanti makan," kata Rapih dengan tersenyum.

"Buat orang berpuasa, masih sedikit hidangan sebegini, Rapih!"

"Lihatlah yang baru siap; anyang lauk sapi, kuraban bunga kelikih, bobotok cara Padang, sedang yang hendak Ibu siapkan tinggal lagi besengek dari kari Menggala."

"Ibu sendiri hanya gemar pada daun-daun kayu saja, tapi Ibu menyediakan daging sekian banyaknya. Siapakah yang hendak memakannya?"

"Sebab engkau berpuasa, Rapih, tidak puas hati Ibu jika makanmu kurang sepertinya. Meskipun akan kaumakan atau tidak, asal makanan cukup sedia, hati Ibu pun senang."

"Sudah kedelapan kali Kamis ini aku berpuasa sunah, Ibu, dan selama itu pula ayah Syafei meninggalkan kita. Selama ia masih di dalam perjalanan, tak akan *rumpangnya*¹⁰ aku berpuasa sunah setiap hari Senin dan Kamis."

"Berpuasa sunah itu besar manfaatnya, Rapih. Tapi sementara itu, wajib benar bagimu memelihara kewarasan tubuhmu. Jangan rupamu secara ini, tinggal kulit pemalut tulang saja."

"Benar sekali badanku menjadi kurus, Ibu. Tapi bukanlah kurus itu disebabkan oleh berpuasa. Dan meskipun kurus, tetapi pada perasaanku kesehatan tubuh tiadalah terganggu."

"Sebab engkau tidak suka merasakan, jadi pada sangkamu tiadalah kesehatan tubuhmu terganggu, Rapih! Tetapi janganlah engkau lupa, bahwa kesehatanmu itu bukanlah berguna buat tubuhmu sendiri, melainkan haruslah kau bagi

10) tinggal, tempoh

dua dengan Syafei. Lihatlah pula keadaan anakmu, sudah kuning pucat warna kulitnya.”

”Sudah beberapa hari kupikirkan hendak menceraikan dia menyusui, Bu! Anak-anak orang lain sudah lama diceraikan, bila ia sudah berumur satu tahun. Tapi Syafei masih menyusui saja. Hendak kuceraikan menyusui, sungguh tak sampai hatiku, Bu! Ajaib, tangisnya makin lama makin sedih.”

”Sebabnya tubuhnya kurang waras.”

”Bukan karena itu saja, Bu. Acap kali kutilik ketika perangnya tengah-tengah malam. Dengan tidak sadar, melainkan dalam tidur nyenyak, biasa benar ia tersedu-sedu, sambil mencucurkan air matanya. Dengan seketika pula ia berhenti mengisak, air matanya keringlah, tidur pulalah ia dengan nyenyaknya.”

”Biasa jua kanak-kanak berlaku demikian di dalam tidurnya, Rapih.”

”Boleh jadi kebiasaan kanak-kanak serupa itu. Tetapi hatiku cemas-cemas saja. Rupanya atas diri ayah Syafei sudah timbul sesuatu bencana, Bu. Hampir setiap malam aku bermimpi yang buruk-buruk saja. Jangan-jangan ayah Syafei”

”Mimpi asalnya dari kenang-kenangan, Piah! Setiap hari engkau mengenangkan Hanafi saja, sampai tubuhmu menjadi kurus, sedang anakmu pun turut pula menanggungkannya. Sesungguhnya hidupmu lebih aman, jika Hanafi tidak di rumah.”

Rapih tidak menyahut. Hanya darahnya menyesak naik ke kepala hingga daun-daun telinga kedua belah pipinya berwarna merah. Maka air santan yang diperahkannya dari tapisan ke dalam sebuah belanga, dengan tidak disengaja sudah dicucurkannya ke dalam sebuah pasu bekas pencuci-cuci.

Ibu Hanafi melihatkan perangai menantunya yang sebagai tidak sadarkan diri itu dengan amat kasihan.

"Rapih, Rapih!" katanya, "Sekiranya Hanafi bukan anak kandungku, tentu kunasihati engkau, lebih baik kau minta talak tiga saja, daripada menghilangkan-pikiran karena merindukannya. Insaflah—ke manakah air santan itu engkau perah?"

Dengan terkejut Rapih melihat perbuatannya itu. Seketika itu tapisan santan pun sudah ditahankannya di atas belanga yang terjerang di atas tungku, sedang air matanya, mengalir dan berderai-derailah jatuh ke tanah.

"Akan batal puasamu, jika hatimu engkau peturutkan, Rapih! Sudahlah—apakah yang engkau tangiskan? Sudah sebulan ia di jalan, sebentar lagi tentu ia kembali pulang."

"Bukan saja perceraian ini yang aku rusuhkan, Bu," sahut Rapih dengan sesak napas dan menghisak-hisak, "entah apalah sebabnya, tetapi dalam seminggu ini hatiku sudah tak senang-senang lagi. Entah alamat apa yang sudah datang pada diriku, aku tak dapat mengatakannya; tetapi perasaanku sudah lain. Kata orang, kita tidak boleh percaya akan takhayul, tapi banyak pula orang berkata, jika sanggul rambut terlepas sedang makan, alamat suami hendak direbut orang. Benarkah demikian, Ibu?"

"Uah! Semata-mata takhayul! Jika kita mesti memberi arti kepada segala pertandaan yang menjadi kepercayaan orang dahulu, niscaya kita takkan dapat bersenang hati. Karena sepanjang hari ada sajalah pertanda yang timbul. Lihat, belanga dijilat api, kata orang hendak kedatangan tamu; marilah kita nantikan benar tidaknya. Perkara sanggul terlepas itu janganlah engkau cemaskan. Sebab engkau merindukan suamimu, segala fiilmu sudah berubah. Selama ini kau perlukan benar berhias

dan bersisir, sanggulmu selesai saja dari pagi sampai malam. Tapi di masa-masa yang akhir ini rupanya kau haramkan cermin dan sisir itu. Bersisir dan berminyaklah, pasak sanggul rambutmu secara mestinya, tentu rambut itu tak akan memberi tanda-tanda buruk lagi kepadamu, Rapihah!”

”Sudah tiga kali kangkung masuk ke dalam rumah, Bu!”

”Apa pula artinya kangkung masuk rumah itu?”

”Tanda ada orang yang sedang melepas kebaji, supaya bercerai orang suami-istri!”

”Oh, Anakku! Kalau semua kau yakini buruknya, tentu tubuhmu akan semakin kurus!”

Ibu Hanafi berkata demikian sambil tersenyum. Tetapi di dalam tersenyum itu ia pun tidak kuasa melindungi kebimbangan yang sedang tergambar pada wajahnya. Karena sebenarnya orang tua itu pun tidak pula luput daripada takhayul. Sebagai seorang perempuan kampung, ia sangat pula mempercantungi segala pertandaan itu. Hanya sekadar hendak menyenangkan hati menantunya, diselimut-selimutinya saja segala gerak rasa, yang telah beberapa hari lamanya datang merusakkan kesenangannya. Dari segala mimpinya ia pun yakin, bahwa atas diri Hanafi sudah timbul sesuatu bencana yang menyedihkan.

Dari pagi pun hatinya sudah tidak senang. Bukankah hari itu hari Kamis, hari datangnya surat-surat dari Betawi? Selama Hanafi meninggalkan Solok, belum pernah ia mengirim surat kepada istri atau ibunya. Hanya dari orang lain ada terdengar, bahwa Hanafi telah mengirimkan kartu-kartu pos yang bergambar kepada sekalian sahabatnya, menyatakan selamatnya sampai ke Betawi. Sepatah kata pun tak ada berita, kadar menyampaikan salam kepada ahli rumahnya atau buat menitipkan ibu, istri, dan anaknya kepada mereka yang

disebutnya "sahabat karib" itu, dan sekali seminggu minum makan di rumahnya dihidangkannya oleh ahli rumah yang dilupa-lupakan itu.

Dari pagi ibu Hanafi sudah menerima gerak, bahwa ia akan mendapat kabar buruk dari Hanafi. Dalam ia menghibur-hiburkan hati dan memberi nasihat menantunya itu, darahnya sendiri pun tidak tenang. Itulah sebabnya maka ia memasak sebanyak itu. Supaya boleh merintang-rintang hari di dapur. Dan—kalau hari Kamis surat-surat Betawi bisa datang, apa salah kalau anaknya sendiri yang pulang hari itu?

"Sabarlah, Rapih!" katanya, setelah kedua perempuan itu berdiam diri sejurus lamanya, "Tenangkanlah hatimu. Hari ini hari Kamis, hari datangnya surat-surat dari Betawi. Siapa tahu, barangkali ada surat dari Hanafi atau ia sendiri pulang kembali."

"Sudah tiga Kamis kita menanti-nanti, Bu. Pada hari ini besar sungguh keyakinanku, bahwa surat itu akan datang. Tetapi terlebih besar pula keyakinanku, bahwa kabar buruk yang akan kita terima."

Rapih tidak meneruskan kata-katanya, karena Syafei terdengar menangis dalam buaian. Dengan tidak mengindahkan buaatannya lagi, bangkitlah ia dari duduknya, lalu melompat mendapatkan anaknya yang seketika juga dipangku dicitumnya. Maka berhamburan pulalah air matanya keluar dengan tak dapat ditahan-tahannya. Sambil menimang-nimang anak melangkahlah ia ke beranda tengah bernyanyi dan berpantun-pantun:

Jangan menggulai bayam juga,
gulai gelinggang di belanga.

Jangan anak menangis juga,
bapak merantau takkan lama.

Rumah gedang bersendi perak,
beri bertonggak kayu jati.
Senang rupa badan *terkucak*¹¹,
menaruh rusak dalam hati.

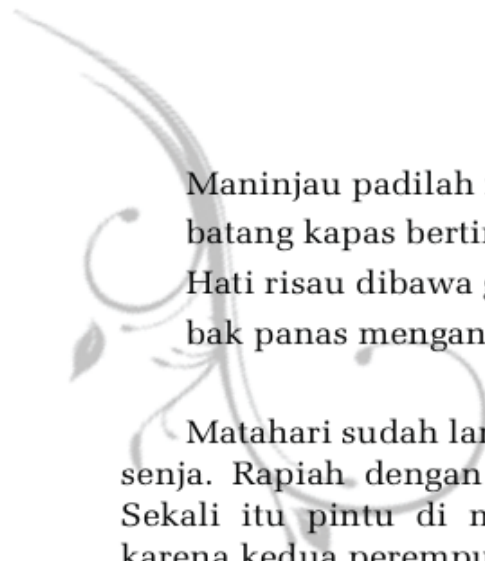
Bukannya puntung nan berkelok,
medang di lurah patah dalam.
Bukannya untung nan tak elok,
minta suratan bersalahan.

Sungai Pagu air bertumbuk,
simpangan jalan ke Lubukkabai.
Angan paham tertumbuk,
di mana kusut kan selesai.

Berpetik sambil berbedil,
berburu sepanjang jalan.
Memekik kami memanggil,
meragu tuan nan berjalan.

Baju genggang celana genggang,
kembang melati di Semarang.
Duduk bimbang berdiri bimbang,
rusuh hati makan bersarang.

11) Menjadi kurang sehat atau kurus sekali



Maninjau padilah masak,
batang kapas bertimbal jalan.
Hati risau dibawa gelak,
bak panas mengandung hujan.

Matahari sudah lama turun, siang sedang berjawat dengan senja. Rapih dengan mentuanya duduk di beranda muka. Sekali itu pintu di muka dibukalah dan lampu dipasang, karena kedua perempuan itu menanti-nanti tukang pos.

"Biasanya pukul enam tukang pos sudah melintas," demikian kata ibu Hanafi, "sekarang sudah setengah tujuh. Sudah jauh terlampau waktu berbuka, Piah! Sebaik-baiknya hendaklah engkau pergi makan dahulu."

"Kalau ada surat-surat dari tanah Jawa, memang pos itu terlambat keluarnya dari biasa, Bu. Tetapi sekarang sudah waktunya datang. Tidakkah air sereguk atau nasi sekepal dari rongkonganku, sebelum kuketahui benar ada tak adanya surat Hanafi ... o, itulah tukang pos! Ah, bagai disengajanya benar berjalan gontai—tapi matanya memandang saja ke rumah kita ... ah, ia masuk ke halaman, Bu, dan ada surat di tangannya—surat Hanafi ... lekaslah pos, adakah surat dari Betawi ...?"

Dengan perkataan demikian Rapih sudah menghambur turun ke tanah, menemui tukang pos, lalu menerima sehelai kertas dari tangannya.

"Panggilan surat '*aangeteekend*'¹², Bu dan—adres Ibu!" demikian ia berkata dengan mengeluh, sambil menyerahkan kertas itu ke tangan mentuanya.

12) Surat tercatat

Bukan buatan sedih hatinya, waktu ia menunjukkan surat panggilan itu kepada mentuanya. Pertama, karena sudah nyata benar, bahwa Hanafi tidak menyangka dia ada lagi. Sekali itu ia berkirim surat, itu pun tidak pula kepada istrinya, melainkan kepada ibunya! Kedua, surat itu baru keesokan harinya boleh diambil dari pos!

"Apakah katanya, Piah?"

"Entahlah, Bu. Surat ini belumlah surat ayah Syafei; melainkan surat dari kantor pos, menyatakan bahwa ada surat Hanafi tersedia di situ. Ibu harus menandatangani surat ini, baru esok boleh diambil surat Hanafi itu dari kantor pos."

"Banyak benar cengcongnya, Rapih! Dan bagaimana pula Ibu hendak menandatangani, Ibu tak bisa. Engkau sajalah menolong."

"Tidak boleh aku menandatangani, Bu, karena adres surat ialah kepada Ibu. Surat itu dikirimkannya dengan aangeteekend, jadi rupanya penting benar."

Maka mengeluhlah Rapih. Makin yakinlah bahwa kabar buruk yang dibawa oleh surat itu.

Ibu Hanafi pun turut mengeluh. Ia pun sedang merenungkan segala sesuatu yang menyedihkan hati menantunya. Apakah sebabnya maka Hanafi tidak mendapatkan surat kepada istrinya, melainkan kepada ibunya?

"Apakah daya kita karena Ibu tidak bisa menulis, Piah?"

"Baiklah kita pergi esok pagi bersama-sama ke kantor pos, Bu. Ibu pandai membubuh tanda tangan dengan huruf Arab. Nanti di muka pegawai pos saja Ibu lakukan."

"Ah, banyak cengcong benar!"

"Ya, dan baru esok hari kita boleh mengetahui isinya"

"Sabarlah kita, Pia! Sabar-sabarkan hatimu. Daripada meyakini-yakini sesuatu hal yang buruk, lebih utama jika mengambil keyakinan pada yang baik juga. Allah taala bersifat murah, tidakkan ada takdir turun atas hamba-Nya, yang tidak memberi manfaat jua kelak, meskipun pada awalnya turun bencana."

Sesungguhnya orang tua itu berkata demikian, sekadar hendak menyenangkan hati Rapih saja. Kertas yang gemetar tergenggam dalam tangannya, adalah memberi alamat, bahwa segala urat sarafnya sedang tergoyang.

"Marilah kita makan, Pia! Pikirkan kesehatan tubuhmu, karena anakmu pun menumpang hidup pada kewarasan tubuhmu itu."

Dengan tidak berkata-kata lagi keduanya pun masuk ke dalam lalu mendapatkan meja makan; di situ sudah lama tersedia makanan.

Keduanya mencoba-coba makan, tetapi masing-masing berasa bahwa rongkongannya sebagai terkunci, dan tidak akan dapat melakukan sebutir nasi. Dengan tidak berkata-kata, bangkitlah keduanya dari tempat duduknya menyimpan segala makanan ke dalam lemari.

Semalam-malaman itu keduanya tidak tidur sekejap mata. Rapih mendengar mentuanya antara sebentar mengeluh, sedang di dalam dadanya sendiri menyerkap saja apa yang sedang dirasainya. Antara sebentar dihiburkannya hatinya dengan pikiran yang nyaman, yaitu dibantahnya segala gerak-gerakan yang memberi alamat yang akan datang bencana itu. Bukankah semua itu takhayul belaka, demikian kata Rapih dalam hatinya. Suatu pun tak ada bukti yang boleh dipergantungi buat mengekalkan keyakinan kepada yang buruk-buruk itu. Hanafi baru sebulan meninggalkan rumah. Ia

ke Betawi hendak berobat, bukan mustahil bila waktu berobat itu dilambatkan dari aturan, karena sembuh penyakit itu tidak dapat dipastikan waktunya

Sekonyong-konyong terdengarlah Syafei menjerit dengan tidak tentu apa sebabnya. Seketika itu jua ibu Hanafi sudah menghambur dari kamar sebelah, lalu berdiri di muka tempat tidur Rapiah. Syafei sedang menggapai-gapaikan tangannya, sedang jeritnya semakin seni.

Rapiah memangku anaknya, sambil menimang-nimang dan mencium kedua belah pipinya. Sementara itu, mentuanya sedang membalik-balik bantal serta mengirap-ngirap seprai dan memeriksa selimut, lalu didamari tempat tidur itu sampai ke selat-selat kasurnya.

"Tentu ada yang menggigitnya, Pia! Tapi heran, seekor pun tak ada binatang yang kedapatan."

Maka 'dilulusi' pakaian Syafei dan ditilik kulit seluruh badannya. Tidak kedapatan bekas gigit sedikit jua.

Sementara itu, si Buyung sudah datang mendorong kereta, sedang tangannya, sedang pekiknya yang seni-seni telah berubah menjadi tangis sedih yang tersedu-sedu, bagaikan orang menyadari untungnya.

"Meskipun ia masih belum berpengetahuan, tapi yang sedang dirasainya takkan jauh ubahnya dan yang sama kita rasai, Bu," demikian kata Rapiah sambil menangis.

Ibu Hanafi tidak menyahut, melainkan ia pun menangis pula, mengeluarkan air mata yang sudah tak dapat ditahan-tahannya lagi.

Hanya sebab teguh imannya saja, maka kedua perempuan itu kuat menahan air matanya, yang dari siang tadi sudah timbul-timbul surut dan tergenang-genang di ruang matanya.

Syafei masih kanak-kanak dan belumlah insaf akan perbuatannya. Tetapi anak itu dengan tidak disengajanya, sudah membuka jalan bagi kedua perempuan itu, buat menumpahkan isi dada mereka, yang sekian lamanya dapat ditahan.

Entah berapa lamanya ketiga mereka bertangis-tangisan, tiadalah diketahuinya. Hari pun sudah larut malam.

Setelah Syafei letih daripada menangis, maka terlayang pulalah ia di atas pangkuan ibunya. Baharu saja diletakkan ia sudah menangis pula. Demikianlah berlaku beberapa kali, hingga hampir dekat waktu subuh, setelah neneknya mengawani tidur, baharulah anak itu tidur nyenyak.



Melepaskan Kongkongan

Setelah Rapih membersihkan meja makan pada keesokan harinya, maka berhiaslah ia mengajak mentuanya ke kantor pos.

"Engkau sajalah ke kantor pos, Piah, apakah perlunya Ibu dibawa-bawa," demikian kata ibunya.

"Perlulah Ibu beserta, karena Ibu yang menandatangani surat ini."

"Ah, Ibu tak pandai menulis, engkau sajalah menekennya."

"Ibu pandai menulis huruf Qur'an, aku tidak boleh menekennya, karena surat dialamatkan kepada Ibu. Lekaslah, Bu, hari sudah pukul delapan."

Sambil berkata demikian, Rapih memandang dengan sudut matanya kepada jam yang baharu menunjukkan setengah delapan kurang lima menit.

"Sia-sia engkau berlaku dengan tergesa-gesa secara itu, Piah," kata mentuanya dengan tersenyum. Hari belum setengah delapan, kantor pos belum dibuka."

"Tuan *chef* sudah dari tadi, Bu, nanti aku hendak minta tolong kepadanya buat memberikan surat itu, meskipun belum waktunya membuka pos. Mustahil ia tidak suka menolong, tuan itu orang baik."

Dengan enggan ibu Hanafi mengganti kain dan bajunya, maka katanya, "Ah, sebenarnya orang tua janganlah dibawa-bawa ke tempat serupa itu."

"Apakah yang Ibu segankan ke kantor pos itu?"

"Ya—sebenarnya kami orang kampung takut berjumpa dengan orang Belanda. Kalau-kalau ada kelakuan kita yang bersalahan nampak olehnya, lalu 'diparadamnya' saja."

Rapih mencoba-coba tertawa di dalam sedihnya.

"Tidak semua orang Belanda tukang 'paradam', Bu! Perkataan yang kasar itu akan lebih banyak kita mendengar dari ayah Syafei, daripada keluar dari mulut tuan kantor pos itu."

"Benar, Piah, kalau Hanafi sudah mengerutkan keningnya dan kata-kata 'paradam parodom' itu sudah berkali-kali keluar mulutnya, gelaplah bumi Allah rasanya bagi Ibu. Orang Belanda sajakah lakunya sepanjang hari?"

"Jauh dari itu, Bu. Orang Belanda yang sopan memantangkan benar perkataan itu, apalagi di muka-muka orang perempuan tak boleh sekali-kali dikeluarkan."

"Heran, Hanafi hanya gemar mengeluarkan perkataan itu di muka ahli rumahnya saja, tapi jika kepada tamunya tidak pernah terdengar oleh Ibu. Dari manakah anak itu belajar berkata-kata sekasar itu? Benar-benar tuan kantor pos tidak akan menghardik Ibu nanti, Piah?"

"Tidak, Bu, cobalah Ibu dekati orang Belanda itu, nanti Ibu akan yakin, bahwa ia tidak pemakan orang."

"Ah, alangkah mudahnya, bila surat itu dialamatkannya kepada engkau saja, Piah!"

Dengan berungut diturutkannya juga menantunya ke kantor pos.

Sampai di sana ibu Hanafi sudah menyesal pula menurunkan Rapih itu. Dengan tersenyum tuan *chef* kantor pos menyorongkan tempat dawat dan kalam kepadanya, lalu berkata, "Tekenlah di tempat itu, Rangkaya!"

Dengan kaku digenggamnyalah kalam itu, dicelupkannya berulang-ulang ke dalam tempat dawat; dipandangnya nyata-nyata, kalau-kalau dawat itu tidak melekat kepada kalam.

"Sudah basah, Bu! Di sinilah Ibu mesti tekan. Huruf Quran dan sebunyi nama Ibu saja."

Waktu kalam itu hendak tercecah pada kertas, maka gemetarlah tangannya sejourus, hingga kalam itu berlaku seolah-olah palu kecil yang sedang dipergunakan oleh tukang emas dalam pekerjaannya.

"Ejakanlah, Rapih," katanya dengan berbisik, "Ibu sudah lupa-lupa ingat akan susunan huruf itu. Zaman dahulu belum banyak sekolah."

Rapih mengerjakan.

"'Mim' ... 'alif' ... 'ra' ... 'ya' ... 'alif' ... 'mim' Nah, Mariam, cukuplah, Bu!"

"Nah bagus, bagus!" demikian kata tuan *chef* kantor dengan tertawa, "Rangkaya mengaku bodoh, tapi sesungguhnya—saya sendiri tidak bisa menulis serupa itu. Sekarang Rapih, tekan pula, tekan di sini—nah! Saya sendiri tekan pula, bagus, dan—inilah surat Hanafi. Berat sekali, barangkali banyak uang dalamnya. Tabik Rangkaya, tabik Rapih!"

"Ah, baik benar budi tuan itu, Rapih," demikian kata ibu Hanafi, setelah sampai di luar dan ia sudah menarik napas panjang.

"Benar, Bu, semua orang Belanda demikian adatnya, asal kita tidak bersalah."

"Ya—tapi jika dilihat pula perangai Hanafi yang berkata menurut tarekat Belanda, ragu pulalah hati. Dari kecil ia diasuh oleh Belanda, tapi rupanya banyak yang buruk daripada yang baik sudah diperolehnya?"

Rapiah tidak menyahut, melainkan dipercepatlah jalannya.

"Sesak napas Ibu menurunkan engkau, Piah. Lakumu sebagai orang yang hendak ketinggalan kereta api."

Rapiah tersenyum sambil berhenti sebentar, menantikan mentuanya.

"Syafei"

Perkataan itu tidak diteruskannya. Ia hendak berkata bahwa cemas hatinya meninggalkan Syafei, buat melindungi keinginan hatinya akan membaca surat itu secepat-lekasnya, tapi sejurus pula telah teringat olehnya bahwa pada jam itu Syafei biasa didorong-dorong dalam kereta oleh si Buyung di jalan besar, buat 'makan-makan panas'.

Akhirnya, sampailah mereka ke rumah, lalu Rapiah menyuruh mentuanya membuka surat itu.

"Bukalah Piah, tolonglah bacakan. Tapi teguhkanlah imanmu. Buruk baiknya kabar yang dibawa oleh surat itu, hendaklah kauterima dengan ucapan syukur kepada Tuhan, yang senantiasa akan menurunkan rahim bagi hamba-Nya."

Setelah surat itu keluar dari bungkusannya, maka termenunglah Rapiah memandangi sejurus.

"Bacakanlah, Rapiah! Buruk atau baiknya hendak sama-sama kita dengar."

Rapiah membaca:

Ibu yang tercinta!

Sesungguhnya surat ini haruslah kualamatkan kepada Rapih, tapi karena perempuan itu kuperoleh dari Ibu, kepada Ibu pulalah ia hendak kupulangkan.

Rapih menekankan pinggangnya yang sebelah kiri, karena sekonyong-konyong terasalah sakit olehnya di tempat itu. Air matanya pun berhamburan keluar, waktu meneruskan membacanya:

.... Baiklah kunyatakan dengan ringkas apa yang sudah terjadi. Sesampai di Betawi, bertemulah ananda dengan seorang tuan bekas 'chef' ananda dahulu, yang sekarang berpangkat besar di Departemen van 'Binnenlandsch Bestuur'. Tuan itu berkata, bahwa ada tempat 'Commies' yang terbuka di kantornya; dan sekiranya ananda harap akan pangkat itu, haruslah ananda meminta seketika itu juga. Sebab kantor BB tidak dapat menanti lama, sedang yang meminta jabatan itu bukan seorang dua orang.

Dengan pangkat ini jalan ke atas seolah-olah sudah terbuka bagi ananda, karena lambat launnya ananda akan dapat mencapai jabatan Referendaris, asal sabar.

Jadi dengan tidak berpikir panjang, ananda sudah memasukkan surat berhenti bersama ini, sedang sementara menanti angkatan, sudah empat belas hari lamanya ananda bekerja sebagai 'maandgelder' di kantor BB.

Gaji permulaan hanya lebih sedikit dari di Solok, tapi harapan sangat besar, karena ananda sudah pula,

memasukkan surat permohonan buat dipersamakan dengan bangsa Belanda.

Bunda! Dengan persamaan kepada bangsa Belanda itu ananda seolah-olah sudah keluar dari bangsa dan dari 'payung' kita. Katakanlah kepada orang-orang di kampung, bahwa gelarku 'Sutan Pamenan' sudah kuletakkan dan hendaklah mereka mengisarkannya kepada yang lain. Di dalam segala 'hitungan di kampung' ananda tak usah dibawa-bawanya lagi, karena dengan rela hati ananda sudah keluar dari adat dan keluar dari bangsa. Hanya satulah yang tidak akan putus, yaitu antara ananda dengan Ibu, tentu tidaklah akan berubah-ubah keadaannya.

Hanya dengan Rapih akan lain halnya. Sebenarnya hal Rapih itu mungkin menjadi kebimbangan bagi ananda. Rapih memang orang kampung benar. Derajat dan martabat laki-laki akan naik atau turun dengan keadaan istrinya. Di Solok, dengan orang-orang Belanda yang hanya empat lima orang saja, yang belum boleh disebutkan masuk lapisan atas, Rapih sudah kaku dan ketakutan.

Kota Betawi tidak boleh disamakan dengan Solok. Di sini yang menjadi perempuan rumah itu haruslah orang terpelajar, boleh dibawa ke tengah dan ke segala medan pertandingan. Koki-koki Betawi saja sudah patut nyonya rupanya, bila ia diperbandingkan dengan orang kampung kita. Apalagi jika ananda sudah tentu menjadi orang Belanda, istri ananda itu haruslah yang berpatutan benar dengan keadaan dan pergaulan ananda.

Janganlah ananda mengumpat-umpat juga kepada Rapih, sebab sebenarnya bukan salahnya maka ia serupa

itu. Tapi sebaliknya janganlah pula ananda diberi jalan terus mendurhaka kepada Ibu. Segala bencana dan perasaan yang ananda tanggung selama mengikat diri kepada seorang istri pemberian Ibu itu tidaklah akan ananda bangkit-bangkit lagi, melainkan Ibu sajalah yang akan memakluminya. Oleh karena itu, Ibu, izinkanlah ananda buat memulangkan barang yang Ibu berikan itu ke tangan Ibu sendiri.

Sia-sia bagi Rapih, buat menanti-nantikan pulangku, dan sekali-kali janganlah ia bercita-cita hendak datang ke Betawi.

Sementara itu, si Buyung sudah datang mendorong kereta, sedang Syafei menangis menjerit-jerit di dalamnya.

"Bawalah ia berkeliling-keliling di dalam kebun, Buyung," kata ibu Hanafi dengan gemetar suaranya. "Sabarlah, Piah, tamatkan membacanya."

"Sabar sebentar, Nak," kata Rapih pula dengan sesak napas hingga suaranya hampir-hampir tidak keluar. "Sebentar lagi mak ambil engkau."

Maka teruskannya membaca sambil menghujankan air mata.

... Selagi Rapih masih muda, tentu akan besar pengharapannya akan bersuami lagi. Ananda tidak sampai hati buat menghalangi maksudnya yang demikian, bahkan ananda sertailah mengharap-harap, supaya ia segera mendapat suami yang sepadan dengan keadaannya. Dengan ananda nyatalah ia sebagai kata pepatah orang Melayu: Seiring bertukar jalan, sekandung tidak sebau.

Oleh karena itu, Ibu, serahkanlah ke tangannya surat ananda yang dibungkus bersama ini.

Bilamanakah Ibu dapat kusuruh datang ke Betawi? Entahlah karena secara keadaan sekarang, dengan gaji sekecil ini, tentu kehidupan ananda harus berdikit-dikit.

Doakanlah, Bu, agar ananda lekas sampai kepada yang dicita-cita. Akan Rapih janganlah Ibu alang-alangi, bila ia hendak kembali kepada ayahnya. Hendaklah Ibu bacakan surat ini kepada ibu-bapaknya, karena ananda amat sempit pekerjaan buat menulis-nulis surat banyak.

Akan pakaian-pakaian ananda yang masih ketinggalan hendaklah Ibu kirimkan ke Betawi, barang-barang isi rumah baiklah dibawa ke Koto Anau atau dijual: sekehendak Ibulah.

Demikian supaya Bunda maklum.

Sembah sujud ananda,

Hanafi

Dengan tidak berkata sepatah jua, Rapih membuka bungkus surat yang 'terselip' dalam surat itu, dan dimaksud Rapih oleh Hanafi.

"Surat keputusan," katanya dengan mengeluh.

Sejurus lamanya kedua perempuan itu berpandangan-pandangan dengan tidak berkata sepatah jua. Hanya air mata mereka saja yang jatuh bercucuran.

Akhirnya, ibu Hanafi meraba tangan Rapih, berkata dengan lemah lembut, "Rapih! Anakku! Dahulu Bunda sudah

acap kali berkata kepada Hanafi, janganlah ia melupakan sesaat jua, bahwa engkau anak saudara kandungku. Jadi kadang-kadang, pada lahir dan batinnya, ragu-ragulah Ibu, engkaulah yang menantuku atau Hanafikah. Pendeknya, setelah engkau menjadi istri Hanafi, makin lekatlah hati Ibu padamu, seakan-akan kepada anak yang Ibu anakkan sendiri.

Engkau sendiri telah melihat bagaimana rupa perangai Hanafi kepada Ibu. Serambut pun tak ada ikhtiarnya buat mengikat hatiku supaya lekat kepadanya. Rapih! Dengan perbuatan serupa ini, Hanafi seolah-olah sudah pula memutuskan tali silaturahmi antara ia dengan ibunya. Apalagi kalau ia sudah menjadi orang Belanda! Keluarlah ia dari kaum kita, pada lahir dan pada batin!

Engkau kehilangan suami, Rapih! Ibu kehilangan anak! Sudikah engkau menggantikan tempat Hanafi di rumah tangga Ibu di Koto Anau? Marilah kita ke kampung. Di sana kita akan melupakan segala bencana yang sudah menimpa diri kita selama ini. Di sana kita meneguhkan iman, mudah-mudahan Tuhan yang bersifat murah akan memperlakukan jua doa kita terhadap kepada segala jalan kebaikan.

Sukakah engkau menurutkan Ibu, Rapih? Setiap-tiap engkau merindukan ayah dan bundamu, pergilah kita temasa ke Bonjol. Sesuatu pun tak ada yang akan menghambat-hambat jalan kita; tak ada orang yang akan merintangai jalan kita karena kita tidak terikat. Ke hilir ke mudik, kita bertiga, Syafei, engkau, dan Ibu tidak bercerai-cerai. Bila Ibu meletakkan kepala buat penghabisan sekali ke kalang hulu, engkaulah yang akan mengafani Ibu.”

Rapih menerima perkataan mentuanya dengan menundukkan kepala. Detak jantungnya sampai terdengar, demikianlah, gerak darahnya mendengar buah tutur orang tua itu. Ia

pun berasa, bahwa sudah lama hatinya lekat kepada bibiknya, istimewa Syafei, yang tidak suka bercerai selapak juga dengan 'gaeknya'¹³.

Meskipun Rapiah masih anak muda, tapi ujud kata mentuanya itu difahamkannya benar. Jika sekiranya orang tua itu berkata hendak menarik Rapiah, karena kasihannya saja kepada seorang anak yang terbangung-buang, niscaya Rapiah akan menolak kehendak mentuanya itu dan pada hari itu juga ia hendak berkemas, pulang ke tempat orang tuanya. Tapi kata-kata ibu Hanafi jauhlah daripada itu maksudnya melainkan sebaliknya. Orang tua itulah yang berasa dirinya terbangung-buang dan minta dikasihani oleh menantunya. Buah tutur mentuanya itu bagi Rapiah adalah laksana sinar matahari yang sekonyong-konyong memancar menembus kabut. Seraya menetakkan kepala dan menyapu mata dengan lengan bajunya, berkatalah ia, "Kata Hanafi, nanti pada sesuatu ketika Ibu hendak dipesankannya ke Betawi."

"Apakah perlunya orang tua buruk kampung totok ini datang ke Betawi. Hendak merendah-rendahkan martabat dan derajatnya saja! Sedangkan di Solok ini Ibu sudah terpandang orang kampung totok. Di sini Engku¹⁴ Hanafi baharu orang kecil, tapi di Betawi, di kota besar itu, di dalam pergaulan orang-orang Belanda yang dikatakannya masuk bagian 'lapisan atas', 'Tuan' Hanafi, yang akan menjadi orang Belanda, akan malu mempunyai ibu serupa orang tua buruk ini. Sedangkan di negeri yang sebesar tapak tangan ini, dengan orang Belanda yang berempat berlima saja, sudah acap kali ia memperlihatkan padaku, malu beribu orang kampung. Apa boleh buat, Piah! Ibu pun insaf akan kehinaan dan kebodohan Ibu. Baiklah ibu

13) Gaeknya = neneknya

14) Perkataan 'engku' ini mencemooh Hanafiyang sombong, demikian pula 'tuan' Hanafi

tinggal di kampung saja, agar jangan menjadi rintangan bagi kehidupan dan kemajuan anak. Jika engkau kasihan, janganlah engkau meninggalkan ibu, Piah!

Ibu takkan menyumpahi dia. Ibu merelakan sengsara dan bahaya yang Ibu hadapi semula anak itu dalam kandungan. Ibu merelakan air susu penghidupnya dan ibu relakan pula dunia akhirat segala jerih dan rugi buat mengasuh dan menyekolahkan, sampai ia sepandai itu. Tetapi dalam pada itu insafilah Ibu sekarang, bahwa anak itu benar-benar telah keluar dari pergaulan kita, orang Melayu, orang kampung!

Akan menjadi rintangan saja orang tua buruk ini, apabila berkumpul juga dengan anak yang sepandai itu. Ibu mendoakan, mudah-mudahan Allah subhanahu wataala akan memberi bahagia juga kepadanya dan menyampaikan dia ke tingkat derajat dan martabat yang dicita-citanya.

"Rapih! Ibu tidak bergerak. Sampaikah hatimu meninggalkan Ibu seorang diri?"

"Ibu!" kata Rapih dengan selesai dan tenangnya, "Jika sungguh-sungguh Ibu hendak mengambil aku pengganti Hanafi, bawalah aku ke mana kehendak Ibu. Hanya bila Ibu rindu hendak ke Betawi, antarkanlah kami ke Bonjol."

"Jangan kausebut jual hal ke Betawi itu, Piah. Memang sebaik-baiknya kami bercerai-cerai, sia-sia jualah bila berkumpul-kumpul. Bagaimana akan dapat minyak dibaurkan dengan air? Memang ia anak yang kukandung, kulahirkan sendiri! Darah dagingku sendiri, Piah! Tapi apa boleh buat! Entah karena salah asuhan entah karena salah campuran, tapi anak itu sangat mengasingkan hidupnya. Berlain pemandangannya dengan kita, berlain pendapatnya, berlain perasaannya. Ya—Piah! Tak dapatlah Ibu menyangkakan kepecahan telur sebutir hal kehilangan anak itu, karena ia hanya seorang itu saja dan

tidak pula berayah. Yang kandung benar saudara Ibu, hanyalah ayahmu, seibu sebapa dengan Ibu, Piaah, itulah sebabnya maka Ibu berkeras menahan engkau. Ibu seperuntungan dengan ayahmu sama-sama beranak tunggal, karena turunan kita memang jarang. Esok kita berkemas, Rapih! Tak usah banyak barang kita angkati dari rumah ini ke rumah kampung, ada jua ibu berkursi-kursi buruk; dan tidaklah kita akan tergantung pindah dari rumah batu ini ke rumah kampung.”

”Hendaklah dikemanakan barang-barang itu, Bu?”

”Kita suruh lelangkan saja—ah, janganlah! Baiklah kita angkut sekaliannya ke kampung, sampai kepada pot-pot bunga itu. Rumah gedang yang luas itu tidakkan kesesakan oleh perkakas sebegini banyak. Ah! Hanafi darah dagingku sendiri, anak yang kuanakkan. Mustahil, bahwa Tuhan yang bersifat murah di hari kemudian tidak akan mengembalikan anak itu kepada ibu yang melahirkannya.

Yakinlah engkau, Rapih! Ibu tahu akan hina dan bodoh Ibu. Tetapi meskipun demikian, anak yang tersesat itu tiadalah akan Ibu cari-cari, melainkan hendak Ibu nantikan sampai ia mendapat ilham dan pulang sendiri mencari ibunya. Tuhan Yang Mahakuasa tak akan alpa tentang mengembalikan anak yang tersesat itu kelak kepada jalan yang lurus. Sabar-sabarlah engkau, Rapih! Marilah kita bersama-sama menempuh kehidupan yang baru.”

Lamalah kedua perempuan itu duduk beramah-ramahan. Segala kesedihan sudah berangsur-angsur pindah kepada sifat bertawakal dan iman. Masing-masing menerima kadarnya dengan hati tetap dan penuh keyakinan, bahwa mereka ada berkewajiban besar terhadap anak kecil, Syafei, yang tidak berdosa dalam perbuatan ayahnya yang serupa itu.

Maka dipanggillah si Buyung. Ia segera datang mendorong kereta, Syafei sudah tertidur dengan nyenyak di dalamnya.

Ibu Hanafi menghampiri kereta itu, serta berkata dengan sedih dan perlahan-lahan, "Mudah-mudahan Tuhan akan menurunkan kurnia-Nya juga bagimu, hai cucuku, engkau akan menjadi obat penawar bagi hati kami yang luka!"

Rapiah tidak kuat menahan air mata yang sudah tergenang pula, lalu dibiarkannya mencucur sepuas-puasnya.



Hidup Bersukaria

Tiga bulan sudah terlampau setelah Corrie merayakan hari kelahirannya. Di Gang Pasar Baru itu ia menyewa sebuah paviliun, sedang buatannya sehari-hari hanyalah belajar main piano saja. Buat sementara waktu belum ada ingatannya hendak mencari pekerjaan, karena ia ingin hendak memuaskan hatinya dahulu di dalam hidup merdeka yang baru didapatinya itu. Sedikit pun tak ada kecemasan hatinya tentang hidup buat yang akan datang, karena sekolahnya sampai cukup, sedang buat bertahan sementara waktu ada pulalah uang dalam simpanan. Di mana saja ia meminta pekerjaan jika sudah perlu bekerja, tentu pintu akan terbuka baginya, demikianlah persangkaan Corrie. Waktu ia menyelesaikan hal-ikhwal pengasuhannya di kantor 'Weeskamer', maka Tuan Presiden sendiri sudah menasihati ia supaya suka bekerja; asal ia suka, kantor Weeskamer sendiri masih suka menerimanya. Corrie berkata dengan tersenyum, bahwa ia buat sementara waktu hendak mencoba dahulu hidup merdeka, karena dari kecil hidupnya itu adalah dalam kongkongan.

Setiap petang, Hanafi yang sudah mendapat angkatan tetap di kantor 'Binnenlandsch Bestuur' datang minum teh ke 'kandang merpati' di Gang Pasar Baru. Jika Corrie tidak

belajar main piano, maka mereka berputar-putar kota Jakarta mengendarai kereta angin.

Pada hari Minggu mereka keluar kota, mencari-cari hawa di tempat yang sunyi.

Jika Hanafi datang minum teh petang hari ke rumah Corrie di Gang Pasar Baru, yang dinamakan 'kandang merpati' oleh mereka, maka Hanafi selamanya membawa surat kabar hari itu, buat dibaca bersama-sama. Biasanya yang dibacakan hanyalah kabar hari-hari saja, apa yang terjadi di jalan-jalan, sedang hal politik atau pemandangan yang panjang-panjang dilewati saja. Kadang-kadang surat kabar itu terlipat saja, tidak sampai dibuka, karena kedua anak muda itu tidak jemu-jemu daripada bersenda gurau, menceritakan segala hal-ikhwal yang sudah dideritanya dan segala yang akan dilakukannya. Jika Hanafi membuka lipatan surat kabar itu, Corrie merebutnya meletakkannya ke tempat yang jauh, sambil berkata dengan tersenyum, "Oh, masih ada hal-ikhwal lain yang lebih menarik hati daripada 'ocehan' surat kabar itu. Cerita-cerita lebih penting daripada itu Hanafi!"

Pada suatu petang, Hanafi telah datang pula ke rumah Corrie membawa surat kabarnya. Perangainya pada pemandangan Corrie ada luar biasa. Meskipun lakunya amat riang, tapi segala yang diperbuatnya adalah dengan tergesa-gesa, sedang tangannya gemetar, waktu berjabat salam dengan Corrie.

"Ada kabar apa, Hanafi? Engkau berlaku luar biasa!"

"Kabar penting, Cor!" sahut Hanafi dengan sesak napas, sambil membuka surat kabarnya.

"Ah! Buangkan dahulu surat kabar itu, ceritakan kepadaku kabar yang penting itu!"

"Bacalah. Corrie, baca sendiri."

Maka ditunjukkannya suatu kabar pendek, lalu segera dibaca oleh Corrie, demikian bunyinya:

Dengan besluit Pemerintah telah diaku sama hak Hanafi, 'Commies' pada Departemen B.B. dengan hak bangsa Eropa, dengan memakai nama turunan 'Han,' dan diizinkan ia buat seterusnya memakai nama 'Christiaan Han'.

"Jadi engkau sekarang sudah menjadi orang Eropa! 'Christiaan', sungguh manis bunyinya, nanti namamu 'Chris' saja lagi bagiku. Chrisje, Christy, sungguh manis—tapi"

Corrie duduk termenung, memandang ke pot bunga yang terletak di sudut.

Hanafi melihatkan perangai itu dengan bimbang, lalu bertanya, setelah Corrie tinggal bermenung, "Apakah yang engkau pikirkan, Cor? Tidakkah engkau bersuka hati mendengar perubahan hidupku itu?"

"Mustahil aku takkan ikut bersuka hati, Hanafi ... Han ... Chrisje! Yang aku pikirkan ialah perubahan hidup yang terpenting itu. Dengan kodrat Tuhan aku diceraikan dari ayahku, setiap kuingat akan perceraian itu rasa terhamburlah darahku, rasa pilulah hatiku. Sekarang engkau dengan sengaja menceraikan diri dari ibumu?"

"Perceraian dengan ibuku itu sekali-kali tidak kucari, Corrie, tidak kusengaja memperbuatnya. Meskipun aku sudah keluar dari bangsaku dan dengan bangsa sendiri sudah tidak seikhwan, siapakah yang akan dapat memutuskan tali silaturahmi antara ibu dengan anak? Dalam hatiku aku masih beribu, hanya kalau ibuku sampai hati akan membuang anaknya, karena anak itu berikhtiar hendak mencapai tingkat kehidupan yang setinggi-tingginya, ya—apa boleh buat. Segala korban tidaklah kupandang berat, Corrie ... buat engkau!"

Maka bersimpuhlah ia di muka kursi Corrie, lalu meraba tangannya dan berkata, "Corrie! Kuketahui benar, bahwa yang menjadi rintangan antara kita berdua ialah perbedaan bangsa! Lupakanlah bahwa aku bangsa Melayu, Corrie. Dengan kekuatan Wet aku sudah sebangsa dengan engkau. Mulai dari waktu ini kubelakangi bangsaku sama sekali, Hanafi sudah hilang, segala jejakku yang tinggal di belakang kita hapuslah—sudilah engkau menjadi istriku, Corrie!"

Corrie menyapu-nyapu kepala Hanafi dengan tapak tangannya, lalu 'dibimbingnya' duduk kembali ke kursi, sambil berkata, "Berilah aku berpikir dahulu, Han! Kemerdekaan yang baru kudapat belum mudah kukorbankan pula buat hidup dalam kongkongan. Beri sempatlah aku berpikir."

"Engkau berkata tentang hidup merdekamu, Corrie! Tiadalah aku hendak memaksa engkau dengan seketika mengikat diri. Aku suka menanti setahun, dua tahun, sampai sepuluh tahun! Yang kuminta sekarang hanyalah keputusan hatimu, Corrie! Sukakah engkau menjadi istriku? Hal yang serupa itu biasanya tidak guna dipikir-pikirkan lagi, karena keputusannya sudah harus lama dalam kandungan. Asal kaukatakan suka, kunantikan sampai bertahun-tahun. Ketahuilah olehmu Corrie, bahwa hidupku buat masa yang akan datang, semata-mata kugantungkan kepada nasibku, terhadap kepada dirimu saja."

"Jika engkau ketahui sekarang, bahwa aku tak suka, apakah engkau hendak terjun ke dalam sungai, Hannie? Kalau ada maksudmu yang serupa itu, baiklah kuberi nasihat, supaya engkau jangan memilih sungai yang dalam dan air yang deras, karena susah ketolongan. Baiklah pilih air yang tenang dan dangkal, dan—sebaik-baiknya di tempat orang banyak lalu lintas!"

Hanafi mendengarkan Corrie yang gelak-gelak waktu berkata demikian, dengan sedih hati, sambil berlinang-linanglah air matanya.

"Rupanya hal-ikhwalku ini kaupandang sebagai permainan saja, Corrie! Ah, sungguh kejamah perangai perempuan, yang bermain-mainkan laki-laki sebagai laku seekor kucing—mempermainkan tikus."

Corrie termenung pula, seolah-olah menyesal atas perkataannya yang telah keluar. Lalu berkatalah ia dengan tetap, "Maaf, Han! Sesungguhnya sesaat pun tak ada maksudku hendak mencemoohkan engkau. Meskipun umurku sudah dua puluh satu tahun, tapi kuketahui bahwa perangaiku masih sebagai kanak-kanak. Jika kuingat akan hidup bersuami-istri itu, terkejutlah aku."

"Meskipun aku harus menanti sampai rambutmu putih, sukalah aku, Corrie, asal dari sekarang engkau janjikan. Yang kuharapkan sekarang hanya sukamu saja."

"Bah! Kalau rambutku sudah putih, aku sendiri tak akan suka pada diriku, apalagi engkau! Tidak, Han, jika aku hendak menjadi istri seorang laki-laki, hendaklah suami itu 'setengah mati' tertawan oleh kecantikan parasku. Jika tidak demikian, aku tak suka. Aku tidak menentukan waktunya, entah setahun—tapi engkau harus memberi waktu padaku buat memberi keputusan itu. Seorang sahabatku, yang sama-sama keluar sekolah dengan aku, sekarang sedang beristirahat di rumah orang tuanya, di pabrik kopi 'Gunung Wayang' di Jawa Timur. Dahulu kami sudah berjanji, bahwa aku hendak beristirahat pula di sana bila kukehendaki. Dan inilah masa yang sebaik-baiknya buat memenuhi perjanjian itu. Biarlah aku temasa ke sana. Janganlah kita berkirim-kiriman surat melainkan datanglah aku kembali ke Betawi, bila sudah habis pikir."

"Berapa hari, berapa pekan, Corrie!"

"Entahlah, Han, aku belum dapat menentukan harinya atau tahunnya. Jika benar engkau suka menanti, engkau nantikanlah."

Hanafi tidak menyahut dengan segera, melainkan ia memandang dengan sedih kepada Corrie, seolah-olah hendak menyelidiki dan membaca apa yang tersurat di hati gadis itu. Maka berkatalah ia, "Ragulah aku menghadapi perjanjian yang—selonggar itu, Corrie! Bagaimana kalau nanti engkau berkata tidak suka?"

"Chris! Sangka-sangka yang serupa itu tidak baik dan—tidak layak. Aku berkata hendak berpikir, haruslah engkau menerima secara itu. Janganlah kau sangka, bahwa aku sedang mempermain-mainkan akan dikau, karena jika sebenarnya aku tak suka, apakah alangannya buat berkata serupa itu dari sekarang?"

Corrie berkata-kata dengan pasti, dan Hanafi berasa, bahwa tiadalah ia boleh memaksa di dalam hal yang serupa itu, karena jika ia salah raba, niscaya burung merpati itu akan terbang membubung pula dan tidak akan kembali-kembali lagi. Maka dengan sedih berkatalah ia, "Baiklah, Corrie! Sesungguhnya tak adalah sesuatu alangan bagimu akan berkata terus terang dari sekarang, bila engkau memang tidak suka. Kalau memang sudah demikian kehendakmu, baiklah aku menanti. Tapi kau ketahuilah, bahwa saat menanti itu rasanya akan menjadi neraka dunia bagiku"

"Haruslah kita sama-sama berpikir, Han. Apalagi engkau harus menimbang-nimbang benar, apakah engkau kuat memelihara istri semacam aku ini. Semakin lanjut umurku, semakin nyatalah bagiku sifat-sifat dan fiilku yang sungguh jauh daripada baik. Lihatlah, aku ini keras kepala—serupa

dengan engkau. Lain daripada itu aku mengaku, bahwa hatiku tidak tetap, sebentar begini, sebentar begitu. Dari kecil hidupku dimanjakan, dan belum pernah aku hidup berkekurangan; jadi kata orang aku ini 'berkepala besar'. Jika orang menghendaki aku menjadi istrinya, haruslah orang itu menerima aku secara adanya; janganlah ia sekali-kali berkehendak supaya aku menjadi istri secara mesti yang dikehendakinya."

"Corrie, dari kecil kita sudah bergaul, cinta yang timbul dari pergaulan serupa itu memang menerima secara adanya saja dan tidak lagi berkehendak secara mestinya. Bukanlah aku tertawan pada elok parasmu melainkan asyiklah aku mencintai engkau, karena—engkau."

"Benar, Han; meskipun aku masih berperangai kanak-kanak di dalam beberapa hal sampai dalamlah pula pikiranku. Umpamanya di dalam hal bersuami-istri. Sebelum menjadi, kedua pihak lindung-melindungi, karena masing-masing yakin akan kuasa kelak memperbaiki keburukan itu. Di dalam hal hendak bersuami-istri itu, baik laki-laki maupun perempuan, terlebih dahulu menurutkan *hawa nafsunya* saja. Segala pikiran yang *sehat* kelindunganlah oleh hawa dan nafsu itu. Buat diriku sendiri—entahlah. Rupanya aku ada berlainan sedikit dengan sesamaku perempuan yang banyak. Jika kutanyai hatiku, rupanya kehendakku tentang bersuami-istri itu hendaklah secara dua orang bersahabat saja, secara dua orang bersaudara, yang tidak memandang dan tidak berlaku secara laki-laki atau perempuan. Secara hidupku bergaul dengan engkau selama ini, itulah yang sangat kusukai. Sebenarnya adalah hatiku menyesal sedikit, bahwa keadaanmu sebagai laki-laki, tidak berbeda dengan keadaan laki-laki yang lain."

Hanafi termenung pula, bertanya, "*Takutkah* engkau pada laki-laki, Cor?"

"Entahlah! Pada laki-laki lain memang aku takut, geli dan jijik buat bersinggung kulit. Hanya berpegangan tangan dengan engkau saja aku tak geli."

Hanafi menarik napas panjang, alamati berasa lapang dadanya. Mulanya disangkanya Corrie masuk golongan perempuan yang memang jijik pada laki-laki. Tapi kata-katanya yang penghabisan memberi pula harapan besar kepadanya. Tambahan pula teringatlah ia masa di Solok, waktu Corrie seolah-olah tidak sadarkan diri dalam pelukannya—tidak! Perangai serupa itu menunjukkan perempuan yang sejati, yang berhawa nafsu secara perempuan yang galib.

Kedua anak muda itu berjanjilah, bahwa Corrie akan temasi ke rumah sahabatnya, di pabrik kopi 'Gunung Wayang' di bawahan Probolinggo. Sementara itu, Hanafi harus menanti saja, mereka tidak akan berkirim-kirim surat. Jika Corrie sudah mengambil putusan tentu Hanafi akan mendengarnya, baik dari surat, ataupun dari mulut Corrie sendiri.

Dalam tiga hari sudah itu, kedua sahabat itu menyelesaikan hal-hal yang Corrie saja. Menyewa paviliun harus diperhatikan, demikian juga mengambil makanan. Barang-barang Corrie yang masih ada di menantu, disuruh lekaskan; pada hari yang keempat berjabat tanganlah keduanya di Stasiun Gambir dengan tidak kuasa berkata-kata banyak. Masing-masing bersedih hati waktu bercerai itu dan keduanya menaruh bimbang tentang kesudahan cerita di masa yang akan datang.

Sungguhnya Corrie belum dapat menetapkan hati buat menjadi istri Hanafi. Cintanya cukup, sesuatu alangan pun tak ada lagi buat menjadi suami-istri, tapi apakah sebabnya maka Corrie masih belum berani menempuh jalan itu? Pertanyaan itu Corrie sendiri pun tak dapat menyahutinya. Ia tak tahu apa yang menjadi alangan; yang diketahuinya hanyalah bahwa

hatinya amat berat memperkenankan kehendak Hanafi itu. Tapi sementara itu, diketahuinya pula, bahwa sangat beratlah pula hatinya bercerai dengan Hanafi.

Dirasainya, bahwa sedang bercerai dengan sahabat yang hanya seorang itu saja. Corrie sudah yakin, bahwa jika sudah datang waktu ia ingin bersuami, hanya yang seorang itulah saja yang akan diterimanya. Luar dari Hanafi tak ada lagi laki-laki lain tempat hatinya melekat.

Waktu Hanafi, dalam berjabat penghabisan, berkata dengan suara gemetar, "Sampai bertemu lagi, Corrie!" maka menyahutlah ia dengan suara yang gemetar pula, "Mudah-mudahan, Han!"

Waktu kereta api menderu keluar stasiun menolehlah Corrie sekali lagi dari jendela ke belakang, melambai-lambaikan tangan, lalu kembalilah ia duduk mengempas ke atas bangku dan bersandar menutup matanya. Yang dirasanya pada ketika itu ialah, bahwa yang tinggal di belakang, seolah-olah bahagian dari tubuhnya sendiri.

Belum sebulan Hanafi menanti, maka dengan girang hati ia sudah menerima surat dari Corrie demikian bunyinya:

Christy,

Sedapat surat ini, kau mintalah verlof seminggu. Datanglah ke Probolinggo, menumpang di Hotel Semeru. Dari sana engkau minta sambung telepon ke Tuan 'Administrateur' kebun kopi 'Gunung Wayang', minta bicara dengan aku. Maksudku hendak memperkenalkan tunanganku dengan sahabat-sahabat di sini.

Corrie

Dengan tidak susah payah dapatlah Hanafi *verlof* seminggu, dan dua malam setelah menerima surat itu ia pun sudah ada dalam kereta api, yang membawanya ke ujung Pulau Jawa sebelah timur. Pada malam hari yang kedua baharulah ia sampai ke Hotel Semeru; dan sebelum mandi dan bertukar pakaian, ia pun sudah mendapatkan telepon, minta disambung bicara dengan Corrie. Tidak lama antaranya Corrie sudah menyahut, tapi heranlah Hanafi melihat perangnya, karena sekali-kali Corrie tidak terdengar gembira, hanya dengan pendek ia berkata, "Esok pagi aku ada di Hotel Semeru, Hanafi!"

Hanafi mencoba juga bertanya ini dan itu, tapi Corrie menyahut dengan tergopoh-gopoh, "Esok saja!"

Meskipun Hanafi sangat lesu turun dan kereta api yang mengguncangkan dan menggoyak badannya dua hari lamanya, tapi semalam-malaman itu sekejap pun ia tidak tidur, karena bimbang hatinya. Apakah yang sudah terjadi? Kenapa Corrie berkata-kata dengan pendek saja? Mustahil ia akan memutuskan pergaulan, karena suratnya masih berkata 'tunangan', sedangkan Corrie menyuruh ia datang sejauh itu.

Esok pagi Hanafi berjalan sepenuh halaman hotel dengan tidak berhenti-hentinya. Yang masuk perutnya hanyalah kopi secangkir sedang roti sekerat kecil hampir-hampir tak dapat ditelannya. Antara semenit ia mengeluarkan arlojinya yang setiap kali disangkanya mati.

Dari yang punya rumah makan ia mendengar, bahwa perjalanan dari pabrik kopi ke Probolinggo hanyalah boleh berlaku dengan mobil saja, jadi terpaksa ia menanti di hotel.

Kira-kira pukul sepuluh menderulah sebuah oto besar, yang berkilat-kilat dengan perhiasan tembaganya, masuk ke halaman hotel, dan tidak lama antaranya turunlah Corrie

seorang diri, sambil memerintahkan kepada jongos rumah makan, menurunkan koper-kopernya. Hanafi menghambur mendapatkannya, berjabat tanganlah keduanya, sambil berpandang-pandangan dengan hati berahi.

"Hannie," kata Corrie, "bersiaplah karena kita mesti berangkat dengan segera ke Surabaya, supaya jangan sampai bermalam di sini."

"Corrie ...? "

"Nantilah di atas kereta api kuceritakan semua; sekarang engkau mesti menyelesaikan kopermu dan rekening hotel. Ah, lesu rasanya badanku. Alangkah senangnya, bila kudapat berhenti sehari semalam di sini. Tapi janganlah kita lalai, di Surabaya boleh berhenti."

Tidak lama antaranya kedua anak muda itu sudah ada pula di kereta api, menuju ke Surabaya; dan setelah berangkatlah kereta maka Corrie menarik napas panjang, seolah-olah mendapat keringanan daripada suatu beban yang berat.

Untunglah di kelas dua hampir kosong, jadi kedua anak itu boleh leluasa berkata-kata.

Hanafi tidak bertanya-tanya, sebelum Corrie memulai berkata-kata. Setelah lama duduk termenung, berkatalah Corrie, "Ah, lapanglah dadaku, meninggalkan negeri yang sempit ini. Kuminta engkau datang ke tempat yang jauh ini, karena besar benar maksudku tentang hal pertunangan kita. Dengan sahabatku sudah kumufatkan, hendak menyuruh jemput engkau dari hotel, dinanti makan di rumah sahabatku, buat merayakan pertunangan kita. Sahabatku itu amat bersuka hati akan berlaku serupa itu, tapi setelah maksudnya itu sampai pada ayahnya, keadaan kami kedua seolah-olah sebagai disiram dengan air es. Pada mulanya ayah itu sangat gembira hendak merayakan pertunangan sahabat anaknya,

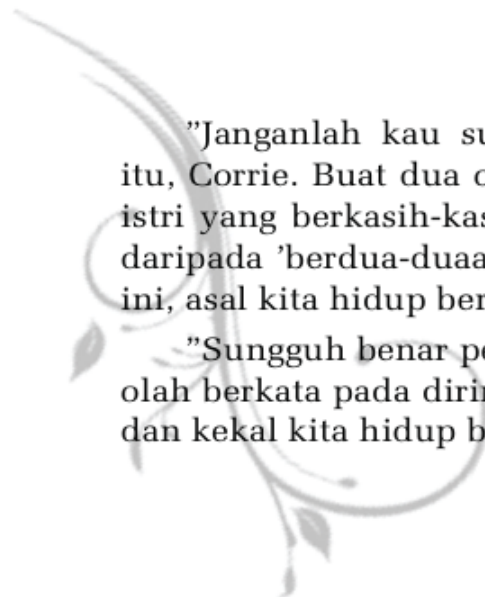
tapi demi didengarnya siapa konon tunangannya itu, berubahlah air mukanya. Rupa-rupa saja keberatannya buat menerima engkau di meja makan, hingga batallah maksud itu sama sekali. Sesayang-sayangnya kepadaku pada mulanya, setelah mendengar bahwa aku bertunangan dengan seorang Melayu yang 'masuk Belanda', maka perindahannya kepadaku berubah. Meskipun ia masih menyuruh antarkan aku dengan mobilnya ke Probolinggo, tapi anaknya dilarangnya keras buat turut mengantarkan. Demikianlah nasib pertunangan kita, Hannie!"

Hanafi terpekur sejurus, lalu berkata, "Apakah maksudmu sekarang, Corrie?"

"Hendak pulang saja ke Betawi. Di situ kita kawin dengan diam-diam saja."


"Benar, Corrie!" sahut Hanafi dengan gemetar suaranya, "Hilangkanlah segala kemasygulanmu tentang perindahan orang-orang di 'Gunung Wayang' itu. Kita tidak pernah memikirkan hal perindahan orang lain bagi kita berdua ini masih luas."

"Ya, Han! Tapi sedianya aku hendak merayakan juga pertunangan kita secara sederhana, buat sekali saja seumur hidup, meskipun sebenarnya sudah kumaksud juga hendak kawin dengan diam-diam saja. Ingatlah, kita tak mempunyai kaum keluarga, tak mempunyai sahabat yang karib. Hanya yang seorang itulah yang kupandang sebagai sahabat karibku. Ah, ia sendiri memang ingin menyenangkan hatiku, tapi apa boleh buat karena ia tidak berkuasa. Kami sudah berjanji pula akan merayakan pertunangan kita, di antara kita bertiga di hotel Semeru. Sahabatku itu ada menaruh uang tabungan yang hendak dibelanjakannya, tapi apa boleh buat, ayahnya tidak mengizinkannya dia turut mengantarkan aku ke Probolinggo."



"Janganlah kau susahkan pasal tidak dapat merayakan itu, Corrie. Buat dua orang tunangan, buat dua orang suami-istri yang berkasih-kasihan, tak adalah masa bersukaria lain daripada 'berdua-duaan' saja. Peduli apakah kita pada dunia ini, asal kita hidup berkasih-kasihan dan bercinta-cintaan?"

"Sungguh benar pendapatmu, Han," sahut Corrie, seolah-olah berkata pada dirinya sendiri. "Asal kekal percintaan kita dan kekal kita hidup berkasih-kasihan."



Setelah Menjadi Suami-Istri

Di Surabaya mereka menumpang semalam di suatu pension kecil, mengaku nama Tuan dan Nona Han, yaitu sebagai dua orang saudara, meminta kamar sebuah seorang, mereka pun sekali-kali tiadalah menunjukkan laku orang bertunangan, melainkan semata-mata sebagai dua orang adik dan kakak saja, yang di dalam perjalanan ke Betawi terpaksa menumpang semalam di Surabaya. Setapak pun mereka tidak keluar dari halaman rumah tumpangan, meskipun tamu-tamu yang lain datang ke meja, makan dengan serba indah, dan bersedia-sedia hendak memuaskan hawa nafsu di malam itu ke tempat keramaian di dalam kota, yang seolah-olah menyeru kecil-besar, tua dan muda keluar rumahnya. Corrie sendiri tidak keluar ke meja makan, berkata sakit kepala dan minta makan di kamar saja.

Pada keesokan harinya, waktu subuh mereka sudah ada pula di stasiun, dan tidak lama antaranya duduk pulalah mereka di dalam kereta ekspres, yang membawanya ke Bandung. Di dalam kereta penuh penumpang Corrie berlaku sebagai orang yang sakit kepala dan sepanjang jalan bersandarlah ia di atas bangkunya, sambil menutup matanya. Setiap sampai di stasiun besar, Hanafi turun mendapatkan bufet tempat menjual buku-buku dan membawa sejilid atau dua jilid buku ke tempat duduknya.

Sebuah pun di antara buku-buku itu rupanya tak ada yang menarik hatinya, karena baharu sepuluh dua puluh helai dibacanya, buku itu pun sudah dilemparkannya ke tempat barang-barang di atas kepalanya, sambil mengeluh, "Bah! Tak ada sekalimat jua yang dapat menarik hati."

Corrie membuka matanya sejurus, berkata sebagai orang yang sedang lelah di dalam sakit payah, "Ah, ya, Han! Siapakah yang sanggup membaca di hari sepanjang ini? Oh! Bukakan pulalah jendela kaca itu, supaya angin masuk ke dalam kereta."

Dengan segera Hanafi sudah menurunkan jendela kaca, dan meskipun angin yang keras berembus pada rambut Corrie sampai mengusutkan hiasannya, tapi anak gadis itu tinggal bersandar menutup matanya dengan tidak mengindahkan rambutnya yang menjadi kusut.

Hanafi memandang dengan bimbang sejurus pada tunangannya, lalu berkata, "Sebaik-baiknya engkau pindah tempat, Cor! Duduklah di tempatku ini, tentu engkau terlindung pada angin."

Dengan tidak menyahut sepatah jua, Corrie bangkit dari tempatnya, lalu berpindah duduk ke bangku Hanafi yang ada di mukanya. Setelah duduk, ia bersandar pula, menutup matanya, sebagai orang sakit yang tidak mengindahkan segala temasa yang ada sekelilingnya.

Corrie menyadari untungnya. Teringatlah ia akan keadaan orang lain, yang sedang membuat perjalanan jauh dengan tunangannya atau dengan suami yang baharu menikahnya. Bagi istri sebagai itu, tentu segala sesuatu yang kelihatan di jalan, akan dipandang indah. Seekor kerbau yang termenung di tengah sawah yang baharu disabit padinya, ditunggu oleh seorang anak gembala yang berbaring-barang di atas

pematang sawah, bagi perempuan itu akan menarik hati dan dipandangnya sebagai suatu keadaan yang menunjukkan aman dan damai di dunia ini. Suatu benda yang keruh airnya, melalui sawah dengan berputar berliku-liku, diapit pohon-pohon dedap yang hampir tidak berdaun, dipandangnya sebagai suatu gambar tanah Timur yang masyhur indahnya, dan tidak akan dapat dilupakan seumur hidup. Suara suling orang buta yang musafir di tempat-tempat perhentian kereta, sangat merawankan hatinya, dan merdulah ia terdengar oleh telinganya. Bagi perempuan yang serupa itu adalah perjalanan dengan kekasih itu buat menyenangkan hatinya, dan buat menunjukkan luas, aman, dan permainya alam ini.

Apakah yang dikandung oleh Corrie dalam kalbunya, waktu ia di dalam kereta ekspres duduk berhadapan dengan tunangannya? Entahlah. Dadanya berasa sesak; suatu pun tak dapat menarik di tengah jalan. Pada perasaannya, jalan kereta ekspres terlalu lambat, alangkah senang hatinya, bila ia sampai ke Bandung, ke tempat perhentian!

Menyesalkah Corrie? Entahlah! Cintanya kepada Hanafi tidak kurang, sedikit pun ia tidak menyesal atas langkahnya yang sudah menerima Hanafi jadi tunangannya—Tapi sementara itu, jalan yang hendak ditempuhnya berupa gelap gulita; bahwa timbul-timbullah suatu keyakinan di dalam hatinya, bahwa akan aman sentosa hidupnya, bila ia tidak bertemu dengan Hanafi di dalam perjalanan kehidupannya.

Maka disadarinya untungnya dengan hati yang amat sedih. Setelah ia mulai merasa nafsu berahi dan sudah sampai kepada zaman mengenang-ngenangkan hal orang bersuami-istri, maka sungguh berlainan benar kenang-kenangan Corrie tentang masa bertunangan daripada yang dideritanya di dalam perjalanan itu. Setiap orang yang bertunangan, akan bercengkerama dan bercumbu-cumbuan, meski di muka orang banyak sekalipun.

Pada saat itu Corrie berasa segan akan berpandangan dengan Hanafi. Sekali-kali ia tidak suka bila ada yang mengetahui keadaannya dengan Hanafi yang sebenar-benarnya. Sesenang-senang hatinya ialah bila sekalian orang menyangka bahwa mereka hanyalah bersaudara saja.

Menyesalkah ia, bahwa ia sudah menyerahkan untungnya ke tangan laki-laki itu? Susahlah Corrie akan menyahuti pertanyaan itu dalam hatinya. Hanya yang diketahuinya, bahwa ia sebagai ... setengah terpaksa menerima Hanafi jadi suaminya, karena ... *kasihan!* Ya—cinta Corrie kepada Hanafi semata-mata hanya berdasar kepada kasihan.

Waktu kereta ekspres masuk Stasiun Bandung, hari pun sudah malam, sudah hampir pukul delapan. Seketika mereka sudah duduk di dalam taksi, yang disuruh membawa ke Hotel Andreas. Di dalam oto, Hanafi meraba tangan Corrie yang ditarik oleh Corrie, perlahan-lahan.

"Corrie!" kata Hanafi dengan sedih.

"Ya, Han?"

"Menyesalkah engkau?"

"Apakah faedahnya pertanyaan serupa itu, Han? Sebelum kita berangkat ke 'Burgelijke Stand', aku masih berkuasa memutuskan tali kongkongan, *bila aku benar menyesal.*"

"Perangaimu tidak secara mestinya."

"Badanku berasa letih, Han, kepalaku pening."

"Perangai kita tidak secara orang bertunangan. Enggan-kah engkau akan menjadi istriku, karena ... karena tak cukup cintamu kepadaku?"

"Enggan, Han? Jika aku enggan, adakah alangannya buat berkata terus terang dari sekarang? Aku sudah berjanji akan menjadi istrimu, dan bagi manusia yang ingin disebut oleh

sesamanya manusia, haruslah janji itu ditepati.”

”Benar, Corrie, tapi hatiku amat bimbang melihat perangaimu dari kemarin. Perhatikanlah sedikit bagaimana cintamu kepadaku.”

Pada saat itu oto sudah masuk ke dalam halaman rumah makan. Corrie berasa lapang dadanya, waktu ia berkata, ”Perkawinan” yang terikat oleh cinta itu saja, mudah putusnya, Han! Karena cinta itu boleh habis. Ketahuilah olehmu bahwa dari bermula engkau bercita-cita hendak meminta aku jadi istrimu, maka yang terlebih kurasai atas dirimu ialah kasihan. Kasihan yang tidak berhingga. Dan pada hematku, tali perkawinan antara suami dengan istri yang dijalin daripada perasaan kasihan, itu akan lebih kukuh daripada pertalian lain-lain.”

”Hanya kasihan saja, Cor?”

”Lebih dari itu jangan kau harap-harap dahulu, Han!”

Hanafi mengeluh panjang. Jongos-jongos rumah makan berebut menurunkan koper mereka itu.

”Ada dua kamar?” demikian Corrie bertanya.

”Ada, ’Nya, asal Tuan cepat ke kantor, supaya jangan didahului oleh orang lain.”

Sementara Corrie menanti di beranda muka, Hanafi pergi ke kantor rumah makan, lalu minta dua buah kamar buat dia dan buat ’adiknya’. Maka kembalilah ia ke tempat Corrie menanti, sedang Corrie berkata kepada jongos, bahwa ia menanti makanannya di kamar saja.

Pada esok paginya setelah ia berpakaian pula, baharulah Hanafi dapat berjumpa dengan dia, dan dengan tidak panjang bercakap-cakap, berangkatlah mereka dengan sebuah ’dokar’ ke stasiun.

Di jalan Hanafi mencoba-coba pula mengulang percakapan tadi malam, tapi Corrie tersenyum dengan sedih, lalu berkata, "Hendaklah kaubiarkan dahulu aku memenungkan keadaanku sekarang dan keadaan di masa yang akan datang, Han! Ingatlah perubahan hidup yang hendak kutempuh ini adalah penting, lebih dari penting. Janganlah engkau lupa, bahwa hidup sebagai gadis hanya sekali saja dalam seumur hidup. Berlainan benar keadaan gadis dengan bujang, yang sewaktu-waktu boleh kembali menjadi bujang, meski ia telah beristri berkali-kali sekalipun. Aku termenung mengenang-nge-nangkan perubahan hidupku, hendaklah kau biarkan di dalam keadaan yang serupa itu."

Sesampai-sampai ke Betawi, antara kedua tunangan itu tidak terdengar cakap-cakap yang tidak berarti lagi. Hanya sekali-sekali mereka bertutur, bila ada sesuatu keperluannya. Hanafi pun duduk tepekur, seolah-olah tak mengindahkan segala sesuatu yang terjadi sekelilingnya.

Seturun di Stasiun Gambir, Corrie berkata hendak menumpang di pension Hollandia, sedang ia menolak keras, waktu Hanafi berkata hendak mengantarkan ke sana.

"Janganlah, Han," katanya, "di dalam beberapa hari ini engkau harus mendapat rumah sewaan yang sederhana di dalam Gang, asal dapat masuk kendaraan. Kalau rumah sudah sedia, beri tahulah aku."

"Tidak lebih baikkah, bila kita berdua mencari rumah itu, Cor? Barangkali tidak berkenan pada hatimu, setelah kupilih yang kusukai."

"Oh, engkau sendiri tentu dapat mengira-ngira, mana yang patut buat kita mana yang tidak. Demikian pula tentang sewanya, tentu engkau juga yang akan lebih pandai mengirakan daripada aku, karena engkau yang akan membayarnya."

Tentang isi rumah, baiklah aku mengaturnya. Nanti harganya kita bayar berdua, separuh seorang."

"Seorang separuh, Cor? Guna apa?"

"Sebab kusukai begitu, Han! Di dalam hal-hal serupa itu barulah kauturut secara yang menyenangkan hatiku."

Hanafi menggoyang-goyang kepalanya, tapi ia pun tak berani membantah lagi. Hanya ia mencoba juga berkata, "Ya, ya, mana yang akan menyenangkan hatiku, ialah pula yang kusukai. Hanya satu pasal saja yang tentu akan menyenangkan hatiku pula. Alangkah sukacitaku, bila engkau menyukainya pula."

"Hal apa, Han?"

"Hal mencari rumah itu. Alangkah senang hatiku, bila kita boleh mencari bersama-sama. Supaya kita sama-sama menimbang mana yang baik"

"Oh, engkau sajalah memilihnya, Han! Apakah nanti kata orang, bila kita sudah mencari rumah, sebelum orang menyangka-nyangka bahwa kita akan menjadi suami-istri?"

Maka diulurkannya tangannya hendak berjabat salam dengan Hanafi, seraya berkata, "Lekaslah membawa kabar ke Gunung Sari, Han!"

Dan dengan cepat Corrie meloncat ke atas taksi yang sudah memuat kopernya, lalu berkata kepada supir, "Ke Gunung Sari!"

Hanafi termenung sejurus melihat perangai tunangannya. Tak dapatlah yang hendak dikatakannya pada saat itu, dan mulai ragu-ragulah hatinya memikir-mikirkan haknya dengan Corrie. Tapi segera juga hatinya sudah dapat pula dibujuknya dengan mengenang-ngenangkan bahwa di dalam sedikit hari lagi Corrie akan menjadi istrinya dan akan selesailah pula

udara yang keruh dan berkabut, bila mereka sudah menjadi suami-istri.

Maka dengan keyakinan yang demikian, naiklah ia ke atas taksi yang sudah menanti, pulang ke rumahnya.

Pada keesokan harinya, petang-petang, datanglah ia ke tempat Corrie di Gunung Sari, lalu berkata setelah duduk, "Rumah sudah dapat, Cor! Di Gang Ketapang, letaknya di dalam gang besar. Sewanya tujuh puluh."

"Syukurlah, Han! Aku pun sehari-hari tidak tinggal diam. Di toko Franzen sudah kusediakan isi rumah kita secara sederhana saja. Harganya sejumlah delapan ratus rupiah, engkau separuh, aku separuh."

"Bagus!" sahut Hanafi, "Nyatalah bahwa kita sama-sama bekerja. Itulah yang kucita-citakan di dalam hal bersuami-istri. Istri itu bukan buat di dapur saja gunanya."

Corrie berasa darahnya naik ke kepala, karena ia mengetahui bahwa Hanafi sedang menyindir pula kepada istrinya di Solok. Bukankah acap kali Hanafi berkata demikian, waktu ia dahulu menyadarinya dari untungnya mendapat istri "orang kampung" di muka Corrie? Tapi Corrie tidak senang mendengar kata-kata serupa itu, lalu berkatalah ia dengan cepat, "Han! Esok pagi kita pergi bersama-sama ke toko Franzen buat mengambil barang-barang itu. Nanti kaubawalah sekaliannya ke rumah kita, dan kau selesaikan pula hal lampu dan airnya. Sesudah itu pindahlah engkau ke sana, dan makin lekas engkau dapat pindah mendiami rumah itu makin cepatlah kita sampai ke muka 'Ambtenaar Burgelijke Stand' (Pegawai Pendaftaran Warga Negara) di kota. Ingatlah! Engkau harus membawa dua orang saksi di antara sahabatmu. Lebih dahulu engkau cetakkan karcis-karcis pemberitahuan hal perkawinan kita. Kita ke kota dengan diam-diam, diantarkan oleh saksi yang berdua itu saja.

Sepulang dari kantor itu, kita hendak ke stasiun, dan pergi temasa ke Sukabumi. Lebih dari itu tidaklah akan kita lakukan dalam perkawinan ini."

Corrie berkata-kata sebagai laku orang yang sedang bermufakat hendak menguburkan mayat. Tapi Hanafi sangat gembira, mengenang-nengankan halnya esok atau lusa hendak berdiri bersama-sama Corrie di muka *ambtenaar* yang hendak mengawinkan mereka, hingga tak diindahkannya laku Corrie yang berkata-kata jauh daripada suka cita itu.

"Baiklah, Cor!" katanya dengan gembira, "Esok rumah itu kudiami, lusa ...? "

"Kalau kau suka, kita datang ke muka *ambtenaar* Burgerlijke Stand!" sahut Corrie dengan pendek.

"Dan lusa sore kita ada di Sukabumi!" kata Hanafi dengan gembira, "Dan engkau sudah menjadi istriku, milikku, junjunganku, buat seumur hidup! Hura!"

Maka dengan gembira dirabanya tangan Corrie dan hendak dipeluknya pinggang gadis itu; Corrie terperanjat dan mengelakan tangannya, berkata, "Past! Kita di beranda rumah makan, dan—belum pulang dari kantor 'Burgelijke Stand' (Pendaftaran Warga Negara)!"

Hanafi termenung, berlaku sebagai orang masygul. Tapi ia tak dapat berkata-kata karena Corrie sudah berseru memanggil jongos yang segera datang mendapatkannya.

"Engkau suka teh, Han?"

"O, suka sekali, Cor!"

"Bawa tempat teh dengan dua mangkuk, Ngos!"

"Pukul berapakah kita berjumpa esok di sini, Cor?"

"Sesuka-sukamu, Han!"

"Ho, ho! Kalau kau biarkan yang kusukai, mulai dari saat ini sebenarnya aku tak suka lagi bercerai dengan engkau, meski buat sekejap pun!"

"Tut, tut, Hannie! Alangkah senangnya hidup manusia di dunia ini, apabila masing-masing boleh melakukan segala sesuatu yang disukainya saja. Esok pagi mulai dari pukul tujuh aku sudah sedia berpakaian di sini ... di beranda ini. Dan sekarang aku masih *Mejuffrouw du Bussee*!"

"Baiklah—esok pagi pukul tujuh betul aku kembali kemari. Tapi—oh ya, tidak boleh jadi pukul tujuh, karena aku harus minta permisi pula; dan sekretaris baru masuk pukul setengah sembilan. Tentu aku mesti minta *verlof* buat empat belas hari, dan terpaksa aku menceritakan kepada Tuan Sekretaris apa perlunya aku *verlof* pula."

"Baiklah kauceritakan kepada Tuan Sekretaris saja. Kawan-kawanmu tak usah mengetahui hal ini."

"Tapi kita harus membawa dua orang saksi?"

"Oh, ya—nah, dua orang di antara sahabatmu yang karib, yang akan menjadi saksi, bolehlah pula mengetahui pertalian kita. Tapi yang lain tak usah."

"Malukah engkau, Cor? Apakah perlunya dirahasiakan serupa itu?"

"Sedikit pun tak ada yang kumalukan, Han! Hanya pada hematku, orang-orang lain tak usah turut mengetahui hal-ikhwal kita berdua. Ya—dunia menghendaki, supaya orang yang hendak bersuami-istri itu harus dikawinkan oleh orang lain, harus disaksikan oleh beberapa orang lain, harus diumumkan dan dimusyawaratkan kepada sekalian orang lain. Jika tidak dilakukan demikian, dipandang hina oleh sesama kita manusia. Jika dunia tidak sebagai ini cengcongnya, pada hematku baiklah laki-laki datang sendiri saja menemui

perempuan, buat dikawininya. Yang lain tinggal menerima saja apa yang sudah terjadi.”

”Ya, Cor! Jika demikian pendapatmu, senanglah hatiku. Tadinya kusangka bahwa engkau malu hendak bersuamikan daku.”

”Oh, janganlah engkau ’mengoceh’ serupa itu juga, Han. Lupakah engkau bahwa diriku masih merdeka?”

Hanafi tunduk sejurus, tidak menyahut. Timbul pulalah ragu-ragu dalam hatinya pasal gadis yang berhadapan dengan dia itu, tapi segera pula disenangkannya hati itu, dengan mengingat bahwa sebentar lagi, barangkali lusa, Corrie akan menjadi istrinya. Dan hilanglah pula segala kebimbangan dengan segera.

”Cor, malam ini ada film yang indah di Deca Park.”

”Sepulangnya kita dari Sukabumi, Han! Aku masih lelah, biarlah aku tinggal di rumah dahulu.”

”Sayang buat malam yang indah ini, Cor! Sebentar lagi akan terbit bulan. Aku percaya bahwa kepalamu amat pening, dan badanmu letih. Alangkah baiknya kalau dibawa makan-makan angin keluar.”

”Kalau kepala pening, jangan dibawa ke bioskop!” sahut Corrie.

”Baiklah kita pesiar-pesiar keliling kota.”

”O, itu boleh jadi menyenangkan kepalaku. Carilah taksi, Han. Marilah kita pesiar, jauh dari kota, dan jauh dari tempat keramaian.”

Tidak lama antaranya keluarlah Hanafi mencari taksi, dan setelah ia kembali, naiklah Corrie dengan segera dan menujulah mereka ke jalan Priok. Berbagai-bagai akal Hanafi mencumbui Corrie, tapi meskipun bagaimana jua, Corrie tinggal tenang

dan tertutup sebagai yang sudah, hingga jemulah Hanafi mencumbuinya. Waktu mereka bercerai pada malam itu, adalah pula laku mereka sebagai dua orang adik dan kakak, yang sedang bertikai faham.

Hanafi menghibur-hiburkan hatinya pula dengan perkataan, bahwa di dalam waktu empat puluh delapan jam lagi Corrie sudah boleh dimilikinya sebagai istrinya. Sudah tentu keadaan Corrie pun akan berubah.

Sesungguhnya pada lusanya Hanafi sudah membawa Corrie ke muka Ambtenaar Burgerlijke Stand, diantarkan oleh dua orang *Commies* sahabatnya dari kantor BB.

Corrie memakai pakaian pengantin yang amat sederhana sekali, Hanafi memakai smoking. Sepulangnya dari kantor, lebih dahulu mereka ke kantor pos, buat mengirimkan karcis-karcis yang sudah disediakan lebih dahulu. Maka kembalilah Corrie ke rumah makan mengganti pakaiannya; dan setelah menyelesaikan rekeningnya, diangkatnyalah koper-koper, lalu menurunkan suaminya ke rumah mereka di Gang Ketapang. Dengan cepat pula Hanafi mengganti pakaiannya dan tidak lama antaranya sampailah mereka ke Stasiun Gambir buat berangkat ke Sukabumi.

"Corrie, istriku!" kata Hanafi, setelah sampai dalam kereta, "Perasaanku pada masa ini lebih daripada mendapat gunung emas rasanya. Hanya coba-cobalah bermuka manis sedikit, karena kita bukan mengantarkan mayat ke kubur, melainkan di dalam perjalanan sebagai pengantin."

"Oh, Han," sahut Corrie, "maafkanlah akan daku, bila engkau belum mendapat secara yang kaucita-cita selama ini. Perubahan hidup secara ini amatlah penting bagiku, dan—ah, di dalam menempuh masa yang maha penting itu teringat-ingatlah masa yang sudah-sudah, terkenanglah orang-orang

yang sudah tak ada lagi. Aku teringat akan ayahku, Han! Suka atau dukakah ia, bila ia dapat menyaksikan keadaan anaknya serupa ini?"

"Mustahil ia tak suka, Cor! Dahulu ayahmu demikian akuannya kepadaku."

"Boleh jadi ia suka, asal ia tahu, bahwa engkau tidak akan menyia-nyiakan anaknya, Han!"

"Pasal itu janganlah engkau cemas, Corrie! Sekian lamanya aku mengharapkan engkau buat istriku. Hidupku jika tidak bersama dengan engkau berasa sunyi dan tidak berpengharapan. Mustahil akan kusia-siakan, setelah engkau, buah hatiku, kuperoleh!"

"Mudah-mudahan engkau tahu menepati janji, Han! Mudah-mudahan Tuhan Yang Mahakuasa akan meneguhkan tali percintaan kita, hingga masing-masing di antara kita dapat membawa mati cintanya itu. Hanya aku tahu bahwa aku berfiil buruk. Banyak yang buruk daripada yang baik. Mudah-mudahan engkau, suamiku, akan berkuasa memperbaiki segala fiil yang buruk itu, supaya kekal hidup kita bersuami-istri. Asal engkau pandai mengasuh, dan suka menerima secara halku, serta suka pula menimbang segala kealpaan dan kekuranganku, sebagai kata orang Belanda *met beleid, begrijpen en vergeven*, tentu akan kekallah pertalian kita."

"Sudah tentu aku suka menerima akan keadaanmu secara adanya, Cor, sebab kucinta engkau, karena ... engkau!"

"Mudah-mudahan, Han, percayalah aku akan ikhtiarmu."



Di dalam Gelombang Kehidupan

Dua tahun sudah terlampau setelah kejadian hal-ikhwal yang diceritakan di atas.

Bagi keluarga di Sumatra Barat, Hanafi sudah dipandang keluar dari kaum. Ia sudah menjadi 'Olando', sudah 'bernyonya', sedang sepucuk pun surat tak ada yang datang daripadanya, sekadar menandakan bahwa ia masih hidup bagi kaumnya. Bukan saja dari kaum keluarga yang ada di kampung ia sudah menyisih, sedang di antara orang Melayu yang diam di kota Betawi pun tak ada seorang jua yang dikenalnya.

Hanafi sudah berasa dirinya masuk golongan orang Barat, oleh karena itu diharapkan akan mendapat pergaulan dari pihak itu. Tapi pengharapan itu pun sia-sia, karena sekalipun kenalannya di kantor, baik yang beristri maupun yang hidup membujang, hanya mengenalnya di jalan saja. Mula-mula Hanafi dan Corrie menjadi *lid* daripada kumpulan bermain tenis yang terdiri dari pegawai-pegawai kantor Gubernemen di Betawi. Sekalian kawan-kawan itu menunjukkan adat yang tertib pada mereka; seorang pun tak ada yang menghinakannya, tapi sementara itu, mereka berasa tersisih dari pergaulan yang banyak. Jika mereka hendak pulang, maka kawan-kawan itu keluar tempat bermain dengan bertoboh-toboh atau

berkumpul-kumpul dahulu bercengkerama, sambil membuat perjanjian akan melancung ataupun pesiar di kota Betawi. Tapi seorang pun tak ada ingatan hendak membawa Hanafi bersama-sama, bahkan mengganjur dirilah mereka, bila Hanafi dengan istrinya menghampiri perkampungan itu. Jika Hanafi atau Corrie bertanya kepada salah seorang yang serupa tersisih, apakah ia suka serta melihat komidi gambar atau pesiar dengan taksi sebelum pulang, maka kawan itu menjawab, "Oh, sayang sekali saya sudah berjanji dengan si Anu hendak ke Gambir," atau sesuatu jawab yang maksudnya, yaitu hendak menolak permintaan Hanafi.

Hendak dikatakan bahwa kawan-kawan itu benci pada Hanafi karena ia Bumiputra, tak boleh jadi pula, karena di antara kawan-kawan itu banyaklah pula orang Bumiputra, bujang atau suami-istri, yang senantiasa dibawa bergaul oleh kawan-kawan bangsa Eropa itu.

Akhirnya, Hanafi dan Corrie mengganjur dirilah daripada pergaulan bermain tenis itu, mencari kesukaan dengan pesiar berdua suami-istri saja.

Tapi kesukaan itu pun hanya sederhana saja, meskipun mereka mengeluarkan uang banyak buat pesiar dengan oto, melihat sekalian komidi atau membuat perjalanan dengan kereta api keluar Betawi.

Sebabnya tak lain hanyalah karena Corrie, setelah bersuami seolah-olah sudah bersalin rupa. Gadis dahulu, yang gemar berlari menghambur-hambur, yang senantiasa menunjukkan dua baris gigi yang bersih laksana gewang buat bercumbu sekalian orang yang dibawanya bercengkerama, gadis itu sebagai istri Hanafi sudah mengganti fiil dengan seketika. Kepada suaminya tak sekali-kali tidak berkekurangan tentang adab dan tertib atau ramah-tamahnya. Hanafi dapat

menghadapi muka manis sepanjang hari, tapi lebih dari muka manis itu pun tak dapatlah ia mengharap akan dapat dari Corrie. Istrinya hampir tak pernah membantah segala kehendaknya. Jika umpamanya ia berkata hendak melancung bersama-sama ke tepi laut, Corrie hanya menyahut "Bah! Ke tempat serupa itu pada petang-petang hari banyak benar datang orang yang sombong, tapi kalau engkau menghendaki juga marilah!"

Sebenarnya Hanafi amat keras kepala; jika kehendaknya dibantah atau katanya 'disolang', kadang-kadang perangnya berupa kanak-kanak yang suka berguling-guling di tanah, sebab pintanya tidak berlaku. Tapi tabiat istrinya yang serupa hendak lemah patah itu, akhirnya menyempitkan dadanya.

Pemandangan Corrie menjadi layu, seolah-olah orang yang baharu sembuh daripada penyakit keras.

Tertawa ia masih pandai, tapi apabila ia gelak, maka seketika itu timbullah kerut pada sudut-sudut bibirnya yang menandakan tertawa di dalam sedih; Corrie yang berupa cacing gila dahulu, sudah berubah menjadi seorang nyonya tertib, yang hidup sebagai orang membesarkan diri di sebelah suaminya.

Jika dada Hanafi sudah terlalu sesak melihatkan perangai istrinya yang serupa itu, maka marahlah ia dengan tidak ketentuan apa yang dikatakannya. Corrie mengangkat kepalanya, menentang sejurus pada suaminya, lalu berkata, "Apakah yang sudah terjadi atas dirimu, Han? Fiilmu sebagai orang bertukar pikiran!"

"Ya, Corrie, perangaimu itu akhirnya akan menyeret diriku ke rumah gila!"

"Tut, tut! Surutkan darahmu, sabarkan hatimu. Adakah kekurangan dari pihakku tentang keadaban pada suamiku?"

"Tidak, Cor! Adab, lebih daripada adab engkau padaku. Itulah yang menyesakkan dadaku. Aku ingin mempunyai

Corrie, secara Corrie dahulu, Corrie yang sehat pikirannya, yang hidup berbantah-bantahan dengan aku, yang pandai tertawa dan merajuk, yang pandai menangis dan membujuk, yang ... ya, Corrie dahulu, yang mengikat diriku sampai tertawa! Corrie! Apakah yang sudah terjadi atas dirimu setelah engkau menjadi istriku, maka fiil engkau sekarang bagai bumi dengan langit perbedaannya dengan fiil dahulu?"

"Apakah faedahnya bertanya hal yang sejelas itu, Han? Dahulu aku bernama *Mejuffrouw* Corrie du Bussee, sekarang namaku *Mevrouw* Han. Dahulu aku memakai rok pendek, sekarang rok itu melewati lutut. Dahulu aku merdeka, dunia ini luas seluas-luasnya bagiku, tapi sekarang duniaku sudah terbatas, karena aku harus takluk ke bawah perintah suamiku."

"Semua omong kosong, Cor! Bukan engkau saja gadis yang bersuami, sekalian istri pun gadis pula dahulu, tapi lihatlah perangai mereka setelah bersuami. Tiadalah mereka berlaku sebagai orang yang berasa rugi karena memberi."

"Ya, Han, kepala saja yang sama berbulu, pendapat berlainan. Karena aku berlain tabiat dengan perempuan lain, apakah yang hendak kaupersalahkan padaku?"

"Entah di mana salahnya, aku pun tak tahu, Cor! Tapi jika engkau benar-benar cinta pada suamimu, ubahlah fiilmu yang serupa sekarang. Kembalilah engkau serupa dahulu, yang membawa sinar matahari ke segala tempat yang didatanginya, bukan sebagai sekarang, membawa kabut dan embun sekeliling tempat yang kauhampiri."

"Apa boleh buat, Han, karena sudah begitu kejadian atas diriku. Janganlah kau sangka bahwa aku sekarang di dalam bermain komidi, yaitu membuat-buat tingkah. Tidak, Han, jika aku gelak terbahak-bahak atau melompat dan menghambur-

hambur cara dahulu, itulah namanya main komidi, karena laku itu tentulah kuperbuat-buat saja, bukan niat sendiri melakukannya. Pasal cinta pada suami—oh, adalah gerangan keentengan atau kekurangan tentang kewajiban pada suami, maka engkau berkata demikian?”

”Nah, *kewajiban*! Itulah pangkalnya. Nyatalah engkau sekarang hidup ke dalam *berkewajiban* saja, sedang aku ada mengharap lebih dari rasa kewajiban saja dari pihakmu.”

Corrie tidak menyahut melainkan mengangkat kedua bidang bahunya saja.

”Corrie,” kata Hanafi memandangi istrinya nyata-nyata, ”dahulu, semasa hanya bersahabat, acap kali benar kita menguji otak yang sehat, bertukar pikiran secara orang yang berpengertian. Sukakah engkau, bila kita bertukar pikiran secara itu pula sekarang?”

”Sepanjang hematku, Han, belum pernahlah aku berhandai-handai sebagai orang gila dengan engkau. Hanya engkau juga yang acap kali menunjukkan ... perangai kanak-kanak yang ’mengoceh’ bergila-gila dan bertutur-tutur dengan tidak berujung atau pangkal. Hal apakah yang hendak kita perkatakan dengan darah dingin, otak yang sehat?”

”Hal perubahan atas fiilmu, Cor! Kau katakan bahwa engkau tidak berbuat-buat, tapi perubahan itu sudah timbul dengan seketika, dan sebagai dibuat-buat! Sukakah engkau memberi keterangan secukupnya kepadaku?”

”O, kalau itu yang kau kehendaki, Han, dengan segala senang hati. Jika engkau benar-benar hendak bertukar pikiran tentang perubahan fiilku itu, dengan *darah dingin dan otak segar*, sudah tentu aku sudi memperkenankan kehendakmu. Kau ingin tahu, apakah sebabnya aku sudah berubah fiil dengan seketika?”

"Ya, Cor, apakah sebabnya?"

"Sebab dunia berasa sempit bagiku setelah aku bersuami."

"Sedap benar bunyinya kata yang sepatah itu bagi telingaku, Cor!"

"Nah! Engkau *bertanya*, aku *menyahut*, seketika engkau sudah menggulung lengan bajumu hendak berkelahi dengan istrimu."

"Ya, sebab engkau bersuamikan aku—orang *Melayu*, dunia menjadi sempit bagimu. Enak bagi orang Melayu itu!"

"Benar Han, *sebab aku bersuamikan orang Melayu*, maka dunia menjadi sempit bagiku. Itu suatu kebenaran, yang tidak dapat dibantah-bantah, *karena sudah terbukti*. Hanya patutkah kita, artinya engkau, memikir-mikirkan, apakah engkau akan gusar menghadapi keadaan yang serupa itu, dan jika gusar, pada siapakah engkau harus gusar? Daripada perangaimu terhadap kepadaku, istrimu, nyatalah bahwa *kegusaran hatimu itu kautumpahkan semata-mata* ke atas batu kepalaku, istrimu! Cobalah kaupikir-pikirkan, apakah kelakuanmu serupa itu adil terhadap kepada istrimu?"

"Bilakah aku menyalahi engkau tentang nasib yang sedang kita derita berdua, Cor?"

"Berterang-terangan belum pernah, Han! Tapi dunia yang sudah sempit bagiku, *karena keadaan kita berdua*, tambah kaupersempit lagi, karena ketajaman kata-katamu sewaktu-waktu terhadap kepada istrimu."

"Ah, haruslah kita pedulikan perasaan-perasaan orang itu terhadap kepada perkawinan kita? Apakah kita minta makan kepada mereka? Jika tidak suka bergaul dengan kita, biarlah! Asal antara suami dengan istri boleh hidup berkasih-kasih

dan beramah-ramahan; dunia yang seluas ini tidak akan sempit bagi orang yang tersisih itu.”

”Boleh jadi, Han. Aku tak menyalahi engkau, barangkali diriku yang celaka jualah yang salah. Tentang hidup beramah-ramahan itu rupanya di antara kita berdua ada yang berkekurangan. Sekali lagi kuulang, *boleh jadi kekurangan itu ada pada pihakku sendiri*, tapi apa boleh buat. Jika benar demikian, bukanlah hal itu timbulnya dari sebab cinta kasihku kepada suami sudah kurang, tidak sekali-kali, Han, rupanya tidak lain karena *batinku* tidak kuat menghadapi hidup begini: disisih orang! Dari kecilku biasalah aku menjadi pusat pergaulan kawan-kawan. Ke mana aku pergi, kawan-kawan itu menurutkan dan mengelilingi aku. Akulah yang mengatur segala permainan; aku yang mendamaikan segala perselisihan; aku yang menentukan segala jalan, dan belum ada seorang jua pun di antara kawan-kawan yang memusuhi aku, bahkan mereka mencari aku akan jadi kawannya, jika berselisih dengan yang lain. Waktu aku bersekolah di Salemba pun keadaan itu tidak berubah. Tapi sekarang—segala sahabat masa di Salemba itu pun sudah sama-sama membelakang pula. Benar—asal kita berdua, suami-istri, kelak hidup bercinta-cintaan, tidak perlulah kita mengindahkan mereka itu, akan tetapi sudah kuakui lebih dahulu kekuranganku, Han, sudah kuakui ketipisan imanku, batinku tak kuat menghadapi hidup serupa itu! Itulah yang memberi perubahan atas laku perangaiku, bukan kubuat-buat; sungguh, Han, dengan tidak kukehendaki, keadaan serupa itu seolah-olah menekan sebagai beban yang mahaberat atas kedua belah pundakku, hingga sampailah aku kepada keadaan serupa ini.”

”Corrie! Besar benar dosaku, karena aku berkehendak engkau menjadi istriku. Aku jualah yang celaka, aku yang salah.”

"Sabar, Han. Kesalahan ada pada kita berdua. Tak ada faedahnya menyesali diri."

"Tapi engkau berupa menyesal, Cor. Sesungguhnya mudah benar buat melemparkan beban yang serupa itu sampai ke tanah. Asal engkau suka menyenangkan hatimu hidup bersama dengan suamimu. Marilah kita pesiar, tertawa-tawalah cara dahulu, marilah kita bertengkar-tengkar cara dahulu, sekalian orang lain boleh pulang pada setan!"

"Segala sesuatu mudah menuturkan, tapi susah melakukannya, Han! Perkara *pergaulan* itu berarti besar di dalam kehidupan manusia. Meskipun kita akan berkata seratus kali bahwa kita tidak akan peduli kalau kita disisih orang, tapi hati itu tak dapat diobat dengan mulut. Seorang saja yang menjauhi kita, sudah serasa menikam jantung kita dengan barang yang tajam. Hati itu berasa panas, berasa sedih, entahlah. Meskipun ada seratus kawan-kawan lain yang datang menghiburkan, tapi perangai yang seorang, yang menjauhi kita itu, yang serupa jijik bergaul dengan kita, tinggal menyakitkan hati. Tambah sakitlah hati itu, bila berdua bertiga yang berlaku serupa itu atas diri kita. Tapi terhadap kepada kita sekarang bukanlah berdua bertiga yang menjauhkan dirinya, tapi *semuanya*, Han. Semua kawan-kawan berupa segan, berupa jijik bergaul dengan kita. Janganlah engkau berkata, bahwa engkau sendiri tidak mempedulikan hal itu, Han! Uah, sebaliknya! Rupanya lebih bagus hatimu sendiri lagi daripada hatiku, karena perangai kawan-kawan itu. Engkau menyatakan kesakitan hatimu dengan ... mengeluarkan kata-kata tajam pada istrimu dengan tidak ada pasal atau karena, sedang aku, istrimu yang seolah-olah 'digencet' oleh kedua belah pihaknya, yaitu oleh kawan-kawan dan oleh suami sendiri, aku sendiri menyatakan keangusan hatiku dengan fiil serupa ini, yang kaukatakan serupa berasa rugi karena memberi itu."

"Benar, Cor, semua dapat kupahamkan. Hanya sedikit aku tidak mengerti. Jika engkau masih cinta pada suamimu dan dapat engkau tidak menyalahi suami itu nasib kita berdua yang semalang ini, apakah susahnya bagimu buat *berdaya upaya*, supaya hidup suamimu itu dalam beristrikan engkau *hidup kita berdua*, menjadi lebih senang dari sekarang? Susah benarkah berusaha buat menyenangkan-nyenangkan hati dalam bergaul dengan suami, setelah nyata bahwa sekalian kawan-kawan sudah menyisihkan dirinya dari suami itu, dari kita berdua? Bumi langitmu ialah suamimu, bumi langitku ialah engkau, Cor. Sama-sama kita piatu, sama-sama sebatang kara, sama-sama kita terbuang, bukankah seharusnya perhubungan antara kita kedua semakin rapat? Tiadakah kita senasib? Tidakkah kita seperuntungan? Yang harus menghiburkan hatimu hanyalah aku seorang; yang dapat menghilangkan dukaku tak ada makhluk yang lain, hanyalah engkau seorang saja. Apakah sebabnya maka kita hidup sebagai orang yang melakukan kewajiban masing-masing saja, sebagai ... dua orang *bersembayan*¹⁵⁾?"

"Benar sekali katamu itu, Han! Hidup kita harus tunjang-menunjang. Asal engkau suka berkata dan berhandai secara hari ini, setenang dan sesabar itu, mudah-mudahan keadaan pergaulan kita berdua akan berubah. *Berusahalah engkau lebih dahulu akan menaruh sabar di dalam segala buatanmu!*"

Hanafi memeluk pinggang istrinya dengan kedua belah tangannya, mencium berkali-kali, sambil berkata, "Oh, Corrie, istriku yang kubawa sengsara, buah hati mainan mata! Ketahuilah olehmu, bahwa cintaku padamu tidak berhingga-hingga, meskipun bagaimana laku fiilmu. Berjanjilah aku, mulai dari saat ini tiadalah aku akan berkata kasar atau berkata menyakiti hati istriku lagi. Kasihan, Corrie, kuatkanlah

15) Bermadu

batinmu di dalam gelombang kehidupan yang hebat ini, bersama-sama kita melayarkan perahu kita ke tempat yang aman, ke tempat yang permai, jauh letaknya daripada dunia yang sempit ini.”

Corrie mengeluarkan air matanya sampai turun berderai-derai, memeluk dan mencium suaminya pula, seraya berkata, ”Mudah-mudahan, Hanafi! Moga-moga Tuhan akan menurunkan rahmat atas hamba-Nya; memberi kekuatan batin bagi kita berdua dalam menempuh gelombang yang besar ini!”

Maka bertangis-tangisanlah mereka itu, tapi—ah, belum ada seminggu lagi antaranya, timbul pulalah perselisihan antara keduanya, ditimbulkan oleh suatu hal yang tidak berarti saja, yang salah suatu penghinaan pula dari luar, dari pihak orang lain, yang berasa perlu menyatakan tidak berkenannya atas perbuatan kedua anak muda itu. Maka selisih itu sudah pula berpanjang-panjang dan berdalam-dalam, melonggarkan pula tali perikatan kedua suami-istri yang malang itu.



Bercerai

Corrie sedang duduk termenung di beranda belakang. Sekonyong-konyong terkejutlah ia mendengar suara di dekatnya.

"Dag, Non!"

"Oh! Dag, Tante Lien!" Seketika itu air muka Corrie yang keruh sudah menjadi jernih, gelak senyum menghiasi bibirnya.

Sesungguhnya Corrie tidak bergaul dengan seorang manusia kecuali dengan nyonya tua yang datang memberi tabik itu, yang dikenal orang banyak sebagai Tante Lien. Acap kali Tante Lien datang ke rumah Corrie, bila Hanafi sedang di kantor. Maksudnya tidak lain hanyalah buat bersenda gurau dan merintang-rintang hati Corrie dengan melihat-lihat nasib daripada kartu. Sebenarnya hampir tak ada kepercayaan Corrie kepada kartu itu, sedang Tante Lien dipandangnya sebagai orang 'setengah' saja yang tak dapat dibawa bertutur dengan sebenar-benarnya. Tapi sebab tak ada lagi pergaulan Corrie dengan orang lain, maka orang tua 'lata' itu dipandangnya buat perintang-rintang hati.

Tante Lien menghampiri sofa yang diduduki oleh Corrie, bermaksud hendak duduk. Sekonyong-konyong terpelesetlah

ia dengan slopnya; dan jika Corrie tidak menyambar tangannya niscaya nyonya tua itu akan jatuh telentang.

"Eh, anakku mampus, lakinya kude!"

Corrie gelak terbahak-bahak.

"Nah! ... guwe kate ape, mampus lu ... eh, lu mampus katenye ... eh, Non, Non, Non, apa lu mau keye orang tue mampus ... nah Cor, kliwatan lu jadi orang!"

Corrie masih gelak terbahak-bahak, lalu berseru, "Mina."

"Mina!" kata Tante Lien pula.

Mina datang menghampir, Corrie bangkit dari duduknya, Tante Lien turut bangkit; Corrie menunjuk dengan telunjuk kiri ke atas batu ubin; di situ masih terletak kulit duku yang berdosa yang menggelincirkan kaki nyonya itu. Telunjuk kanan Corrie mengancam-ancam Mina, sambil membelalakkan matanya. Tante Lien menurutkan perangai Corrie yang serupa itu.

Corrie berkata dengan suara keras, "Pasop kowe, Mina, segala kotoran ada di ubin!"

Tante Lien: "Pasop kowe, Mina, segala kotoran ada di ubin."

Corrie: "Nanti lu guwa bikin mampus!"

Tante Lien: "Nanti lu guwa bikin mampus!"

Corrie: "Eh, setan!"

Tante Lien: "Eh, setan!"

Corrie: "Guwa hajar lu sama slop!" lalu Corrie mengangkat slop rumputnya, dilemparkannya kepada Mina.

Tante Lien: "Guwa hajar lu sama slop!" Dan Tante Lien pun mengangkat slop kulitnya yang amat berat, buat dilemparkan kepada Mina.

Mina tidak menantikan barang itu sampai pada badannya, lari sambil tertawa-tawa.

"Udak, Tante, udak sampai dapat! Hajar sama dia!" demikian Corrie berseru-seru.

Maka Tante Lien dengan slop sebelah mengejar koki Mina sekeliling kebun di belakang, hingga seekor anjing orang di sebelah yang tempatnya hanya dibatasi oleh pagar bambu yang jarang dari halaman Corrie, turut pula menggonggong menghambur-hambur hendak keluar pagarnya. Mina lari masuk dapur dan mengunci pintu dapur dari dalam, sedang anjing orang sebelah itu makin menggonggong dan menghambur-hambur. Tante Lien meninggalkan pintu dapur, lalu berkisar meniru anjing sambil menghambur dan menjerit-jerit pula.

Corrie, yang pada ketika itu mengempas-ngempaskan badan ke atas sofa sambil gelak terbahak-bahak, mulai cemas, demi dilihatnya Tante Lien sudah bertentangan dengan anjing orang sebelah itu. Maka berseru-serulah ia, "Tante Lien, Tante Lien, sudahlah, marilah kemari."

Dengan sesak napas nyonya tua itu pun datanglah ke kursi rotan yang ada di dekat sofa, mencemaskan diri sambil mengeluh, "Eh, kliwatan lu Non, kerje cape ame orang tue!"

Corrie berhenti tertawa, lalu berkata, "Maaf, Tante, tertawa serupa itu mahal benar bagiku, barangkali belum ada tiga bulan sekali. Sekarang tubuhku berasa segar."

Tante Lien mengeluarkan sebuah bungkusan saputangan yang sudah tidak tentu warnanya lagi, karena terlalu cemar, dan setelah dibukanya bungkusan itu, keluarlah selipatan kartu besar yang sudah kotor serta bergulung-gulung sudutnya.

"Nanti dahulu, Tante! Sebelum 'mancing', Tante suka apa? Port, sherry, whisky soda, apa?"

"Oh, lagaknye mau kerje mabok ame tue bangke, kopi tubruk aje, Non! Enak-enaknye betul kalu lu nggak banyak

tingkeh, biarin kek orang tue makan sirih di sini, bise jadi knape sih?"

Tante Lien sungguh gemar benar memakan sirih. Tapi Corrie berkata, jika ia datang ke rumah Corrie, haruslah ia memperhentikan makan sirih dahulu, karena Corrie tidak kuat dan amat jijik menghadapi orang yang memakan sirih dan meludah antara sebentar itu. Tapi lain dari sirih, Corrie tidak berhenti-henti menyuruh hidangan segala makan-makanan bangsa kue-kue dan minum-minuman yang dikehendaki oleh Tante Lien. Dan jika orang tua itu pulang, sekurang-kurangnya ringgit sebuah buat "sewa dokar" adalah jua dikepalnya. Dengan senyum Corrie menamakan Tante Lien itu seorang *gezelschaps-dame* baginya. Hanya makan sirih menjadi larangan besar dalam pergaulan mereka.

"Sirih, Tante? Brrrrr! Larang keras, *hoor*."

"Lu nggak ade sigaret nyang enak, Non?"

"O, sigaret Tante boleh habiskan satu dos. Sudah tentu enak, ayoh coba!"

Maka masuklah ia ke dalam, lalu membawa sebuah kotak sigaret, yang hampir penuh isinya. Tempat abu rokoknya pun dibawanya pula.

"Lihat, Tante, kepalanya juga emas, tiga sen setengah satu. Suamiku biasa meminumnya tiap-tiap habis makan saja atau kalau kami pergi ke komidi. Cobalah!"

"Uah! Kenape nggak dari dulu lu trakteer Tante ame ini? Karuan aje enaknye, paranti orang Kali Besar, si!"

"Apa Tante suka minum sigaret!"

"Kalau nggak boleh makan sirih, ya minum rokok aje!"

"Oh, kalau demikian, takkan kekeringan benar bila Tante Lien kemari karena sigaret sampai banyak, Tante boleh minum sekali dua."

Tante Lien memasang sebatang sigaret dan setelah diisapnya dua tiga kali sambil diembuskannya asapnya dari hidung, maka dikembangkannya lah kartu tujuh helai, lalu disuruhnya Corrie mencabut sehelai dari lipatannya. Yang dicabut oleh Corrie itu dibukakan di bawah jajaran yang tujuh helai, dicukupkan pula jajaran itu sampai menjadi tujuh. Sekali lagi Corrie mesti mencabut, dipakai pula kartu itu menjadi pangkal jajaran kartu tujuh dan demikianlah berlaku sampai tiga kali.

"Nah, Non, klaver tujuh, diganding oleh as harten ... hatimu bimbang saja, engkau ragu-ragu apa yang hendak kau lakukan ... schoppen sembilan, klaver boer ... oh, engkau menantikan saja takdirnya ... ada baik jadinya, ada buruk."

Corrie mengacau-ngacau kartu yang dijejer-jejer itu dengan tangannya, berkata, "Oh, salah Tante mengaturnya, aku tak suka dengar yang buruk-buruk, hanya yang baik saja. Sudah, hari ini janganlah kita membuka kartu, sebab kartu suka bohong. Dahulu ia berkata, bahwa diri saya ada yang mengharap-harapkan, tapi sampai hari ini belum ada Arjuna yang datang bersimpuh di tapak kakiku."

"Non, kalau lu memang suka ladeni"

"Apa Tante gila? Aku seorang nyonya kawin, aku tak suka mendengar kata-kata serupa itu. Barang apa yang Tante Lien bawa sekarang?"

"Oh, Tante hampir lupa. Memang tidak bisa membawa barang dagangan pada Non, karena Non tidak pernah membeli."

"Sekarang aku sudah berganti pikiran, Tante Lien. Aku hendak memakai seindah-indahnya. Apakah perlu uang, terletak saja?"

Sebenarnya Corrie bermaksud hendak memakai, meskipun dari dahulu tak ada serambut juga kegembiraannya pada emas

dan intan. Yang menjadi sebab ialah karena 'permusuhan' dengan nyonya setangga. 'Bermusuhan' tidak pula dapat dikatakan karena Corrie belum pernah bersahut-sahutan kata dengan orang itu. Suami setangga itu komis pula pada S.S., tapi dari mulai Corrie datang menyewa rumah di Gang Ketapang itu, nyonya setangga itu sudah menunjukkan budi masam pada Corrie. Makin lama tinggal bersebelah-sebelahan rumah, makin dalamlah perseteruan antara keduanya.

Corrie sendiri tidak mengerti, apa benar yang menimbulkan kebencian orang sebelah itu atas dirinya, karena ia sendiri belum pernah menghina atau mempergunjingkan nyonya itu. Yang dirasakan oleh Corrie sepanjang hari ialah, bahwa nyonya itu sekali-kali tidak suka kelindungan oleh Corrie. Apa saja yang dibeli oleh Corrie buat perhiasan atau isi rumahnya, niscaya nyonya itu akan turut pula membeli dan biasanya melebihi dari yang dibeli oleh Corrie. Jika tukang kelontong keluar dari rumah Corrie sedang ada sesuatu barang yang ditawarkan oleh Corrie, tapi tidak bersetuju harganya, niscaya nyonya sebelah akan membeli barang itu dengan harga sepeminta tukang kelontong saja. Jika Corrie membeli daging satu kilo, nyonya setangga membeli dua kilo.

Setiap hari nyonya setangga itu bergunjing dengan bujangnya tentang hal kedatangan Tante Lien ke rumah Corrie, karena sepanjang pendapat nyonya itu, barang siapa yang acap kali didatangi oleh nyonya tua 'penjual perempuan' tentu tidak boleh dipercayai lagi akan kesopanannya. Corrie berasa dirinya terlalu tinggi akan menjawab kata-kata serupa itu, yang sampai ke telinganya dengan perantaraan koki Mina, tapi sebaliknya pula, hampir setiap hari ia dapat mendengar rusuh di halaman nyonya setangga itu, karena tukang kelontong, tukang daging, tukang kayu api datang menunggu, tapi dihabisi dengan janji dari esok kepada lusa saja. Sudah tentu orang yang berasa

dipermain-mainkan itu akhirnya membuka mulut besar. Lain daripada itu, bangsa Arab ada pula berdua bertiga yang datang mondar-mandir ke halaman nyonya setangga itu.

Kokinya bercerita kepada Mina bahwa ia hampir setiap pekan harus ke rumah gadai buat membawa barang-barang dari nyonya, sedang surat-surat gadai yang harus ditukar setiap bulan, adalah berlipat-lipat.

Hal itu sekalian ada diketahui oleh Corrie, jadi jika ia suka merendahkan dirinya sebentar, buat membalas kata-kata nyonya yang bermulut kotor itu, niscaya tak akan kurang pula senjata baginya. Hanya ia tak suka berlaku sebagai nyai-nyai tangsi, berbanyak-banyak mulut di tepi jalan. Tapi sementara itu, keraslah maksudnya hendak membalaskan sakit hati dengan jalan yang halus kepada orang sebelah yang tidak berbudi itu.

Corrie tahu, bahwa pangkal kebencian nyonya itu kepadanya tidak lain hanyalah iri hati. Oleh karena itu, hati yang iri itu hendak diiris-irisnya dengan ... memakai. Kalau si busuk hati melihat Corrie penuh emas dan intan pada tubuhnya, alangkah sakit hatinya. Emas dan intan dapat dibeli oleh Corrie sepuas-puas hatinya, karena uangnya banyak.

Jadi waktu ia berkata kepada Tante Lien, bahwa ia hendak 'memakai', maka adalah Corrie berkata dengan sebenarnya.

"Lihatlah, Non," kata Tante Lien. "Sekarat setengah yang sebelahnya saja."

Maka diperlihatkannya kepada Corrie sepasang kerabu berlian yang amat besar dan berkilau-kilauan sinarnya.

"Aduh, Tante! Besar sekali. Tentu berat dipakai!"

"Berat? Coba lu timbang ame topi lu, berat mana ame giwang ini? Murah, Non!"

"Sayang sekali sorotnya kuning."

"Uah, kalau sorotnya biru, air laut, belum tentu boleh dapat dengan harga tiga atau empat ribu. Sebab ada warna kekuningan sedikit, harganya enam ratus."

"Apa pantas pakai giwang sebesar ini, Tante?"

"Coba aje, Non. Ayoh, buka itu mutiara, kata orang Belanda bilang: mutiara itu membawa air mata, coba pakailah ini dan berkacalah!"

Corrie membuka anting-antingnya, lalu memakai kedua kerabu itu dan menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa.

"Ah ya, tidak berat. Cuma—aku biasa memakai anting-anting; sekarang diganti dengan giwang, apa tidak bersalahan benar pada pemandangan?"

"Nah, itu kaca besar pada bupet, kaca tidak berdusta, tanyakan sendiri kepadanya!"

Corrie mendapatkan bupetnya, lalu berkata sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan gelak-gelak tersenyum.

"Ih, apa benar pantas, Tante?"

"Sekeram jati, Non, apa saja kau pakai, tentu pantas. Secara kau pakai sekarang, harganya sudah rupa beribu rupiah."

Sementara itu, Tante Lien sedang mengisap sepuas-puas hatinya, habis sebatang, sebatang lagi, hingga hampir penuhlah abu rokok oleh puntungnya. Corrie kembali ke tempat duduknya, lalu berkata, "Esoklah Tante kembali mengambil barang ini, atau—kalau aku berkenan akan barang ini dan berkenan pula akan harganya, mengambil uangnya. Baiklah kucoba memakai sehari ini, barangkali setuju. Jika tidak tentu kukembalikan."

"Baiklah, Non. Mustahil engkau tidak setuju, barang 'paten'. Tapi harganya hanya sedikit kurang dari lima ratus."

"Tadi Tante berkata enam ratus."

"Eh, o, ya, sedikit kurang dari enam ratus. Guwa memang udeh tue bangke, suka lupe."

Corrie melihat kepada jam, lalu berkata, "Pukul dua lewat seperempat, Tante, lima menit lagi suamiku pulang, janganlah Tante Lien berjumpa dengan dia. Mina, lekas tutup meja!"

Tidak lama antaranya keluarlah Tante Lien dan seketika itu juga masuklah Hanafi.

Pada waktu-waktu yang akhir itu biasanya ia pulang bermuka keruh dari kantor, sedang Corrie berasa tidak perlu menanyakan apa pula yang dimasygulkannya, karena telah menjadi kebiasaan bagi suaminya demikian. Tapi sekali itu Hanafi datang ke beranda belakang dengan muka merah-merah padam dan gemetar tubuhnya. Sampai waktu ia duduk di meja makan, belum sepatah jua ia berkata-kata.

Setelah mulai makan dua tiga sendok, barulah Hanafi bersuara, katanya, "Jika pemandanganku tak salah, nyonya tua yang tadi keluar dari rumah kita?"

"Benar, tak salah pemandanganmu."

Hanafi menentang sejurus kepada istrinya, lalu berkata pula, "Apakah maksudnya datang kemari?"

"Ah, tak ada sesuatu maksud, tiap-tiap kali ia kemari, buaatannya tidak lain hanyalah bersenda gurau."

"Kalau begitu, acap kali ia kemari?"

"Acap kali betul tidak, seminggu sekali tentu."

Hanafi makin membelalakkan mata kepada istrinya lalu bertanya pula, "Rupanya *Mevrouw* Han telah menjadi sahabat karib kepada Tante Lien, yang masyhur namanya sebagai pemikat istri-istri orang. Tahukah engkau pekerjaannya?"

"Tahu tidak, tapi aku tidak peduli apa pekerjaannya; di rumah ini belum pernah ia merentang jaring."

"Hm! Bermain api angus, bermain air basah. Pendeknya bicara 'aku tak suka' orang itu keluar-masuk rumah ini."

"Jangan terlalu keras, Tuan! Tante Lien datang kemari jika Tuan ada di kantor, jadi Tuan tidak usah pusing kepala."

"Corrie! Aku berkuasa melarang atau menghalangi seseorang keluar-masuk ke rumahku sendiri!"

"Rumah kita berdua."

Hanafi makin bernafsu. Dengan merentak bangkitlah ia dari kursinya berjalan ke hilir ke mudik, sepenuh beranda belakang. Sesampai di meja kecil (meja knap) yang ada terletak di muka sofa, terperanjatlah ia melihat tempat abu rokok penuh dengan puntung-puntung sigaret. Maka melayanglah pula matanya ke telinga Corrie yang masih dihiasi oleh kedua kerabu berlian itu.

"Corrie!" katanya dengan suara gemetar, dada yang sesak, "kebetulan sekali buku *Spaarbank*mu terbawa-bawa olehku di dalam tas, jadi mustahil engkau dapat membeli barang yang berharga beratus. Rupanya rumahku ini sudah menerima tamu-tamu hartawan!"

Corrie sedang menelan nasi sesendok. Demi mendengar tutur suaminya serupa itu, bagai tersumbatlah rongkongannya oleh makanan yang hendak ditelannya itu. Dua tiga kali ia mereguk air dan menelan-nelan, akhirnya disapu-sapukannya serbet makan pada bibirnya dan digitnyalah kain serbet itu sekuat-kuatnya. Maka berkatalah ia dengan suara gemetar. "Aaapa? ... Apakah yang kau katakan, Han?"

"Aku menuduh engkau berlaku hina di dalam rumahku ini!" demikian kata Hanafi dengan suara keras, sambil berdiri di muka Corrie yang masih duduk menggigit-gigit serbet. "Tidak usah bertanya ini dan itu, bukti sudah sampai cukup!"

"Masih belum terdengar olehku katamu yang penghabisan, Han!"

"Aku menuduh engkau berzina!"

Maka sebagai disengat kalajengking Corrie sudah bangun dari kursinya, berdiri lurus di muka suaminya, sambil berkata, "Cabut tuduhan itu, jika engkau berkehendak akan berkata-kata dengan istrimu. Tuduhan yang sekeji itu menghambat segala jalan buat bertutur dan berhandai secara orang sopan. Engkau berlaku sombong, meniru-niru laku seorang presiden pengadilan yang menjatuhkan hukuman berat atas pesakitan, setelah ia menaruh yakin, bahwa pesakitan itu bersalah. Hanya sayang sekali engkau tidak berlaku sebagai hakim yang adil, yaitu mengeluarkan pertanyaan dahulu kepada pesakitan, sebelum mengambil putusan. Sukakah engkau mencabut tuduhanmu?"

"Maaf, *Mevrouw*, jika benar aku terlalu cepat menjatuhkan hukuman. Tidak perlu aku menyelidiki hal pesakitan sendiri, aku seorang laki-laki yang memandang dan mendengar, aku sendiri nanti akan menunjukkan bukti, yang tak dapat disangkal-sangkal lagi. Buat saat ini kucabut, tapi engkau tetap dalam kuamat-amati."

Maka dengan tidak berkata sepatah juga lagi masuklah ia ke kamar, membuka pakaian dan tidak keluar lagi. Corrie mengempas ke sofa, menangis tersedu-sedu sampai petang hari.

Semalam itu Corrie tidur di kamar muka dan sampai keesokan harinya sampai Hanafi pergi ke kantor, antara suami-istri itu tidak keluar tutur sepatah jua.

Semalam-malaman hari Corrie tidak tidur. Air matanya sudah kering, hati yang sedih berubah menjadi panas. Sepatah pun Hanafi tidak suka 'memeriksa' melainkan tetap 'menuduh'

saja. Di dalam hal yang serupa itu, kekerasan kepala Corrie sudah timbul pula. Ia berasa tidak perlu memberi keterangan, karena suaminya tidak menerima keterangan itu. Suami yang kejam itu hanya menuduh, dan ... o, sukaiah Corrie dipukul atau dipalu, sukaiah dicerca dengan segala rupa perkataan yang keji-keji, asal ia jangan dituduh berzina! Jika orang lain yang menuduh serupa itu, lapang jugalah kira-kiranya, tapi yang menuduh itu ialah suaminya sendiri! Bukan buatan panas hati Corrie menerima penghinaan yang sekeji itu. Jika Hanafi sampai esok hari masih tetap dalam menuduh itu, dengan tidak ada ingatan hendak menanyai istrinya, sukaiah Corrie bercerai saja dengan suami yang serupa itu.

Pada pagi hari Corrie melihat air muka suaminya yang semakin kusut dan bertambah panaslah hatinya. Hari itu juga ia hendak minta selesai; jika suaminya tetap menuduh akan bercerailah mereka itu.

Sementara itu, hal kedatangan Tante Lien ke rumahnya, oleh Corrie sendiri sudah dipandang kurang baik pula, karena nyatalah bahwa nyonya itu melakukan jabatan yang sekeji itu. Dahulu ia mendengar hal Tante Lien dari nyonya di sebelah, tapi belum dipercayainya nistaan itu; sekarang suaminya sendiri sudah berkata pula demikian, jadi benarlah Tante Lien orang buruk. Jika suaminya berlaku secara sopan, niscaya Corrie sendiri tak akan menerima kedatangan nyonya tua itu lagi, tapi sebab Hanafi berlaku tidak adil sedemikian itu dan bersikeras saja memastikan ini, memastikan itu, maka buat sementara waktu, sekadar buat menentang suaminya—Corrie belum ada ingatan hendak menolak Tante Lien.

Dengan manis ia menerima kedatangan nyonya tua itu, yang sudah datang pula kira-kira pukul sepuluh. Lebih dahulu Corrie mengembalikan kerabunya, berkata ia segan memakai barang yang sebesar itu, karena tidak lazim bagi pakaian orang

pertengahan. Sebenarnya Corrie berasa jijik memakai barang itu, karena suaminya sudah menuduh bahwa ia adalah salah satu dari pemberian 'tamu' yang datang memberi Corrie.

"Ah, Non!" kata Tante Lien, sambil mengisap sigaret yang disediakan oleh Corrie. Belum lima menit ia datang, tempat abu rokok sudah berisi puntung sigaret. "Kenapa engkau tidak suka memakainya?"

"Aku segan, Tante, dan ... harganya terlalu mahal."

"Oh, kalau itu yang menjadi alangan, tentu perkara kecil. Marilah tante bercerita dengan sebenarnya. Sesungguhnya kerabu ini bukanlah dagangan biasa, melainkan seorang tuan tanah bawahan Tangerang, Baba Cie, menyuruh jualkan kalau ... kalau engkau suka menerimanya."

"Siapa Baba Cie? Kenapa aku mesti menerimanya?"

"Oh, Non, engkau masih muda, belum tahu keadaan kota Betawi di dalam dunia pelesiran. Baba Cie seorang anak muda keluaran HBS, ayahnya kapitan dan meskipun ayah itu masih hidup, tapi ia sudah diberi menguasai satu bidang tanah, buat ... ke pelesiran saja. Lu tau baenya, Non, itu kerabu belum berape asal lu suka ladenin, apa juga die kasi, dong!"

Corrie terperanjat dari duduknya, berkata dengan sesak napas, "Tante Lien! Lebih kurang sudah tiga bulan Tante keluar-masuk rumah ini; kupandang sebagai tamu yang buat menyenangkan-nyenangkan hatiku. Jika kusangka serambut saja bahwa Tante sampai keterlaluan buat berani 'menghinakan' aku serupa itu, setapak pun Tante tidak akan kuberi masuk kemari. Sudahlah, selama ini belum pernah kita berselisih, jadi jangan panjangkan tutur ini. Hanya Tante ketahuilah, bahwa diriku kurasai 'dihinakan' oleh Tante dan hingga ini ke atas Tante tak usah datang-datang kemari. Jika kuceritakan hal ini kepada suamiku, niscaya Tante akan mendapat susah."

"Lu jangan mare, Non, ogah ya ogah aje. Sape si mau pakse ame lu?"

"Sudah, Tante, pulanglah dan janganlah kembali lagi. Rumah ini hendaklah dilewati saja, karena di sini tidak akan berhasil usaha Tante!"

Maka masuklah Corrie ke dalam dan tidak keluar lagi, sebelum Tante Lien keluar dari rumahnya. Maka duduklah ia termenung di atas sofa, mengenang-ngenangkan nasibnya yang malang. Tak dapat yang hendak disebutnya, entah iba, entah amarah hatinya menghadapi bencana yang bertumpuk-tumpuk itu datangnya. Dalam pada itu berkumpullah kepanasan hatinya kepada suaminya, karena seharusnya suami itulah yang mesti mengangkat derajat Corrie yang hendak diketanahkan oleh Tante Lien itu. Tapi suami jauh pula daripada hendak mengangkat, melainkan dengan buta tuli sudah menuduhnya berbuat hina.

Sekonyong-konyong masuklah Hanafi ke beranda belakang. Seketika nampaklah olehnya tempat abu rokok, yang sudah berisi puntung-puntung baru pula.

"*Telaat, telaat!*" kata Hanafi dengan memutar-mutar matanya, "Nah inilah bahagiannya, bila aku tidak terlambat datang kemari!"

Dengan perkataan itu diempaskannyalah sebuah pestol ke atas meja, lalu didupakannya istrinya, sambil diketamnya tangan Corrie dalam genggamannya.

Corrie menjerit sebab kesakitan, lalu merentak-rentakkan tangannya, hendak melepaskan dia dari ketaman jari suaminya itu.

"Hai laki-laki pengecut! Apakah engkau hendak melakukan kekerasan kepada seorang istri yang tidak berdaya?"

"Belum waktunya, *Mevrouw!* Belum waktunya engkau mendapat sebutir pil daripada perkakas yang terletak di atas

meja itu. Aku hendak menangkap tangan baharulah senang hatiku. Ah, sayang, malang sungguh aku datang kesiangan!"

"Han!" kata Corrie sambil gemetar seluruh tubuhnya, "Tetapkah engkau menuduh istrimu?"

"Lebih dari menuduh!"

"Nah, kalau begitu, terima kasih! Kaukumpulkanlah bukti-bukti dan saksi-saksi buat *Raad van Justitie*, supaya disahkan perceraian kita oleh pengadilan negeri. Buat saat ini aku hendak mendahului perceraian itu. Semenit pun aku tak sudi serumah lagi dengan engkau!"

Maka masuklah ia ke dalam, mengumpulkan beberapa helai pakaian ke dalam kopor.

Hanafi menurutkan ke dalam, berkata, "Sebelum kita bercerai beri tahu dahulu siapakah orang itu? Supaya aku, sebagai laki-laki melunaskan rekening dengan dia!"

Sebenarnya bagi Corrie sudah terbuka waktu yang baik buat memberi keterangan, karena suaminya sudah mulai bertanya.

Tapi hatinya semakin panas. Serambut pun tak ada lagi cintanya kepada Hanafi pada saat itu; sukaiah ia bercerai seumur hidup. Dan pada hematnya, hal inilah pangkal perceraian yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, berkatalah ia, "Engkau tukang selidik, carilah sendiri keterangannya. Sekarang tak gunalah aku memberi sesuatu jawab lagi kepadamu."

Jawab serupa itu menambah keyakinan Hanafi tentang kesalahan istrinya. Maka mengeluhlah ia, sambil berkata, "Oh, sebegitu sudah cukup buat menahan keyakinanku. Sampai beginilah keadaan kita! Inilah kiranya istri yang kubeli dengan pelbagai korban!"

Corrie mengangkat kepalanya, lalu berkata, "O, Tuan menyesal pula karena sudah beristrikan orang yang serupa ini? Kasihan!"

"Haruslah engkau menaruh kasihan kepada seorang laki-laki yang sudah membuang diri ini!"

"Membuang diri? Seorang nona Eropa bersuamikan orang Melayu—itu namanya membuang diri, Meneer Han! Lihatlah keadaanmu sekarang. Badanku rusak, uangku habis, bangsaku melihat kepadaku sebagai kepada najis, itulah namanya 'membuang diri'. Tapi Meneer Han rupanya berasa lebih rugi dari aku? Oh, oh!"

Hanafi tidak menyahut, melainkan tinggal termenung melihat perangai istrinya, yang melipat-lipat dan menyusun pakaian di dalam kopor. Maka berkatalah Corrie, seolah-olah kepada dirinya sendiri, "Membuang diri ... hm! Setelah kuterima masuk menjadi bangsaku"

Hanafi tidak kuat menahan hati, lain berkatalah ia, "Apakah keuntunganku masuk dipersamakan dengan bangsa Eropa? Bangsaku sendiri bangsa Melayu, menjauhkan diri daripadaku. Bangsamu, bangsa Eropa, memandang jijik kepada diriku. Janganlah bangsamu yang masuk lapisan di atas, sedang penduduk kampung, asal tersebut masuk bangsa Eropa, memandang dirinya jauh di atas diriku, dan tiadalah mereka suka bergaulan dengan aku."

"Salahmu sendiri. Dahulu tidaklah kurang bangsaku, meskipun berpangkat yang suka menerima engkau di rumahnya."

"Ah, sudahlah. Aku tidak permisi meninggalkan kantor. Jika engkau hendak bertukar pikiran, nanti petang kita teruskan."

Dan dengan tidak berkata sepatah jua lagi, keluarlah Hanafi dari rumahnya, berjalan menuju ke kantor.

Corrie meneruskan membungkus pakaian dan barang-barangnya yang tidak hendak ditinggalkannya dan tidak lama antaranya siaplah tiga kopor besar. Sementara koki Mina

mencarikan oto sewaan. Corrie meninggalkan surat buat suaminya di atas meja makan, demikian bunyinya:

Han,

Sama-samalah kita menerima hukuman atas tersesatnya jalan kita, dan durhakanya kita kepada orang tua, karena tidak menurut nasihatnya. Meskipun apa yang sudah terjadi dan akan terjadi, jangan kau harap-harap lagi bahwa kita akan dapat hidup bersama-sama. Tidak, fiil dan tabiat serta perasaan kita masing-masing bagai bumi dengan langit perbedaannya. Sekali-kali aku tak suka engkau datang menemui aku ke tempat tumpanganku.

Dan gajimu aku tak harap satu sen, ingat: 'tak harap satu sen'. Hanya jika engkau hendak memulangkan uangku yang lekat pada perkakas rumah, hendaklah uang itu kau masukkan atas namaku ke 'Spaarbank'.

Sekarang kita bercerai, buat seumur hidup. Jika engkau berasa perlu akan membawa-bawa 'Justitie' di dalam perceraian ini, kau usahakanlah. Bagiku tidak menjadi kepentingan, karena aku tak sudi menjadi istri lagi dan habis perkara.

Daripadaku,

Corrie du Bussee

Bukan sedikit koki Mina mengeluarkan air mata, waktu bercerai dengan Corrie. Corrie menyuruh mencarinya kelak, bila koki Mina tidak bermaksud bekerja terus dengan Hanafi.

Corrie belum tahu, ke mana ia hendak pergi. Baiklah ia mencari sepanjang jalan, di pension mana ia kira-kira boleh menumpang dengan senang-senang hatinya.

Sekali lagi ia menoleh ke belakang, ke rumahnya, waktu ia hendak naik oto. Maka berdebarlah darahnya dan menghuja air matanya, mengingatkan hendak meninggalkan rumah itu. Meskipun tempat itu, selama dua tahun ditinggalinya, belum sekali jua memberi kesenangan dan keamanan pada kehidupannya, tapi hatinya sudah lekat di sana, karena rumah itu ialah rumah Corrie yang permulaan sekali, semasa ia menempuh kehidupan sebagai orang suami-istri. Di rumah inilah ditinggalkannya hidup kegadisannya; dan dari sinilah ia menempuh jalan kehidupan, yang ternyata penuh dengan ranjau dan duri yang setajam-tajamnya itu. Maka keluarlah Corrie dari dalam gang itu, menempuh kehidupan baru, yang belum tentu akan memberi keamanan di dalam hatinya.



Menempuh Kehidupan Baru

"Ke mana, 'Nya?" demikian supir mobil bertanya.

"Putar-putar dahulu sejam," sahut Corrie.

Ya, ke manakah ia hendak pergi? Lebih baik janganlah ia menumpang di dalam pension besar, karena Corrie tidak suka melihat orang banyak. Sudah hampir satu jam oto itu berputar-putar, maka di Tanah Nyonya kelihatanlah olehnya papan tergantung di muka sebuah rumah besar; di situ ada tertulis: "Rumah tumpangan buat orang perempuan."

"Nah!" kata Corrie dalam hatinya. "Di sinilah aku hendak mencari tempat."

Tidak pun lama antaranya penjaga rumah tumpangan itu, seorang nyonya tua, sudah membawa Corrie ke belakang dan di situlah ia mendapat dua buah kamar, satu buat tidur, satu buat tempat duduk-duduk.

Pada hari pertama itu Corrie sudah mengetahui, bahwa di dalam rumah tumpangan itu ia tidak akan banyak mendapat sahabat. Beberapa orang nyonya tua yang rupa terganggu kewarasan tubuhnya menerima kedatangan Corrie sebagai kedatangan 'orang baru' yang harus diamat-amati. Corrie berasa saja bahwa nyonya-nyonya tua itu melihat kepadanya 'dari atas'. Selain dari itu ada pula dua orang nona yang bekerja.

Yang berdua itu rupanya ada bersahabat karib, kedatangan Corrie rupanya diterima oleh mereka karena terpaksa saja.

Sementara itu, Corrie menerima keadaan serupa itu dengan senang hati. Hanya ia amat bimbang, karena jalan yang hendak ditempuhnya masih terlalu gelap, tapi lebih baik hidup tersisih dari bergaul dengan orang yang belum dikenalnya.

Tapi tetaplah hatinya hendak bekerja selekas-lekasnya. Ia hendak bekerja dengan kekerasan.

Setelah tiga hari mencari-cari dapatlah ia pekerjaan pada suatu kantor bank. Barulah saja ia mendapat tempat, maka seorang nona yang duduk bekerja di sebelahnya, sudah berkata, dengan tidak mengenalkan diri lebih dahulu.

"Ah, *zoo*, *Mevrouw* Han, siapa akan menyangka yang kita akan berjumpa di sini? Satu pekerjaan, untung!"

"Nona siapa?" tanya Corrie.

"Oh, sudah tentu Nyonya tidak kenal kepada saya. Saya sering berkunjung ke rumah Nyonya Jansen yang tinggal di sebelah Nyonya di Gang Ketapang. Tapi Nyonya dengan Nyonya Jansen rupanya tidak berkenalan, he?"

Jantung Corrie berasa ditikam mendengar nama nyonya setangga, musuhnya itu. Entah apakah sebabnya, ia pun tidak tahu, tapi mulai dari saat itu sudah berasa tidak senang mendapat pekerjaan di kantor bank itu.

Nona itu berkata pula, "Ah ya, Nyonya Jansen tidak habis-habisnya menaruh kasihan kepada Nyonya. Memang, sekalian orang yang dihampiri oleh Tante Lien, tentu tenggelam."

Corrie berasa pula tikaman pada jantungnya. Apakah maksud nona itu dengan perkataan 'tenggelam'? Menilik pada lakunya berkata-kata yang berupa orang sedih, tapi setengah mencemooh, bahwa Corrie benar-benar sudah menjadi kurban

Tante Lien. Ah—jika suaminya sendiri sudah menaruh pula keyakinan yang serupa itu, apakah hendak diharap dari orang lain, teristimewa dari pihak Nyonya Jansen, orang sebelah yang sekian lama memusuhinya?

Bertambah panaslah hatinya kepada suaminya, karena bukan saja suami itu tidak membela akan kehormatan istrinya yang sedang terserang, tapi hal bencana yang sudah menjadi keyakinan orang lain itu, semata-mata ditimbulkan oleh si suami yang celaka itu sendiri!

Gemetarlah bibir Corrie hendak menyangkal tuduhan yang tersembunyi dari nona itu. Tapi apa yang hendak dikatakannya? Bukankah nona itu hanya menyebut perkataan 'tenggelam'? Alangkah susahnyanya bagi Corrie akan bersahut-sahutan kata dengan orang yang tidak dikenalnya itu, pasal suatu perkara yang sekian busuknya. Makin 'dikeduk' lecah itu, makin melumurkan ia pada—diri Corrie sendiri. Jadi terpaksa Corrie menundukkan matanya, sambil menyusun-nyusun surat-surat pekerjaan yang sudah terletak di mukanya.

Tiga hari ia sudah bekerja di kantor bank itu. Pergaulan dengan kawan bekerja, amatlah kakunya. Nona itu tidak berhenti-henti memandang kepada Corrie dengan cemooh yang dibungkus dengan kesedihan yang diperbuat-buat.

Hari keempat ia dipanggil menghadap ke dalam kantor Tuan Direktur. Air muka tuan itu jauh daripada jernih. Dengan tidak berkata-kata panjang, disuruh duduknyalah Corrie di muka meja tulisnya, lalu berkata, "Nyonya, bukan main sulitnya bagi saya akan membuka tutur ini, tapi sebab terpaksa, apa boleh buat. Banyak benar desas-desus tentang kehidupan Nyonya, yang dikatakan orang ada jauh daripada mulia. Saya sendiri tidak peduli akan hal-ikhwal itu—oh, saya pun muda dahulu—tapi saya ada menghadapi *Bestuur* kantor bank ini yang terdiri pula atas beberapa anggota, sedang masing-masing

di antara anggota itu berlainan pula pahamnya. Pendeknya—jika benar kabar-kabar yang tersiar itu, tentu tak adalah tempat di sini bagi nyonya. Tapi jika tidak, bersedia-sedialah Nyonya buat ditanyai oleh *Bestuur*.”

Corrie duduk di atas kursinya sebagai terpaksa. Sejurus lamanya ia tak kuasa berkata-kata, melainkan mengalirlah air matanya dengan tak dapat ditahan-tahan. Air mata itu pun segera pula kering, karena kesedihan itu seketika berganti dengan kepanasan hati. Panas hatinya tidak terkira-kira mendengar tuduhan serupa itu, yakinlah ia, bahwa Nyonya Jansen yang sudah berbuat fitnah itu. Sakit hatinya, karena orang lain berasa berhak akan menanyai di dalam suatu hal yang demikian kejinya. Tidak! Sekali-kali ia tidak suka memperkatakan hal busuk itu dengan orang sembarangan saja. Hal *memperkatakan* itu saja sudah dipandangnyanya *hina* bagi dirinya.

Maka diangkatnyalah kepalanya, disapunya air matanya, berkatalah ia dengan suara gemetar, "Tuan! Sekali-kali saya tidak akan memberi hak, lain daripada hakim, buat campur tutur di dalam perkara saya yang sesulit dan sebusuk itu. Cukuplah bagi Tuan dan anggota *Bestuur*. Tuan, jika saya berkata di sini, bahwa saya *tidak bersalah*, bahwa diri saya suci. Lebih dari itu saya tak hendak berkata-kata lagi. Tuan boleh percaya atau tidak boleh percaya, itu perkara Tuan sendiri. Buat saya tiadalah saya akan kembali lagi ke meja tulis di kantor ini, melainkan hendak pulanglah saya seketika ini!"

Maka berdirilah Corrie, sambil memberi tabik.

"Nanti sebentar!" kata Tuan Direktur; dan pada ketika itu sungguh membayang tanda kesedihan pada air mukanya. "Nantilah sebentar. Saya sendiri sekarang percaya betul akan kesucian Nyonya. Saya bukan kanak-kanak. Ah, fitnah itu

datangnya dengan surat buta, terhadap kepada *Voorzitter Bestuur*. Bah! Sabarlah, Nyonya, berilah sempat kepada saya akan mempertahankan tempat Nyonya di sini.”

”Terima kasih, Tuan! Kata-kata Tuan itu seolah-olah sudah menjadi obat penawar hati saya. Kepercayaan Tuan atas tidak berdosanya saya akan saya junjung tinggi dan akan saya kenang-kenangkan,” Corrie menyapu-nyapu air matanya pula, ”hanya buat tinggal bekerja di sini, saya tak bisa. Beri izinkanlah saya pulang.”

”Saya berasa, bahwa Nyonya tentu tak senang lagi buat bekerja di sini,” kata Tuan Direktur pula dengan amat belas kasihan, ”tapi pikir-pikirlah dengan panjang, zaman ini susah benar buat mendapat pekerjaan.”

”Saya percaya akan susah mendapat pekerjaan, Tuan. Tapi bagi orang yang suka bekerja, akhirnya ada jualah sesuatu buatan.”

”Jadi tetaplah Nyonya akan keluar?”

”Ya! Udara di sini tidak sehat bagi saya. Hal itu sudah saya ketahui pada hari permulaan masuk.”

”Jika demikian terimalah dari kassier Rp15,00, uang harian Rp5,00 sehari dalam pekerjaan.”

”Saya masuk bekerja bukan sebagai pegawai harian, Tuan. Terima kasih.”

Tuan Direktur mengulurkan tangan buat menjabat salam dengan Corrie, lalu berkata, ”Nyonya tidak akan susah hidup. Keteguhan yang serupa itu membuka jalan yang terang dalam kehidupan ini. Ya, apa boleh buat, di sini kemasukan fitnah—memang dunia ini busuk!—tapi di tempat lain Nyonya akan mendapat kesenangan. Sekiranya Nyonya berkehendak, di mana perlu Nyonya boleh menyebut nama saya, siapa tahu ada juga tolongan buat membuka jalan pada suatu tempat pekerjaan.”

Corrie menjabat tangan Tuan Direktur itu dengan gembira, meskipun ia sedang mengandung sedih.

"Terima kasih, Tuan! Tiap-tiap tangan sahabat di dalam hidup kena bencana ini, tidaklah akan saya tolak."

Maka keluarlah Corrie dari kantor Tuan Direktur, singgah sebentar ke meja tulisnya buat menyerahkan pekerjaannya, lalu pulang ke tempat tumpangannya.

Sesampai di rumah tumpangan, lebih dahulu ia memeriksa advertensi di surat-surat kabar. Satu makelar meminta seorang *correspondente* terutama buat bahasa asing. Corrie berpikir, bahwa ia belum pernah membuat surat-surat dagang dalam bahasa asing, tapi ia tahu, bahwa ia amat faham di dalam bahasa itu. Maka dengan tidak berpikir panjang, pergilah ia ke Kali Besar; dan tidak lama antaranya berhadapanlah ia dengan kuasa kantor itu. Corrie melihat sekeliling; tiga orang klerk yang masih muda-muda, sedang *chef* kantor itu pun muda pula. Laku tuan itu menerima kedatangan Corrie mulanya ada menimbulkan kemalu-maluan baginya, karena tuan itu sangat manis budinya, terlalu manis terhadap kepada orang yang sebentar lagi akan menjadi sebahawannya.

"Pasal gaji janganlah kita bermufakat dahulu," demikian kata tuan itu dengan senyum manis sambil membasahi saputangannya dengan *eau de cologne* yang sedia sebotol di mukanya, "Oh, ya,—di Timur ini sangat panas, apalagi di Kali Besar—oh bagaimanakah perangaiku yang tidak ingat akan peri kesantunan ini—Nyonya suka *eau de cologne*?"

"Terima kasih," sahut Corrie.

"Oh, baik, gaji itu nanti menurut kepandaian. *Correspondente* buat bahasa-bahasa asing itu memang tidak tumbuh di tepi-tepi jalan; jadi kalau dapat seorang yang ahli, dengan emas pun patut dibayar."

Sesudah itu diberikannyalah beberapa helai surat yang mesti dibalas. Surat-surat itu hampir saja bunyinya dengan yang sudah-sudah, contoh-contohnya ada pula sedia, jadi Corrie tidak mendapat sesuatu kesusahan di dalam pekerjaan itu.

Waktu jam membunyikan pukul satu, maka sebagai digerakkan oleh mesin, ketiga klerk itu bangkit dari kursinya lalu keluar beriring-iring. Corrie melihat keadaan itu dengan tercengang, karena ia tahu, bahwa jam berhenti ialah pukul empat.

"Oh, manusia bahagian dari dalam harus pula disenangkan hatinya," kata Tuan *Chef* dengan senyum manis, "kita pun tidak boleh tinggal kelaparan."

Maka diambilnyalah bajunya dari tempat gantungan yang dihiasi oleh cermin, dikeluarkannyalah sebuah sisir kecil dari sakunya lalu disisirnya rambut dan kumisnya, dan setelah menoleh ke kanan dan ke kiri di muka cermin beberapa kali, berkatalah ia, "*Zie zoo!*" lalu pergilah ia ke tempat Corrie sambil menyapu-nyapu muka dengan sapu tangan yang baharu disiram-siram pula dengan eau de cologne.

Waktu itu Corrie sedang menghadapi mesin tulis; dan menarilah jari-jarinya di atas mesin itu. Tuan *Chef* berdiri di sebelahnya sambil berkata, "Bersedialah buat ke losmen. Marilah kita makan bersama-sama. Sebelum Corrie menyahut, tangannya lalu sudah meraba jari-jari Corrie yang sedang menari di atas mesin itu lalu berkata pula, "Oh, oh! Jari-jari yang sehalus ini sebenarnya hanya baik buat bermain-main saja di atas mesin dan janganlah ia dipergunakan buat pencaharian pengisi perut."

Sebagai disengat kalajengking Corrie menarik tangannya lalu menyorongkan kursinya ke belakang, sambil memandang

kepada tuan itu dengan muka merah dan darah berdebar-debar.

"Tuan!" hanya sekian kuasanya bersuara.

"Oh, oh, janganlah marah, *Mevrouw*, kita sama-sama muda dan saya bukan orang jahat. Nyonya tidak bersuami dan saya tidak bernyonya; dan kita hidup di dunia ini hanya tujuh puluh tahun, paling lama. Marilah ke losmen, buat makan bersama-sama; dan setiap petang dan malam kota Betawi membuka tempatnya bagi orang yang hendak bersuka ria."

Maka sekali lagi tangannya mengulur, hendak meraba tangan Corrie. Dengan cepat berdiri dari duduknya, lalu mengukur tuan itu dari kepala sampai ke ujung sepatunya. Sementara itu, yang dipandangi tinggi tegak lurus sambil tersenyum.

Corrie terpekurlah memikirkan keadaan itu. Ia berasa dihinakan oleh orang itu, tapi ragu-ragulah hatinya apakah sebabnya maka orang itu datang-datang berani saja menghinakan seorang Nyonya Belanda yang belum dikenalnya?

Kenalkah orang itu kepadanya? Tahukah ia hal-ikhwal Corrie dengan suaminya? Dan adakah pula tuduhan-tuduhan yang sudah bersarang di dalam kandungannya?

Segala pertanyaan itu timbul di dalam kalbu Corrie dengan tidak mendapat jawab yang pasti. Tapi sementara itu, Corrie bersalah, bahwa ia tidak boleh semenit campur bekerja dengan orang itu, apalagi menjadi seawahannya! Boleh jadi ia mengetahui bencana yang sudah menimpa Corrie dan ia yakin bahwa Corrie benar suka menjual diri. Jadi itulah gerangan sebabnya, maka tangannya dan mulutnya demikian lancangnya. Tapi boleh jadi juga bahwa orang itu luput semata-mata daripada peri kelakuan sopan santun, disangkanya semua perempuan muda yang mencari pekerjaan

ada menaruh maksud yang hina—tidak heran kalau ia berlaku demikian. Segala sesuatu sudah menjadi alangan besar bagi Corrie buat bekerja di tempat itu.

Maka dengan tidak berkata sepatah jua, diambilnyalah topinya dari tempat gantungannya, berjalan menuju ke pintu; dan waktu keluar, berkatalah ia dengan suara yang tetap, "Baik Tuan, maupun saya, rupanya berkesalahan benar di dalam perbuatan ini. Yang Tuan cari ialah perempuan yang lain, dan yang saya cari pun ialah *chef* yang lain. Tabik!"

Maka keluarlah ia dengan tidak memberi sempat kepada tuan itu akan meminta maaf atas kesalahannya.

Sesampai di rumah tumpangan, mengempaslah ia ke atas tempat tidurnya, lalu menangis tersedu-sedu. Tidak lama antaranya, berbunyilah suara orang mengetuk pintu di luar, dan oleh karena disangkanya babu yang minta masuk, maka disuruhnyalah masuk, sedang ia tinggal berbaring. Maka terperanjatlah ia, lalu duduk tergopoh-gopoh demi dilihatnya bahwa yang masuk itu ialah nyonya tua yang punya pension.

"Oh maaf," katanya dengan suara lemah lembut. "janganlah Nyonya segan-segan, baiklah saya dipandang sebagai ibu Nyonya sendiri,"—lalu orang tua itu menyapu matanya—"jika anakku masih hidup, barangkali umurnya dan tubuhnya serupa benar dengan Nyonya. Janganlah Nyonya malu-malu. Baru empat hari Nyonya di sini, sebetulnya saya sudah mendengar hal-ikhwal Nyonya. Pertama saya tidak percaya, kedua bukan saya punya perkara. Asal di dalam pension saya tidak kejadian sesuatu apa, peduli apakah saya atas hal-hal yang terjadi dahulu. Tapi—sudahlah. Tuhan tidak mengizinkan orang yang tidak bersalah tinggal tertuduh—tadi pagi suamimu sudah datang kemari. Meskipun ia baharu kenal kepadaku tadi pagi saja, tapi ia tidak malu mempercayakan halnya kepadaku, yang diceritakannya dari awal sampai akhirnya dengan menangis

tersedu-sedu. Pendeknya suamimu yakinlah sekarang, bahwa engkau tidak bersalah, sedang ia sudah terdorong-dorong menuduhmu demikian kejinya.”

Corrie memandang sejurus pada mata orang tua yang baik budi itu, dan percayalah ia, bahwa nyonya pension itu bersih sampai ke hati-hatinya. Maka berkatalah, ”Apa boleh buat, Nyonya. Nasi sudah menjadi bubur. Suamiku memang penderas. Ia menimbang lebih dahulu, apa yang akan terjadi dari kata-kata atau dari buatannya. Sebab ia menuduh saya demikian kerasnya dengan tidak memikirkan akan putus cinta saya kepadanya, dengan tidak mengingat bahwa suaranya akan terdengar oleh orang sebelah-menyebelah—maka ke tanahlah nama saya olehnya. Nyonya tahu sendiri, bahwa nama perempuan itu tidak ubah keadaannya dengan barang porselein. Jika ia sudah bercacat, tak mungkin dapat diperbaiki lagi. Di dalam pendapat suamiku memang saya sudah nyata tidak bersalah, tapi bagaimanakah saya, buat memperbaikinya keluar-luar? Di dalam seratus orang di luar, yang mendengarnya, tidak kurang dari sembilan puluh orang yang akan tetap tinggal percaya atas kehinaan saya. Dapatkah kita berkeliling-keliling negeri, memalu canang; menyatakan bahwa yang tertuduh tidak bersalah? Meskipun sampai dilakukan demikian, kebanyakan orang masih akan ’mendalam’ dan mencemooh, lalu berkata, mustahil ada asap jika tak ada api.”

”Ya, Nyonya,” sahut nyonya pension, yang taat pada agamanya, ”pendapat manusia tak usah kita pikirkan, bahwa sesungguhnya dunia ini buruk—hanya Tuhan sudah menurunkan rahmat bagimu, karena ia sudah mengembalikan suamimu.”

”Terima kasih, Nyonya, atas kata-kata Nyonya, yang sungguh menenangkan hati saya. Tapi apa boleh buat, saya hanya manusia saja; dan kebusukan di dunia ini sangat

memberati tubuh dan perasaanku. Di dalam hari yang empat ini sudah dua tempat bekerja yang saya masuki; dan kedua tempat itu saya sudah mendapat penghinaan, karena—perkara itu saja. Rupanya sekota Betawi ini sudah memandang saya sebagai seorang perempuan 'jalang', hingga sekalian orang sudah leluasa saja menghinakan diri saya. Tidak, Nyonya, saya berasa sekarang bahwa, diri saya amat kotor, dilumur dengan lumpur dan najis oleh suami saya sendiri. Dan meskipun suami itu sekarang sudah mengaku salah, mengaku telanjur, tapi buat saya sendiri kekotoran dan najis yang melekat ke badan saya itu masih berasa, jadi tak akan lurus hidup saya bersuami-istri dengan dia. Jika Nyonya kasihan kepada saya, lebih baik janganlah Nyonya mengembalikan saya kepada suami saya, melainkan nyonya tunjukkanlah jalan lain kepada saya. Maksud saya hendak keluar dari kota Betawi, ke mana saja tidaklah saya pikirkan, asal saja tempat yang aman, aman buat hati saya.”

Nyonya pension berpikir sejurus. Yang sesenang-senang hatinya ialah, bila Corrie dapat kembali kepada suaminya, tapi dalam pada itu dipikirkannya pula, bahwa di dalam hal yang serupa itu lebih utama jika pertemuan Corrie dengan suaminya jangan dilakukan segera, melainkan harus diberi antara.

Tidak heran, jika cinta Corrie kepada suaminya hilang sama sekali, setelah terjadi yang serupa itu. Oleh karena Corrie berkata hendak keluar kota Betawi, maka teringatlah ia akan suatu jalan yang sebaik-baiknya.

”Dengarlah, Nyonya,” demikian ia berkata dengan belas kasih, ”percayalah saya bahwa hati Nyonya sangat panas terhadap kepada suami Nyonya. Tuhan jualah yang akan menceraikan antara Nyonya dengan suami sekarang, Tuhan jualah yang akan mempertemukan kelak. Segala daya upaya manusia akan sia-sia, bila Tuhan belum akan menakdirkannya.

Saya ada mempunyai saudara perempuan tua yang sama peruntungannya dengan saya; tidak bersuami, tidak beranak. Nyonya itu tinggal di Semarang, membuka rumah tumpangan buat anak-anak piatu. Sudah lama ia ingin hendak menaruh pembantu, subsidi yang diperolehnya dari Gubernemen sampai cukup buat penggaji pembantu itu. Tapi ia masih ragu-ragu dalam memilih orang, karena kehendaknya amat banyak; pembantu itu harus serupa benar dengan dia tentang tabiat dan perasaannya. Kehendaknya saya sendiri harus ke sana, tapi saya tak suka pula meninggalkan kota ini, karena di sinilah anak saya dan ayahnya berkubur. Sekarang saya ingat akan diri Nyonya. Meskipun Nyonya masih muda, tapi di dalam empat hari ini saya tilik-tilik perangai dan fiil Nyonya berlainan benar dengan anak-anak muda kebanyakan. Sukakah Nyonya ke Semarang?"

"O, suka, suka!" sahut Corrie dengan gembira, "Itu benarlah yang saya harap-harap. Jauh dari Betawi, bekerja dan tinggal bersama-sama dengan nyonya tua akan ganti ibu bagi saya. Tentang gaji, saya tak pandang. Rumah tempat berlindung, makan setiap hari, cukuplah. Buat pakaian saya tak minta banyak, uang saya masih ada sedikit-sedikit di kantor bank."

"Jika Nyonya suka ke sana, saya menanggung akan diterima oleh saudara saya. Bilakah Nyonya hendak berangkat?"

"Esok pagi," sahut Corrie dengan tidak berpikir panjang. Sesungguhnya ia takut benar akan bertemu pula dengan Hanafi.

Hal itu pun segera terpikir pula oleh nyonya pension. Ia pun insaf, jika suami-istri hendak didamaikan, sebaik-baiknya mereka jangan dipertemukan sekarang, karena pihak yang teraniaya, Corrie, masih di dalam panas dan bernaafsu, hingga yang akan hendak dekat, tentu akan lebih merenggangkanlah akhirnya pertemuan itu. Maka berkatalah ia, "Baiklah, Nyonya

bawalah surat dari saya, tentu pintu rumah saudara saya akan terbuka bagi Nyonya.”

Maka semalam itu asyiklah nyonya pension itu, menulis surat panjang kepada saudaranya menceritakan hal-ikhwal Corrie dari awal sampai ke akhirnya, sebanyak yang diketahuinya.

Esok pagi ia sendiri mengantarkan Corrie ke kereta ekspres; dan sebelum pulang dikawatkannya kedatangan Corrie lebih dahulu.

Pada keesokan harinya Hanafi sudah datang pula ke rumah tumpangan itu, dan bukan buatan sedih hatinya, demi mendengar bahwa Corrie sudah berangkat. Seketika itu ia berkata hendak menurutkan ke Semarang.

Nyonya pension membuang waktu hampir satu jam, buat menasihati Hanafi dengan segala rupa jalan. Akhirnya, ia berkata, bahwa ia sendiri sesungguhnya sedang berdaya upaya hendak mengembalikan Corrie kepada suaminya, tapi secara keadaan Corrie sekarang, janganlah Hanafi menemuinya dahulu; karena istri itu niscaya akan jauh daripada mendekati. Jika Hanafi sungguh-sungguh bermaksud hendak mencari damai dengan istrinya, lebih baik ia serahkan hal itu kepada nyonya pension, janganlah Hanafi berlaku sendiri, baik dengan menemui, ataupun dengan mengirim-ngirim surat. Nyonya pension sendiri akan berkirim-kiriman surat dengan Corrie; dan tidak akan putus-putuslah ia bernasihat, hingga hati Corrie lemah kembali. Jika sudah sampai kepada hal yang serupa itu, nanti Hanafi akan mendengarnya juga dari nyonya pension.

Akhirnya, insaflah Hanafi, bahwa jalan itulah yang sungguh sebaik-baiknya. Maka diserahkanlah nasibnya ke tangan seorang nyonya yang baru sehari dikenalnya.



Mertua dan Menantu

Fajar menyingsing di sebelah timur, alamat matahari hendak naik. Sudah hampir satu jam lamanya Rapih duduk termenung, di muka jendela kamarnya, sambil memandang ke Bukit Barisan yang berupa seolah-olah disapu dengan air emas pada ketika itu. Seekor burung murai terbang dari sebuah pohon dedap, lalu hinggap ke atas perabungan rumah, sambil bersiul berkicau-kicau. Ayam betina keluarlah dari kandangnya, dikejar-kejar oleh yang jantan sekeliling rumah. Sekalian burung-burung terbang berkeliaran, sambil berbunyi bersiul-siul, menyambut kedatangan matahari ke muka bumi. Aman dan damai peri keadaan sekeliling Rapih.

Sekalian temasa itu bagai terdengar tidak terdengar, bagai nampak tak nampak oleh Rapih. Dengan termenung ia menentang arah ke Bukit Barisan, seolah-olah hendak diselidikinya segala perubahan warna yang ditimbulkan oleh sinar matahari yang baharu memancar di atas pegunungan itu.

Syafei masih tidur nyenyak di dalam tempat tidurnya. Aman dan sejahtera terbayang pada wajahnya, seolah-olah tak insafiah anak itu akan badai dan gelombang yang sedang bercabul dalam kalbu ibunya.

Antara sebentar Rapih menoleh ke belakang, melihat kalau-kalau anaknya sudah sadar dari tidurnya. Tidak, napas Syafei yang tenang menyatakan, bahwa ia masih di dalam tidur nyenyak.

Dengan senyum sedih Rapih memandang kepada Syafei, sambil mengeluh dalam hatinya, "Syukurlah kalau anak ini tidak mengetahui apa yang sedang didendamkan oleh ibunya!"

Maka berpaling ia, lalu memandang pula ke Bukit Barisan.

Sekonyong-konyong pintu kamar yang membatasi kamarnya dengan kamar mertuanya sudah terbuka, lalu masuklah ibu Hanafi menghampiri Rapih.

"Semalam-malaman hari engkau tak tidur pula, Piah, dari subuh tadi engkau sudah duduk di muka jendela. Angin pagi yang masuk kamar itu berbahaya bagimu dan bagi anakmu."

"Tadi malam benarlah aku tak tidur, Bu, sebabnya karena Syafei amat resah. Tapi—Ibu pun rupanya tak tidur pula, karena jika tidur, tentu Ibu tidak akan mengetahui keadaan saya di sebelah kamar itu."

"Ah, orang tua sudah galibnya kurang tidur. Anakmu tidur nyenyak, tapi kudengar engkau sendirilah yang amat resah."

"Ya, Bu, seteguh-teguh iman, sesuatu ketika timbul jualah setan dan iblis menggoda manusia. Hampir tiga tahun ia sudah berjalan; entah hidup entah pun mati, tidak kabar tidak berita. Sekadar anaknya saja sepatutnya diketahuinya juga hendaknya!"

Ibu Hanafi duduk di ujung sofa dekat Rapih, lalu termenung sejurus, melihatkan temasa di luar, yang menunjukkan keamanan di muka bumi.

Maka berkatalah ia dengan suara yang lemah lembut sambil mengeluh, "Yang hilang itu janganlah engkau juga rusuhkan,

Piah. Daripada ia di rumah, seribu kali baik bila ia berjalan, karena sekalian orang di rumah bagai dirajamnya dengan perangainya. Ibu sendiri telah menyangka kepecahan telur ayam sebutir saja. Teristimewa setelah engkau dengan Syafei suka tinggal tetap bersama Ibu, maka rasa sudah mendapat ganti berlipat ganda dari yang hilang. Hanya sedikit saja yang Ibu bimbangkan ... bilakah engkau suka menggantikannya pula?"

Rapiah terperanjat, lalu memandang sejurus kepada ibunya. Maka berkatalah ia dengan perlahan-lahan, "Ah, Ibuku! Janganlah Ibu sebut-sebut juga pasal hendak mengganti Hanafi itu, karena tak ada sesaat juga hatiku sudi *memikirkan* hal yang serupa itu. Tambahan lagi—seorang perempuan semacam ini, yang sudah pula mempunyai anak, siapakah konon yang masih hendak kepadanya?"

"Tuanku Demang sudah pula menulis surat kepada ayahmu, sedang ayahmu itu telah memulangkannya kepada Ibu."

Rapiah, yang sedang memandang pula keluar jendela segera berpaling kepada ibunya, lalu gelak terbahak-bahak, menekan-nekan perutnya. Maka di dalam gelak itu berhamburanlah air matanya ibarat manik putus talinya.

"Aduh, Bu!" demikian akhirnya ia berkata sambil menyapunya matanya dengan bajunya, "Aduh! Sudah sekian lama keadaan di dalam rumah kita sebagai negeri dialahkan garuda saja. Gelak yang sekeras ini rasanya selama ini amat menjauh dari tempat kita!"

"Apakah yang engkau tertawakan, Piah?"

"Entahlah, Bu! Sekonyong-konyong terbayanglah wajah Tuanku Demang yang indah itu di mukaku ... parasnya elok gilang-gemilang, rambut putih bagai kapas, gigi dibilai dengan emas, kaki ditambah dengan tongkat, sedang aku seharusnya

memanggil 'Kakek!' kepadanya, karena Datuk Sinaro, cucu beliau, lebih tua umurnya dari aku. Ya, ya, Bu! Sudah berpadanan benar, bila Hanafi diganti dengan beliau Tuanku Demang. Hi, hi!"

"Jika secara kita di kampung, belumlah janggal benar keadaan yang serupa itu, Piah. Meskipun rambutnya sudah putih, cucunya sudah memenuhi kampung, tapi ia orang 'japutan'. Masih banyak benar gadis yang boleh didapatnya, asal ia suka."

"Ibu pun tidak bersuami; lebih kurang sudah lima belas tahun Ibu hidup meranda, oh, alangkah patutnya, jika Ibu saja menerimanya? Ah, Bu, aku ingin berayah demang. Terimalah, Bu!"

Dengan tidak disangka-sangka, ibu Hanafi sudah gelak pula terbahak-bahak dan air matanya pun bercucuran pula.

"Ah, ada-ada saja engkau, Piah. Ibumu sudah tua, tentu tak ada ingatan Tuanku Demang akan menerima Ibu."

"Rambut Ibu masih hitam, gigi Ibu masih cukup dan kuat, dan orang boleh berkata-kata biasa saja dengan Ibu, bukan sebagai bertutur dengan beliau Tuanku Demang, ayam di halaman lari berkeliaran sebab keras suara yang bertutur, beliau Tuanku Demang masih juga mengulas daun telinga dengan tapak tangannya—sesungguhnya, bila Ibu sudah berhias, bersisir, dan berbedak, masih boleh disebutkan gadis jika seiring dengan beliau Tuanku Demang. Jika kupikir panjang, ada jualah tampan congkaknya beliau itu, hanya sayang—beliau suka makan sirih. Kalau beliau nanti sampai menjadi ayahku, lebih dahulu beliau mesti membuat perjanjian dengan aku, bahwa beliau tidak akan memakan sirih lagi!"

"Kita perhentikanlah dahulu berkecindan, Piah—Ibu janganlah disuruh-suruh jua bersuami, karena Ibu tidak

beranak yang patut ditumpangkan kepada seseorang ayah—anak Ibu sudah besar sudah beranak pula. Jika Ibu memikirkan suami bagimu, ada juga yang menjadi kenangan-kenangan kepada Ibu.”

”Pertama!” kata Rapih, sambil menekankan telunjuk kiri dengan telunjuk kanan, sampai berlipat, seolah-olah sedang menghitung.

”Pertama Ibu cemas akan anakmu. Daripada bersuami orang muda, yang akan meracun hatimu pula kelak, sebaiknyaiknyalah engkau menerima yang sudah berpaham, karena kepada suami itu haruslah engkau menumpangkan anakmu”

Air muka Rapih segera berubah. Dengan cepat ia berkata, ”Jika Ibu sudah jemu memelihara daku dengan anakku, izinkanlah kami pulang ke Bonjol.”

”Ya Allah, Rapih!” sahut ibunya dengan terkejut, ”Janganlah anakku salah terima, bila Ibu berkata demikian. Jika Ibu boleh mengeluarkan kata hati sesungguhnya besar niat kehendak Ibu, supaya engkau dan Hanafi jangan bercerai-cerai seumur hidup dengan Ibu. Tapi setelah Tuhan Yang Mahakuasa menakdirkan perceraian kita dengan Hanafi, sudah berobatlah kepiluan hati Ibu, setelah Ibu boleh menaruh engkau di dalam rumah. Hal itu menunjukkan bahwa sepanjang kata hati Ibu bagi kesenangan Ibu sendiri tetap-tetaplah engkau dan Syafei di rumah Ibu hendaknya, sedang kalau engkau bersuami pula, tentulah engkau akan diceraikan oleh suamimu itu dengan Ibu. Itulah kata hati yang sebenar-benarnya, Piah!”

”Jika demikian, apakah sebabnya maka Ibu berulang-ulang juga berkata hendak mempersuamikan daku?”

”Kedua, Piah. Sekarang pasal kedua. Dalam segala perkara tak patutlah Ibu memikirkan mana yang akan senang bagi

Ibu saja. Engkau masih remaja putri, tak layak dipandang orang jika tinggal meranda saja. Aib bagimu, aib bagi 'nyinyik mamakmu', bila engkau tinggal meranda, sebagai seorang perempuan yang tidak laku. Sesungguhnya di dalam hal mempersuamikan engkau itu, secara kampung, bukanlah aku yang harus menanggung pahit-manisnya, melainkan mamak-mamakmu juga, saudara-saudara dari ibumu di Bonjol. Jadi jika engkau tidak bersuami juga, tinggal meranda selama-lamanya, sudah sepatutnya benar, bila mamak-mamakmu memberatkan kealpaan itu kepada 'ibumu' ini."

"Sekarang aku mengerti, apa sebabnya maka Ibu sekeras itu benar. Jika mamak-mamakku bertanya atau mengupat saja. Jika mamak-mamakku bertanya atau mengupat kepada Ibu akan haku tinggal meranda, baiklah Ibu berkata bahwa *aku sendiri* yang tidak suka bersuami. Jika mamak-mamak itu hendak bertanya kepadaku, sedialah aku akan menjawabnya. Pasal keaiban lama meranda itu, aibkah bagi seorang perempuan dan keluarganya, bila ia meranda?"

"Aib benar, Piah, disangka orang perempuan itu tidak laku."

"Nah! Lima belas tahun Ibu sudah meranda dan waktu ditinggalkan oleh ayah Hanafi, sudah tentu Ibu pun masih remaja putri, apakah aibnya bagi Ibu?"

Ibu Hanafi gelak terbahak-bahak, karena berasalah ia disalahkan dalam bertutur oleh anak muda itu, sedang tak ada pula yang akan menjadi jawab baginya. Itulah sebabnya maka dicarinya bantuan dengan tertawa.

"Sungguh jenakalah engkau, Piah. Tak dapatlah Ibu melawanmu '*berkalang lidah*'. Tapi—terus-teranglah engkau berkata: Sesungguhnya engkau menanti-nantikan Hanafi juga?"

"Jika kusahuti bahwa benar aku menanti-nantikan pulangnya juga, apakah gerangan yang hendak kunanti-nanti? Bukanlah ia sudah senang hidup bernyonya, dan sedang mengucap-ucap syukur, bahwa ia sudah lepas daripada azab dunia, selama hidupnya terikat pada diriku? Tapi—meskipun aku tak menanti-nantinya pulang, buat mengganti dirinya pun sungguh tak ada serambut juga di dalam ingatanku. Tiap-tiap Ibu membawa aku berunding tentang niat hendak mencari suami bagiku, maka timbullah rasa geli dan jijik dalam hatiku terhadap kepada sekalian laki-laki. Entah apalah sebabnya, aku pun tidak mengetahuinya."

"Secara orang tua, wajiblah kami mempersuamikan dirimu, Piah. Manakala engkau menampik karena ... karena engkau masih mengharap-harap juga datangnya Hanafi, susah benarliah Ibu akan menyebutnya. Sebab ... ah, baiklah engkau ketahui, Piah, bahwa ayahmu sudah berkata, lebih sukalah ia melihat engkau mati atau menjadi nyai serdadu, daripada ia menerima Hanafi kembali menjadi suamimu."

"Kemenakan kandungunya, Bu!"

"Benar, kemenakan kandungunya. Yang akan menerima pusakanya. Secara adat kita di Minangkabau, lebih kariblah Hanafi kepadanya daripada engkau, anak kandungunya. Tapi ayahmu sudah berkerat rotan dengan kemenakannya, demi anak yang celaka itu sudah menceraikan engkau daripada menjadi istrinya."

"Bagaimana timbangan Ibu tentang keputusan ayahku yang serupa itu?"

"Susah pulalah Ibu akan menyebutnya, Piah! Anak akan tinggal menjadi anak juga, bagaimanakah daya Ibu akan membuang darah daging sendiri? Tapi, menilik kepada perangainya yang sudah dan enggan pulalah Ibu akan menerimanya kembali untuk menjadi suamimu."

"Bagaimanakah pula timbangan Ibu, bila aku sendiri suka menerimanya kembali?"

"Kepada Ibu pastilah engkau tidak akan durhaka, karena di dalam sesuatu hal ibu akan membenarkan saja segala sesuatu yang hendak engkau lakukan, teristimewa pula di dalam hal ini. Hanya ayahmu tentu tidak akan izin, jadi nyatalah engkau akan melakukan sesuatu buatan yang tidak direlakan ayahmu. Durhaka kepada ayah dan ibu itu berat benar tanggungannya, Pia. Berat buat di dunia, berat pula buat di akhirat."

"Lama kelamaan ayahku tentu akan membenarkan hal itu juga."

"Mudah-mudahan, Pia. Ibu mendoakan, bilamana sampai datang pula masa pertemuan engkau dengan Hanafi, moga-moga Tuhan Yang Mahakuasa hendak melemahkan jua hati ayahmu, hingga ia tidak sampai bermasygul hati kepadamu. Tapi sementara itu, cemaslah Ibu akan pengharapan yang serupa itu, karena yakinlah Ibu bahwa hal ini akan sisa-sisa saja. Ibu mengetahui benar 'gurat batu' ayahmu tentang perkara yang serupa itu. Barang sesuatu yang dimuntahkannya, tak akan mungkin dijilatnya kembali. Tatkala engkau dahulu hendak dinikahkan dengan Hanafi, banyak benarlah syarat-syarat yang harus Ibu tanggung di muka ayahmu. Melihat perangai Hanafi, yang nyata sudah membelakangi adat lembaga kita, agama Islam, maka sebenarnya sudah patahlah hati ayahmu akan menerima dia jadi menantunya, karena hatinya sudah amat tersinggung akan kemenakan kandungnya itu. Tapi Ibu sudah berjanji, bersama-sama dengan engkau, hendak memperbaiki fiilnya itu. Ah, malang juga kita, jangankan fiilnya akan jadi baik, tingkahnya semakin dibuat-buatnya; dan sekarang anak dan istrinya sudah pula ditinggalkan oleh anak yang celaka itu. Cara bagaimanakah akal Ibu, hendak melembutkan hati ayahmu itu, buat menerimanya kembali jadi menantunya?"

Tahukah engkau, Piah, bahwa yang sekeras-kerasnya hendak mempersuamikan engkau dengan lekas, *buat pembalas sakit hati*, hanyalah ayahmu juga! Hendak membalas sakit hati kepada kemenakan kandungnya sendiri! Jadi, jika engkau sampai tidak bersuami lagi, boleh jadi ayahmu itu akan menjadi salah terima kepada Ibu juga, karena akan disangkanya bahwa ibulah yang hendak melindungi anak Ibu pula daripada pembalasan mamaknya itu. Insaflah engkau Piah, bagaimana sulitnya pendirian Ibu di dalam hal ini?"

"Sudah tentu susah bagi Ibu, jika sekiranya aku tidak berani membuka suara. Tapi maksudku tidaklah akan menutup mulut. Masa gadisku, sebelum aku akil balig, sepatutnyalah ayahku menghidangkan atau mendagangkan diri ke segala majelis, yang dikira-kiranya akan menyenangkan hatinya sendiri. Tapi aku sekarang sudah meranda, sudah beranak, selayaknyalah bila orang bertanya lebih dahulu mana sekira-kiranya yang akan menyenangkan hatiku sendiri?"

Ibu Hanafi terpekur memikirkan teguhnya hati Rapih, meskipun ia masih terhitung masuk golongan kanak-kanak. Itulah perempuan yang setiap hari dinamakan oleh Hanafi 'tampan babu', 'orang kampung totok' dan sebagainya.

"Tidakkah engkau takut akan durhaka kepada ayahmu, Piah?"

"Manakah anak yang dengan leluasa akan durhaka pada orang tuanya? Pada keyakinanku, tidaklah ayahku akan memberi jalan kepada anaknya akan mendurhaka karena ayahku orang terpelajar, sedang ia pun tak segan-segan menyerahkan anaknya ke sekolah. Aku tidak akan melakukan sesuatu pantangan ayahku, atau akan berbuat sesuatu hal, yang akan merendahkan derajatnya, atau mengaibkan nama keluarga kita. Sekali-kali aku tidak berbuat hal yang serupa itu. Melainkan aku hendak berhandai-handai dengan ayahku,

bila ia bermaksud hendak melepaskan sakit hatinya kepada kemenakannya, lalu *hendak mengorbankan anaknya sendiri*. Mustahil ayahku, yang sangat sayang kepada anaknya yang tunggal ini, akan berbuat sesuatu pekerjaan, yang akan tambah meracun hati anaknya yang sedang dalam rajam ini. Janganlah Ibu cemas tentang itu, dapatlah aku sendiri menyelesaikannya kelak, bila ayahku atau mamakku sudah melahirkan maksudnya berterang-terang. Sepatah umpatan atau sesalan tak akan kuberi jatuh atas Ibu.”

Ibu Hanafi mengeluh, lalu berkata, ”Syukurlah demikian teguhnya hatimu, Piah. Sebagai ibu Hanafi, ada pulalah perasaan riang yang timbul di dalam kalbuku, mendengarkan keputusan tuturmu, yang berkata bahwa engkau sekali-kali tidak ada ingatan hendak mengganti anakku Hanafi. Tapi sebaliknya lagi ... bagaimanakah pula akan nasib anakmu?”

”Hanafi pun masih kecil, waktu ia ditinggalkan oleh ayahnya. Tapi meskipun demikian, sekolahnya masih sempurna juga, meskipun ia tidak berayah tiri.”

Termenung pulalah ibu Hanafi, karena tak ada pula yang akan menjadi jawab baginya. Sesungguhnya—sebagaimana dikatakannya di atas tadi—adalah perasaan riang terkandung di sudut-sudut hatinya, mendengarkan kata Rapih, bahwa ia tidak akan mengganti Hanafi, meskipun dengan siapa jua.

Meskipun bagaimana juga fiil Hanafi yang sudah-sudah, si ibu masih mengandung pengharapan, bahwa anak yang sedang tersesat itu, lambat launnya akan pulang jua kembali, asal sabar ia menanti. Hanafi, Rapih, Syafei, tiga orang makhluk yang dirasanya sebagai darah dagingnya sendiri. Tidak akan sehat rasa badannya, bila salah seorang dari yang bertiga itu mendapat bencana, atau bercerai dari badannya. Keempat mereka itu harus berkumpul, sama ke hilir sama ke mudik, baru nyaman hidupnya di dunia ini.

Jika orang tua itu kelak akan meletakkan kepalanya buat penghabisan sekali di bantal ketiduran, maka cita-citanya ialah hendak dilepas oleh ketiga orang itu.

Oleh karena itu, makin kasihlah ia kepada menantunya, demi didengarnya bahwa Rapih sekali-kali tidak akan mengganti Hanafi. Tadi orang tua itu berkata, bahwa enyahlah Hanafi dari kaumnya, sudah disangkanya bagai kepecahan sebutir telur ayam ... tapi sebenarnya bukanlah demikian, karena ia masih mengharap-harap, masih yakin akan kembali anaknya ke kampung.

Koto Anau negeri kecil. Jarang-jarang orang jauh datang ke sana. Meskipun Hanafi sudah hampir setahun bercerai dengan Corrie dan hidup di dalam kebimbangan, tiadalah kabar itu sampai kepada kaum keluarganya, baik yang di Koto Anau, maupun yang di Bonjol. Jadi sangka mereka, adalah Hanafi masih di dalam kesenangan dan kesukaan juga di kota ramai, bersama istrinya yang disukainya.

Sementara itu, Syafei sudah sadar dari tidurnya, lalu meluncur turun tempat tidur dan mendapatkan ibunya. Meskipun baru berumur lima tahun, insaf benarlah ia, bahwa ibunya hidup di dalam memerangi peruntungan. Jika dilihatnya bahwa ibunya sedang di dalam kesedihan, maka datanglah ia tegak bersandar pada ribaan Rapih dengan tak berkata sepatah jua. Dengan tingkah yang manis berusaha ia menghiburkan hati ibunya, menghilangkan gundah dan bimbang.

Rapih pun insaf benar bahwa anaknya sedang menghiburkan hatinya. Tapi janganlah hibur, semakin pilulah hatinya melihat perangai anaknya yang serupa itu. Hanya sekadar janganlah menyedihkan hati anaknya saja, dipaksapaksanyalah dirinya tersenyum lalu menyapu-nyapu kepala anaknya.

Pada pagi itu Syafei sudah datang pula menghampiri Rapihah, lalu menekankan keningnya ke atas ribaan ibunya. Dengan berlinang-linang air mata, diraba-rabanyalah sepenuh rambut anaknya, sambil berkata, "Kalau engkau sudah besar, nanti engkau masuk sekolah Belanda, he, Pei?"

"Sudah tentu, Bu!"

"Hendak jadi apakah engkau?" demikian ibu Hanafi bertanya pula.

"Jadi letnan, Gaek!"

"Uah, jangan jadi letnan, sebab kalau engkau jadi letnan, tentu engkau mesti perang," kata ibunya.

"Itulah yang kusukai, Bu. Sekian musuh nanti kusembelih dengan pedangku."

"Tidak baik berbunuh-bunuhan dengan sesama manusia, Pei!"

"Sekalian musuh mesti dibunuh saja, Bu!"

"Meskipun musuh, tapi sekali-kali engkau tidak boleh membunuh orang. Kalau engkau nanti menjadi letnan, engkau turut berperang, maka orang yang hendak kaubunuh itu bukan saja musuhmu, tapi kau kenal pun tidak. Adakah patut, jika engkau katakan musuh akan orang yang tidak kau kenal, dan tidak kenal kepadamu?"

Syafei tidak menyahut dengan seketika, melainkan terpekurlah ia mendengarkan perkataan ibunya itu. Akhirnya, berkatalah ia, "Ya, tapi orang kampung tidak boleh melawan kepada kita."

"Siapakah orang kampung, Pei?"

"Orang Melayu!"

"Ibumu orang Melayu, Pei, gaekmu pun orang Melayu pula."

"Ibu orang Melayu. Nah, kalau begitu—sudah tentu ibu raja orang Melayu."

Ibu Hanafi menggoyang-goyang kepalanya, berkata dengan sedih, "Faham ayahnya sudah mulai tergambar di dalam kalbu kanak-kanak ini, Piah!" sebelum bersekolah, hendaklah ia diserahkan mengaji dahulu. Sekalipun ia sudah bersekolah, tapi pelajaran agama kita janganlah ditinggalkan. Salah benar Ibu mengasuh Hanafi masa dahulu, karena sedikit pun ia tidak diberi pelajaran agama, sedang dari kecilnya ia sudah mengasingkan diri daripada pergaulan bangsanya. Mudah-mudahan anak yang seorang ini janganlah hendaknya menurut jejak ayahnya.

Rapiah menyapu-nyapu rambut anaknya dengan kedua belah tapak tangannya, bertanya pula dengan suara cumbuan, "Siapakah sebenarnya yang kau namakan orang Melayu, Pei?"

"Orang yang banyak itu, yang berpakaian buruk-buruk."

"Orang itu serupa dengan kita, Pei, tidak berlainan sedikit juga. Hanya mereka tidak bersekolah, jadi tidak memerlukan memakai cara kita."

"Anak-anaknya kotor tidak berbaju."

"Kotornya, karena anak-anak itu tidak mandi, Pei. Engkau pun tentu akan kotor pula, jika engkau tidak segera mandi, ketika keluar dari tempat tidur. Lekaslah ke pancuran, supaya jangan serupa dengan kanak-kanak yang banyak itu!"

Dengan tidak bertanggung lagi, menghamburlah Syafei ke tengah rumah, lalu mengambil handuk dan sabun, dan berlarilah ia turun hendak ke pancuran.


"Sikat gigimu, Pei!" kata ibunya.

"Ah, ya," sahut Syafei, lalu kembali pula masuk ke kamar.

"Bagai pinang dibelah dua dengan ayahnya," kata ibu Hanafi sambil menurutkan cucunya dengan mata, "janganlah salah hendaknya mengasuh yang seorang ini, supaya fiil ayahnya tidak menurun pula kepadanya."

"Fiil itu mudah berubah, Bu, asal tidak salah asuhan. Hanafi sungguh berfiil buruk, tapi hatinya lurus. Itulah yang menyenangkan hatiku terhadap kepada anaknya ini. Asal ia diasuh baik, insya Allah, Syafei akan menjadi tempat kita bergantung di hari kemudian."

"Mudah-mudahan Tuhan akan mengabulkan kehendakmu itu, Piah. Manusia yang sesabar dan seiman engkau ini tak akan luput daripada karunia Allah!"



Dari yang Gelap kepada yang Terang

Dengan susah payah, Hanafi mendapat tumpangan di rumah suatu famili bangsa Belanda, kawannya sekerja. Tuan rumah, yang bersahabat dengan Hanafi di tempat pekerjaan, sudah menerima kawan itu di rumahnya dengan setulus-tulus hatinya; akan tetapi nyonya, yang memandang Hanafi sebagai orang yang sudah 'tersesat', hanya terpandang kepada uang tumpangan yang Rp100,00 sebulan saja.

Meskipun budi nyonya itu tidak kasar, tetapi di dalam sesuatu hal terasa oleh Hanafi, bahwa ia di dalam rumah itu diterima orang dengan setengah hati saja, seolah-olah mengawani orang yang tidak takut. Meskipun sudah tiga bulan ia diam di sana, tapi yang boleh dikatakan tempat kediamannya hanyalah kamar di muka tempat ketidurannya saja. Jika ia hendak ke belakang atau ke kamar mandi, terpaksa ia turun ke tanah berjalan keliling rumah, karena dari budi nyonya rumah nyata kepadanya, bahwa ia masuk ke dalam rumah hanya diizinkan pada waktu makan saja. Belum pernah ia diperkenankan dengan seseorang tamu yang datang mengunjungi tuan dan nyonya rumah itu. Ia sendiri tidak pernah didatangi orang, jadi sepanjang waktu, sepulang dari kantor, duduklah ia termenung-menung di dalam kamarnya,

atau berbaringlah ia di atas tempat tidurnya, mencoba membaca sesuatu buku cerita yang belum pernah tamat dibacanya. Jika tuan dan nyonya rumah duduk-duduk bercumbu menghadapi meja teh di bawah pohon kayu di halaman belakang, ingin benarlah Hanafi akan duduk beserta dan turun bersenda gurau, tapi meskipun sudah dua tiga kali ia meminta kepada jongos, supaya cangkir teh bagiannya disediakan saja di belakang, di tempat tuan dan nyonya hendak meminum tehnya, maka jongos itu seolah-olah tidak mengindahkan kehendaknya. Karena setiap ia keluar kamarnya, setelah bersalin sehabis mandi petang hari, maka kelihatanlah teko dan cangkir teh terletak di atas meja muka. Lalu insaflah Hanafi, bahwa jongos itu tidak lain, hanya semata-mata menurut perintah dari nyonya tuannya saja.

Sekali-sekali dihilangkannyalah malu, lalu dibawanya cangkir tehnya sambil menghampiri tuan dan nyonya, yang sedang bersenda gurau di bawah pohon kayu. Dengan senyum ia berkata, "Bolehkah saya duduk bersama-sama? Selezat cita rasanya teh, bila ia diminum bersunyi-sunyi, rasa kuranglah harumnya."

Dengan tertib dan sopan nyonya mempersilakan ia duduk bersama-sama, tapi mulai dari saat itu terkatuplah mulut kedua suami-istri itu, dan sepatah pun mereka tidak mengeluarkan tutur lagi, kecuali daripada menjawab-jawab tanya Hanafi, yang terutama juga dijawab dengan mengangguk atau menggelengkan kepala saja. Hanya tuan rumah yang kelihatan hendak memulai kembali bersenda gurau, tapi dengan resah melayang-layanglah sudut matanya kepada istrinya, yang seolah-olah sudah menjadi patung keadaannya dan berdiam diri pulalah tuan itu.

Makin lama makin insaflah Hanafi, bahwa yang punya rumah sudah kesempitan, karena ia ada di rumah itu. Segala

kemerdekaan hidupnya sudah terbatas pula. Jika ia tidak bisa tidur dan membiarkan lampu listriknya menyala sampai lewat pukul sebelas, karena ia membaca, maka pada esok paginya, di meja makan, tentu akan didengar nyonya mengeluh, berkata bahwa rekening lampu makin lama makin naik. Jika sekali-sekali ia pergi melihat komidi gambar, maka segala salah pulalah lakunya. Bila ia pergi melihat pertunjukan yang kedua, sehabis makan malam, pulanginya tengah malam, maka nyonya menyindir-nyindir kepada orang di sebelah, yaitu seorang anak bujang yang menumpang pula. Kata nyonya, bahwa anak bujang itu tidak sekali jua suka menimbang akan nama baik tuan rumahnya karena setiap malam ia pulang sudah larut, tentu hal itu akan membawa bahaya pada nama orang baik-baik. Kalau Hanafi pergi pada pertunjukan yang pertama, pulanginya baharu setengah sepuluh malam, ia pun diumpat, karena ketinggalan di meja. Meskipun ia berkata, bahwa ia tak guna dinantikan di meja makan, karena buat malam itu ia akan makan di rumah makan tapi nyonya menyatakan dengan bersungut, "Ya, di mana saja boleh makan. Cuma yang punya rumah, yang menerima bayaran makan, kurang bersenang hati, bila si pembeli tidak cukup menerima haknya, sebanyak yang sudah dibayarnya dengan uang kontan.

Akan mengirimkan makanan ke kamar, menyusahkan jongos pula. Jadi sesenang-senang hati saya ialah, bila tuan suka hadir saja di meja makan pada waktu-waktu yang sudah ditetapkan. Di rumah tangga yang teratur, segala sesuatu haruslah ada ketentuannya."

Jadi terpaksa ia menantikan petang Sabtu, karena di malam itulah tuan dan nyonya rumah keluar dari rumah, melihat komidi.

Oleh karena keadaan yang demikian terasalah oleh Hanafi, bahwa ia mesti pindah dari rumah itu. Tapi ke mana?

Telah beberapa orang famili ditanya, seorang pun tak suka menerimanya. Tak samar lagi, sekalian mereka itu mengandung belas kasihan kepada Corrie, sekaliannya sudah berpihak kepada istrinya saja.

Ke manakah ia hendak pergi? Akan menumpang di rumah famili Bumiputra, ia pun masih enggan, karena segala sesuatu yang kedapatan di rumah-rumah itu tiadalah berkenan pada hatinya. Hanafi sudah memegang 'adat Belanda', dan ia sudah 'masuk Belanda', tentulah tak akan senang menumpang di rumah orang Bumiputra, yang pada sangka Hanafi "tak pandai membedakan antara sendok dengan garpu".

Hanafi tidur berbaring di tempat tidurnya, sambil menyadari untung. Meskipun peluit pabrik gas sudah berbunyi, alamat sudah petang pukul lima, tapi ia masih belum hendak keluar dari tempat tidurnya, melainkan termenung-menunglah ia mengenang-nengankan nasib yang malang. Sebagai mimpi, laksana suatu kapal, timbullah segala sesuatu yang sudah terlampau pada kenang-kenangannya. Terpandanglah rumah dan halaman yang di Solok. Nampaklah ibunya duduk bersimpuh di atas balai-balai yang ditutup oleh permadani di muka dapur, menghadapi tempat sirihnya. Terdengar suara Rapih sedang mencumbui anaknya di muka balai-balai itu. Sedang Syafei nampak merangkak-rangkak di bawahnya.

Hanafi menyapumatanya, meraba-raba kepalanya. Ambooi! Rindukah ia akan pulang kembali ke kampung halamannya? Inginkah ia hendak bertemu dengan kaum keluarganya?

Entahlah. Tapi yang baharu terasa, ialah kepiluan hati setiap-tiap ia mengenangkan kaum keluarga yang ditinggalkan di Solok itu. Di Solok orang memeliharanya bagai menatang minyak penuh. Segala yang disukainya, ia tinggal mengatakan saja. Bersecepat orang menurut perintahnya. Di sini orang kesempitan saja olehnya. Ke mana ia pergi, akan bertemu

dengan muka masam. Berkira-kiralah ia akan mengeluarkan suara, karena bukan saja tidak didengarkan orang tapi acap kali diterima salah. Sekalian kata-kata orang yang sampai kelilingnya, rasa berduri saja.

Corrie! Benar, besarlah kesalahannya kepada Corrie. Tapi apakah perempuan itu tidak memberi jalan sedikit jua buat memperbaiki kesalahan itu? Sudah dua kali ia menulis surat kepada Corrie dalam perceraian yang sudah hampir setahun lamanya itu. Dua kali pula ia menerima balasan dari Corrie, yaitu berupa bungkusan surat yang dialamatkan kepadanya. Tapi demi dibuka bungkusan itu maka isinya tidak lain, hanyalah surat Hanafi sendiri yang belum dibuka, hanya tinggal terbungkus secara ia dikirimkan!

Berulang-ulang ia datang kepada nyonya pension, yang sudah dipandangnya sebagai ganti ibunya. Tapi setiap kali nyonya itu berkata dengan sedih, bahwa Hanafi harus menaruh sabar, karena belum terbuka baginya jalan kepada Corrie.

Maka diperbandingkannya tubuh Corrie di sebelah Rapih dalam angan-angannya. Benar, Corrie sungguh-sungguh cantik semampai—Corrie benar jenaka, *charmant*, *pikant*,—sebenarnya perempuan itu akan dapat menaklukkan seluruh alam buat disuruhnya bersimpuh di muka kakinya, bila dikehendaknya—kasihan, ia sudah dituduh demikian kejinya! Hanya sayang Corrie berhati batu, tidak mengampuni kesalahan orang, yang sudah diterimanya menjadi suaminya. Hanafi menoleh pula ke pihak Rapih—yang terutama sekali dirasainya ialah belas kasihan yang tidak berhingga terdapat kepada perempuan yang sudah dirajamnya itu. Adakah cintanya kepada Rapih? Tidak, cinta sungguh tak ada dirasainya pada istri yang *passief* itu. Hanafi hanya bisa cinta kepada istri yang 'liar', yang 'gagah', yang ... *pittig* dan *actief* sebagai Corrie! Rapih boleh diumpamakan dengan "bubur

manis” yang terletak di piring buat disudu, tidak, Hanafi tak akan dapat cinta kepada perempuan sebagai itu, melainkan ia hanya dapat menaruh kasihan saja kepadanya.

Siapakah yang akan menurun pada Syafei? Ayahnya? Ibunyakah? O, Syafei, *anaknya* yang tak akan boleh diakunya anak lagi! Apakah daya si anak itu, karena ayahnya sudah menjadi orang Eropa dan diputuskan oleh 'Wet' dari ayahnya?

Demikianlah kenang-kenangan, yang 'membuncah' di dalam otak Hanafi, sedang tak adalah sesuatu jawab baginya atas pertanyaan yang ditimbulkannya sendiri itu. Corrie dengan Rapih berganti-ganti menggoda pikirannya.

Kepada keduanya ia berasa sudah berdosa. Rapih menerima saja akan kadarnya—belum tentu ia akan suka mengampuni dosa suaminya, bila si suami itu meminta ampun. Corrie sudah menolak segala daya-upaya hendak memperbaiki kesalahan, setapak pun tak dibukanya jalan buat pertemuan kembali—tapi meskipun demikian, Hanafi masih ragu-ragu, kepada siapakah dosanya yang seberat-beratnya? Manakah di antara keduanya itu yang benar? Apakah keduanya benar dan ia sendiri yang salah? Apakah dosanya tidak akan diampun-ampuni oleh kedua istrinya?

Jongos mengetuk pintunya dari luar.

”Sudah setengah enam, Tuan!”

”Kasih tahu Tuan dan Nyonya, saya sakit kepala; dan tidak akan keluar kamar. Kalau nanti pukul delapan berasa enteng, tentu saya turut di meja makan, tapi kalau saya tidak ada, tak usah dinantikan.”

”Baiklah, Tuan!”

Hanafi tinggal berbaring, sedang lampu tidak dinyalakannya. Dengan tidak berkuasa buat menindihnya,

maka bersaranglah suatu rasa di dalam kalbunya ... rindu akan tanah airnya! Meskipun ia berasa, bahwa ia tidak akan leluasa lagi di rumahnya di kampung secara dahulu, tapi ingatan hendak 'pulang' itu tiadalah lagi dilepas-lepaskannya dari pikirannya.

Pukul delapan jongos sudah pula mengetuk pintu.

"Nyonya suruh tanya, apa Tuan minta makanan di kamar saja?"

"Tidak, Emod! Bilang sama Nyonya dan sama Tuan, saya minta maaf tidak bisa keluar makan, sebab kepala berasa hendak belah. Tidak usah kirim makanan di kamar."

Kira-kira pukul sembilan tuan rumah mengetuk pintunya, dan dengan tidak menantikan disuruh masuk, pintu itu pun dibukanya; dan masuklah ia ke dalam, sambil memutar menyalakan lampu listrik. Di dalam genggamannya adalah sebuah botol kecil dan setelah ia menuangkan air dingin dari dalam karaf yang ada di atas cuci muka, maka dibukanya kelambu, lalu berkata, "Minumlah aspirin, Han!"

"Terima kasih, Piet," sahut Hanafi, lalu duduk. Setelah diminumnya obat itu, dipersilakannyalah kawannya duduk, Piet berjantai pula di tempat tidur Hanafi, lalu memandang sejurus kepada kawannya itu.

"Engkau benar-benar seorang sahabat, Piet!" demikian Hanafiberkata, setelah sejurus lamanya berpandang-pandangan dengan tuan rumah.

"Benar," sahut Piet sambil mengeluh, "tapi janganlah engkau lupa bahwa aku hidup bernyonya."

"Sekali-kali tidak kulupakan keadaanmu bernyonya itu. Di dalam rumah kekuasaan nyonya itu memang lebih besar daripada kekuasaan tuan, jadi tentu tak akan ada dayamu

buat menyenangkan hatiku hidup di dalam rumahmu. Hanya sedikit yang kusadari ... apakah salahku kepada nyonyamu? Berkatalah dengan sebenar-benarnya, Piet!"

"Sepanjang hematku, kesalahanmu kepada nyonyaku tak ada serambut juga. Engkau orang terpelajar, mempunyai tertib sopan, dan pandai bergaul secara mestinya."

"Tapi nyonyamu serupa—mendendam hati padaku. Tahukah engkau apa sebabnya?"

"Ya Han, sebenarnya perkara yang sulit itu tak akan dapat diterangkan dengan sepatah dua patah perkataan. Tapi engkau pun tahu bahwa rasa itu bagi seorang manusia sukar benar diubah-ubah. Meskipun si Anu tidak berkesalahan serambut juga, tapi sebab si Itu tidak senang kepadanya, bencilah si Itu kepada si Anu. Jika ditanyakan kepada si Itu, apakah sebabnya maka ia benci kepada si Anu, tentu ia akan menyahut: Entahlah, tapi aku benci saja kepadanya. Kau tahu Han, hal *simpati* dan *antipati* itu timbul sendiri, dengan tidak usah ada sebab karenanya. Selain dari itu, engkau harus insaf saja, harus maklum sendiri."

"Aku tak insaf berdosa kepada nyonyamu atau kepadamu atau kepada siapa juga."

"Han! Kepada kami dua suami-istri memang engkau tidak berdosa. Tapi barangkali kepada orang lain?"

"Kepada siapa?"

"Entahlah! Kau ingat-ingat sendiri. Bagiku amat sulit memperkatakan hal rumah tangga orang lain. Aku sendiri tidak sekali juga mempedulikannya. Kau sendiri tentu percaya bahwa aku sendiri tidak mempedulikannya, karena aku sudah suka menerima engkau di dalam rumahku, dan aku kekal menjadi sahabatmu, sebagai tadi sudah engkau akui."

Hanafi termenung sejenak lalu berkata, "Oh, Piet, sekarang aku merasa, tentulah hal-ikhwal antara aku dengan istrinya, yang sudah menjadi duri di dalam daging bagi nyonyamu."

"Nah! Sekarang engkau sendiri sudah mengeluarkan perkataan itu. Sekali lagi aku berkata, aku netral, aku tak campur dan aku tak peduli akan halmu dengan istrimu. Tapi pada timbangan nyonyaku, pada timbangan kebanyakan orang, engkau berdosa kepada Corrie, itulah pangkal kebencian mereka kepadamu."

Sebagai digigit kalajengking, demikianlah laku Hanafi meloncat dari tempat tidurnya, berdiri di muka Piet, sambil berkata dengan mata "mendelik" dan suara keras, "Perkara orang tak usah campur!"

"Perlahan-lahan, Han! Kalau nyonyaku nanti mendengar suara serupa itu, tentu ia hendak campur bertutur, tentu aku jualah yang akan mendapat susah. Duduklah, tenangkan dahulu darahmu. Minumlah air segelas lagi, supaya kita dapat berhandai-handai dengan sepertinya—jika engkau suka. Sesungguhnya telah lamalah aku menanti-nantikan saat serupa ini."

Hanafi duduk di atas sebuah kursi yang ada di sebelah meja cuci mukanya, lalu menurutkan secara yang dinasihatkan oleh sahabatnya dan meminum air dingin segelas penuh dengan seteguk saja. Setelah ia mengeluarkan sigaret, mengagihkan sebatang kepada Piet dan mengisap sendiri sebatang, maka berkatalah ia dengan selesai, "Demikianlah keadaan dunia, Piet. Nyonyamu tidak kenal kepada Corrie, belum pernah berjumpa sekali jua dengan dia, tidak pula kenal kepadaku, tapi sebab kami antara kedua suami-istri berselisih, belum tentu akan bercerai buat selama-lamanya, nyonyamu itu, serta banyak lagi orang lain yang sama-sama tak kenal kepada kami,

segera saja menaruh dendam kepadaku. Sehatkah keadaan yang serupa itu?”

”Sungguh tak sehat, Han! Tapi engkau sendiri sudah berkata, bahwa dunia memang begitu. Dua orang Belanda baru ini sudah berkelahi pukul-pukulan, sampai mempergunakan botol bier dan kaki-kaki kursi di dalam Cafe Juliana di Senen. Akhirnya, kedua mereka masuk rumah sakit CBZ. Apakah pangkal perselisihan? Yang seorang pro Inggris yang seorang pro Jerman. Keduanya orang Belanda dan di dalam pergaulan, belum tentu Inggris, belum pula tentu Jerman yang sayang kepada orang Belanda. Sedang si tukang berkelahi yang masuk rumah sakit tidak karib, tidak keluarga dan tidak kenal sama sekali kepada kedua bangsa yang sedang berjuang di Benua Eropa itu. Itulah dunia. Sekarang kita kembali kepada halmu dengan istrimu. Waktu engkau mengawini perempuan itu, *sebahagian* orang sudah berasa tak senang kepadamu—tut, tut—janganlah engkau bertanya pula ‘sebab apa’ kepadaku, karena aku tak tahu, aku sendiri tak peduli cukuplah bila kulakukan—sebab kuketahui—bahwa *sebahagian* orang sudah tidak bersenang hati kepadamu. Tapi setelah engkau ceraikan istrimu itu—kata sebagian orang kauusir!—makin ‘gemaslah’ hati mereka kepadamu.”

”Kawin tak boleh, bercerai tak boleh! Serba salah.”

”Serba salah, Han! Waktu engkau kawini perempuan itu, mereka *masygul*, kemasygulan itu bertambah menjadi *kemurkaan besar*, setelah engkau—kata orang—usir pula istrimu itu.”

”Piet, engkau sudah berlaku sebagai seorang *sahabat* kepadaku, baiklah aku akui hal itu berulang-ulang di mukamu. Benar engkau netral, artinya engkau tak mau campur dalam perkaraku dengan istriku. Pendapat orang yang memang benci kepadaku, atau pendapat orang yang berhubung keperluan

dengan hal-ikhwal-ku itu, sudah sampailah kudengar, dan tidak hendak aku mendengarkannya lagi. Sekarang inginlah aku hendak mendengarkan pendapat seorang *sahabat*. Meskipun engkau tak campur, tapi di dalam perkara yang serupa ini tentulah engkau berpendapat dan berperasaan juga, Piet. Berceritalah engkau menurut kata hatimu, barangkali bahasamu itu akan dapat kuartikan.”

Piet memukul-mukulkan sigaretnya pada sebuah cedu tembaga yang indah rupanya, guna membuang abu rokoknya; dan setelah mengisap pula tiga kali, berkatalah ia dengan selesai, ”Han, terlebih dahulu kita catatlah di sini, bahwa rundingan yang sulit ini terbitnya atas kehendakmu sendiri; dan jika engkau tidak memaksa, tak akan mudalah ia terhambur dari mulutku. Demikian juga perlulah aku meminta maaf lebih dahulu kepadamu, bila nanti timbul kata-kata dan perasaan yang kurang senang terdengar oleh telingamu.”

”Curahkanlah segala yang kau rasa, Piet. Aku tahu bahwa seorang *sahabat* yang hendak berhandai-handai dan bukanlah sahabat itu hendak mencerca atau menghinakan; jadi terbukalah telinga dan hatiku buat mendengarkannya.”

Setelah Piet membuang puntung sigaretnya ke tempat abu rokok, berkata pulalah, ”Benarlah sebagai katamu tadi, Han, tidak usah orang lain campur di dalam halmu dengan nyonyamu. Tapi engkau bertanya kepadaku, apakah dosamu kepada nyonyaku, maka ia sebagai tak sudi berdekatan dengan engkau? Sahutku, bahwa kepada nyonyaku engkau tidak berdosa, melainkan—timbangan orang lain dan timbangan nyonyaku—engkau sudah berdosa kepada Corrie yaitu atas dua pasal; mengawininya, dan sesudah itu mengusirnya keluar rumahnya. Nyonyaku, atau siapa juga sekali-kali tidak berhak akan menghukum engkau atas dosamu terhadap kepada Corrie itu, tapi engkau pun tidak pula berkuasa akan membentuk

perasaan mereka itu. Perasaan itu pun tak boleh dibentuk atau dikuasai seorang makhluk yang mengandungnya sendiri; dan di dalam mengandung sesuatu rasa, makhluk itu tiadalah pula dapat memberi sesuatu sebab. Apakah sebabnya anjing benci kepada kucing? Kau berkata, buah paria pahit, aku sendiri amat gemar akan makanan itu, karena pada perasaanku lezat cita rasanya bila dimakan dengan nasi. Seorang perempuan yang hamil, ada yang menggemari kapur dan lain-lain barang ajaib, yang digemarinya sebagai sesuatu makanan yang tak ada bandingan sedapnya. Aku sendiri seorang Belanda totok, sayang sekali pada bangsa Indonesia, dan banyaklah nampak olehku sifat-sifat baik terkandung dalam batin bangsa Indonesia itu, tapi banyak pula di antara bangsaku yang totok, dan nyonyaku sendiri peranakan Indonesia, ya—engkau sendiri anak *Indonesia sejati*, yang memandang rendah, kepada bangsa itu. Semua itu bersendi kepada *perasaan*, Han! Dan perasaan itu akan tinggal menjadi milik masing-masing orang yang mengandungnya saja; dan salahlah buat menyelidiki pangkal dan asalnya, maka timbul perasaan itu.”

”Benar semua perkataanmu, Piet! Dari awal sampai kepada akhirnya aku maklumi. Apa timbangan ‘orang yang banyak’, tidaklah aku hendak peduli. Hanya terhadap kepada nyonyamu saja sangatlah kupentingkan. Kita sekerja, kita bersahabat sudah hampir satu tahun aku tinggal menumpang di rumahmu dikurung atap yang satu, semeja makan dengan engkau berdua—pendeknya akan sempatlah nyonyamu menyelidiki keadaanku dari luar sampai ke batin-batinku, asal ia suka. Apakah sebabnya maka perindahan nyonyamu kepadaku serupa saja dengan perindahan orang banyak yang tidak kenal-mengenal dengan aku? Alangkah baiknya, bila nyonyamu suka memegang neraca keadilan, suka menilik dan memeriksa, sebelum menjatuhkan hukuman?”

"Sedapat-dapatnya engkau membersihkan diri, hanyalah akan mengenai perkara engkau bercerai dengan istrimu saja, tapi nyonyaku sudah turut masygul, dari bermula engkau ... memikat Corrie masuk ke dalam jaringanmu. Jadi sia-sia engkau hendak membawa bendera putih kepada nyonyaku."

"Piet!" kata Hanafi dalam bernafsu, "Perkataan 'memikat ke dalam jaring' itu sangat kejinya, dan sekali-kali tidak kusangka bahwa ia akan bisa terhambur dari mulutmu. Kita bercampur gaul sudah lama; menilik ketulusan hatimu selama ini kepadaku heranlah aku, apa sebabnya engkau turut-turut pula dengan yang banyak memakai kata-kata yang sekeji itu. Corrie dengan aku berkenalan sejak kecil, boleh dikatakan semula-mula kami ingat ada di dunia ini; waktu ia menjadi nyonyaku, sudahlah umurnya dua puluh satu. Aku meminta kepadanya dengan selesai, tak adalah jaring atau pikat yang aku pergunakan."

"Han, sabarlah! Jika engkau mendengarkan buah tuturku di dalam perkata ini, terutama sekali haruslah engkau mengeluarkan diriku sendiri di dalam pertimbangan itu. Yang kusampaikan kepadamu hanyalah kata-kata orang banyak, bukanlah aku mengeluarkan perasaanku sendiri bila kurundingkan hal-ikhwal dirimu yang berhubungan dengan istrimu itu. Jarang-jaranglah engkau akan mendapat sahabat serupa dengan sahabatmu yang seorang ini, Han! Tahukah engkau secara apa hal-ikhwal dengan Corrie itu digambarkan orang? Engkau seorang bangsa Melayu yang sudah berpengalaman di dalam dunia percintaan. Engkau menaruh dukun-dukun yang keras guna-gunanya. Corrie seorang anak Belanda yang masih belum tahu pada laki-laki. Dari kecilnya ia pun sudah engkau jinak-jinak. Kepercayaannya kepadamu, sebagai kepercayaan seorang adik kepada kakaknya, tiadalah berhingga-hingga. Setelah ia jinak kauajarkan ia rahasia-

rahasia percintaan, kautimbulkan dengan segala daya-upaya asyik berahi gadis yang belum berpengetahuan itu. Kepercayaan kepada mu, berahinya yang kautimbulkan, dan—disempurnakan oleh guna-guna, itulah yang merobohkan gadis itu ke dalam pelimbahan. Dan setelah engkau peroleh gadisnya, jumlah engkau kepadanya, lalu habis manis sepah dibuang! Demikian benar, Han, sangka-sangka orang banyak atas perbuatanmu, siapakah akan heran, bila mereka mendendam hati kepadamu?”

”Terlalu keji, terlalu busuk!” kata Hanafi sambil menggoyang-goyangkan kepalanya.

”Sungguh amat keji, sungguh amat busuk, Han! Bukankah sudah sama kita akui tadi, bahwa dunia ini memang penuh dengan kebusukan. Timbangan, artinya *keyakinan* serupa di atas, adalah ditaruh oleh kebanyakan orang. Lain daripada itu banyak pula yang berasa lebih adil timbangan, meskipun mereka tetap membantah perbuatan itu.”

”Apa pulakah timbangan, yang lebih adil itu, Piet?”

”Pada timbangan mereka itu, engkau sudah sampai cukup mempunyai pikiran, buat berkira-kira di dalam perbuatan serupa itu. Engkau seorang laki-laki, dalam ilmu, akal, dipandang lebih daripada seorang perempuan, terutama daripada seorang gadis. Kalau engkau berpikir panjang, tentu perkawinan itu tidak akan terjadi, sepuluh kali gadis itu bergilangila menghendaki engkau. Perempuan tinggal *menanti* laki-laki yang *datang*. Kata orang Belanda, perempuan itu pasif, laki-laki aktif. Itu pun tentu engkau mengerti juga. Jika laki-laki tidak suka tentu tidak akan terjadi. Meskipun kehendak itu timbul dari kedua pihak, tapi jika sudah terjadi, sudah galib orang laki yang lebih berpikiran, yang lebih berkira-kira itu, harus lebih kuat bisa menahan nafsunya. Sudah pernahkah engkau

mendengar bahwa seorang tuan 'robok' hilang kehormatan, karena dibujuk oleh seorang gadis? Bukanlah sebaliknya juga yang galib menjadi buah tutur orang? Sebenarnya bukan tidak boleh jadi kehendak bersatu itu timbul dari kedua belah pihaknya. Demikianlah dunia, Han!"

"Dalam hal ini masih satu pasal yang belum dapat kuartikan, Piet. Apakah dosaku, seorang laki-laki, menikahi seorang gadis?"

"Apakah engkau hendak bertanya perasaanmu sendiri, Han? Pada hematku, serambut pun engkau tidak berdosa, asal maksudmu hendak mengangkat dia menjadi istrimu dengan sebenar-benarnya."

"Yang hendak kuketahui ialah perasaan 'umum', yaitu perasaan orang banyak, yang rupanya merasa perlu benar akan campur bertutur di dalam ihwal orang lain bersuami-istri. Perasaan 'dunia' yang sempit ini, Piet. Cobalah engkau ceritakan dengan terus terang."

Piet menyulut sigaret baru dan setelah mengisap tiga empat kali, berkata pulalah ia, "Terutama, Han, jangan kau sangka, bahwa orang tidak mengetahuinya keadaanmu di Sumatra Barat; di sana engkau ada meninggalkan seorang istri dengan seorang anak. Hal itu sudah menjadi suatu pasal buat menimbulkan kemasygulan orang. Kedua, karena ... berlainan bangsa. Engkau sendiri, Bumiputra sejati, ada memandang hina akan bangsa Indonesia, bagaimanakah pula keadaanmu dengan bangsaku?"

"Piet, sebelum engkau meneruskan perkataanmu, hendaklah kauperbaiki dahulu suatu pendapat yang tersesat dari pihakmu. Sekali-kali aku tidak menghinakan atau merendahkan bangsaku, bangsa Indonesia, hanya adat kebiasaannya tidak sekali-kali berkenan pada hatiku, karena dari kecil aku

dididik dan diasuh di dalam pergaulan bangsa Eropa saja. Tapi meskipun aku sesungguhnya dilahirkan sebagai orang Indonesia, bukankah adat lembaga, laku perangaiku sudah sejalan benar dengan bangsamu bangsa Eropa, apakah lagi yang akan mengganggu perindahan mereka atas diriku? Bukankah pula aku sudah keluar dari bangsa—Bumiputra, dan sudah dipersamakan dengan bangsa Eropa?”

”Han, engkau sungguh seorang terpelajar, tapi di dalam rasa dengan rasa itu engkau seolah-olah buta dan tuli. Tidak dapat kuterangkan selanjut-lanjutnya tapi insafilah engkau, pada rasa bangsaku, engkau masih Bumiputra, dan engganlah mereka menerima engkau, bila engkau menyerbukan diri memasuki bangsa itu. Pada pendapat mereka, lebih tinggilah derajatmu sebagai manusia, bila engkau tinggal kekal di dalam bangsamu saja, tapi menyatakan perindahanmu saja terhadap kepada bangsanya, bangsa Eropa. Jika engkau melakukan sedemikian niscaya kehormatannya kepadamu akan lebih besar, dipandangnya dirimu sebagai seorang Bumiputra yang sopan dan terpelajar. Tapi secara yang engkau lakukan sekarang, sekali-kali tiadalah disukainya. Itulah semua rasa dan perasaan itu tidak dapat dikemudi-kemudikan, walau oleh yang mengandung perasaan itu sekalipun.”

Hanafi duduk termenung, mendengarkan sahabatnya bertutur. Maka berkatalah ia, ”Sekarang aku ingin mendengar perasaanmu sendiri. Benar engkau netral, Piet, tapi apakah perasaanmu?”

Piet mereguk beberapa kali, seolah-olah susahlah ia hendak berkata-kata.

”Jika engkau hendak mengetahui juga akan perasaanku, Han, baiklah kuceritakan. Aku pun turut menyalahi, tapi bukan karena kebangsaan, oh, aku sekali-kali tidak mementingkan hal

kebangsaanku itu—melainkan karena kasihan kepada engkau berdua. Yang hendak kuceritakan hal perkawinan engkau, bukanlah hal perceraianmu. Bangsaku, demikian jugabangsamu sendiri, sekali-kali tidak menerima perkawinan serupa itu, dan oleh karena engkau berdua memaksa melakukannya juga, dengan tidak mengindahkan perasaan orang lain, maka mereka menunjukkan kemasygulannya, dengan menyisihkan engkau dari pergaulannya. Di kantor engkau sangat disukai oleh kawan-kawanmu, tapi sementara itu, seorang pun tak ada yang datang berkunjung ke tempat kediamanmu. Itulah tandanya bahwa engkau disisih. Aku tidak akan menyalahi engkau atau Corrie dalam hal perceraianmu itu, karena aku tak tahu hal-ikhwal suami-istri di dalam rumah tanggamu. Tapi hal engkau bercerai itu telah kupandang sebagai suatu perkara yang *mesti* akan terjadi. Karena cinta dua suami-istri itu mudah benar terganggu, apabila keadaan rumah tangga sudah mulai menjadi kusut. Engkau berdua disisih orang, dalam pada itu tak ada pula di antara engkau kedua yang kuat memerangi nafsu, jadi bencana-bencana yang menimpa rumah tanggamu itu sudah mengecilkan hatimu berdua, memecah keamanan di dalam hidup bergaul suami-istri, dan merusakkan keteguhan hatimu berdua. Segala kemasygulan kepada orang lain, karena masing-masing tak kuasa memerangi nafsu, sudah ditumpahkan kepada suami atau istri sendiri; dengan hal yang demikian, lama kelamaan akan habislah segala manisnya di dalam hidup pergaulan, diganti oleh pahit pahangnya saja. Cintamu kedua belah pihak berangsur-angsur kurang, perkara yang sejengkal menjadi sehasta, sehasta menjadi sedepa, kian hari kian dalamlah jurang membatasi kedua suami-istri.”

Sejurus lamanya Piet berhenti berkata-kata sambil menilik-nilik cara bagaimanakah Hanafi menerima buah tuturnya itu. Oleh karena sahabatnya tepekur saja mendengarkannya maka

ia pun menyambung tuturnya, "Sekarang engkau bercerai dengan Corrie. Kata yang sangat benci kepadamu, 'kauusir dia keluar rumahmu'. Kebencian dan dendam hati mereka kepadamu makin bertambah, terutama dari pihak kaum perempuan juga. Engkau lebih maklum akan peribahasa bangsamu sendiri. Laki-laki semalu; perempuan serasan. Nah, kaum perempuan seperasaan memandang engkau sebagai seorang laki-laki yang kejam, yang telah mengurbankan dua orang istri guna memuaskan hawa nafsumu. Jadi kenapa engkau heran, bila nyonyaku turut terbawa-bawa pula oleh yang banyak. Di sini engkau tidak ditolakny berterus terang, karena kehendakmu masih diindahkannya, tapi jika ia kurang-kurang sapa kepadamu, janganlah engkau bertanya-tanya lagi, apa dosamu terhadap kepada nyonyaku itu. Sementara itu, rasanya kuasalah aku mendamaikan engkau dengan seluruh alam, kecuali ... dengan nyonyaku sendiri!"

Setelah tuan rumah mengunci tutur katanya, maka Hanafi menjabat tangannya, sambil berkata, "Terima kasih, Piet! Benarlah engkau sahabat yang boleh diharap buat tempat bertanyakan jalan lurus. Hampir serupa itu pula ibuku berkata-kata kepadaku, sebelum aku kawin dengan Corrie, tapi di dalam kegelapan cinta, tiadalah nampak olehku jalan yang lurus yang ditunjukkan ibuku itu. Tambahan lagi, dahulu kupandang ibuku sebagai orang kampung yang bodoh saja."

"Jadi insafkah engkau sekarang akan segala kesalahanmu, Han?"

"Insaf benar, Piet, insaf benar. Ah, apakah yang harus kuperbuat sekarang, guna memperbaiki bencana yang sudah terjadi itu?"

"Masa saja yang akan memberi pedoman kepadamu, Han. Barangkali siapa yang insaf akan dirinya, sudah setengah jalan

dalam memperbaiki kesalahannya itu. Pikirkanlah sekaliannya buat masa yang akan datang ini, Han. Barangkali masih banyak jalannya buat memperbaiki mana yang rusak, buat mengobati mana yang luka. Walaupun kerusakan atau luka itu kelak akan meninggalkan cacat, asal ia menjadi sembuh, sempatlah engkau memulai pula kehidupan baru. Jika hati belum aman, kehidupan pun tidak akan teratur, sia-sialah hidup serupa itu. Nah—sekarang sudah larut malam, Han, jika engkau ingin hendak makan, baiklah kusuruh jongos membawa makanan ke kamarmu.”

”Terima kasih, Piet! Terima kasih pula atas nasihat dan tutur katamu, yang rasa berurat-berakar masuknya ke dalam jantungku. Biarlah kucoba-coba tidur, mudah-mudahan beserta dengan fajar keesokan hari akan timbullah alam yang baru di dalam kalbuku ini.”



Tali Percintaan

Semalam-malaman itu Hanafi tidaklah memicingkan mata sekejap juga. Makin lama makin insaflah ia akan dirinya. Berturut-turut digambarkannya seseorang ahlinya di dalam kenang-kenangannya buat membawa masing-masing ke kalbu ujian. Mula-mula ibunya. Baru sekarang ia mengaku, yang menjadi kekurangan bagi orang tua itu hanyalah tidak bersekolah. Tapi segala nasihat, segala buah tutur orang tua itu sekarang barulah dapat dipahamkannya: sungguh dalam dan berarti kata-kata orang tua itu. Mengakulah Hanafi, bahwa ilmu sekolah itu saja masih jauh daripada cukup buat perkakas hidup, bila pengetahuan dari bangku sekolah itu tidak disertai oleh faham.

Pada malam itulah Hanafi baru dapat 'mengulak' utangnya kepada ibunya, yaitu utang, yang kira-kira belum akan langcai terbayar, meskipun ia memperbuat mahligai tinggi bagi ibunya itu. Hanafi mengakui sekarang, bahwa ibunya bukan orang bodoh, oleh karena itu makin timbullah adab dan cinta kepada orang tua itu, sebab selamanya itu ibunya hanya memperturutkan saja segala kehendaknya dengan tidak melakukan kekerasan sekali juga.

Rapih—seorang istri yang sabar dan yakin kepada suami. Benar, cinta Hanafi kepadanya tidak ada, tak mungkin akan

diperoleh oleh Rapih. Hanafi tak dapat menimbulkan rasa yang gaib itu di dalam kalbunya, karena sesungguhnya ia tak cinta kepada Rapih. Tapi kasihan—pilu rasa hatinya, apabila dikenangnya akan nasib perempuan yang semalang itu yang senantiasa adab dan yakin kepada suami sebagai Hanafi, yang menyia-nyiakan hidupnya, dan memandang dia sebagai hamba sahayanya saja serta tidak memberi tanah setapak jua tempat dia bergerak! Rapih benar berhati mulia hanya sayang sekali ia tak pandai mengikat hati laki-laki semacam Hanafi. Benar emas Rapih itu, tapi Hanafi gemar kepada logam lain yang lebih sulit akan memperolehnya daripada emas.

Corrie—oh, sesungguhnya banyak benarlah yang menyakitkan hatinya ditimbulkan oleh Corrie. Terutama sekali kata-katanya di hari perceraian. Bukanlah dengan terus terang ia menyatakan sesalnya 'karena sudah membuang diri, menurutkan orang Melayu'. Bukankah rendah sekali penghinaan yang serupa hendak melekatkan tanganlah ia kepada perempuan yang menghinakannya itu. Tapi ... sebaliknya. Apakah ia, Hanafi, tidak turut bersalah? Tidak *mulai* bersalah? Ya, jika dipikir-pikirkannya, kesalahan Corrie belum berapa, salahnya ialah karena si suami yang celaka mulai memperbuat kesalahan besar. Sungguh besar cinta Corrie dahulu kepadanya, tapi sekarang—dua helai surat Hanafi dikirimkannya kembali dengan tidak dibuka dibacanya!

Maka tergambarlah pula di muka Hanafi temasa yang sudah-sudah, zaman perhubungan cinta yang tidak berhingga-hingganya. Hidup manis dan berkasih-kasihan masa dahulu dikenangkannya pula; dan akhirnya makin berasalah Hanafi atas segala kesalahannya yang menimbulkan bencana di dalam rumah tangganya. Ia tahu benar akan sifat-sifat dan fiil Corrie. Asal ia sabar, adil, niscaya akan mudalah baginya buat membawa perempuan itu hidup rukun bersama-sama.

Salahnya selama ini ialah, karena ia sudah mengasuh Corrie dengan kekerasan; dan acap kali benar ia berlaku tidak adil kepada istrinya. Segala kemasygulannya di luar sudah dibawanya ke rumah tangga, istri yang tidak bersalah berkali-kali menjadi korban daripada kekusutan hati suaminya. Benar, hidupnya yang disisih orang, perkawinannya tidak disukai orang, penghinaan yang dideritanya setiap hari dari kata-kata sindiran yang keluar dan segala pihak, segala perkara itu sudah meracun hatinya sudah menyempitkan alamnya, tapi acap kali benar ia lupa, bahwa istrinya tak akan kurang pula menanggung azab yang serupa itu; dan bukanlah ia menghiburkan hati perempuan itu, melainkan ditambahnyalah azab istrinya dengan kerut kening dan kata-kata tajam setiap hari! Sungguh, urat-urat sarafnya sudah tergoyang, perangainya sudah serupa dengan orang gila, tapi meskipun demikian, asal ia tahu dan suka memelihara hati istrinya—yang sama-sama diracun dengan hatinya—niscaya keadaannya dengan Corrie tidak akan sampai serupa ini.

Tahulah Hanafi sekarang; Rapih, intan yang belum digosok. Sayang, ia tak pandai menggosoknya hingga barang yang berharga itu dibuang-buang, disangkanya tidak berharga.

Corrie—berlian yang sudah digosok, harganya tidak ternilai-nilai—tapi si suami yang celaka tak pandai memakainya, dan enyahlah harta itu dari kandungannya!

Hanafi menyesali dirinya tidak berhingga-hingga. Maka ditutupnyalah mukanya dengan kedua belah tangannya, lalu menangis menghisak-hisak sambil berseru-seru dalam hatinya, "Oh, Corrie, Corrie, istriku! Di manakah engkau sekarang? Lihatlah suamimu menyadari untung, lekaslah kembali, supaya kita menyambung hidup kembali secara dahulu!"

Lama benar ia menangis, tak hilang-hilang wajah Corrie dari pemandangannya. Cintanya memang belum putus kepada Corrie, karena cinta itu ialah cinta yang mula-mula yang sudah dikandung semasa masih berseluar pendek ke sekolah rendah. Seketika itu hilanglah segala kesenangan hati dari Hanafi. Sekiranya Corrie masih ada di Betawi, niscaya Hanafi akan keluar pada malam itu dari kamarnya dan akan mencari kekasih itu ke tempatnya. Dan akan mengharaplah ia ke tanah, serta memeluk dan mencium lutut istrinya; dan tiadalah ia akan berdiri kembali, sebelum Corrie mengampuni segala dosanya dan menyatakan sukanya menurutkan Hanafi hidup bersama-sama.

Berkali-kali ia bangun dari tidurnya, lalu memasang lampu listrik dan menulis surat panjang kepada Corrie. Tapi setiap kali surat itu dikoyak-koyaknya pula, karena buah tuturnya belum berkenan pada hatinya. Tambahan lagi ia khawatir, kalau-kalau surat itu kembali pula dengan tidak dibuka.

Maka dengan tidak berpikir panjang dibukanyalah lemari pakaiannya, lalu diisinya sebuah koper kulit dengan pakaian dan pelbagai barang yang berguna dalam perjalanan.

Ke Semarang! Hanafi telah mengambil keputusan dalam hatinya hendak berangkat ke Semarang, mendapatkan Corrie. Jika ia tidak diterima oleh istrinya—wallahu alam! Apa yang akan terjadi atas dirinya, Hanafi pun tidak tahu. Yang diketahuinya hanyalah bahwa keadaan serupa itu tak kuat lagi ia menahan. Jika diperturutkannya hatinya, boleh jadi akan gilalah ia.

Setengah empat subuh. Sedang benar buat bersiap. Maka bersekalah ia di hadapan meja cuci muka, lalu berpakaianlah. Setelah itu ditulisnya surat kepada sahabatnya, dinyatakannya dengan pendek, bahwa ia akan menjemput istrinya ke Semarang; dan haruslah Piet memintakan dia permisi buat sepekan atau lebih.

Sekiranya pembesar kantor tidak ada timbangan, ia pun menyerahkan nasibnya ke tangan yang berkuasa saja. Tapi ia berangkat ke Semarang dengan kereta ekspres yang pukul enam, buat menjemput istrinya.

Dengan tidak dibacanya lagi, surat itu dibungkusnya, dibubuhi adres lalu diletakkannya di atas meja beranda muka. Jika ia dengan otak tenang di hati kemudian dapat pula membaca suratnya itu niscaya Hanafi akan heran, bagaimanakah keadaan otaknya masa itu. Karena surat itu amat kacau isinya, dan tidak berketentuan ujung-pangkalnya.

Pukul setengah lima turunlah ia dari rumah tumpangannya, menjinjing kopernya; dan tidak lama berjalan, bertemulah ia dengan sebuah oto sewaan, lalu dinaikinya sampai ke stasiun.

Sepanjang jalan ke Semarang Hanafi bersandar saja di atas bangku kereta api, serta menutupkan matanya. Meskipun semalam tadi ia tidak tidur sekejap jua, sedang seluruh anggotanya berasa lesu, tapi sehari-hari di jalan itu pun ia tidak dapat tidur dalam kereta. Waktu ia turun di stasiun Semarang pada senja hari, maka perasaannya sebagai di atas awang-awang saja. Dengan sedih sampailah ia ke tempat oto-oto sewaan dan tidak lama antaranya oto itu pun membawanya ke rumah tumpangan anak piatu, yang diketahuinya benar tempatnya oleh tukang oto itu. Waktu oto masuk halaman rumah tumpangan, anak-anak piatu sedang berebut makan di meja, sedang seorang nyonya tua berjalan berkeliling dari meja ke meja, menegur dan menghardik kanak-kanak sangat nakal.

Hanafi berasa, tentu nyonya tua itulah yang ditumpangi oleh Corrie.

Nyonya van Dammen, demikian nama nyonya tua yang memelihara rumah tumpangan anak-anak piatu itu, terkejut demi melihat kedatangan Hanafi pada malam hari, karena

Hanafi yang masuk tergopoh-gopoh, berpakaian kusut dan hitam karena arang kereta, tidak berbeda dengan kelakuan orang yang berubah ingatan datangnya. Dengan tidak memberi tabik atau mengenalkan diri lalu ia bertanya, di mana Corrie Han dewasa itu.

Nyonya van Dammen berlindung di seberang meja makan sambil menilik orang yang datang itu dari tepi cermin matanya yang sebelah di atas. Maka bertanyalah ia dengan suara gemetar, "Si—siapakah Tuan?"

"O, maaf," kata Hanafi dengan berdaya-upaya hendak berkata-kata selesai, "nama saya Han; saya hendak menemui istri saya bernama Corrie."

Nyonya van Dammen masih belum percaya akan kata-kata itu. Disangkanya bahwa yang datang itu tentulah orang gila, nyata gilanya daripada pemandangan matanya yang tidak tetap, suaranya yang gemetar, wajahnya yang pucat.

"Di sini tidak ada nama Corrie Han," sahutnya dengan ketakutan, sambil melayangkan sudut matanya ke muka pintu, mencari jalan buat lari.

Segugup-gugupnya Hanafi, ia pun mengerti bahwa kedatangannya sudah mengejutkan nyonya tua itu. Maka teringatlah ia akan suatu hal, buat menyenangkan hati yang didatanginya. "Saya datang dari Betawi; dari Nyonya Hansen, yang pegang pension rumah tumpangan bangsa perempuan. Saya datang dari stasiun, terus saja kemari, koper saya masih di dalam oto."

Perkataan itu segera membuka jalan ke hati Nyonya van Dammen. "Ya Allah, Yang Mahakuasa!" demikian ia berkata sambil menyusun jarinya yang sepuluh. Maaflah, Tuan Han, saya tak sangka Tuan akan datang kemari. Saudaraku tidak mengirim kabar sepatah jua. Di waktu-waktu yang akhir ini memang banyak orang pelancungan yang memasuki rumah

orang, jadi tadi amat terkejutlah saya—Eh, marilah duduk ke kamar sebelah!”

Maka disapunyalah matanya dengan sehelai saputangan lalu berkata kepada seorang anak laki-laki yang terbesar di antara yang banyak itu, ”Yan, engkau menjaga. Ingat kalau anak-anak menjadi gaduh, engkau yang akan menerima hukuman. Tapi sekali-kali aku tak suka, bila engkau mempergunakan kaki tanganmu seperti kemarin pula.”

Setelah melihat berkeliling, dibimbingnyalah tangan Hanafi ke kamar sebelah, disuruhnya duduk di kursi. Maka dengan lemah lembut ia berkata, ”Tuhan juga yang mengirimkan Tuan kemari. Saya harap, Tuan akan dapat bertemu dengan istri Tuan.”

”Aaaaaa ... pa? Di manakah Corrie?”

”Di rumah sakit. Pukul empat tadi saya kawatkan kepada saudaraku di Betawi, bahwa ia, istri Tuan, sedang di dalam sakit keras, ya, sakit keras. Belum empat jam sesudah itu Tuan sudah ada di sini. Kawat itu tentu berselisih di jalan dengan Tuan. Tuhan juga yang menyuruh Tuan kemari.”

”Ya, seorang pun tak ada yang menyuruh saya datang kemari. Sebetulnya saya tak singgah ke tanah Nyonya, dan tidak mufakat dahulu dengan saudara Nyonya, buat berangkat. O, Corrie sakit keras,—ah, kalau kami sudah bertemu, niscaya ia akan sembuh kembali. O—Corrie, istriku! Kedatangan suamimu yang sangat cinta akan dikau, akan lebih daripada segala obat kekuatannya.”

”Mudah-mudahan akan makbullah doa kita bersama,” kata Nyonya van Dammen; dan dengan tidak dapat ditahan-tahannya, berhamburlah air matanya dan menangislah nyonya tua itu menghisak-hisak.

Hanafi memandang kepadanya dengan bimbang, bertanya, ”Apakah sakit istriku?”

"Kholera!" kata Nyonya Van Dammen dengan sesak suaranya, "Kemarin pagi ia dibawa ke Rumah Sakit Paderi, karena diperintah oleh yang memegang kekuasaan. Saya sendiri hendak menahan di sini saja, karena—ah, istri Tuan sudah kupandang sebagai anak kandungku—tapi tidak izin, karena di sini rumah tumpangan buat anak-anak. Sedangkan buat menengoknya ke sana, saya tidak mendapat izin. Tadi siang, pukul empat saya terima kabar yang sangat membimbangkan hati; jadi terpaksa saya mengirimkan kawat ke Betawi, maksud hendak meminta Tuan datang kemari."

Hanafi duduk bagai terpaksa di atas kursinya dan dalam mendengar Nyonya van Dammen bertutur, ditentangnyalah nyonya itu dengan putus-putus, sebagai orang yang sudah berubah akal.

Setelah nyonya tua itu berhenti berkata-kata, bertanyalah ia dengan tergopoh-gopoh. "Apa istriku masih hidup?"

"Mudah-mudahan Tuhan akan memanjangkan umurnya jua."

"Apa Corrie belum meninggal?"

"Tadi belum—tentulah belum, ah, mudah-mudahan, sebab saya tidak mendapat kabar lagi dari rumah sakit."

Maka bangkitlah Hanafi dari duduknya, lalu menghambur keluar, menaiki oto yang masih menanti, lalu berseru sekeras-kerasnya kepada supir, "Ayoh! Ke Rumah Sakit Paderi, lekas sekali!"

Kepada supir-supir Semarang sebenarnya tak usah lagi penumpang meminta "lekas sekali", karena meskipun penjagaan polisi sangat kerasnya, mengatur jalan oto jangan lebih dari dua puluh lima kilometer sejam, tapi 'sebudhi akal'nya' supir-supir melampau juga dari dua kali ukuran itu. Sebagai dalam berlumba, meluncurlah oto sewaan itu keluar halaman rumah piatu, menuju ke Rumah Sakit Paderi.

Di situ ia mendapat rintangan yang sangat banyaknya, sebelum ia diberi izin melihat Corrie. Mula-mula ia sudah ditahan oleh verpleger di muka pintu, dengan susah payah dapatlah ia menemui suster. Suster berkata, bahwa susah benar buat memperkenalkan kehendak Hanafi akan bertemu dengan Corrie, karena pertama suster tidak kenal kepadanya, entah benarliah ia suami Corrie, entah tidak; kedua Corrie di dalam bahaya, entah hidup entah mati; ketiga ia di dalam barak, tempat memelihara orang-orang sakit menular.

Bercucuran air matanya kepada suster, supaya suster menyampaikan permintaannya kepada dokter. Akhirnya suster itu pun menaruh belas kasihan, menyambung telepon kepada dokter. Dokter itu pun turun memberi izin, buat aturan luar biasa, karena—dokter sendiri sudah yakin bahwa Corrie sudah tidak dapat ditolong lagi. Tapi Hanafi harus suka, bila ia keluar dari rumah sakit, harus takluk kepada sekalian peraturan, yang bermaksud hendak menghilangkan segala kutu-kutu penyakit pada pakaian dan pada tubuhnya; sebab tentu kutu penyakit itu akan dibawanya dari barak itu, apabila ia keluar dari sana.

Maka berkatalah suster kepada Hanafi, "Sebab Tuan datang dari jauh, maka diberilah izin menemui istri Tuan. Tapi janganlah Tuan tidak mengetahui, bahwa keadaan istri Tuan ada di dalam genting, hanya sebentar-sebentar ia sadar; dan jika lama berkata-kata, tentulah akan menjadi melarat besar baginya."

"Asal saya berpandangan saja sebentar, cukuplah, Suster," demikian kata Hanafi, lalu diturutkannya suster itu berjalan ke barak.

Sedang jalan, Hanafi bertanya pula, "Apakah telah putus harapan buat istriku, Suster?"

"Itu di dalam kuasa Tuhan, kita manusia harus melakukan segala ikhtiar. Tuan harus berhati-hati, janganlah si sakit dipayahkan benar. Nah, inilah Zaal 4 B. Masuklah Tuan ke dalam."

Suster menantikan di luar dan membisikkan, "Perlahan-lahan!" Maka masuklah Hanafi ke dalam, berjalan dengan ujung sepatunya, lalu mendapatkan Corrie yang sedang berbaring di atas tempat tidurnya. Terperanjatlah ia melihat keadaan Corrie, yang tidur menelentang, dengan mata yang amat cekung. Napasnya yang antar-mengantar lepas dari dadanya ada menyatakan ia masih hidup. Tidurkan ia?

Hanafi tegak berdiri 'sebagai terpaku' pada tempatnya, lalu menentang dengan tidak berkeputusan kepada wajah istrinya. Dengan perlahan-lahan suster sudah berdiri di belakang Hanafi, lalu menepuk bahunya perlahan-lahan, sambil berbisik, "Sst! Diam-diam, ia dalam pingsan!"

Hanafi menentang pula kepada istrinya, tak tahu apa yang hendak diperbuatnya. Sekonyong-konyong, sebagai dihiikmat, Corrie sudah membuka matanya, lalu senyum, sambil mengunjukkan tangannya kepada Hanafi.

Hanafi menjabat tangan istrinya, lalu duduk bersimpuh sambil menjerit, "Oh, Cor, Corrie, istriku! Inilah suamimu datang menjemput!"

Corrie menyapu-nyapu kepala suaminya dengan tapak tangan yang sebelah, lalu berkata dengan suara yang sayup-sayup sampai, "Oh, Hannetje, kekasihku. Sudah lama kuampuni dosamu kepadaku. Aku tahu engkau akan datang, aku menantikan engkau, buat memberi selamat tinggal."

"Corrie! Corrie! Kau tak boleh pergi. Kau tak boleh meninggalkan aku sekali lagi. Esok kita pulang. Nanti kupesan kereta sakit. O, Corrie istriku! Kita mulai kehidupan baru!"

"Bersyukurlah kita kepada Tuhan, bahwa kita sudah berjumpa pula, Hannelje. Hanya aku mesti mendahului engkau berpindah ke negeri itu (Corrie menunjuk ke loteng), aku nantikan engkau di sana. Hannelje, kita mesti bercerai, hanya perceraian serupa ini yang akan bisa meringankan jalanku. Han ... ampunilah segala dosaku!"

"Hanya aku yang banyak dosa kepadamu, Cor! Engkau tak ada berdosa kepadaku. Sekarang engkau tak boleh meninggalkan aku! Aku tak suka engkau tinggalkan!"

"Sabarlah ... Han ... segala makhluk"

Corrie berdiam diri, karena ia sudah pingsan pula, Hanafi menoleh ke belakang, mencari suster dengan matanya, kalau-kalau suster itu bisa menolong istrinya. Suster itu sedang berdiri di belakangnya, memandang dengan belas kasihan kepadanya. Demi melihat Corrie sudah pingsan pula, maka suster menunjuk ke pintu dengan ibu jarinya, memberi alamat kepada Hanafi, buat keluar.

Hanafi mencium tangan dan muka istrinya berulang-ulang, lalu menjerit, "Corrie, bawalah aku bersama-sama! Apakah gunanya aku hidup di dunia ini, jika engkau meninggalkan aku juga?"

Corrie membukakan matanya pula, lalu berkata, "Selamat tinggal, Han! Kita"

"Corrie!"

"Sudah ... datang takdirnya. Vaarwel ... Hannelje. Hiduplah dengan ... lurus. Pelihara ... anakmu ... baik-baik ... percaya pada Tuhan. Han ... kenangkan Corrie!"

Maka terkatup pulalah matanya; dan tidaklah terbuka-buka lagi.

Hanafi memandang kepadanya dengan terperanjat.

"O, Corrie, Corrie!" demikian ia menjerit-jerit, sambil mencium istrinya berulang-ulang, "Oh, Suster, Suster, lihatlah, tolonglah istriku, Suster, seumur hidupku akan kukenangkan budi Suster, tolonglah istriku!"

Maka menghampirilah suster; dan meraba Corrie pada tangan dan pada dadanya, menggeleng-gelengkan kepalanya, "Kuasa Tuhan sudah berlaku. Teguhkanlah hati Tuan!"

"Suster! ... tolonglah!"

"Di sini tak ada daya manusia lagi akan menolong Tuan!"

"Apakah istriku sudah ...? "

"Sudah berpindah ke negeri yang kekal," sahut suster dengan amat belas kasihan, "ia berpulang dengan selesai, sudah meminta ampun dan sudah memberi ampun. Lihatlah air mukanya yang seaman itu; senyum manis dalam berpulang."

"O, Corrie!" kata Hanafi dengan menjerit, lalu rebahlah ia ke lantai dengan tidak sadarkan diri.

Seorang *verpleger* yang datang berlari-lari, memberi pertolongan pada suster, buat mengangkat Hanafi dari lantai dan menidurkan dia di atas sebuah tempat tidur kosong di sebelah istrinya.

Maka teringatlah oleh suster, bahwa oto Hanafi masih menanti di luar. Terlebih dahulu disuruhnya oto itu kembali ke tempat Nyonya van Dammen membawa surat suster, akan menyerahkan koper Hanafi ke tangan nyonya tua itu dan menyatakan apa yang sudah terjadi.



Bertambah Sempit Alam Rasanya

Empat belas hari lamanya Hanafi tinggal dipelihara di Rumah Sakit Paderi di Semarang. Dalam waktu yang sekian adalah tiga hari lamanya ia tidak sadarkan diri, yaitu dari waktu jatuh pingsan melepas istrinya itu. Di waktu itu perangnya tidak berubah dengan perangai orang gila, karena jika ia tidak pingsan, bertuturlah ia sepanjang-panjangnya, tapi semata-mata berputar pada hal-ikhwalnya dengan Corrie saja.

Setelah tiga hari lamanya di dalam demam panas, maka bertukarlah keadaannya. Meskipun pikirannya sudah jernih dan perangnya tidak sebagai orang berubah ingatan lagi, tapi mulutnya sebagai terkatup saja. Kedengarannya hanyalah, kalau dokter, suster atau *verpleger* bertanya sesuatu saja. Kawan-kawan sakit yang lain, tidak diindahkannya serambut juga, bahkan takut atau seganlah ia berhampiran atau berpandangan dengan mereka itu.

Tapi segala keperluannya tidak ada yang dialpakkannya. Terlebih dahulu ia menulis surat kepada tuan rumahnya di Betawi, menceritakan halnya sakit dan dipelihara di rumah sakit itu. Suratnya itu disertai pula dengan sehelai surat lain, teralamat kepada *chef*-nya dan sehelai sertifikat dokter.

Hal Corrie tidaklah disebutnya dengan sepatah kata.

Setelah empat belas hari lamanya berobat di rumah sakit, dokter pun sudah mengizinkan dia pulang, karena penyakitnya tidak kelihatan lagi, kecuali hanya segan bertutur dan bergaul dengan orang saja.

Seketika keluar dari rumah sakit itu, teruslah ia ke kuburan Belanda. Dengan segera ia minta tolong kepada administratur pekuburan itu buat menunjukkan kubur istrinya. Tuan administratur yang amat baik budinya, segera membawanya ke tempat itu. Di jalan ia berkata, "Dengan mufakat Nyonya van Dammen dan rumah tumpangan anak piatu dan dengan ongkos nyonya itu, kami bawalah istri Tuan ke kelas satu. Hanya pasal tembok-tembok bolehlah kita mufatkan lagi."

Hanafi menurutkan tuan administratur dari belakang dengan tidak berkata sepatah jua. Tiap-tiap tuan itu menoleh ke belakang, seolah-olah hendak meminta jawabnya, maka mengangguk-angguklah kepalanya. Di dalam jabatannya menjadi kuasa kubur, sudah acap kalilah tuan administratur itu bertemu dengan orang sebagai Hanafi perangnya. Jadi tiadalah tuan itu merasa hati, dilawan mengangguk dan menggeleng itu saja oleh Hanafi, karena maklumlah ia, betapa sedihnya hati Hanafi pada waktu itu.

Setelah sampai ke kubur Corrie yang bertaburan karang-karangan bunga, maka berkata pulalah tuan administratur yang rupanya tidak jemu-jemu bertutur ini, "Inilah kubur istri Tuan. Bunga itu dibawa oleh Nyonya van Dammen kemari. Hampir setiap sore ia datang membawa bunga. Ya—Nyonya van Dammen memang seorang perempuan yang baik budi. Patut benar menjadi ibu kanak-kanak. Padahal antara anak-anak piatu tidak kurang yang berandal. Brr! Jarang-jarang orang yang"

Tuan administratur yang peramah itu tidak menyampaikan apa yang hendak dituturkannya, karena dengan tidak mengindahkan pengantarnya lagi, meniaraplah Hanafi di muka kubur Corrie, lalu menangislah ia meraung-raung, sebagai laku kanak-kanak. Meskipun bagi tuan administratur keadaan yang serupa itu bukan kejadian yang belum pernah dilihatnya pula, tapi tiap-tiap orang menangis di muka kubur, maka air matanya pun berasa meleleh pula. Dan oleh karena ia tidak suka mengganggu orang di dalam kesedihannya dan tidak suka terbawa-bawa menangis, maka secara biasa dilakukannya, undurlah ia ke belakang, lalu berpaling dan bersicepat mencari jalan pulang. Insaflah ia, bahwa ia sudah tak perlu lagi mengawani orang yang sedang meratapi ahli yang hilang itu di pintu kubur.

Matahari sudah tinggi, waktu Hanafi keluar dari kuburan Belanda, setelah berjabat salam dengan tuan administratur yang peramah itu.

"Ya, Tuan," katanya kepada Hanafi, sedang jari Hanafi masih digenggamnya, "kalau kurang-kurang menaruh sabar—nyonya saya sudah sepuluh tahun yang dahulu dari saya berpindah ke negeri yang akhir, kuburnya tidak jauh dari tempat ini, tiap-tiap saya pergi mengunjungi tempat itu, masih basahlah mataku—tapi, ah, kita semua sudah ditentukan harus pindah ke tempat yang kekal itu, yang seorang cepat, yang seorang menanti lama di dunia ini, asal sama-sama menaruh iman, tentu akhirnya bertemu pula"

Hanafi menarik tangannya daripada genggamannya tuan administratur itu, lalu berkata, "Terima kasih, Tuan. Nyonya van Dammen nanti akan menyelesaikan menembok kubur itu. Ah, ya—alangkah senangnya bila orang yang berkasih-kasihannya tidak dahulu-mendahului pulang ke negeri yang kekal

itu, melainkan bersama-sama, tidak bercerai-cerai ... selamat tinggal, Tuan!"

Maka keluarlah ia dengan cepat dari kantor tuan administratur itu, buat menyembunyikan air matanya yang sudah menghujan pula turunnya.

Sebuah oto sewaan membawanya ke rumah piatu, di situ Nyonya van Dammen sudah menantikan dia, karena ia telah menerima telepon dari suster.

Setelah kedua mereka itu berjabat tangan, maka tak adalah yang kuasa hendak berkata-kata, karena sekonyong-konyong keduanya sudah menangis mengisak-isak dengan tak dapat menyabar-nyabarkan hati. Akhirnya, Nyonya van Dammen menyapu matanya, lalu berkata, "Ya, Tuan Han, belum setahun istri Tuan di rumah saya, rasanya ia sudah menjadi darah dagingku. Ah, hati sabar, pikiran tulus, alam luas, pendeknya berkumpullah segala sifat-sifat yang mulia pada perempuan yang seorang itu. Anak-anak piatu di sini berandal semua, tapi semenjak istri tuan datang kemari, berubahlah tabiat kanak-kanak itu, takluklah sekalian ke bawah kekuasaannya—kekuasaannya yang bukan berdasar kepada kekerasan, tidak, semata-mata kepada keikhlasan hati dan pada percintaan saja."

Hanafi berasa dipalu dan disiksa oleh kata-kata serupa itu, maka mengakuilah ia terus terang, "Ah, ya, Nyonya, sayalah suami yang celaka, yang tidak dapat menaruh dan memelihara seorang istri yang berhati emas itu."

"Sudah lama ia mengampuni kesalahan Tuan, tapi ia berkata hendak mencukupkan waktu setahun, barulah hendak kembali kepada Tuan. Saudara saya di Betawi tidak putus-putusnya melemahkan hatinya, tapi Corrie berkata, ia ingin benar hendak mencukupkan setahun penuh di dalam

pekerjaan ini, supaya nampak olehnya hasil usahanya. Ah, siapakah menyangka, bahwa ia akan berpulang selekas itu. Hanya dua hari di rumah sakit!”

”Maksud saya hendak memperkatakan hal menembok kuburan dengan Nyonya.”

”Adakah kehendak Tuan tentang rupa tembok kubur itu? Pasal ongkos tak usah Tuan pikirkan. Beberapa bulan yang lalu istri Tuan sudah menyerahkan buku bank tabungan ke tangan saya. Isinya ada enam ribu rupiah. Selain dari itu ia pun sudah membuat surat Notaris, di dalamnya ditentukan: jika ia meninggal dunia dahulu dari kita berdua—ah, rupanya ia sudah mendapat alamat—maka uang di bank tabungan itu akan saya ambil. Mula-mula dikeluarkan buat ongkos menguburkannya dan ongkos menembok secara sederhana saja—keras benar ia meminta sederhana itu—dan sisa uang dibagi dua, setengah buat Tuan, jika Tuan suka, setengah buah rumah tumpangan saya.”

”Demikianlah dermawannya hati Corrie! Ah, istriku, alangkah senang hidup kita, bila suaminya yang celaka ini pandai memelihara hatimu yang laksana emas itu. Nyonya, bukan saya akan menampik peninggalan istriku, ah, apakah guna uang bagiku, jika istriku sudah tidak ada lagi? Biarlah kuserahkan pula bagianku yang setengah itu ke tangan Nyonya, penambah belanja rumah tumpangan ini. Saya yakin, jika istriku masih hidup, niscaya akan bersuka cita menerima keputusanku itu.”

”Terima kasih, Tuan Han, terima kasih, atas nama anak-anak piatu itu. Sebanyak-banyaknya ongkos kubur tak akan lebih dari seribu rupiah, lima ribu anak-anakku mendapat uang bantuan! Moga-moga Tuhan akan menerima iman yang wafat!”

"Hal menembok itu baiklah kuserahkan kepada Nyonya saja, secara yang Nyonya pandang baik, Nyonya lakukanlah. Saya tak dapat menunggu, karena maksud saya hendak berjalan jauh."

Hanafi menyapu air mata, yang jatuh pula berderai-derai.

"Hendak ke manakah maksud Tuan?"

"Mula-mula hendak ke Sumatra, menemui ibu saya, sesudah itu entahlah!"

Lalu Hanafi meminta kopernya, berkata hendak bermalam di rumah makan. Meskipun berkeras nyonya rumah piatu menahannya bermalam di situ, berkata hendak menempatkan di kamar bekas Corrie, tapi Hanafi menampik; dan tidak lama antaranya keluarlah ia dari rumah itu, setelah menuliskan kehendaknya, yaitu dermanya kepada rumah piatu, di atas surat Notaris itu.

Hanafi tidaklah pergi ke hotel, melainkan teruslah ia ke stasiun. Di sana dibelinya karcis buat ekspres esok paginya yang hendak berangkat ke Betawi; dan setelah ditumpangkannya kopernya, kembali ia ke rumah piatu.

"Nyonya," katanya sesampai di sana, "sebetulnya saya lupa menanyakan hal barang-barang lain, sebagai pakaian dan lain-lain, peninggalan istriku."

"Ah, ya," sahut nyonya tua itu, "saya pun lupa. Sudah tentu barang-barang itu harus diserahkan kepada Tuan."

"Saya dermakan pula semuanya guna keperluan rumah piatu ini, Nyonya; yang hendak saya bawa hanyalah medalion yang dipakai oleh istriku, waktu ia meninggal dunia."

"Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih, atas nama sekalian anak-anakku, tentang kedermawanan hati Tuan. Menantilah Tuan sebentar, sementara saya mengambil medalion itu."

Setelah masuk ke dalam, kembalilah pula nyonya tua itu, membawa sebuah medalion emas dengan rantainya yang amat halus. Medalion itu tidak lebih besar dari uang sen, rupanya amat tipis. Dengan segera Hanafi membuka tutupnya, secara membuka arloji, lalu memandang pada sebuah gambar potret kecil, gambarnya berdua dengan istrinya.

"Barang ini dipakai oleh istriku sampai kepada matinya," kata Hanafi, "saya pun tidak akan bercerai-cerai dengan dia sampai kepada saat saya meninggalkan dunia pula."

Maka berjabat salamlah ia dengan nyonya tua itu sekali lagi, lalu terus ke kuburan Belanda, mendapatkan tuan administratur.

"Tuan," katanya, "maksud saya hendak berlayar jauh, entah ada umur lagi buat mengunjungi istriku, entah tidak. Oleh sebab itu Tuan, beri izinkan saya buat menunggui kuburannya semalam ini."

Tuan administratur memandang kepada Hanafi dengan amat belas kasihan, lalu berkata, "Hari baru pukul lima petang, Tuan! Apakah Tuan hendak diam di tempat itu sampai esok pagi?"

"Sampai esok pagi," sahut Hanafi, "subuh-subuh saya berangkat dari sini ke stasiun. Saya harap janganlah ada orang yang datang mengganggu-ganggu, selama saya ada di sana."

"Kereta ekspres berangkat pukul tujuh dari Semarang. Sudah tentu Tuan boleh singgah dahulu ke rumah saya buat minum kopi. Dan—eh, makan malam pun Tuan perlu, saya nantikan Tuan pukul delapan di meja makan."

"Terima kasih, Tuan! Kebaikan hati Tuan kepada saya akan saya kenang-kenangkan. Jika saya berasa lapar, tentu saya datang ke rumah Tuan pada waktunya."

"Demikianlah kita janjikan," kata tuan administratur, "ah, ya—waktu saya ditinggalkan oleh istri saya, hampir tak suka

pulalah saya meninggalkan kuburnya. Tapi lama-kelamaan hati itu dapat jua diperangi. Banyaklah orang yang saya lihat”

”Sampai bertemu lagi, Tuan!” kata Hanafi, sambil berjabat tangan dengan tuan administratur yang hendak pula bercerita panjang itu.

”Sampai bertemu lagi, Tuan Han. Apa saja yang Tuan kehendaki, semalam-malaman hari tidak ada alangannya, bila Tuan mengetuk pintu saya. Ah ya, sekarang tidak ada hujan, hari pun baik, bulan terang, cuma sekali-sekali dingin juga di tempat ini, bila sudah lewat pukul satu. Apakah Tuan tidak suka membawa selimut atau mantel?”

”Terima kasih, Tuan, jika perlu, nanti saya minta!”

Maka berangkatlah ia ke kubur Corrie. Belum ada lima menit ia duduk di atas tembok kubur yang berhampiran dengan kubur istrinya, maka datanglah seorang tukang kebun membawa sebuah kursi besar.

”Tuan kirim tabik, barangkali Tuan bisa memakai kursi ini!”

”Terima kasih pada Tuan!” sahut Hanafi, ”Sungguh, beritahulah pada Tuan, saya tak perlu memakai sesuatu apa.”

Setelah kembali yang mengantarkan kursi itu, Hanafi menghampirkan tempat duduk itu ke kubur Corrie, lalu duduk pula termenung-menung. Antara sebentar ia berkata-kata, seolah-olah bertutur dengan Corrie dan air matanya pun sebentar mengalir, sebentar kering pula.

Matahari sudah turun, senja pun hendak berganti dengan malam. Di tempat Hanafi duduk itu sunyi senyap, hanya suara cengkerik sajalah yang kedengaran. Daun-daun cemara, yang bersiul-siul lembut petang hari ditiup angin, sekarang sudah tinggal berdiam diri, merawankan hati barang siapa yang

memandangnya. Sekali-sekali kedengaranlah suara burung hantu yang bersahut-sahutan.

Hanafi duduk tepekur, mengenangkan nasibnya. Alangkah senang hatinya, bila ia boleh berkubur pula di sebelah istrinya itu! Tapi, ah—rindunya ke tanah airnya, keinginannya hendak bertemu, sekali lagi dengan ibunya, tidak pula tertahan-tahan.

Maka terbayanglah pula segala keadaan di Solok dalam kenang-kenangannya. Mengakulah ia, bahwa hidupnya ialah hidup yang secelaka-celaknya. Ibunya dengan Corrie, dua orang manusia yang hendak dipercampurkannya tapi tiadalah keduanya akan dapat berkumpul, tak bisa pada lahir, tak bisa pada batin, dunia dan akhirat akan menyisihkan kedua manusia yang sedekat itu pada hatinya. Sekarang Corrie sudah enyah dari dunia ini. Dengan keadaan serupa itu, sebenarnya tidak berapa susah lagi buat Hanafi, jika kembali kepada ibunya. Dan tinggal seumur hidup bersama dengan ibu. Tapi itu pun tidak dikehendaknya, karena jika demikian, pada perasaan Hanafi samalah keadaannya dengan meninggalkan Corrie buat dunia dan akhirat. Tidak, ia akan kembali sebentar ke Sumatra Barat buat mengunjungi ibunya, buat menerima ampunan dari ibunya itu, buat bertemu dengan anaknya. Sesudah itu—entahlah. Entah ke mana ia hendak pergi. Hanafi pun belum dapat memikirkan hal itu.

Keadaan sekeliling Hanafi semakin sunyi. Bulan sudah naik, menimbulkan bayang-bayang yang menakutkan hati pada pohon-pohon cemara dan pilar-pilar kubur yang tinggi-tinggi. Dengan nyata kelihatan oleh Hanafi pada arloji tangannya bahwa hari baru setengah sepuluh. Angin mulai berembus, membawa rasa dingin kepada Hanafi yang berpakaian tipis seluruh badannya.

Dari jauh kelihatanlah lentera minyak yang nyata menuju ke tempatnya. Meskipun malam seterang itu orang yang menuju ke tempat Hanafi berasa perlu juga membawa lentera. Hanafi melihat, bahwa yang datang itu lebih dari seorang, yaitu berdua yang seorang menjunjung barang besar, yang seorang lagi memikul. Tidak lama antaranya sampailah mereka ke tempat Hanafi, berkatalah yang seorang, yaitu yang menjunjung kursi malas, "Saya mandur kuburan ini. Tuan administratur dari pukul delapan menanti-nanti Tuan di meja makan. Sekarang ia suruh mengirimkan ini."

Lalu diletakkannya kursi malas itu di tanah dan dikeluarkannya isi bakul yang dipikul oleh kawannya; sebuah rantang berisi makanan, piring dan cangkir, sendok, dan sehelai selimut tebal, beserta sebuah botol termos yang amat besar berisi kopi panas.

"Ah, ah, alangkah besar terima kasihku kepada Tuan administratur," kata Hanafi, "sungguh bersusah payah benar tuanmu bua menyenangkan hatiku, sampaikanlah tabik saya, esok pagi pukul enam saya singgah ke rumahnya buat menyatakan sendiri terima kasihku itu."

Maka pulanglah mandur itu dengan kawan-kawannya, meninggalkan Hanafi seorang diri. Di antara yang dikirimkan oleh tuan yang baik budi itu, Hanafi berasa bahwa kursi malas dengan selimut, demikian juga kopi panas, sungguh lebih dan perlu diperolehnya.

Tidak pun lama antaranya berembuslah angin yang lebih keras dari bermula, sedang angin itu membawa pula embun yang membasahi pakaian Hanafi dan membasahi tempat sekelilingnya. Tambahan pula badannya berasa letih duduk termenung berjam-jam itu, sedang sampai ke dalam-dalam perutnya pun sudah berasa dingin. Dengan segera

dibukanya botol termos itu dan diminumnya kopi sereguk-sereguk, hingga berasa senanglah dalam perutnya. Sesudah itu dibalutnya badannya dengan selimut, berbaringlah ia di atas kursi malas.

Fajar sudah membayang di sebelah timur, Hanafi menghindarkan selimut yang sudah basah kuyup dari tubuhnya, lalu bangkit berdiri.

Tidurkah ia? Pada perasaannya tidak sekejap jua, tapi mustahil ia tidak tertidur, karena semalam-malaman itu ia berasa bergaulan dengan Corrie saja.

Ya, nyatalah ia sudah tertidur dan bermimpilah ia semalam itu. Maka bersimpuplah ia di tepi kubur Corrie, lalu berkata, dengan lemah lembut, "Beri izinlah aku pergi mendapatkan ibuku dahulu, Cor! Sepulang dari Ibu, kita bertemu pula. Di mana? Tuhan saja yang akan mengetahui. Medalionmu ini kupandang akan ganti tubuhmu, tak akan terasak dari leherku, sebelum aku dibawa pula ke pintu kubur. Benar-benar engkau sudah mengampuni dosa suamimu, he? Ah, besar nian azab yang kutanggung selama engkau tinggalkan. *Dag, Corrie, dag, istriku, sampai bertemu kembali!*"

Maka menangkuplah ia dan mencium tanah kubur itu berulang-ulang. Setelah diambilnya tanah itu sekepal kecil dan dibungkusnya dengan saputangannya, berdirilah ia, meninggalkan tempat itu secepat-cepatnya menuju ke rumah tuan administratur.

Tuan yang baik budi itu sudah menantikan kedatangannya di halaman rumahnya.

"Selamat pagi, Tuan Han! Tidak kedinginan?"

"O, tidak Tuan, karena Tuan ada kemurahan hati dan panjang ingatan waktu mengirimkan kursi malas, selimut dan kopi itu. Dengan ketiga barang itu, manusia yang di luar dan

yang di dalam sudah terpelihara daripada kedinginan. Terima kasih, Tuan, terima kasih!”

”Oh, tak usah Tuan meminta terima kasih. Saya lihat kemarin Tuan ada di dalam kekusutan pikiran, tentulah Tuan tidak teringat akan keperluan serupa itu. Marilah kita masuk, masih banyak waktu ke kereta api.”

”Terima kasih, Tuan! Bukan saya hendak menolak kasih Tuan. Botol termos Tuan amat banyak isinya, sampai waktu subuh kopinya masih panas, itu pun sudah saya habiskan isinya, beserta dengan sempelahnya. Jadi tak ada lagi yang saya kehendaki. Jalan ke stasiun ada jauh dari tempat ini, apalagi pagi-pagi, jarang-jarang bertemu kendaraan. Izinkanlah saya pergi.”

”O, itu benar, Tuan Han, saya tidak ingat, bahwa pagi-pagi hari jarang kendaraan. Selamat jalan, Tuan. Sampai bertemu lagi!”

”Sampai bertemu pula,” sahut Hanafi dengan sedih, ”Tuan lihat-lihatlah kubur istri saya; akan semakin besar utang saya kepada Tuan.”

”Percayakanlah kubur itu kepada saya, Tuan Han. Sudahkah selesai permufakatan tuan dengan nyonya rumah piatu pasal menembok kubur itu?”

”Sudah, Tuan. Sekali lagi terima kasih beribu kali atas kebaikan Tuan. Ah, sekiranya kami berdua, Corrie dengan saya, dari dahulu bertemu dan bergaul dengan orang yang baik budi seperti tuan ini dan seperti beberapa orang lain yang baru saya kenal dalam waktu yang akhir ini, alangkah berlainannya kehidupan kami dengan yang sudah-sudah. Sudah tentu kami masih akan hidup bersama-sama.”

Tuan administratur hanya setengah-setengah mengerti akan perkataan Hanafi itu. Tapi meskipun demikian, tersenyum

jualah ia, sambil berkata, "Kita hidup di dunia belum seabad, Tuan, oleh karena itu, daripada bermusuhan-musuhan baiklah kita hidup bersahabat. Barang siapa yang berbuat baik, akan baik pula pendapatannya. Demikian istri saya yang sudah meninggal acap kali berkata."

"Tuan, saya hendak meninggalkan Pulau Jawa. Entah kita akan bertemu lagi, entah tidak. Tuhan saja yang akan mengetahui. Ketahuilah oleh Tuan, bahwa saya berasa ada berutang budi yang tidak ternilai-nilai kepada Tuan."

"Janganlah kita berutang-piutang, Tuan Han, sebab utang harus dibayar, piutang wajib diterima. Saya berlaku sebagai manusia dan menurut perintah Allah."

"Tabik Tuan, saya khawatir akan ketinggalan kereta. Sekali lagi, terima kasih!"

Maka berjabat tanganlah kedua mereka itu; dan Hanafi berasa meninggalkan tiga orang sahabat di kota Semarang; Corrie, tuan administratur, nyonya rumah piatu. Maka berjalanlah ia secepat-cepatnya menuju ke stasiun naik kereta ekspres yang sudah bersedia hendak berangkat.



Setinggi-tinggi Melambung, Jatuhnya ke Tanah Jua

Sampai Hanafi di Betawi, maka dijualnyalah sekalian hartanya. Harta itu tidak banyak, yaitu sekalian isi kamarnya dan sekalian isi lemari bukunya, karena sekalian bukunya dijual pula. Lain daripada pakaian beberapa helai dan keperluan di jalan, tak ada lagi sesuatu benda yang menarik hatinya. Sekaliannya sudah dijadikannya uang, karena ia hendak temasa. Ke mana? Itu pun belum dipikirkannya. Asal ia enyah saja dari Betawi, sudah memadailah baginya.

Waktu ia naik kapal di Tanjung Priok, hanya seorang sahabatnya yang mengantarkan dia, yaitu tuan rumahnya.

"Aku tidak serikat dengan mereka yang menyisihkan engkau, Han," demikian ia berkata, waktu berjabat tangan dengan Hanafi, "tiap-tiap manusia itu sungguh ada kadarnya masing-masing. Buatku tidak akan mengganggu barang perbuatan sesama manusia, asal ia jangan mengganggu akan diriku."

"Terima kasih, Piet," sahut Hanafi dengan sedih, "nyata sekali bahwa diriku ini sudah tersisih dari yang banyak karena pendapatku dan perasaanku sangat berlain dengan mereka."

"Benar, Han! Sudah begitu fiil manusia. Jika pendapat atau perbuatan orang berlainan dengan dia, meskipun orang itu tidak mengganggunya, sudah galibnya ia turut memusingkan hal orang itu. Jadi jika hendak hidup aman, turutlah yang banyak di dalam hal adat kebiasaannya, 'Masuk kandang kerbau menguak, masuk kandang kambing mengembek', kata orang di tanah airmu. Itulah pakaian buat hidup, Han."

"Terima kasih, Piet. Nantilah hendak kupikir-pikir, apakah aku perlu akan pakaian yang serupa itu atau tidak."

"Kalau engkau hendak hidup, dan hidup aman, terpaksa," sahut Piet. "Dunia kita di negerimu ini memang sempit. Buat di negeriku, tanah Eropa, adalah berlapang-lapang sedikit. Di situ tidak perlu sekalian orang turut memikirkan apa yang hendak dilakukan oleh sesamanya manusia, asal ia tidak melanggar adat sopan santun; kalau itu yang diperbuatnya, niscaya polisilah yang akan merawatinya. Jika aku esok atau lusa mengisap rokok daun enau, sudah tentu sekalian surat kabar akan memperkatakan perbuatan itu."

"Ya," kata Hanafi, setelah bermenung sejurus, "kadang-kadang terpikirlah olehku, apakah harganya hidup ini, kalau seorang manusia masih tidak ada kemerdekaan atau kelonggaran kepada sesamanya manusia pula, di dalam hal melakukan kehidupannya sendiri?"

"Aku masih senang hidup, Han! Jadi aku terpaksa menyarungkan pakaian hidup itu," kata Piet sambil tertawa.

Telah tiga kali peluit kapal berbunyi, lalu Piet turun ke darat dengan tergopoh-gopoh sambil berkata sekali lagi, "Ingatlah, Han! Jika hendak hidup aman, jangan lupa pada modal pakaian hidup itu."

Di dalam kapal, Hanafi merasa kesedihan pula, yang rasa mengiris-iris hati jantungnya. Seorang penumpang sedang

membaca sehelai surat kabar Belanda yang terbit di Betawi, yang sudah masyhur bencinya kepada Bumiputra. Surat kabar itu memperkatakan hal pertunangan seorang studen bangsa Indonesia di Nederland dengan seorang nona, yang sama-sama menuntut ilmu di sekolah tinggi dengan dia. Bukan sedikit nista dan maki dituliskan oleh surat kabar itu terhadap kepada kaum Bumiputra yang terpelajar terhadap kepada *ethische politiek* dan lain-lain, sedang banyaklah nama-nama orang besar bangsa Belanda di Betawi yang turut dinodai. Sudah kejiilah bunyi tulisan itu, bertambah keji pula buah tutur orang-orang penumpang kapal yang duduk berhampiran dengan yang membaca surat kabar itu.

Hanafi yang berbaring di atas kursimala sambil memandang ke laut yang biru tidaklah kuat mendengarkan nista dan maki itu, ditutupnya kedua belah telinganya dengan tapak tangan. Tapi masih kelihatan olehnya gerak-gerak mereka yang sedang memperkatakan 'kepincangan' itu, di antara mereka ada yang bangkit dari kursinya, berjalan mondar-mandir sebagai kelakuan harimau dalam kandangnya; dan berkata menyatakan pendapatnya dengan memukul-mukul meja.

Hanafi makin tak kuat, bangkit dari berbaring dan pergi ke kamarnya. Maka terdengarlah olehnya orang yang memukul-mukul meja itu berkata, "Sebagai bangsa Eropa, dunia kita di sini memang menjadi sempit. Dari mana-mana tempat kita didesak, didorong—kita mesti mengalah. Dan perkara belasting, kitalah yang membayar sebesar-besarnya. Yang salah tidak lain, hanyalah *ethische politiek* saja!"

Hanafi sudah turun jenjang menuju ke kamarnya, jadi tidaklah terdengar lagi oleh telinganya, apa yang dituturkan oleh orang yang sedang sama-sama bernafsu itu. Jika demikian lakunya pers menghasut, demikian pula keadaan percakapan antara mereka yang sama terhasut itu, masih manis benar budi

nyonya rumah di Betawi, terhadap kepada Hanafi. Rupanya nyonya itu sudah pula turut terhasut, hanya ia sampai sopan, buat menaruh kebencian di dalam hatinya saja.

Perkataan yang didengarnya itu sudah mengiris jantung Hanafi, sebagai diiris sembilu rasanya. Cintanya kepada Corrie sangat dalamnya; sesaat pun ia tidak berasa menyesal atas perkawinannya dengan perempuan itu. Tapi jika ia sekiranya boleh bernasihat kepada bangsanya, sukalah ia mencegah barang siapanya, jangan sampai menurutkan jejaknya pula, karena tahulah ia, bahwa zaman belumlah sampai kepada waktunya, buat menerima saja akan keadaan yang sudah dilakukannya. Hanya seorang dua orang saja di antara bangsa Eropa yang menyatakan tak ada keberatannya tentang kawin campuran itu, tapi yang kebanyakan sudah membatalkan, dan—memusuhi sekeras-kerasnya.

Bagaimanakah pula pendapat bangsanya, Bumiputra, tentang perkawinan campuran itu? Meskipun tidak menghinakan, tapi mereka itu pun rata-rata tidak membenarkannya, disebutkannya kesalahan yang amat besar. Maka bagai terdengar-dengarlah pula oleh telinga Hanafi tutur ibunya, waktu orang tua yang dikatakannya bodoh itu, dahulu bernasihat kepadanya, supaya ia jangan meneruskan maksudnya dengan Corrie. Sepatah-patah kata itu sudah berbuktilah sekarang.

Hanafi berbaring di tempat tidurnya, menutup mukanya dengan kedua tapak tangannya, menyadari untungnya yang malang. Makin berasalah ia, bahwa hidupnya di dunia ini tak akan mungkin mendapat aman dan damai, karena segala keberatan orang tidak dapat disertainya. Sementara itu, berharaplah ia, supaya anaknya, Syafei, jangan menurut jejaknya kelak. Biarlah anak itu menerima pelajaran Barat secukupnya sedang segala kebiasaan orang Timur yang buruk-

buruk boleh dibuangnya dan digantinya dengan adat kebiasaan orang Barat yang baik, tapi sebab ia orang Timur, hendaklah asuhannya itu tetap menurut cara Timur juga. Teringat pulalah ia akan tutur tuan rumahnya yang berkata, bahwa kebanyakan orang lebih suka melihat orang Timur yang berpelajaran Barat, bila ia tidak keluar dari ketimurannya.

Semua sudah dipikirkan oleh Hanafi, hanya bagi dirinya sendiri terasalah, bahwa ia tak akan berkuasa mengubahnya lagi, karena asuhannya sudah nyata salah dari bermula.

Sesampainya di Padang, Hanafi sengaja memilih rumah makan Belanda yang sekecil-kecilnya, bukan karena hendak menghematkan uang, tapi karena ia sudah segan benar bergaulan dengan orang banyak.

Sesampai di rumah makan, ia mendapati surat sebaran Pekan Malam. Meskipun ia enggan bergaul dengan orang banyak, tapi pada ketika itu tidaklah ia dapat memerangmerangi hatinya buat melihat keramaian itu, meskipun ia akan terpaksa mencari tempat-tempat yang lengang.

Sehabis makan, pergilah ia ke tempat berpesta itu, lalu mencari tempat yang sesunyi-sunyinya. Lamalah ia berdiri itu, menoleh ke segala pihak, tapi meskipun telinganya mendengar, matanya memandang, pada perasaannya seolah-olah bermimpilah ia pada waktu itu. Bahwa sesungguhnya keadaan Hanafi tidak ubah dengan keadaan orang yang sedang bermimpi. Segala temasa itu tidaklah dikandung oleh otaknya, apa yang terjadi atau berbunyi tiadalah dapat menarik hatinya. Tiadalah ia insaf, bahwa pada waktu itu ia sedang ada di kota Padang, di dalam keramaian Pekan Malam, karena sesungguhnya pikiran Hanafi sedang menjalar ke mana-mana.

Sekonyong-konyong terperanjatlah ia. Dengan tidak disangka-sangka, timbullah suatu kejadian, yang mengingat-

kan Hanafi bahwa ia sedang di tanah airnya. Ia melihat seorang kanak-kanak didukung oleh seorang laki-laki bujang, sedang kanak-kanak itu memukul-mukul muka dan kepala yang mendukungnya dengan tapak tangannya, dan menjerit berulang-ulang serta menunjuk pada suatu kedai, "Itu balon! Aku hendak balon itu!"

"Harganya seketip, Pei," kata yang mendukungnya, sebagai orang yang kehilangan akal, "ibumu hanya memberi uang lima sen saja."

"Aku hendak balon itu," demikian pula kanak-kanak itu berkata dengan bengis, sambil memukul-mukul seluruh badan si pendukung, yang tercapai oleh tangannya, "ambil saja dengan uang lima sen. Atau tambah olehmu!"

"Ibumu hanya memberi lima sen saja, aku tidak beruang sesen jua, Pei. Janganlah hendak mengambil barang orang."

"Cari Ibu, minta lagi uang!"

"Buyung-buyung!" demikian Hanafi berseru sekonyong-konyong, karena yang kelihatan olehnya itu ialah bujangnya dahulu, sedang kanak-kanak yang didukungnya tidak lain, hanyalah anaknya sendiri, Syafei!

Si Buyung pun terperanjat mendengar suara Hanafi, lalu bertanya, "Bilakah Tuan datang?"

"Tadi senja," sahut Hanafi, lalu memandang kepada anaknya, yang pada waktu itu sedang menentang pula kepadanya dengan hati yang ragu-ragu, seolah-olah takutlah ia kepada ayahnya itu.

Hanafi mendapatkan kedai tempat menjual balon itu, lalu bertanya pada Syafei, "Manakah yang engkau sukai?"

Syafei memandang dengan mata yang berkilau-kilauan kepada sekalian balon yang disisip-sisipkan pada sebilah

pelapah enau, berkata dengan gembira dan melupakan segala ketakutan, "Yang merah! Yang merah!"

Waktu penjual balon mencabut yang merah itu dari tempatnya dan hendak menyerahkan dia ke tangan Syafei, maka kanak-kanak itu tiadalah memandang kepada yang hendak diserahkan ke tangannya itu, melainkan tetap menentang kepada balon yang banyak dengan hati yang ragu-ragu. Sekonyong-konyong berkatalah ia, "Ah, yang biru saja, yang biru—tapi, yang ungu pun indah, barangkali yang ungu sajalah!"

"Berapakah harga semua balon yang itu?" demikian Hanafi bertanya kepada penjualnya.

Penjualnya membilang kedapatan ada sepuluh buah; berkatalah ia, "Satu rupiah, Tuan!"

"Berikan semua, dengan pelepah-pelepahnya."

Syafei bertepuk dan bersorak-sorak menyatakan gembira hatinya, meluncur dari dukungan si Buyung, hendak menerima pemberian yang sebesar itu dari tangan ayahnya.

"Siapakah Tuan?" demikian Syafei bertanya dengan tidak segan-seganya, setelah dipeluknya pelepah yang penuh balon itu dengan dua belah tangannya.

"Orang jauh."

"Apakah sebabnya maka Tuan sebaik itu kepada saya?"

"Sebab aku orang baik."

"Sama dengan ayahku, ia pun orang baik."

"Di manakah ayahmu?"

"Kata Ibu di Betawi, sedang bersekolah."

Hanafi termenung sejenak, lalu bertanya dalam hatinya, apakah akan kata anak ini nanti jika diketahuinya, bahwa ayahnya itu sudah tamat 'bersekolah' dan sedang berdiri di

hadapannya? Maka bertanya pulalah ia, "Apakah ayahmu orang baik?"

"Uah, sungguh-sungguh orang baik. Kata ibuku, tidak adalah orang yang sebaik ayahku itu. Jika ia datang kemari, tentulah ia akan memberi balon sebanyak itu pula kepadaku."

"Apakah ibumu acap kali menyebut-nyebut ayahmu?"

"Setiap hari kami memperkatakan hal ayahku saja. Tapi kalau tak ada gaek, yaitu kalau kami berdua-dua saja."

"Bilakah ayahmu hendak pulang?"

"Lama lagi. Kata Ibu, bila sudah tamat pelajarannya."

Hanafi termenung pula. Benar sekali kata Rapih, ia sedang 'belajar', dan pelajaran itu pun sudahlah tamat. Tapi alangkah besar korban yang keluar, setamatnya 'bersekolah' itu!

Sementara itu, banyaklah orang bolak-balik melintasi Hanafi dengan anaknya, hingga acap kali benar Syafei mendesak ke muka ayahnya, karena takut dilanggar orang. Maka menolehlah Syafei kepada si Buyung rupanya hendak minta didukung pula.

Lalu bertanya pulalah Hanafi, "Sukakah engkau, bila aku yang mendukung engkau, supaya engkau tidak terlanggar-langgar oleh orang lalu?"

Sejurus lamanya Syafei berpikir, lalu berkata, "Sebab Tuan orang baik, serupa dengan ayahku baiknya, dan Tuan sudah memberi balon, sukaah aku berdukung pada Tuan."

Maka seketika itu juga Hanafi telah mendukung dan mencumbui anaknya.

"Jika ayahmu kembali dari Betawi, sukaah engkau berdukung padanya?"

"Sudah tentu!" sahut Syafei.

"Tidakkah engkau ingin hendak bertemu dengan ayahmu?"

"Ingin sekali. Tapi Betawi jauh sekali letaknya, mesti menyeberangi lautan dengan kapal besar. Kata ibuku, bila aku sudah besar, boleh aku mengunjungi ayahku ke Betawi."

"Apakah ibumu tidak ingin hendak berjumpa dengan ayahmu?"

"Ingin sekali. Tiap hari dituturkannya. Tapi ia takut pada Gaek."

Sekonyong-konyong datanglah seorang perempuan muda menyerbu ke muka, merebut Syafei dari tangan Hanafi sambil berkata dengan bengis kepada si Buyung, "Kalau engkau sudah penat mendukung anakku, lebih baik kauletakkan sajalah ia di tanah!"

Maka menghilanglah ia di tempat orang ramai, bersama anaknya.

"Rapih!" kata Hanafi dengan berseru. Tapi sia-sia karena seketika itu jua Rapih telah lenyap dari pandangan mata.

Hanafi menyapu-nyapu kepalanya. Bermimpikah ia? Maka dicubitnya kulit tangannya sekuat-kuatnya, karena ia belum yakin, bahwa yang sedang dideritanya bukanlah mimpi, melainkan yang sebenar-benarnya.

Semakin ragulah hatinya, demi melihat ibunya datang mendapatkannya dengan tergopoh-gopoh, sambil berseru, "Hanafi!"

"Ibu!" sahut Hanafi, sambil bercucuran air mata.

"Bilakah engkau datang dan di manakah engkau menumpang?"

"Aku datang tadi senja, aku menumpang di rumah makan di Belantung."

"Dengan siapakah engkau datang kemari?"

"Sendiri saja, Bu."

Ibunya terpekuk sejurus dan gemetarlah bibirnya hendak bertanya Corrie. Tapi pertanyaan itu tidak sampai dikeluarkannya, hanya berkatalah ia, "Banyak benar yang hendak kurundingkan kepadamu. Di sini bukanlah tempat buat berhandai-handai. Esok pagi aku datang ke rumah makan. Buat keperluan anak, sukalah Ibu menghilangkan segan dan takut buat datang ke tempat serupa itu. Sekarang Ibu harus menurutkan orang-orang itu pulang ke rumah tumpangnya."

"Siapa-siapakah yang beserta dengan Rapih?"

"Ayah bundanya. Tapi tidak seorang jua yang berani berhampiran dengan engkau."

"Mamak kandungku, Bu!"

"Orang kampung totok, Hanafi, orang bodoh"

Hanafi berasa naik darahnya ke kepala, dadanya berdebar-debar, tapi tidak menyahut. Maka berkata pulalah ibunya, "Hendaklah engkau nantikan Ibu esok pagi pukul tujuh di rumah makan Belantung."

"Di manakah Ibu tinggal di sini? Tidakkah lebih baik jika sekiranya aku sendiri datang ke tempat Ibu?"

"Aku tinggal bersama sekaliannya di rumah mamak istrinya ... di rumah mamak Rapih, Tuanku Demang pensiun. Tapi tak usahlah engkau datang ke sana, sebelum selesai halmu dengan Rapih. Jika engkau diterima orang dengan setengah hati di rumah itu, aku jualah yang akan susah. Pendeknya esok hari sama-samalah kita mendengar 'apakah pintu Tuanku Demang ada terbuka atau tertutup begitu'."

Setelah berkata demikian, ibu Hanafi pun meninggalkan anaknya, diiringkan oleh si Buyung dari belakang.

Hanafi tinggal sendiri, sambil termenung. Dahulu ia sendiri yang enggan datang berkunjung ke rumah kaum kerabatnya 'orang kampung' itu, meskipun mereka berulang-ulang meminta hendak menjamu dia makan, secara yang galib dilakukan di kampung, bila anak dari jauh datang temasa ke kampung halamannya. Tapi sekarang rupanya tertutuplah pintu-pintu rumah itu baginya.

Termenung pulalah ia memikirkan tingkah laku Rapih. Sepanjang cerita Syafei, sepanjang hari ia memperkatakan hal Hanafi dengan anaknya dan dipujinya suami yang celaka itu sebagai 'orang baik'.

Sudah tentu kata Syafei itu kata sebenarnya, karena di dalam hal yang serupa itu tak akan berdustalah kanak-kanak. Itulah tandanya bahwa cinta Rapih kepada suaminya belum putus. Hanya menilik kepada perangnya tadi nyatalah bahwa persangkaan itu tersesat Rapih merentakkan Syafei dari tangan ayahnya, sambil mendelik, sebagai laku orang yang kemasukan setan.

Sepatah kata atau sesudut mata pun tidak bersisa untuknya, melainkan dikatakannya berterus terang, lebih suka ia bahwa anaknya diletakkan di tanah, daripada diberikan didukung oleh ayahnya.

Seketika teringatlah oleh Hanafi, bahwa laku Rapih yang serupa itu tentulah ada sebabnya. Tak dapat tiada Rapih menaruh malu yang amat besar kepada Hanafi, karena tentulah ia mendengar, waktu Hanafi bertanya kepada Syafei, apakah ibu Syafei tidak ingin hendak berjumpa dengan Hanafi, lalu Syafei menyahut, "Ingin sekali. Setiap hari dituturkannya. Tapi ia takut pada Gaek." Sudah tentu Rapih mendengarkan kata-kata itu, karena waktu Syafei berkata, ibunya sudah ada di sebelah Hanafi, dengan tidak diketahuinya dari mana

datangnya. Tentulah ia malu, dan itulah gerangan sebabnya, maka Rapih berlaku sebagai orang yang sedang merentak.

Rapihkah itu? Jika ia tidak berkata-kata, niscaya Hanafi tidak akan kenal kepadanya. Istri yang kurus lemah dahulu, yang ketakutan saja lakunya bagai kucing dibawakan lidi, sudah bertemu kembali olehnya sebagai seorang perempuan yang semampai, cepat dan tetap dalam sesuatu buatannya. Lakunya menghardik kepada si Buyung adalah menunjukkan, bahwa ia tahu akan kehendaknya dan jauhlah Rapih daripada 'tampam babu', sebagai disangka oleh Hanafi dahulu.

Pada saat itu Hanafi memperbandingkan dirinya dengan diri 'perempuan kampung' itu, yang selama dipeliharanya sebagai istrinya tidak luput daripada siksaan dan penghinaan saja. Mengertilah ia, bahwa pada saat itulah Rapih mendapat kemenangan, meskipun ia sendiri tidak bermaksud hendak menuntut balas atas segala kesakitan yang ditanggungnya dahulu. Berasa kecilah Hanafi akan dirinya, bila dibandingkannya dirinya itu dengan diri Rapih. Secara keadaan dan fiil Rapih sekarang, bukanlah ia minta *dikasihani* lagi melainkan minta *diindahkan*.

Nyata sekali kepada Hanafi, Rapih tak ada ingatan lagi hendak kembali kepadanya, tapi meskipun demikian, selama ditinggalkan, pujiannya saja yang terdengar atas diri suami yang tidak berbudi itu.

Itulah pula suatu tanda daripada suatu kemuliaan hati. Corrie sudah menunjukkan kemuliaan hatinya yang tidak terkira-kira. Tinggal ia—Hanafi—yang celaka! Dua kali ia mendapat istri, yang tentu akan menyenangkan hidupnya, bila ia pandai memeliharanya. Tapi keduanya sudah disia-siakannya, hingga terlepas dari tangannya. Tinggallah ia seorang diri dalam sengsara.

Kehendaknya dalam perkara beristri, hendak mengukir langit. Syarat-syarat buat menjadi istrinya itu amatlah banyaknya. Di dalam lemari bukunya kedapatanlah buku-buku, yang beralamat: *Rahasia bersuami-istri, cara bagaimana jalan yang menuju kepada kehidupan senang di rumah tangga. Adat sopan santun. Memelihara cinta*, dan lain-lain sebagainya. Tapi apakah jadinya ilmu pengetahuan serupa itu, jika tak pandai membawakannya?

Apakah yang salah padanya? Entahlah. Jika dipikirkannya dalam-dalam, insafilah ia bahwa di dalam asuhannya ada yang bersalahan. Masih sangat kecil, ia pun sudah ditinggalkan oleh ayahnya. Mulanya ibunya memelihara akan dia seolah-olah menatang minyak yang penuh. Sesudah itu enyahlah ia dari asuhan ibu, diasuh di rumah orang Belanda, putus daripada pergaulan segala orang Timur.

Rapih dengan Corrie! Sama-sama mulia hati, sama-sama tinggi derajat. Hanya yang seorang bunga dari Barat, yang seorang lagi bunga dari Timur. Masing-masing mengandung sifat sendiri.

Disangkanya bahwa ia sudah bersatu benar dengan adat lembaga orang Barat, hingga akan senanglah hidupnya memelihara Corrie. Tak lupalah Hanafi, bahwa sifat-sifat ketimuran yang dikandungnya di dalam batin, tidak akan hilang oleh karena asuhan, karena sifat-sifat kebatinan itu seolah-olah sudah diminumnya dengan air susu ibunya dan sudahlah menjadi darah daging baginya.

Dan sifat-sifat kebatinan itu sudah benar akan disatukan dengan kebatinan orang Barat, karena banyaklah yang berlainan di dalam perasaan. Umpamanya tentang berkaum keluarga saja. Bagi orang Timur adalah menjadi kegemaran buat tinggal berkumpul-kumpul serumah dengan kaum keluarganya,

meskipun ia sudah bersuami atau beristri. Orang Barat segera hidup menyisih bila ia sudah bersuami atau beristri.

Jika dimenung-menungkan oleh Hanafi, sungguh banyak benar perselisihan faham yang timbul antara dia dengan Corrie selama mereka hidup bersama-sama, sedang perselisihan itu timbulnya daripada perbedaan rasa. Di dalam pergaulan hidup sebagai bersahabat saja mudahlah kedua rupa kebatinan itu diperbandingkan dan tak usahlah ia akan 'bertempur', karena dalam bersahabat, mudahlah orang pelihara-memelihara hati. Tapi hidup bergaulan menjadi suami-istri ada lebih dalam lebih karib dan lebih sulit, sedang segala perbedaan rasa akan mudah benar menimbulkan persambungan. Terutama pula, bila kedua suami-istri memasukkan dirinya ke dalam golongan orang yang 'terpelajar' dan yang 'sopan'.


Jadi terasalah oleh Hanafi, bahwa pelajaran dan asuhan Baratnya itu seolah-olah hanya menjadi kulit yang tipis yang belum cukup buat menyenangkan hati seorang perempuan bangsa Barat di dalam hidup bersuami-istri.

Terhadap kepada Rapih, tahu pulalah ia kesalahannya. Sebagai orang Timur, yang hidup di dalam asuhan ketimuran, tak mungkin benar bagi Rapih akan mendapat asuhan dari Hanafi, yang berlaku kebarat-baratan itu. Jadi jika putih bunga dari Timur itu mendapat pemeliharaan suami yang sempurna, niscayalah ia akan kembang menjadi bungayang indah; sekarang teranggulah hidupnya, karena salah pemeliharaannya.

Hanafi berasa, bahwa di antara kedua istrinya itu sungguh tak ada seorang jua berkekurangan, walau tentang budi dan derajat, meski tentang mencintai suami sekalipun. Hanya si suami jualah yang salah mengasuhnya, karena si suami itu telah menjadi orang tanggung, sebab salah asuhannya sendiri. Kedua istri itu sudahlah menjadi korban daripada kesalahannya itu.

Sungguh tamatlah sekolahnya, sepulang ia dari tempat merantau yang sekali ini!

Entah berapa lamanya Hanafi termenung-menung memikirkan nasibnya dan menyadari untungnya. Entah berapa pula lamanya ia tinggal berdiri di tempat keramaian itu, bermata tidak melihat, bertelinga tidak mendengar, ia pun tak tahu. Waktu ia sadar, sudahlah ia ada di dalam kamarnya di rumah makan; dan dilihatnya sudah pukul satu larut malam. Dengan hati yang amat bimbang, berbaringlah ia ke tempat tidurnya, menanti-nanti hari siang.



Di Jalan Hendak Pulang

Kira-kira pukul tujuh pagi pada keesokan harinya ibu Hanafi sudah datang ke rumah makan di Belantung mendapatkan anaknya.

"Tadi pagi dengan kereta pukul enam kedua mertuamu bersama istri dan anakmu sudah berangkat ke Bonjol," kata orang tua itu dengan sedih.

Hanafi terperanjat mendengarkannya, lalu berkata, "Tiadalah mereka hendak memberi sempat kepadaku buat bertemu sekali lagi dengan anakku?"

"Tidak, mamakmu tidak dapat dibawa berunding sepatah jua tentang hal itu."

"Apakah hak mereka atas anakku?"

"Secara adat kita di Minangkabau, hak Rapiah dengan mamaknya ada lebih besar atas Syafei, dari hak engkau, meskipun engkau ayah Syafei. Tapi terlebih dahulu baiklah Ibu bertanya akan hal-ikhwalmu sendiri. Di manakah nyonyamu?"

"Sudah meninggal dunia, Bu," sahut Hanafi sambil menyapu kedua matanya yang sekonyong-konyong telah digenangi air mata.

"Inna lillahi wainna ilaihi rajiun! Apakah sakitnya?" demikian ibu Hanafi bertanya, sedang ia pun tak kuasa pula menahan-nahan air matanya yang turun pula berderai-derai.

"Sakit keras, Bu, kholera. Sudahlah takdir atas diriku."

Jika sekiranya benar orang tua itu 'orang bodoh', sebagai persangkaan Hanafi dahulu, tentu ia segera menghubungkan rundingan kepada hal Rapih. Tapi perasaan ibu Hanafi sangatlah halus, sedang pada waktu itu, dalam bermenung, tiadalah lain yang dipikirkannya, melainkan nasib anaknya yang sedang menangis tersedu-sedu di mukanya saja.

"Sudah berapa lama antaranya istrimu itu meninggal dunia?"

"Belum ada setengah bulan, Bu!"

Keduanya bermenung pula. Bagi ibu Hanafi sungguh masih banyak yang hendak ditanyakannya, tapi berdebarlah darahnya demi melihat kepada anaknya yang seketika sudah bersalin rupa. Dengan tidak mengedip-ngedipkan mata, Hanafi menentang saja keluar, seolah-olah tidak suka bercakap-cakap lagi. Tapi ibunya perlu mengetahui segala sesuatunya, supaya dapat ia memikirkan yang akan datang. Maka bertanya pulalah ia, "Tadi engkau berupa gusar, mendengar hal pulangnya Rapih ke Bonjol. Apakah engkau lebih suka, sekiranya ia tidak berangkat?"

"Sekali-kali aku tidak memikirkan hal berangkatnya Rapih, Bu. Lakunya merentak merebut anak dari tanganku telah cukup memberi isyarat, bahwa Rapih sudah memutuskan segala tali perhubungannya dengan daku. Tambahan lagi kuharap dengan sepenuh-penuh pengharapan, janganlah Ibu mengandung cita-cita buat menghubungkan Rapih dengan aku kembali. Orang bercinta itu hanya sekali saja, dan tak mungkin pula disambung-sambung atau dipindah-pindahkan

kepada yang lain, apabila kekasihnya telah meninggalkannya sampai ke kubur.”

”Apakah yang engkau gusarkan demi mendengar berangkatnya mereka pulang ke Bonjol?”

”Fiil perbuatan yang tua-tua terhadap kepada perhubungan aku dengan anakku. Mereka itu belum sekali mengetahui maksud kedatanganku kemari entah buat dua hari, entah hendak melihat wajah anakku buat penghabisan sekali. Apakah tidak lebih baik kalau diketahuinya lebih dahulu segala hal yang demikian, sebelum bersicepat lari ke Bonjol? Melarikan anakku, darah dagingku!”

”Dalam hal itu, sungguh benar perkataan engkau, Hanafi. Janganlah kausangka, bahwa ibumu tidak berselisih faham dengan mereka semalam-malaman tadi. Kedua orang tua Rapiah sungguh sangat keras kepala. Sebetulnya mereka sekarang sudah memikirkan, dan amat ingin, bila engkau memulangi Rapiah kembali, karena anak lama meranda itu amat aib bagi kaum keluarga. Akan tetapi, mereka masih berasa sedih atas perbuatanmu dahulu pada diri Rapiah. Jadi sekarang orang-orang tua itu bermaksud hendak menyelidiki dahulu hal-ikhwalmu dengan nyonyamu. Jika engkau sudah tidak bernyonya lagi dan sudi tinggal bekerja di Sumatra Barat, maka hendak dinantikannya dahulu engkau datang ke Bonjol buat menyatakan tobatmu atas segala kesalahanmu. Barulah Rapiah hendak diserahkan kembali kepada engkau, bagi yang empunya anak ia amat berharga, tidak akan diberikannya bila hendak dipemurah lurah orang.”

Meskipun Hanafi sedang dalam sedih, tapi pada saat itu tertawa juga; hanya laku tertawa itu jauhlah sekali daripada suka.

Dengan gemas berkatalah ia, ”Oh, jadi orang tua-tua itu sangat khawatir, kalau-kalau Rapiah nanti aku larikan! Baiklah

Ibu terangkan kepadanya, bahwa kekhawatiran akan dipaksa kembali kepada Rapih, kebetulan ada pada pihakku.”

Setelah termenung sejenak, ibunya berkata pula, ”Selama engkau meninggalkan kampung dan sudah beristri bangsa Barat pula, belum jualah engkau sempat menguji emas tembaga Rapih itu?”

”Aku tak akan mungkir daripada sadarku, Bu. Sesungguhnya Rapih tidak boleh dimasukkan ke dalam golongan tembaga, karena ia pun nyata emas berpadu. Tapi tadi sudah kukatakan, bahwa bercinta itu hanya mungkin sekali saja dalam seumur hidup, dan cintaku itu sudahlah dibawa oleh Corrie ke dalam kubur. Sehilangnya Corrie, tak mungkin lagi aku beristri; oleh karena itu orang tua Rapih tak usahlah menyembunyikan anaknya ke dalam keranda kaca, karena serambut pun tak ada kuingat hendak mengambilnya kembali.”

Maka Hanafi menentang pula keluar, seolah-olah orang yang sudah berubah ingatan.

”Apakah maksudmu sekarang, Hanafi?”

”Entahlah!”

”Berapakah lamanya engkau permisi dari pekerjaan?”

”Aku sudah berhenti.”

Lama benar ibu Hanafi memandang kepada anaknya yang termenung-menung dan makin segan hendak bertutur itu. Risau dan cemas sudah memenuhi kalbu orang tua itu, karena makin lama makin terbayanglah di muka Hanafi, bahwa ingatannya hendak berubah.

”Kalau demikian baiklah kita pulang dahulu ke kampung. Di sana sama-sama kita memikirkan apa yang baik dilakukan buat di masa yang akan datang.”

”Baiklah, Bu!”

"Adakah selesai hatimu, kalau kita berangkat hari ini?"

"Selesai."

"Pukul sembilan?"

"Baik."

"Jika demikian, segeralah kita turun, karena sebentar lagi hendak berangkat."

"Baik."

Tapi dalam berkata 'baik' itu, Hanafi tidak bergerak dari tempatnya, bahkan pandangannya yang tenang kepada tempat yang satu itu pun tidak berubah-ubah. Hanya ibunya tidak kehilangan akal. Kepada seorang jongos yang kelihatan pada waktu itu, ia berkata, supaya barang-barang anaknya dikeluarkan dari kamar, karena ia hendak pulang ke Solok dengan kereta api pukul sembilan.

"Kalau begitu haruslah buru-buru," sahut si jongos.

Sementara ini Hanafi bersama dengan jongos mengemasi barang-barang yang ada di dalam kamar, memasukkannya ke dalam koper-koper, maka datanglah jongos lain membawa rekening rumah makan, lalu dibayar oleh ibu Hanafi. Di muka, bendi sudah menanti dan tidak lama antaranya, berangkatlah ibu dengan anak ke Stasiun Padang.

Demi melihat keadaannya yang demikian, maka ibu Hanafi tidak suka menceraikannya setapak juga, jadi tidaklah ia memerlukan singgah dahulu ke rumah Tuanku Demang, meskipun barang-barangnya ada di sana. Berdebarlah darahnya melihat keadaan anaknya, yang sudah berlaku sebagai orang bingung dan menurut saja ke mana hendak dibawa oleh ibunya.

Untung kereta pukul sembilan belum berangkat. Tidak lama antaranya ibu dan anak itu pun sudah duduk di kelas satu, meninggalkan kota Padang.

Hanafi tidak berkata sepatah jua. Segala yang didengar dan dilihatnya sepanjang jalan, tiadalah diindahkannya. Keadaannya boleh diumpamakan dengan orang yang sedang tidur dengan membuka mata.

Untung benarlah bagi mereka, tak ada penumpang lain di kelas satu; Hanafi rupanya takut benar akan bertutur atau berhampiran dengan orang lain.

Buat merintang-rintang duduk, ibunya membawanya juga bersenda gurau, tapi dari mulut Hanafi hanya keluar "Ya, Bu", "Tidak, Bu", "Entahlah, Bu", dan lain-lain sebagainya.

Tapi sesampai ke Solok, keadaan Hanafi seketika sudah berubah pula. Matanya yang sepanjang jalan tinggal suram dan hampir-hampir tidak mengejap, seketika telah bersinar pula kembali, sedang laku perangnya sudah pula cara biasa.

"Sebelum ke Koto Anau, baiklah kita memutar-mutar sebentar di Solok, Bu," demikian ia berkata, setelah turun dari kereta api, "aku ingin sekali hendak melihat rumah kita dahulu."

"Baiklah, Hanafi," sahut ibunya, "tapi rumah yang kita sewa dahulu, sudah diisi orang lain, jadi tentu tak boleh dimasuki lagi."

Sebenarnya rumah itu tiadalah menjadi kepentingan bagi Hanafi. Hatinya hanya tertarik oleh tempat bermain tenis, karena di situlah ia sudah mendapat pelbagai kesenangan, waktu bercinta-cintaan dengan Corrie.

Di muka tempat bermain tenis itu disuruhnyalah bendi berhenti. Untunglah bagi Hanafi, bahwa pada petang itu tak ada orang yang bermain, meskipun tempat permainan itu nyata masih dipelihara dengan baik. Kebetulan pula tak ada seorang juga di antara sahabat handai dahulu yang berjumpa dengan dia, jadi leluaslah perjalanan Hanafi pada waktu itu.

"Baiklah Ibu menanti sebentar di dalam bendi," demikian ia berkata kepada ibunya, "maksudku hendak makan-makan angin di tempat ini."

Maka turunlah ia, lalu masuk ke tempat bermain tenis itu dan duduk di atas sebuah bangku yang ada di sana.

Bangku itu masih belum diganti! Hanafi memandang kepada sebuah ukiran jantung yang dipahat dengan pisau pada bangku itu, sedang di dalam jantung itu ada diukirkan huruf "CH", tapi sengaja tidak dijelaskan benar, hingga bagi orang lain susah mengartikannya. Ukiran itu diperbuatnya dahulu, waktu mula-mula sekali ia merasa berahi kepada Corrie, tapi kepada Corrie sendiri belum pernah ia menunjukkan perbuatannya itu.

Di bangku itulah ia acap kali duduk bergandengan dengan Corrie. Dan bangku itu pun dekat pula ke pohon ketapang yang tumbuh di halamannya dahulu. Bagai nampak-nampaklah oleh Hanafi kursi-kursi dan mejanya dahulu, yang sekian lamanya disediakan buat menerima Corrie, sebelum bermain tenis.

Entah berapa lamanya ia duduk termenung di tempat itu, ia pun tidak tahu. Petang sudah berjawat dengan senja, senja pun hendak digantikan oleh malam, ibu Hanafi masih menanti dengan sabar akan kedatangan anaknya. Tapi sebab Hanafi masih belum kelihatan juga, akhirnya berasa cemaslah ibunya, lalu menyuruh kusir bendi datang mendapatkan ia. Maka berkatalah kusir itu kepada Hanafi, "Tuan! Kata rangkaya, sudah tak ada waktu lagi buat meneruskan perjalanan ke Koto Anau, karena hari sudah malam. Baiklah Tuan menanti di sini, sementara rangkaya menyelesaikan rumah yang hendak ditumpangi bermalam. Sebentar lagi Tuan dijemput kemari."

"Baiklah," sahut Hanafi dengan tidak menolak atau memandang sesaat juga kepada yang bertutur itu.

Maka pergilah ibunya ke rumah seseorang keluarga yang berpadanan benar buat menerima tamu sebagai Hanafi. Sebenarnya ibu Hanafi tidak perlu benar bersusah payah buat 'menyediakan' rumah tumpangan itu, karena jika ia datang menyerbu saja, meskipun pada tengah malam buta, dengan tidak memberi tahu lebih dahulu, pastilah ia tidak akan ditolak orang, karena rumah itu ialah rumah keluarganya yang karib sekali. Tapi ia berasa perlu akan memberi tahu kedatangan Hanafi lebih dahulu, supaya yang didatangi itu mengetahui hal-ikhwal Hanafi, jadi tidak akan salah terima dan tidak akan terkejut kelak.

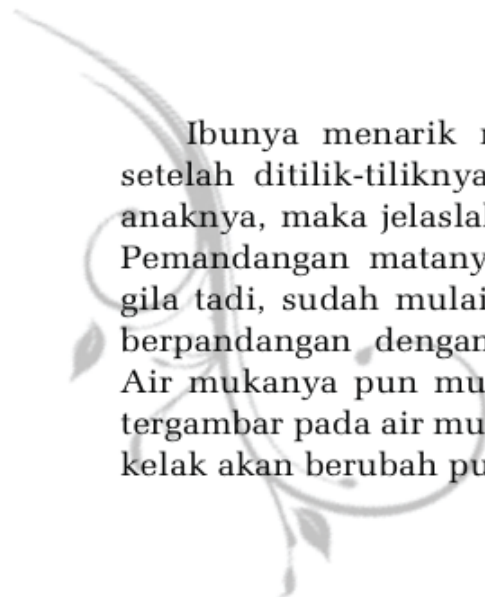
Setelah diselesaikannya di rumah itu, kembalilah ibu Hanafi, ke tempat bermain tenis, buat menjemput anaknya. Yang punya rumah ada turut beserta.

Waktu itu sudah lewat pukul delapan, sedang Hanafi masih tinggal duduk termenung, seolah-olah tidak mengindahkan apa yang terjadi sekelilingnya.

Maka berkatalah ibunya dengan lemah-lembut, "Marilah kita pergi dari sini, Hanafi, karena hari sudah larut malam. Esok pagi kita terus ke Koto Anau; dan malam ini kita hendak bermalam di rumah mamakmu ini."

"Baiklah, Bu," sahut Hanafi, dengan tidak memandang sesaat juga kepada mamaknya itu. Maka bangkitlah ia dari kedudukannya, lalu berjalan mendahului kedua orang tua itu, seolah-olah tak adalah mamak yang baru bertemu itu. Sebab telah mengetahui hal Hanafi, maka tiadalah mamak itu merasa hati.

Sesampai di rumah mamaknya itu, Hanafi berkata hendak tidur saja; dan dengan segala tipu daya ibunya barulah berlaku kehendak orang sekalian, yaitu sukaiah ia makan tapi dalam kamarnya.



Ibunya menarik napas, alamat berasa senang. Karena setelah ditilik-tiliknya keadaan air muka dan tingkah laku anaknya, maka jelaslah perubahan yang timbul pada Hanafi. Pemandangan matanya yang menunjukkan sebagai hendak gila tadi, sudah mulai selesai pula, hanya belumlah ia suka berpandangan dengan orang lain, kecuali dengan ibunya. Air mukanya pun mulai jernih. Hanya sedih dan aman ada tergambar pada air muka itu. Ibunya yakin, bahwa hal itu pun kelak akan berubah pula.



Membayar Utang

Sesampai di Koto Anau, keadaan Hanafi tidak berubah. Di hari datangnya itu banyaklah kaum kerabat dan nyinyik mamak datang menemuinya ke rumah gedang. Tapi oleh karena dari Solok lebih dahulu sudah disampaikan pesan ke Koto Anau, menyatakan hal-ikhwal Hanafi, maka sekalian yang datang menengok itu tidak merasa hati, meskipun tak ada seorang jua yang dihadapi oleh Hanafi.

Hanafi tinggal berkubur saja di dalam kamar; bersalin-salinlah orang yang datang makan minum ke rumah gadang, seraya bertanyakan hal-ikhwal 'yang datang dari jauh', tapi tamu-tamu itu hanya dihadapi oleh nyinyik mamak dan penghulu-penghulu pihak Hanafi saja.

Demikianlah yang sudah terjadi berturut-turut seminggu lamanya. Dari antero pihak datanglah tamu yang ingin hendak bertemu dengan Hanafi, yang disebut-sebut saja 'Payung panji di kampung itu, tapi belum pernah menginjak kampung halamannya, setelah ia menjadi orang'. Meskipun tidak bertemu dengan Hanafi, asal sampai ke rumah gedangnya saja, memadailah bagi mereka.

Dalam seminggu orang banyak berkunjung itu, Hanafi pun tinggal berkubur dalam kamarnya. Jika ia hendak ke air, dinantikannya hari malam. Tapi ibunya tiadalah putus-

putusnya menemui dia ke dalam kamar dan senanglah hati orang tua itu, demi dilihatnya bahwa pada Hanafi tak nampak lagi tanda-tanda hendak berubah ingatan. Perangai Hanafi sudah cara dahulu pula, yaitu pendiam dan tinggi hati. Dalam bertutur dengan ibunya tak ada sepatah jua kata-kata yang tidak berarti. Pemandangannya sudah tenang, air mukanya selesai.

Setelah tak ada lagi orang yang akan datang, barulah ia mulai turun tanah. Kebiasaannya ialah duduk bermenung di pematang-pematang sawah di belakang rumahnya, sambil memandang ke pegunungan sekitar-kitar kampungnya, yang amat indah dan permai bagi pemandangan. Jika sudah datang waktu makan tengah hari, pulanglah ia; sehabis makan masuklah ia ke kamar buat tidur dan petang hari, setelah mandi dan minum teh, kembalilah ia ke sawah, memilih tempat-tempat yang sunyi, lalu siapa saja yang bertanya di jalan, disahutinya dengan pendek, pindahlah ia ke tempat lain, jika orang itu tidak lalu dari tempatnya, atau, kalau berselisih lalu teruslah ia berjalan dengan tergopoh-gopoh. Berbagai-bagailah gelaran dan anak-anak kampung yang lekat padanya. Ada yang berkata, Ulando Muno, ada pula yang memberi gelar Bagindo Pusung dan lain-lain sebagainya. Kadang-kadang sampai kepada telinganya perkataan-perkataan sebagai itu, tapi sekali-kali tiadalah diindahkannya.

Ibunya tidak memaksa membawanya berhandai-handai, melainkan dinantikanlah oleh orang tua itu saat ketika yang baik, bilamana Hanafi sendiri menunjukkan laku hendak bertutur. Orang tua yang arif bijaksana itu mengetahui benar, bahwa ia tak boleh memulai rundingan tentang kehidupan Hanafi yang sudah-sudah, terutama pula pasal kedua istrinya jika Hanafi tidak membuka-buka pasal itu.

Bahwa sesungguhnya Hanafi tidak, atau belum berubah ingatan. Jika ibunya kurang-kurang pandai membawakan_nya,

niscaya di dalam perjalanan dari Padang ke Solok itu pun anaknya akan menjadi gila, sebab penyakit itu sebenarnya sudah mulai mengembang.

Hanafi rupanya sudah membuang segala temasa yang sudah-sudah dari kenang-kenangannya, karena sepatah kata pun hal itu tidak disebut-sebutnya lagi. Secara keadaannya sekarang nyatalah bahwa yang dipikirkan hanyalah hal ibunya saja. Perceraianya dengan Corrie rupanya sudah diterimanya dengan sabar dan yakin. Meskipun ia tidak mengindahkan sesuatu agama, tapi secara pendapatnya yakinlah ia, bahwa di hari kemudian pastilah ia akan bertemu kembali dengan istrinya yang sangat dicintainya itu.

Sementara itu, Hanafi tak alpa daripada memikirkan keadaan ibunya. Pada waktu itulah baru dirasainya belas kasihan serta kasih sayang kepada ibu itu.

Dari sehari ke sehari tidaklah ia luput daripada memikirkan apa yang sebaik-baiknya hendak dilakukannya. Hanafi tidak bersenang-hatibuat tinggal selamanya di Koto Anau. Maksudnya hendak enyah dari tempat itu. Tapi ke mana? Entahlah karena di mana saja ia berasa akan tidak senang. Hendak meninggalkan ibunya ia tidak pula sampai hati, meskipun ia berasa pula, bahwa ia ada di rumah itu sangat memberi kesempatan kepada ibunya itu. Rumah gedangnya sudah tak pernah dikunjungi orang lagi; laku ibunya dari sehari ke sehari duduk bermenung saja. Hanafi mengetahui bahwa selama ia di Betawi, Rapih dengan Syafei ada beserta dengan ibunya; dan ia pun tahu, bahwa ketiga orang itu sangat berkasih-kasihan. Maka dikenang-kenangkannya dalam pikirannya, cara bagaimana aman dan damainya pergaulan ketiga mereka itu, selama ia tidak di rumah. Sekarang yang bertiga itu sudah bercerai-berai, karena ia pulang ke kampung. Hanafi tahu, bahwa keinginan ibunya ialah, bila mereka keempatnya dapat berkumpul-kumpul. Tapi

ia sendiri tak mungkin dapat berlaku demikian. Hatinya terikat kepada Corrie; di hari kemudian ia hendak hidup berkumpul pula dengan istrinya itu, jadi tak mungkinlah ia melakukan sesuatu buatan yang akan menjauhkan dia dari istri yang mendahuluinya pindah ke negeri yang baka itu. Apakah jalan yang sebaik-baiknya, buat menyenangkan hati ibunya?

Pada suatu hari sepulangnya daripada 'makan-makan angin' di pematang-pematang sawah, dibawanyalah ibunya berhandai-handai. Bukan buatan gembira hati orang tua itu, melihat perangai anaknya yang berlaku sebagai orang yang sehat-sehat otaknya.

"Ibuku," demikian Hanafi memulai perundingannya, "sebelum aku pulang ke kampung, apakah Ibu sendiri saja yang mengisi rumah besar ini?"

"Tidak, Hanafi, selain dari kakak-kakakmu yang sudah kusuruh pindah ke rumah di atas, Ibu di sini adalah berkumpul-kumpul dengan Rapih dan Syafei. Seberangkatnya engkau ke Betawi, kami bertiga tidak bercerai-cerai, sampai ... waktu kita berangkat kemari."

"Jadi seberangkatnya aku ke Betawi, keduanya Ibu bawa pindah bersama-sama ke rumah ini?"

"Benar, Hanafi."

"Pulangnya ke Bonjol barulah dari Padang saja, waktu aku kembali dari Betawi?"

"Demikianlah keadaannya, Hanafi."

"Selama aku ke Betawi belum pernah Rapih dibawa ke Bonjol oleh ayahnya atau dipesankan?"

"Ke Bonjol belum pernah dibawanya, Hanafi, mula-mula ada dipesankannya. Tapi Rapih dengan bundamu tidak suka bercerai."

"Senangkah hatinya tinggal bersama-sama dengan Ibu?"

"Oh, Hanafi, jika Rapih boleh memilih, daripada menurutkan ayah bundanya, lebih senangnya ia tinggal berkumpul dengan Ibu."

"Apakah Ibu tidak kesempitan, ditumpangi Rapih dengan Syafei?"

Ibu Hanafi menyapu matanya dengan ujung selendang, menahan air mata yang hendak turun berderai.

"Kalau itu yang engkau tanyakan, Hanafi, tak susahlah Ibu akan menjawabnya. Selama engkau tidak di rumah, Rapih dan Syafeilah akan ganti engkau. Jika mereka itu jauh pula dari Ibu, entah singkatlah rasanya umur Ibu."

Hanafi berdiam diri sejourus lamanya. Pada waktu itu teranglah jalan yang hendak ditempuhnya.

Maka diujinyalah dirinya dengan diri Rapih bersama Syafei. Apakah harga dirinya buat ibunya? Secara keadaannya sekarang, ia hanya hidup asyik merindukan Corrie saja dengan keyakinan, bahwa ia baru akan bertemu pula dengan Corrie, hanya jika ia menurutkan mati akan perempuan itu. Hidup di dunia ini sudah tidak berharga baginya. Tak ada lagi cita-citanya, tidak ada suatu jua yang akan menarik hatinya. Adanya di kampung itu sudah nyata mengosongkan rumah gedang itu, dan tak ada pula orang lain yang suka menghampir ke sana. Perhubungan ibunya dengan orang kampung seolah-olah sudah putus pula, karena orang tua itu tidak suka meninggalkannya di rumah seorang diri, jadi tiadalah ia pernah datang berkunjung ke rumah-rumah lain. Sedangkan dengan orang-orang di rumah di atas, anak-anaknya sendiri, jarang-jarang ia bergaul.

Di dalam sesuatu hal nyatalah, bahwa orang tua itu hidup semata-mata guna anaknya saja, guna Hanafi, yang oleh

penduduk kampung telah disebut 'orang gila' 'orang pusung'. Jika Hanafi, anaknya itu, ada berjasa atau setidak-tidaknya menjadi semarak rumah gedang, menyenangkan hati ibunya tentu ada manfaatnya bagi ibu itu ia tinggal di dalam kampung. Tapi Hanafi sendiri berasa, bahwa dirinya seolah-olah bekas orang, bukanlah orang lagi, seorang anak yang lebih banyak merusakkan kesenangan ibunya, dan kesenangan orang kampung, daripada hidup berjasa. Yang sudah menyempit dan menjadi beban berat bagi ibunya yang setua itu.

Sebaliknya Hanafi memandang pula akan diri Rapih dan diri Syafei. Diuji-ujinya pula harga kedua orang itu bagi ibunya. Alangkah besar jasa Rapih kepada orang tua itu, alangkah besar faedahnya, bila orang tua yang searif sebijaksana itu, hidup mengasuh Syafei, bakal orang, daripada menunggu Hanafi, bekas orang yang merintangi dan mengganggu kesenangannya saja?

Lamalah ia duduk termenung, membanding-bandingkan itu; dan semangkin amanlah dalam hatinya. Ibunya menyangka bahwa ia sedang memikir-mikirkan hendak menyuruh Rapih dengan Syafei datang ke Koto Anau, dan, dengan besar harapan, dimulainyalah meninjau-ninjau, berkata, "Ya, Hanafi, sekarang engkau sudah di rumah, alangkah senangnya hati Ibu, bila cucuku ada di sini pula!"

"Syafei jangan diceraikan dengan ibunya, Bu!"

"Maksud Ibu, kalau ia datang bersama-sama dengan Rapih."

Air muka Hanafi segera berubah pula, berkata dengan tetap, "Janganlah Ibu mengenang-nengankan juga hal yang serupa itu. Istriku hanyalah Corrie!"

Ibunya berdiam diri pula; dan semenjak itu mulut Hanafi bagai terkutup pula dan tiadalah ia memberi jalan kepada ibunya buat berunding-runding lagi.

Perangainya makin mengkhawatirkan pula. Makannya mulai kurang; dan setiap malam hampir-hampir tak tidurlah ia. Mukanya makin pucat, sedang matanya cekung, berwarna biru selingkarannya. Ke sawah ia sudah jarang-jarang, kebanyakan ia tinggal berkubur saja di dalam kamarnya.

Pada suatu malam, dekat hendak subuh, terperanjatlah ibu Hanafi mendengar anaknya mengerang. Oleh karena Hanafi tidak pernah mengunci pintu kamarnya, dengan mudah orang tua itu sudah masuk ke dalam, terkejut melihat keadaan anaknya. Hanafi tidur menangkup, kepalanya menjulur keluar tempat tidur, sedang seprai dan tikar pandannya yang ada di muka tempat tidurnya sudah penuh berlumur darah.

"Hanafi! Hanafi! Anakku! Apakah yang sudah terjadi atas dirimu?" demikian ibunya sudah menjerit.

"Tidak berarti Bu ... sakit perut. Tapi ... sudah mulai baik."

Seketika ibunya sudah membetuli tidurnya.

"Engkau muntah-muntah darah, Hanafi! Oh, Anakku siapakah kiranya yang khianat memberi engkau makanan berbisa?"

"Sudah penyakitku ... serupa itu, Bu. Dahulu sekali ... di Betawi."

Ibunya berlari-lari keluar rumah, membangunkan sekalian ahli yang ada di rumah di atas dan di rumah di baruh; dan dengan seketika dipasanglah lampu-lampu gedang itu, dan penuhlah orang kampung, besar-kecil, tua dan muda, laki-laki dan perempuan dalam rumah itu.

Salah seorang dari mamak Hanafi meminta sirih dengan air dingin di dalam piring; dan setelah merendamkan sirih itu ke dalam air, dan membacakan doanya sambil menggeleng-geleng, maka dipastikannyalah bahwa ramuan yang sedang

mengancam jiwa Hanafi ialah datang dari jauh, dari seberang lautan; musuh-musuh Hanafi yang ada di sana sedang bekerja

Air itu harus diminum oleh Hanafi, buat menolak segala bahaya.

Buat menyenangkan hati ibunya, Hanafi meminum air itu dengan sekali teguk. Hanya ibunya pun belum bersenang hati. Seyakin-yakinnya kepada dukun, masih ada pula keyakinannya kepada dokter. Dengan tidak setahu anaknya, disuruhnyalah salah seorang keluarganya menunggang kuda tengah malam itu ke Solok, buat menjemput dokter. Meskipun dengan jalan apa dokter itu mesti terbawa bersama-sama.

Hari sudah siang, matahari sudah memancarkan sinarnya, memberi nikmat ke seluruh alam. Penyakit Hanafi semakin keras. Hanya sepetah-sepetah saja ia berkata-kata dengan ibunya. Makin banyaklah darah hidup yang dimuntahkannya.

Di antara keluarga Hanafi rupanya tak kurang dukun. Ada yang menikam ayam dengan sekin, ada yang menaburnabur beras di halaman, ada pula yang asyik membaca doa di kamar sebelah dekat kepala Hanafi—semua dukun itu telah berkeyakinan bahwa ramuan itu datang dari jauh. Maka datang pulalah seorang membawa urat kayu tujuh rupa, daun dan kulit kayu tujuh rupa pula, keraslah hardik dan perintahnya di dapur, buat menyuruh rebus barang-barang yang dibawanya itu. Ada pula yang merendam-rendamkan hulu kerisnya ke dalam air dingin, sedang air itu harus pula diminum, penolak ramuan.

Tapi belum sampailah Hanafi kepada meminum segala obat-obat penawar itu, maka datanglah dokter dengan tergopoh-gopoh.

Meskipun *Indische Arts* itu belum berkenalan dengan Hanafi, tapi hal-ikhwal Hanafi bukan rahasia lagi baginya,

cukuplah didengarnya dari sekalian orang. Demi mendengar dari orang yang menjemput, hal muntah-muntah darah itu, maka dokter itu pun tidak ragu-ragu lagi perkakas yang perlu dibawanya buat menolong.

Sesampainya di rumah gedang, didapatinya Hanafi di dalam letih, tapi masih sadar akan dirinya. Terlebih dahulu dokter menyuruh sekalian orang keluar dari kamar, kecuali ibunya. Dengan enggan hati, sambil bersungut, keluarlah dukun-dukun itu seorang-seorang, bermenungan duduk di tengah rumah. Akhirnya, mereka membuka tutur, lalu mufakat tentang kewajiban masing-masing yang perlu dilakukan. Masing-masing menaruh keyakinan bahwa, di dalam hal yang serupa itu, lebih besarlah hak mereka daripada hak dokter, karena Hanafi itu ahli warisnya, sedang dokter tak mungkin pandai menolak ramuan, karena ramuan itu didatangkan orang dengan jalan yang lurus. Dokter tentu akan membedah perut Hanafi: dan sebelum bedah-membedah itu, perlu benar nyinyik mamak dibawa mufakat dahulu. Karena Hanafi sudah nyata tidak berdaya, hal-ikhwalnya harus dipulangkan kepada tanggungan nyinyik mamaknya. Maka mufakat pulalah mereka, akan menyampaikan kebulatan mufakat nyinyik mamak itu kepada dokter yaitu akan dinyatakan kepada dokter itu, bila ia hendak membedah, haruslah bermufakat dahulu dengan nyinyik mamak serta penghulu besar batuah. Meskipun hendak dipancung putus, digantung tinggi, dibuang jauh, asal ada kebulatan kata dengan nyinyik mamak bolehlah dilakukan.

Setelah dapatlah pula kebulatan tentang itu, dibawalah pula dengan kata mufakat, siapakah di antara nyinyik mamak yang terbilang arif bijaksana, yang berpadanan buat diutus kepada dokter, buat menyampaikan kebulatan kata nyinyik mamak itu. Keputusan tentang memilih utusan itu pun tak kunjung dapat,

karena masing-masing yang terpilih menyerahkan jabatan itu kepada yang lebih arif, lebih bijaksana daripadanya. Masing-masing mengaku baru berumur setahun jagung, berdarah setampuk pinang, pulang mufakat pada yang tua-tua.

Sementara itu, dokter yang sedang diperkatakan di luar itu tidak pula tinggal berdiam diri di dalam kamar. Seketika juga tas yang dibawanya sudah terbuka, dikeluarkannyalah sebuah pompa kecil, bersama obat-obat di dalam botol.

Hanafi memandang segala perbuatan dokter itu dengan senyum, berkata di dalam bahasa Belanda. "Apakah Tuan ... tidak tahu penyakitku?"

"Tahu betul, Tuan Han!"

"Nah ... sublimat, bukan terminum dengan ... kesalahan ... tapi sengaja"

"Benar, tapi aku *wajib* menolong Tuan."

"Sia-sia ... banyak kutelan ... Tuan tidak berhak ... aku sengaja ... mau pergi!"

"Tuan harus kasihan kepada ibu Tuan, kepada anak bini Tuan. Perbuatan serupa ini perbuatan kasar, laku ... pengecut! Maaf, Tuan Han, kalau saya berkata kasar. Tapi bukanlah laku serupa itu tersebut laku orang yang berani."

"Memang ... kasihan! Ah, ibuku ... aku pengecut tapi hidupku kosong ... habis cita-cita baik ... enyah!"

"Setiap orang tiadalah hidup buat cita-cita saja, tapi terutama buat kewajiban. Kewajiban pada ibunya, kewajiban pada anak-istrinya."

"Dokter tahu ... hal saya?"

"Tahu betul, Tuan Han! Anak-anak kampung pun tak ada yang tidak mengetahuinya.

"Nah ... kewajiban itu ... sudah ... lama kusia ... siakan."

"Itulah sebabnya maka Tuan sekarang lebih daripada wajib pula memperbaiki segala kealpaan itu. Marilah—obat-obat sudah siap saya mesti memompa isi perut keluar, lihatlah keadaan ibu Tuan yang sangat pula khawatirnya. Jika Tuan tidak memberi sempat kepada saya buat bekerja dengan selesai, tentu saya terpaksa memakai kekerasan."

"Pompalah, Dokter ... kasihan ibuku ... Dokter ... jangan dikatakan ... aku ini mi ... num sublimat."

"Marilah kuikhtiarkan buat menolong jiwa Tuan. Kewajiban Tuan, kewajiban saya sendiri akan melakukan segala ikhtiar, supaya Tuan sembuh kembali."

"Dokter ... tahu *percintaan*?"

Mendengar perkataan itu, termenunglah dokter sejurus. Tidak tentu yang akan diperbuatnya. Sebagai dokter sungguh berkewajiban besarlah ia akan menolong yang sakit itu. Tapi si sakit itu dengan ikhlas hati sudah tetap hendak menghabiskan jiwanya. Apakah daya dokter, bila Hanafi tetap pada maksud yang tersesat itu? Tambahan lagi, telah yakinlah ia sebagai dokter, bahwa penyakit serupa itu tak mungkin akan kepintasan lagi. Sebutir tablet sublimat sudah cukup akan menewaskan kuda. Hanafi sudah menelan empat butir, dua belas jam yang telah lalu!

Sekali lagi ia menghampiri Hanafi, berkata dengan lemah-lembut, "Tuan Han, bagi Tuan amat melarat, jika berkata-kata panjang. Baiklah Tuan mendengarkan saja apa yang hendak saya tuturkan, sebagai dokter dan sebagai manusia. Kita berhadapan sebagai orang yang sama-sama terpelajar, sama-sama sopan, sama-sama muda, dan—sudah tentu sama-sama pula mengetahui dan menderita akan arti cinta. Dengarlah! Sepanjang pendapat saya, cinta itu akan terbukti benar, bila yang menaruhnya tahu menaruh sabar tahu menegakkan kepalanya di dalam segala rupa mara bahaya

serta rintangannya. Cinta itu tahu memberi korban, jika perlu. Jika orang yang bercinta seketika saja sudah menundukkan kepala atau mencari jalan hendak ... lari, setiap bertemu rintangannya, tidak sucilah cinta itu. Ingatlah, selain daripada istri yang hilang, Tuan masih mempunyai ibu dan mempunyai anak. Kedua makhluk itu berhak pula atas cinta Tuan, dan tak adalah beringin besar tempat berlindung, tiang teguh tempat bersandar bagi mereka, hanyalah Tuan. Kewajiban terhadap kepada anak yang masih kecil dan kepada ibu yang sudah tua itu harus dijadikan suatu cita-cita yang besar, dan tersesatlah Tuan secara Tuan berkata tadi, bahwa hidup Tuan sudah kosong, tidak menaruh cita-cita lagi. Seolah-olah hendak mencucikan dan hendak meneguhkan cinta Tuan kepada seseorang perempuan yang sungguh Tuan cintai, haruslah Tuan terlebih dahulu memegang teguh akan segala kewajiban, karena manusia yang tahu kewajiban itulah saja yang boleh dikatakan manusia, yang layak menaruh dan menerima cinta. Sekarang tentang kewajiban saya, sebagai dokter dan sebagai manusia datang kemari. Datangku kemari ialah atas kehendak ibu Tuan yang amat cemas melihat keadaan Tuan. Apa yang akan terjadi atas diri Tuan, Tuhan saja yang akan mengetahuinya dan Tuhan pula yang menguasainya. Jiwa makhluk ada di tangan Tuhan. Tapi manusia harus berikhtiar, tersesatlah ia, bila ia hanya menanti takdir Tuhan saja dengan tidak melakukan sesuatu ikhtiar. Aku diminta datang kemari oleh ibu Tuan, buat berikhtiar hendak menolong. Marilah kita bersama-sama berikhtiar, sekadar buat menyenangkan hati ibu Tuan, dan bagiku, akan menyenangkan hatiku sendiri pula."

"Silakanlah, Dokter ... tapi"

Maka dilakukanlah oleh dokter segala yang perlu buat memompa isi perut Hanafi keluar, meskipun ia yakin, bahwa pekerjaannya tidak akan menolong lagi.

Waktu hendak pulang, dokter sudah membawa ibu Hanafi berunding, dikatakannya bahwa Hanafi mendapat penyakit di dalam perut yang jarang-jarang sekali dapat kepintasan oleh obat.

Belum lama dokter turun dari rumah gedang itu, meninggalkan nyinyik mamak yang masih belum putus dalam bermufakat, maka Hanafi sudah 'menggapai' ibunya, supaya menghampirinya.

Dengan bimbang hati mendekatlah ibunya ke kepalanya, lalu Hanafi berkata dengan suara lemah-lembut, "Ibu ... ampuni ... akan dosa ... ku ... Syafei pelihara ... baik-baik. Jangan ... diturutnya ... jejakku"

"Ya, Anakku! Sudahlah lama engkau aku ampuni. Hal anakmu janganlah engkau risaukan. Mengucaplah, Hanafi. Kenangkanlah nama Tuhan dan Rasul, supaya lurus jalanmu."

Hanafi memandang dengan sedih kepada ibunya, berkata, "Lailaha illallah. Muhammad dar Rasulullah!"

Dalam berjabatan tangan dengan ibunya, melayanglah jiwa Hanafi



Penutup

Tiap-tiap pemuda yang bersekolah di Betawi datang melihat-lihat temasa ke Danau Singkarak atau ke Sawahlunto dan singgah ke Solok, belum pernahlah mereka melampaui sebuah rumah kecil yang amat bersih rupanya.

Rumah itu dibeli oleh ibu Hanafi dan di sanalah ia tinggal bersama Rapih, karena perlu menyekolahkan Syafei. Rapih tidak suka bercerai dengan mentuanya yang sudah dipandangnya sebagai ibu kandungnya; sedang ibu Hanafi pun berkata hendak menurutkan orang yang berdua itu ke mana perginya. Rapih tetap menolak hendak dipersuamikan. Ia berkata, tak sampai hati akan memberi ayah tiri kepada Syafei.

Ibu Hanafi memerlukan benar menyembelih ayam, tiap-tiap kedatangan anak-anak sekolah dari Betawi. Pemuda-pemuda itu senang sekali datang berkunjung ke rumah orang yang peramah dan arif bijaksana itu; dan banyaklah di antara mereka yang mendapat pelbagai nasihat dari ibu Hanafi berhubung dengan pakaian hidup. Banyaklah keluar pemandangan tentang kehidupan orang Timur yang sekali-kali janganlah menjadi sepuhan dari Barat.

Syafei turut mendengarkan nasihat-nasihat itu dan senantiasa ia berjanji, sepulangnya dari negeri Belanda kelak, akan kembali ke kampung meluku sawah ibunya.

Setiap hari Jumat, ibu Hanafi dengan Rapiah memerlukan datang ke kubur Hanafi, membawa air dan bunga. Hanafi dikuburkan di Solok, mayatnya diusung dari Koto Anau ke sana, karena waktu hendak menguburkannya, timbullah selisih. Sepanjang timbangan Tuanku Demang, tiadalah boleh mayat Hanafi dikuburkan di kampung, melainkan di kuburan orang Eropa juga, karena ia sudah 'masuk Belanda'. Ia memerintahkan mengusung mayat itu ke Solok. Setelah rapat nyinyik mamak, yang menurut hak syarat dan adat di muka rapat Asisten Residen, barulah putus buat menguburkan mayat Hanafi di kuburan orang kampung saja, hingga sudah senja hari barulah Hanafi terkubur.

Sastrawan Pahlawan Pergerakan Nasional



Abdoel Moeis lahir tanggal 3 Juni 1883 di Bukittinggi, Sumatra Barat. beliau adalah putra dari Datuk Tumenggung Lareh, Sungai Puar. Layaknya orang-orang Minangkabau lainnya, sejak remaja Abdoel Moeis merantau ke Pulau Jawa hingga tutup usia di Bandung pada tanggal 17 Juni 1959 dalam usia 76 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung. Ia wafat meninggalkan dua orang istri dan 13 orang anak.

Abdoel Moeis hanyalah lulusan Sekolah Eropa Rendah (Eur Lagere Shcool: ELS). Ia sempat menempuh pendidikan di Stovia pada tahun 1900 -1902. Namun, karena sakit yang dideritanya, ia terpaksa keluar dari sekolah kedokteran tersebut. Tahun 1917 ia sempat melawat ke negeri Belanda untuk belajar.

Meski hanya mengantongi ijazah ujian amtenar kecil dan ELS, Abdoel Moeis mampu berbahasa Belanda dengan sangat baik. Bahkan, menurut orang Belanda, kemampuan Abdoel Moeis dalam berbahasa Belanda melebihi rata-rata orang Belanda sendiri. Oleh sebab itu, begitu keluar dari Stovia, ia diangkat oleh Mr. Abendanon, Directeur Onderwzjs (Direktur

Pendidikan) pada Departement van Onderwijs en Eredienst yang kebetulan membawahi Stovia, menjadi *kierk*. Padahal, waktu itu belum ada orang pribumi yang diangkat sebagai *kierk*. Konon, Abdoel Moeis merupakan orang Indonesia pertama yang menjadi *kierk*.

Namun, pengangkatan Abdoel Moeis menjadi *kierk* ternyata tidak disukai oleh pegawai-pegawai Belanda lainnya. Sikap pegawai-pegawai itu membuat Abdoel Moeis tidak betah. Ia pun keluar dari departemen itu pada tahun 1905.

Sekeluanya dari Departement van Onderwijs en Eredienst, Abdoel Moeis menjadi anggota dewan redaksi majalah *Bintang Hindia*, sebuah majalah yang banyak memuat berita politik, di Bandung. Tahun 1907 *Bintang Hindia* dilarang terbit, Abdoel Moeis pun berpindah kerja ke Bandungsche Afdeelingsbank sebagai mantri lumbung. Karena perseteruan dengan *controleur* pada tahun 1912 ia diberhentikan dengan hormat. Ia pun kembali menekuni dunia jurnalistik, bekerja sebagai korektor di *De Prianger Bode*, sebuah surat kabar harian Belanda yang terbit di Bandung. Kemampuan berbahasa Belanda yang baik membuatnya diangkat sebagai *hoofdcorrector* (korektor kepala) hanya dalam tempo tiga bulan. Namun, tahun 1913 ia keluar dari harian milik Belanda itu.

Dunia politik menjadi persinggahan berikutnya. Ia bergabung dengan sarekat Islam (SI), dan dipercaya untuk memimpin *Kaum Muda*, salah satu surat kabar milik SI yang terbit di Bandung, bersama A.H. Wignyadisatra. Pada tahun itu pula, atas inisiatif dari dr. Cipto Mangunkusumo, Abdoel Moeis bersama Wignyadisatra dan Suwardi Suryaningrat membentuk Komite Bumi Putra. Tujuan pendirian komite

tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda yang ingin mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaannya secara besar-besaran. Selain itu juga untuk mendesak ratu Belanda agar memberikan kebebasan bagi bangsa Indonesia dalam berpolitik dan bernegara.

Bersama H.O.S. Cokroaminoto, Abdoel Moeis terus memimpin SI sapa zaman pergerakan. Tahun 1917 ia menjadi utusan SI ke Belanda untuk mempropagandakan Komite Indie Weerbaar. Tahun 1918, sekembalinya dari negeri Belanda, Abdoel Moeis terpaksa pindah kerja ke harian *Neraca* karena *Kaum Muda* telah diambil alih oleh Politiek Economische Bond, sebuah gerakan politik Belanda di bawah pimpinan Residen Engelenberg. Pada tahun yang sama, Abdoel Moeis menjadi anggota dewan Volksraad (Dewan Rakyat Jajahan).

Perjuangan Abdoel Moeis tidak berhenti hanya sampai di situ. Bersama dengan tokoh-tokoh lainnya, ia terus berjuang menentang penjajahan Belanda. Ia memimpin anak buahnya yang tergabung dalam PPPB (Perkumpulan Pengawal Pegadaian Bumiputra) mengadakan pemogokan di Yogyakarta tahun 1922. Setahun kemudian ia memimpin gerakan memprotes aturan *landrentestelsel* (Undang-Undang Pengawasan Tanah) yang diberlakukan Belanda di Sumatra Barat. Protes tersebut menuai hasil. Undang-Undang itu pun urung diberlakukan. Selain itu ia juga memimpin harian *Utusan Melayu* dan *Perobahan*. Melalui kedua surat kabar itu, Abdoel Moeis terus melancarkan perjuangannya.

Pemerintah Belanda menganggap tindakan Abdoel Moeis mengganggu ketentraman. Akibatnya, ia tak diperkenankan meninggalkan Pulau Jawa. Ia kemudian mendirikan harian *Kaum Kita* di Bandung, dan *Mimbar Rakyat* di Garut. Sayang keduanya tidak berumur panjang.

Tahun 1926, Abdoel Moeis dicalonkan oleh SI menjadi anggota *Regentschapsraad* Garut. Enam tahun kemudian (1932) ia diangkat menjadi *Regentschapsraad Gontroleur*. Jabatan itu diembannya hingga Jepang masuk ke Indonesia (1942).

Masa pendudukan Jepang, penyakit darah tinggi menghantui hari-harinya. Ia masih tetap berkarya. Pemerintah Jepang mengangkatnya sebagai pegawai *sociale zaken* 'hal-hal kemasyarakatan'. Menjelang kemerdekaan, tahun 1944, Abdoel Moeis memutuskan untuk berhenti bekerja karena ketuaannya. Namun anehnya, selepas proklamasi, ia kembali bergabung dalam Majelis Persatuan Perjuangan Priangan. Bahkan sempat pula diminta menjadi anggota DPA.

Bakat kepengarangannya sesungguhnya baru terlihat ketika dia bekerja sebagai jurnalis di harian *Kaum Muda*. Dengan menggunakan inisial A.M. ia menulis apa saja. Salah satu di antaranya roman sejarah Surapati. Sebelum diterbitkan sebagai buku, roman itu dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kaum Muda*.

Sebagai penghormatan atas jasa-jasanya, dengan SK presiden RI No. 218/1959, pemerintah menganugerahkan gelar pahlawan pergerakan nasional untuk Abdoel Moeis.

Novel Robert Anak Surapati yang terbit pertama kali di Balai Pustaka tahun 1953 merupakan potongan yang terserak dari novel sebelumnya, *Surapati* (Balai Pustaka, 1950). Sebelumnya, Abdoel Moeis telah menerbitkan roman *Salah Asuhan* (Balai Pustaka, 1928), dan *Pertemuan Jodoh* (Balai Pustaka, 1933). Roman *Salah Asuhan*-nya disebut-sebut telah memberikan corak baru, dengan keluar dari kebiasaan pengarang zaman itu yang banyak menyajikan tema-tema pertentangan kaum muda dengan kaum tua, kawin paksa, dan masalah adat istiadat.

Selain itu, Abdoel Moeis banyak menerjemahkan karya

sastra dari penulis-penulis Barat seperti *Tom Sawyer Anak Amerika* (karya Mark Twain, 1928), *Don Kisot* (karya Cerpantes, 1923), *Sebatang Kara* (karya Hector Melot, 1932), *Tanah Airku* (karya C. Swaan Koopman, 1950).



Abdoel Moeis *Salah Asuhan*

Secara tematik, novel *Salah Asuhan* telah mengalami pergeseran dari novel-novel sebelumnya. Abdoel Moeis tidak lagi mempersoalkan adat, tetapi menyuguhkan masalah yang lebih besar dari itu: perkawinan campur antarbangsa

Helvy Tiana Rosa, Anggota Majelis Sastra Asia Tenggara



Salah Asuhan adalah tonggak sastra kontemporer pada zamannya, ia memiliki tema aneh, dan barangkali dianggap lancang pada saat itu.

Bagaimana mungkin seorang Hanafi yang hanya pribumi, yang notabene adalah kelas rendah untuk pandangan "kelas" yang diterapkan di Hindia Belanda bisa mencintai dan menikah dengan perempuan Belanda?

Pertentangan-pertentangan psikologis, pertentangan keyakinan, di mana nilai agama dan nilai-nilai tradisi menjadi persoalan serius (yang membuat tokoh dianggap menyimpang), dengan akhir kehidupan tragis yang dialami setiap tokohnya, menjadikan novel ini terasa getir dan memilukan. Inilah potret-potret manusia, dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang dilukiskan secara telanjang dan cerdas. Sebuah novel yang tetap berharga untuk kembali dibaca.

Joni Ariadinata, sastrawan, redaktur Majalah Sastra *Horison*



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta 10710
Telepon 3451616

